

KUMPULAN CERITA PERUBAHAN

Pesan Damai *dari* Milenial Peacemaker



Building a Peace Generation Through Young Peacemakers

Ed: Riston Batuara, M. Hisyam Malik & Rahmatullah

PESAN DAMAI DARI MILENIAL PEACEMAKER

Editor

Riston Batuara,
M. Hisyam Malik,
&
Rahmatullah

Penulis

Aditya Oza Pratama, dkk.

Penerbit



CV. Lumina Media

Yogyakarta

Pesan Damai dari Milenial Peacemaker

Hak cipta ©2022.

Penyunting	:	Riston Batuara, M. Hisyam Malik, Rahmatullah
Desain sampul dan tata letak	:	Annisa Zuhra
Penulis	:	Aditya Oza Pratama, dkk

ISBN: 978-623-98333-6-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penerbit:



CV. Lumina Media Yogyakarta
luminamedia737@gmail.com
<https://luminamedia.id>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
Kata Tokoh	xiii
Prolog: Kita Harus Berjumpa: Refleksi 10 Tahun Bersama YIPC Indonesia	xvii
Penerang dari Ufuk Barat	1
Aditya Oza Pratama	
Perjumpaan: Sebuah Perjalanan Menemukan Titik Balik	7
Ahmad Shalahuddin Mansur	
Dua Sisi di Balik Kain Suci (?)	13
Ainun Jamilah	
<i>Like Father Like Daughter</i>	21
Alfaizah Permadi	
Perjalanan Menemukan Kebahagiaan dalam Keberagaman	33
Anditya Restu Aji	
Cerita Baik Saat Konflik Ambon	41
Aniati Tokomadoran	
<i>Uhibbuka Frater:</i> Kenangan Indah yang Enggan Dilupa	51
Anifa Hambali	
Karena <i>Peace Camp</i> Mengubah Segalanya.....	55
Annisa Zuhra	

Perjumpaan yang Menyelamatkan	61
Asaria Lauwing Bara	
Pengembaraan Memupus Prasangka.....	71
Canisa	
Perjalanan Menuju Perdamaian	79
Erika Florentina	
Titian Langkah Menerima Diri	83
Ester N. Kusumawati	
Si Minoritas yang Dirangkul	89
Fanny Susiani	
Perbedaan Adalah Seni	95
Ibnu Ghulam Tufail	
Menyemai	
Keberagaman dari Sudut Pandang.....	99
Indra Anggara	
Serba-Serbi Refleksi Seorang Transpuan	109
Jessica Ayudya Lesmana	
Radikal dalam Mencinta	119
Lorenzo Vicario Esquivelda Fellycyano	
Puzzle Kehidupan	129
M. Hisyam Malik	

<i>Innerchild</i> yang Benci Kaum Elite dan Sentimen Jawa-Madura-Sunda	139
M. Naufal Waliyuddin	
Semua Harus Beragama Islam Termasuk Negara Indonesia	149
M. Rouful Hadi Sy	
Pluralitas di Bumi Indonesia Butuh Cinta	155
Fr. Marcelinus Wahyu Setyo Aji, SCJ	
Petualangan Menelusuri Makna Damai dalam Keberagaman.....	163
Ni Luh Sriyani	
Zona Nyaman, Warisan, dan Sebuah Janji.....	169
Patricia Natasha	
Pengakuan Dosa dari Konsep Patriarki ala Anak Laki-Laki Tanah Jawa.....	185
Rama Zatriya Galih Panuntun	
Cerita Keberagaman di Rumah Eyang	193
Rina Nuryasari	
Sekali Pun Pikiran, Tak Boleh Terisolasi	201
Yesika Theresia Sinaga	
Sebuah Titik Temu	209
Yulaikha	
Epilog: Perjumpaan di Kampus yang Tak Boleh Pupus	221

Biodata Penulis dan Komikus 227

KATA PENGANTAR

Salam Peace Shalom!

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas terbitnya buku ini. Buku ini adalah sebuah sumbangsih yang berharga bagi bangsa Indonesia dan dunia, tatkala perdamaian, terutama antaragama, masih menjadi sebuah perjuangan. Dengan adanya partisipasi generasi muda, perjuangan ini akan selalu punya harapan.

Youth, Interfaith and Peace (YIP) Center yang menginisiasi buku ini adalah lembaga yang memang fokus mengkaji isu perdamaian, anak muda dan lintas iman. Salah satu komunitas yang didampingi oleh YIP Center adalah Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia yang terbentuk tahun 2012 telah banyak menghasilkan generasi muda yang bergerak di isu perdamaian lintas iman.

YIPC adalah sebuah komunitas berbasis agama yang unik karena secara intens menyadarkan dan melatih generasi muda (mahasiswa) untuk peduli terhadap perdamaian serta menjadi *peacemaker* dengan berlandaskan kitab suci. Di dalam YIPC usaha perdamaian dijalin justru dengan memperkuat keimanan para anggotanya. Dan usaha ini dilakukan secara lintas agama (*interfaith*) baik melalui *peace education* maupun dialog lintas iman. Kita semakin mengenal iman yang dihayati, justru dengan berjumpa dan berdialog dengan orang yang berbeda iman. Keimanan kita kian diperkaya dengan perjumpaan. Inilah refleksi dari sekian banyak anak muda yang telah mengalami titik balik dalam hidupnya setelah mengikuti kegiatan YIPC.

Usaha-usaha perdamaian antar agama melalui *peacebuilding* dan *interfaith dialogue* cukup meningkat pada dekade terakhir. Dari banyak usaha tersebut, YIPC menemukan bahwa adanya komunitas yang anggotanya heterogen menjadi sebuah kondisi yang signifikan dalam mencapai tujuan. Karena dengan adanya komunitas yang heterogen, setiap anggota dilatih secara langsung dan konkrit untuk menghapus prasangka, merayakan keberagaman, menyelesaikan konflik dengan saling memaafkan

dan saling memahami melalui dialog yang damai. Usaha perdamaian bukanlah sesuatu yang dapat dicapai hanya dengan 1-2 kali pertemuan dari dua kelompok atau lebih; namun adalah sebuah perjuangan jangka panjang yang terus menerus. Oleh sebab itu keberagaman anggota yang terikat dalam satu komunitas yang berinteraksi terus menerus adalah sebuah kondisi yang penting untuk menghasilkan para *peacemaker*.

Secara umum, YIPC memang menyasar anak-anak muda Muslim dan Kristiani dari berbagai mazhab atau denominasi keagamaan. Misalnya yang Muslim ada dari Syiah, Ahmadiyah, NU, Muhammadiyah, Wahabi; dan yang Kristiani ada dari Katolik, Ortodoks, Protestan, Injili, Pentakosta, Karismatik, Brethren, Menonite, dengan berbagai ragam latar belakang organisasi gereja. Temuan yang lain, mayoritas dari anggota YIPC memiliki pengalaman hidup dalam komunitas yang homogen.

Sejak kecil hidup di komunitas masyarakat yang cenderung seagama, sekolah pun di sekolah yang seagama, bahkan banyak dari mereka yang kemudian melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi yang berbasis agama (Islam atau Kristen). Bagi mereka yang kuliah di perguruan tinggi negeri atau umum, banyak di antara mereka yang bergabung dengan kelompok mahasiswa berbasis agama, tidak jarang yang bercorak eksklusif.

Jadi dapat dikatakan bahwa mereka sangat minim sekali atau hampir tidak pernah memiliki interaksi dengan yang berbeda iman. Tidak heran dalam benak mereka banyak yang terisi dengan berbagai prasangka buruk terhadap yang berbeda. Sebagian dari kisah-kisah perjalanan perjumpaan anak muda YIPC tersebut dapat kita baca dalam buku ini.

Sejatinya apa yang dilakukan oleh YIPC ini bisa menjadi model solusi bagi mencegah dan melawan benih-benih kebencian yang mempengaruhi generasi muda di lingkungan kampus. Tentu saja hal ini sejalan dengan gerakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, baik pimpinan perguruan tinggi maupun pemerintah bisa mendukung agar “duplikat” semangat komunitas YIPC-type bisa dibentuk di setiap kampus dan kota di Indonesia.

Selain kisah dari anak muda YIPC, buku ini menghadirkan cerita baik anak muda lintas iman dari berbagai dimensi, agama, penghayat kepercayaan,

suku, dan gender. Harapannya semakin banyak keragaman yang diangkat, dapat membuka perspektif pembaca dalam melihat dan merayakan keberagaman, dan akhirnya buku ini dapat menjadi sarana berbagi untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda Indonesia masa kini.

Kehadiran buku ini juga tidak terlepas dari upaya kolaborasi berbagai pihak. Selain para kontributor dan komikus yang namanya dapat dilihat di bagian akhir buku ini, kami pun mengucapkan terima kasih kepada staf YIP Center yang telah bekerja dengan totalitas untuk menghasilkan karya bersama ini. Selain itu, kepada para fasilitator, Vedy Santoso, I Ketut Telik Satyawan, Sontiar J. Marpaung, M. Rouful Hadi, Widi Handayani dan Anifatul Jannah yang sudah sigap menemani dan mengarahkan para kontributor penulis, sehingga mereka bisa menulis cerita yang mengesankan dalam buku ini. Kalian adalah orang di belakang layar, yang patut diapresiasi semangatnya. Kami pun mengucapkan terima kasih kepada para tokoh yang berkenan memberikan testimoni di buku ini. Kalimat yang dituliskan, semoga menjadi penyemangat bagi kita untuk menyebarkan karya ini sehingga harapan-harapan yang ditorehkan dapat terwujud.

Jika orang bijak pernah mengatakan: *"Experience is more important than education"*, maka melalui beragam kisah yang ditulis oleh para *peacemaker* muda keren ini kita akan menemukan praksis nilai-nilai luhur yang sering dikhotbahkan di masjid, gereja atau tempat ibadah lainnya. Pun selalu dibahas secara serius di bangku sekolah, kampus, dan berbagai macam seminar di hotel berbintang.

Bedanya, kalau para pendidik, narasumber, ustaz maupun pendeta umumnya mengajarkan secara kognitif, maka esensi hidup damai yang dikisahkan di dalam buku ini begitu terinternalisasi secara *powerful* oleh para penulis. Nilai-nilai perdamaian, bagi para *young peacemaker* ini bukan saja diketahui, tapi dihayati dan diamalkan.

Cerita yang ditulis dalam buku ini mungkin simpel dan sederhana. Tapi percayalah, sesuatu yang simpel dan sederhana, prosesnya tidak semudah

memakai sandal jepit, dan belum tentu bisa diduplikasi secara instan.
Selamat membaca!

Shalom Peace Salam!

Andreas Jonathan

Ayi Yunus Rusyana

Inisiator YIPC Indonesia

Kata Tokoh

Perjalanan kehidupan manusia sambung-menyambung mengharmonikan semesta. Sejak kakek moyang kanjeng Nabi Adam mendidik, mengasuh dan memelihara kebertuhanan Habil Qabil perlu perjuangan agar keluarga ada dalam “Keu-Tuhan”. Hingga sampai pada puncak konflik perasaan yang tak terkendalikan dari bibit ketidakpuasan, iri, dengki yang berujung pada pelenyapan, pembunuhan saudara sedarah, serahim, se-Iman.

Demikian pula di peradaban masyarakat yang dibangun oleh kanjeng Nabi Nuh, ilustrasi pembangunan bahtera, yang akan melewati samudera kehidupan luas tak bertepi. Tanpa ada angin dan badai, bahtera akan tetap melewati ombak dari keluasan samudera. Dalam peradaban anak manusia, setenang-tenangnya angin dan badai toleransi, konflik minoritas dan mayoritas, maka bahtera perdamaian akan selalu tetap bertemu dengan uji ketangguhan iman, harapan dan cinta kasih para nahkoda, awak hingga *passenger*.

Iman seseorang sangat fluktuatif. Hari ini bisa saja menjadi penghalang keberagamaan yang beragam, esok hari bisa saja dengan iman yang terbarukan menjadi fasilitator bahkan *haroker* (*muharrik*, bahasa Arab) penggerak perdamaian. Demikian pula harapan, harapan yang ada pada seseorang pun bisa melambung bahkan bisa terjun tak terkendali hanya karena urusan kecil yang sangat sepele. Harapan *peacemaker* tentu lebih tajam dan lebih komprehensif, terstruktur dan terarah. Mengawal iman dan harapan dengan kekuatan firman Tuhan akan menjadi pondasi yang kuat dan menguatkan.

Muara dari pergerakan perdamaian ini tak lain adalah mengumpulkan dan menjaga memelihara bibit (*habb*, bahasa Arab) yang berkembang menjadi *habbah* dan pada akhirnya memancarkan sinar *mahabbah*, sinar cinta dan kasih sayang sekecil apa pun akan memberi harapan sekaligus menguatkan iman bagi yang melihatnya.

YIPC adalah kumpulan jiwa-jiwa yang diharapkan menjadi *sababiyah*, menjadi sebab banyak jiwa yang mampu melihat sinar cinta dan kasih sayang. Dalam aksi nyatanya, YIPC hendaknya menjadi teladan *khaira*

ummah, sebagaimana *salt and light* yang mampu memberi rasa berkehidupan lebih hidup. Sinergi dan kolaborasi setiap jiwa di YIPC hendaknya akan sampai pada tujuan akhir, duduk bersimpuh, berpandangan dengan senyuman indah, bergandeng tangan di telaga kasih sayang. Semoga kehadiran buku indah ini menjadi miniatur “Telaga Kasih Sayang”.

Budi Kardjo Putro, Nominator *Kick Andi Heroes* 2022, Pendiri Warung Ikhlas Dunsanak

~~~

Buku berjudul “*Pesan Damai dari Milenial Peacemaker*” ini menggambarkan optimisme kalangan muda untuk merajut perdamaian yang koyak karena kebencian berbasis agama dan kepercayaan. Narasi yang berangkat dari pengalaman pribadi masing-masing penulis yang merupakan agen-agen perdamaian Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) menarik.

Kisah personal mereka bergulat dengan kehidupan sosial sejak bocah, dipaksa menjadi homogen itu mendekatkan dengan pembaca. Mengingatkan saya pada kehidupan masa kecil yang juga mengalami hal yang sama. Bersekolah dengan siswa yang mayoritas beragama Islam, bertetangga dengan orang-orang Muslim. Penyeragaman itulah yang membuat manusia kerap berpikir sempit dan tidak mau terbuka, termasuk terhadap ilmu pengetahuan yang menekankan pentingnya keberagaman dan hak asasi manusia.

Lingkungan sosial kerap menjadi tekanan, ada prasangka yang disebarkan bahwa yang tidak satu iman dan yang berbeda itu buruk. Sejak kecil, orang tidak dibiasakan menerima perbedaan sebagai rahmat. Celakanya, pendidikan tidak mengajarkan bagaimana anak-anak berpikir kritis dan menghormati perbedaan.

YIPC bagi saya menjadi oase bagi anak-anak muda untuk saling berjumpa melalui berbagai pertemuan, misalnya *peace camp*. Perjumpaan itu upaya untuk membangun dialog, menumbuhkan saling percaya, menghapus prasangka dan kebencian berbasis agama dan kepercayaan, dan usaha

mencapai perdamaian. Seperti kata Martin Luther King Jr, pemimpin gerakan hak sipil Amerika Serikat bahwa manusia harus mengembangkan metode penyelesaian konflik kemanusiaan yang menentang balas dendam, serangan, maupun pembalasan. Dasar dari metode itu adalah kasih sayang.

**Shinta Maharani**, Ketua Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta dan Jurnalis Tempo

~~~

“Damai yang diperbincangkan akan melahirkan kepekaan dan kepedulian. Damai yang dipraktikkan akan membuahkan kenikmatan, nikmat akan rasa aman, rasa saling menyayangi, saling menghormati, dan nikmat persaudaraan karena saling tersebut. Karena itu memperbincangkan damai penting, dan mempraktikkannya jauh lebih penting, sehingga praktik damai pada satu individu berdampak pada individu lain, dari satu komunitas memberi dampak pada komunitas lain, dan karena itu kemudian Indonesia bisa merawat damai bersama dan menyuguhkan damai bagi semua”.

Ruwaida, Ketua Umum Yayasan Keadilan dan Perdamaian Indonesia (YKPI)

~~~

“Saya sudah mengenal Pak Ayi dan Pak Andreas dari YIPC hampir 10 tahun. Hati mereka untuk membekali generasi muda Indonesia dengan paradigma perdamaian luar biasa, dan sangat sehati dengan saya. Buku ini penuh dengan kisah-kisah yang mengharukan dan menggembirakan dari hasil aktivitas anak-anak muda lintas iman. Tetapi masih jutaan lagi anak muda di Indonesia yang belum mampu mengalahkan prasangka dan membangun hubungan yang sehat dengan orang yang berbeda. Semoga semua pembaca buku ini semangat menjadi aktivis perdamaian sama seperti sahabat-sahabatku di YIPC Indonesia”.

**Jim Baton**, Aktivis Perdamaian, Penulis Novel *“Someone Has to Die”*

~~~

“Buku ini menjadi kekuatan bagi mereka berjuang untuk perdamaian. Berisi kisah titik balik, permulaan perjalanan dan perjuangan yang tak mudah. Kisah kaum muda penentu masa depan perdamaian lintasagama bangsa Indonesia ini. YIPC menjadi ruang jumpa dan transformasi bagi kaum muda mengelola perbedaan keyakinan hingga ke titik paling personal seperti belajar kitab bersama dan tempat mengajukan pertanyaan-pertanyaan paling sulit. Kunci keberhasilan proses ini bukan karena YIPC menyediakan jawaban siap saji bagi mereka, tetapi karena berhasil menciptakan *vibe* belajar bersama. Tak hanya keberhasilan, buku ini mencatat pengalaman mereka menghadapi tantangan. Proses ini menegaskan perjuangan (lintas) iman tak pernah amin”.

Leonard Chrysostomos Epafros, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)
dan Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) UGM

~~~

## Prolog

### Kita Harus Berjumpa: Refleksi 10 Tahun Bersama YIPC Indonesia

Riston Batuara (Direktur YIP Center)

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia yang juga dikenal dengan sebutan YIPC ID adalah komunitas yang muncul dari basis bawah atau mungkin sering dikenal dengan istilah akar rumput. Layaknya kebanyakan komunitas, YIPC ID pada awalnya tidak disusun dengan visi-misi dan program kerja yang sudah *rijit* dan sangat jelas. Tidak sama sekali. YIPC ID hadir sebagai salah satu sarana perjumpaan yang dimulai dengan ala kadarnya, berjumpa di selasar gedung kampus, rumah ibadah, bahkan angkringan, warung kopi maupun *cafe* di sekitar Yogyakarta.

Memang tidak dapat dimungkiri hadirnya YIPC ID tidak lepas dari dua inisiatornya yang membawa YIPC ID harus tetap berhutang banyak pada tiga instansi yang melekat pada dua inisiator tersebut, yakni Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Yogyakarta, *Peace Generation*, dan *Campus Peace Movement*. ICRS adalah Program S-3 Studi Agama yang dijalankan secara konsorsium oleh tiga kampus, yakni UGM, UKDW dan UIN Sunan Kalijaga. Kedua Inisiator YIPC ID, yakni Andreas Jonathan dan Ayi Yunus Rusyana adalah mahasiswa ICRS Yogyakarta saat itu. Sedangkan selain menjadi dosen di UIN Bandung, Ayi Yunus Rusyana adalah seorang *trainer* sejak awal berdirinya *Peace Generation*. Demikian juga Andreas Jonathan adalah seorang aktivis yang banyak menginisiasi dialog-dialog teologis lintas iman dengan mendirikan *Campus Peace Movement*. Ketiga keunikan inilah yang tampaknya banyak juga mempengaruhi *jeroan* komunitas YIPC ID. Komunitas ini memang akhirnya dikenal dengan gerakan anak muda yang terus memperkenalkan nilai-nilai perdamaian yang juga berbasis pada kitab suci serta terus konsisten mengupayakan ruang-ruang perjumpaan dengan dialog-dialog yang konstruktif dan akademis.

Saat menuliskan refleksi ini, pikiran saya seperti sedang bertamasya dengan mesin waktu ke masa sekitar Maret sampai Juli 2012. Saya yang

waktu itu menjadi fasilitator di *Campus Peace Movement* dan juga sudah mendapatkan pelatihan 12 Nilai Dasar Perdamaian (NDP) dari *Peace Generation*; diminta oleh kedua inisiator untuk terlibat dalam sebuah training NDP yang menjadi salah satu program pengabdian masyarakat kedua mahasiswa ini. Saya yang baru menetap di Yogyakarta Februari 2012 kala itu harus banyak belajar. Mulai menempel poster di hampir semua kampus besar di Yogyakarta, saat itu saya harus minta izin dari setiap fakultas untuk itu. Selain mulai menggunakan Facebook untuk promosi, juga masih terus menyambangi kantor atau sekretariat UKM-UKM kampus dan organisasi-organisasi lainnya. Sungguh pengalaman yang sangat berharga, dan akhirnya dalam waktu dekat dengan proses ini saya sedikit lebih mengenal iklim sosial di kampus-kampus Yogyakarta.

Akhirnya, sekitar 22 mahasiswa dari berbagai kampus (bukan hanya dari Yogyakarta, tetapi dari Jawa Tengah dan Jawa Timur juga turut hadir) mengikuti *training* NDP yang dilaksanakan di Gedung Lengkung Pascasarjana UGM lantai 5. Selama empat hari dari tanggal 9 sampai 12 Juli, dari pagi hingga sore semua peserta berkumpul dan memulai membahas nilai-nilai perdamaian dengan menggunakan bahan 12 NDP yang disusun oleh tim *Peace Generation*. Mayoritas peserta merasa bahwa *training* ini harus dilakukan tindaklanjut, harus ada pertemuan-pertemuan rutin untuk terus belajar bersama. Inilah awal atau cikal bakal berdirinya komunitas ini.

Keberagaman di Indonesia yang sangat majemuk serta masih maraknya tindak intoleransi, diskriminasi yang dirasakan oleh sebagian kelompok, khususnya kelompok minoritas agama turut menjadi salah satu daya lecut terus berkembangnya komunitas ini. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, komunitas ini sudah eksis di sembilan kota sampai di usianya 10 tahun, kurang lebih 3.000-an mahasiswa dan pemuda kurang dari 30 tahun sudah mendapatkan dampak langsung dari keberadaan komunitas ini.

## **Ruang perjumpaan**

Ada banyak pertanyaan dari dalam dan luar YIPC tentang seberapa besar peran YIPC dalam perwujudan perdamaian dan toleransi di Indonesia? Ini memang pertanyaan yang menggelitik dan juga patut untuk dijawab. Perlu



penelitian yang lebih mendalam mengenai hal ini, meskipun YIPC sudah lumayan banyak dilibatkan sebagai objek penelitian berbagai bidang akademis, namun tentu semuanya itu belum cukup untuk menjawab hal ini. Salah satu yang sering menjadi refleksi saya adalah, setidaknya YIPC ID sudah menjadi salah satu alternatif ruang perjumpaan yang berbeda dalam situasi damai.

Beberapa ciri khas komunitas ini seperti menjadi rumah, keluarga dan juga ruang aman dan damai untuk saling berbagi. Dalam beberapa perjumpaan para penggiat, anggota, dan fasilitator YIPC ID, keunikan dan keunggulan ini selalu disampaikan dan diharapkan dapat terus dipertahankan. Karena memang mahasiswa dan pemuda memerlukan ruang aman untuk berjumpa.

Keperluan terhadap ruang perjumpaan ini juga terkesan dari hasil beberapa penelitian terbaru tentang toleransi. Salah satunya adalah hasil penelitian PPIM UIN Jakarta pada tahun 2021. Salah satu hasilnya adalah sekitar 30% lebih atau dapat dikatakan 1 dari 3 mahasiswa yang diteliti bersikap toleransi rendah dan sangat rendah. Ini menunjukkan di kalangan mahasiswa sekali pun penerimaan akan yang berbeda masih menjadi masalah yang serius. Beberapa penyebab dari hasil penelitian ini, dua di antaranya adalah kurangnya interaksi dan juga iklim kampus yang tidak mendukung.

Berkaca dari hasil penelitian di atas, maka apa yang dilakukan oleh YIPC ID selama 10 tahun terakhir bisa dikatakan adalah membuka ruang-ruang interaksi mahasiswa yang berbeda. Sejak memfasilitasi *Student Interfaith Peace Camp* (SIPC) pada 2012, setiap *peace camp* saya selalu bertemu dengan beberapa peserta yang memang secara kultural tidak punya kesempatan untuk berjumpa dengan yang berbeda, khususnya yang berbeda agama. Kisah mereka yang lahir di pulau Madura misalnya, tinggal di lingkungan yang homogen, sekolah dan *nyantri* di pondok pesantren dan akhirnya kuliah ke Yogyakarta, Surabaya atau pun Bandung dan kota lainnya juga di kampus berbasis Islam, seperti UIN atau Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya. Tentulah memang berjumpa orang yang berbeda agama dengannya adalah hal yang sulit dan langka. Demikian juga mereka yang

berasal dari Tapanuli, Manado, NTT maupun Papua. Mereka yang sehari-hari di lingkungan asal hanya tahu tetangga yang seagama mungkin hanya berbeda gereja dengannya. Kemudian kuliah ke luar kota juga ke Seminari, Sekolah Tinggi Teologi atau perguruan Tinggi Kristen lainnya.

Mereka ini salah satu contoh yang secara kultural memang tidak punya *privilege* untuk berjumpa dalam keberagaman. Belum lagi mereka yang pernah mengalami konflik maupun yang mewarisi dendam konflik dari generasi sebelumnya. Secara sadar tidak sadar mereka sudah memisahkan diri dari yang berbeda dan tidak jarang mereka menyebut yang berbeda sebagai lawan. Belum lagi kita hitung mereka yang memang sudah tumbuh dalam keluarga-keluarga atau pun komunitas yang memang bisa dikategorikan sebagai intoleran. Mereka yang melarang anak-anaknya untuk berteman dengan yang berbeda agama contohnya.

Mereka ini perlu ruang aman untuk berjumpa. Mereka memerlukan suasana di mana mereka dapat diterima dan mencoba menerima yang berbeda dengannya. Mereka perlu dirangkul untuk dapat memutuskan sendiri apa pilihan mereka dalam pertemanan. Karena hal ini tidak mungkin lagi dilakukan secara kultural, maka perlu Langkah-langkah *by design* untuk membuka ruang perjumpaan itu. *Student or Youth Interfaith Peace Camp* adalah sebuah ruang perjumpaan yang didesain sebagai sarana perjumpaan para mahasiswa dan anak muda dalam keberagaman. Ruang perjumpaan ini didesain sedemikian rupa agar semua merasa aman dan diterima terlebih dahulu sebelum diarahkan untuk melihat keberagaman secara lebih luas.

Salah satu pelajaran yang saya dapatkan selama 10 tahun ini adalah tentang kegagalan menerima perbedaan (eksistensi orang lain) sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kegagalan dalam menerima diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan berharga. Saat kita gagal menerima diri kita apa adanya, di saat yang samalah sebenarnya kita juga tidak akan mampu untuk menerima orang lain. Di lain pihak, kita menyadari bahwa penerimaan terhadap diri sendiri juga dipengaruhi oleh kesadaran bahwa kita semua diciptakan Allah Sang Khalik, pencipta langit dan bumi ini, dengan sangat unik dan khas. Manusia diciptakan sebagai pemimpin

(khalifah) di dunia ini dengan tujuan agar manusia itu juga menyadari potensinya dan bisa bermanfaat bagi ciptaan yang lain, khususnya juga manusia lainnya.

Kembali ke ruang perjumpaan. *Peace Camp* yang dirancang YIPC ID adalah ruang-ruang diskusi, ruang-ruang penyadaran dan refleksi bagi setiap pesertanya, tidak ada pembicara di kegiatan ini, yang ada hanya fasilitator yang memfasilitasi terjadinya dialog, terjadinya refleksi dan juga perjumpaan. Karena ini memang kegiatan yang disengaja sebagai ruang perjumpaan, maka targetnya adalah mereka yang berbeda dapat berdinamika dan berbagi bersama dalam setiap sesi dan juga sarana-sarana yang diberikan selama *Peace Camp*.

Selama kurun waktu 10 tahun ini juga, saya banyak mendengar maupun membaca kisah-kisah perubahan, bahkan bisa dikatakan pertobatan dalam penerimaan yang berbeda. Meski bukan selalu tanda kesuksesan, namun selalu di akhir *Peace Camp* mereka berpelukan, bergandengan tangan bahkan tidak jarang disertai uraian air mata. Mereka menangis bahagia, mereka senang akhirnya melepaskan sekat-sekat dan mereka merayakan bersama ruang perjumpaan itu. Meskipun bukan ukuran, namun ini menjadi amunisi untuk mewarnai dunia dalam keberagaman. Namun apakah semuanya pasca *Peace Camp* akan terus *on fire* dalam jalan jihad perdamaian ini? Jawabnya tidak.

Menurut pengamatan saya yang terbatas, hanya tersisa sekitar 20 persen atau pun mungkin sampai 30 persen bahkan tak jarang hanya 10 persen dari total peserta yang terus berproses dalam komunitas. Apakah ini kegagalan? Saya juga berani menjawab TIDAK. Ya, memang untuk terus berproses YIPC ID butuh penggerak-penggerak baru, namun penggerak memang dalam semua hal tidak perlu terlalu banyak. Karena tujuan *Peace Camp* adalah perjumpaan, meskipun yang mengikuti tindak lanjut hanya 10-30 persen itu tidak masalah, sebab setiap peserta sudah disediakan ruang perjumpaan yang sama. Kredit dan apresiasi memang tetap kita berikan kepada generasi-generasi dari 10-30 persen ini, karena tanpa mereka YIPC ID tidak akan ada sampai saat ini.

## **Perjumpaan melalui ruang maya dan media sosial**

Memasuki usianya yang ke delapan tahun, YIPC ID harus ber-ultah di masa pandemi Covid-19. Saat-saat yang tidak mudah karena semua kegiatan-kegiatan yang tatap muka harus ditiadakan. Kampus-kampus libur, mahasiswa pulang kampung. Kegiatan YIPC juga sempat hampir vakum, semua *Peace Camp* dibatalkan karena selain perjumpaan langsung dibatasi, juga hampir setiap regional tidak punya lagi Sumber Daya Manusia (SDM), karena mahasiswa memilih pulang kampung di masa pandemi ini.

Syukurlah selama ini tim di YIPC ID juga ditopang oleh Youth, Interfaith and Peace (YIP) Center yang berdiri sejak 2018. YIP Center sudah memulai melakukan beberapa usaha untuk mewarnai media sosial, sehingga meskipun tetap gagap dalam masa sulit ini, setidaknya YIPC ID sudah punya modal awal. Dengan modal awal ini, YIPC ID juga berkesempatan untuk bermitra dengan beberapa lembaga, secara khusus yang lebih masif adalah dengan gerakan KBB (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan). Ini juga sekaligus menjadi kesempatan bagi YIPC ID dan YIP Center untuk memfasilitasi perjumpaan-perjumpaan dalam dunia maya. Berbagai webinar disajikan lewat Zoom Meeting dan juga *live* Youtube. Komunitas dan lembaga ini juga berkesempatan memfasilitasi perjumpaan para konten kreator dari berbagai agama dan kepercayaan, juga dari keberagaman gender dan seksualitas.

Perjumpaan lewat dunia maya ini memang banyak kekurangan, namun setidaknya dalam satu waktu, tempat bukan lagi halangan untuk berjumpa. Dalam beberapa program para konten kreator berasal dari Aceh hingga Papua, dari beberapa agama dan kepercayaan bahkan dari teman-teman penghayat juga banyak terlibat. Mereka difasilitasi dan dilatih secara *online* untuk menghasilkan konten berupa artikel, meme, infografis, komik, dan video tentang keberagaman. Secara khusus kami mendorong setiap dari mereka mau untuk menceritakan diri, keunikan agama dan kepercayaan mereka bahkan aliran dan pilihan gender mereka. Inilah yang saya sebut perjumpaan lewat dunia maya. Saya yang terbatas relasi dan kemampuannya, dalam satu waktu bisa belajar dari banyak sekali keberagaman lewat karya-karya mereka.

Secara khusus buku ini juga menjadi puncak selama kurang lebih dua tahun masa pandemi, YIPC ID dan YIP Center telah terlibat untuk memfasilitasi pertemuan-pertemuan yang sangat beragam. Dalam buku ini teman-teman dari beragam agama dan kepercayaan akan bercerita tentang kisah-kisah perubahan mereka, baik itu yang secara langsung bersentuhan dengan program-program YIPC ID dan YIP Center, juga beberapa perubahan yang mereka alami oleh banyak kondisi yang turut menolong setiap kontributor buku ini untuk mengalami perubahan. Merekalah yang menjadi testimoni yang hidup, yang harapannya akan banyak anak muda di luar sana berjumpa dengan buku atau setidaknya salah satu dari kisah dalam buku ini. Dan pertemuan itu harapannya juga turut menginspirasi agar semakin banyak anak muda bersedia untuk mengalami pertemuan-pertemuan lainnya dalam keberagaman.

Akhirnya, baik pertemuan langsung atau tatap muka; pertemuan lewat media *online* dan media sosial harus terus diupayakan, karena memang dunia membutuhkan ruang-ruang pertemuan itu. Setidaknya upaya-upaya kecil dari YIPC ID dan juga banyak komunitas lainnya akan turut menjadi penentu apakah mimpi Indonesia dan dunia yang hidup harmonis dan damai dapat terwujud. Kita hanya insan yang terus harus berupaya dan berikhtiar. Dalam istilah lain dikatakan *ora et labora*, berusaha sembari juga berdoa. Salam damai dan selamat membaca kisah-kisah luar biasa dari mereka yang luar biasa, karena mau dan mampu menuliskan kisah hidupnya sebagai sarana refleksi bagi kita semua.



## **Penerang dari Ufuk Barat**

Aditya Oza Pratama

*Kegiatan-kegiatan sosial ini yang membuat kami saling mengerti satu sama lain, bahkan sudah tidak lagi membahas soal perbedaan antara satu sama lain. Semuanya melebur menjadi satu untuk melakukan pelayanan terhadap masyarakat.*

Yoo! Halo semua *Assalamualaikum, Shalom, Om Swastiastu, Namo Buddhaya*, Salam Kebajikan untuk kita semua. Perkenalkan *gua* Aditya Oza Pratama. *Gua* dari provinsi Sumatera Barat. *Gua* adalah salah satu makhluk paling beruntung di dunia, karena *gua* adalah salah satu *peacemaker* dari komunitas Pemuda Lintas Agama (Pelita) kota Padang. Pelita Padang adalah komunitas anak muda yang bergerak dalam gerakan toleransi umat beragama dan perdamaian.

Berbicara soal toleransi tidak akan ada habisnya, karena toleransi adalah perbuatan kita kepada sesama manusia. Saya melihat toleransi itu bagaimana kita bisa saling mengerti satu sama lain bukan tentang agama, suku maupun ras, tetapi ini tentang kita sebagai sesama manusia. Sejujurnya *gua* bergabung dalam gerakan ini bisa dibilang unik. Kenapa saya bisa bilang ini unik? Nah dari pada penasaran *gua* bakal *ceritain* hal menarik ini.

### **Awal pertemuan**

Keberagaman dan toleransi Itu apa sih? Itu adalah hal yang selalu terngiang di dalam benak *gua* sejak SMP. *Gua* selalu tertarik dengan buku-buku sejarah yang menceritakan penyebaran agama-agama di dunia. Sejak kecil *gua* tinggal di daerah homogen, jadi *gua* nggak merasakan pertemanan dengan orang yang berbeda keyakinan dan juga *gua* sejak kecil selalu didoktrin untuk menjaga jarak dengan orang-orang yang berbeda. Namun doktrin–doktrin yang diberikan kepada *gua* itu sama sekali tidak mempan. Justru itu yang membuat *gua* memiliki niat yang lebih kuat lagi

untuk mencari tahu keberagaman agama yang ada di Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, setelah mencari dan terus mencari, *gua* tidak sengaja ketemu dengan saudara-saudara *gua* di Pelita Padang.

Semua berawal dari ketidaksengajaan saya mencari di Instagram kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan toleransi pastinya. Pucuk di cinta ulam pun tiba, memang takdir baik mempertemukan saya dengan Pelita Padang. Hari berganti hari, saya akhirnya mengisi *form* pendaftaran anggota baru Pelita Padang, mengikuti semua rangkaian prosedur seleksi.

Ada yang menarik dari rangkaian seleksi yang saya ikuti. Ketika saya melaksanakan wawancara daring, posisi saya kala itu sedang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di rumah sakit, kegiatan inilah yang membuat wawancara dialihkan secara daring. Selama mengikuti seleksi dan terpilih, akhirnya saya mengikuti pelatihan secara daring pula yang dihuni oleh dua orang saja; selebihnya teman-teman angkatan saya mengikuti pelatihan secara luring. Singkat cerita *gais*, sebelum saya menjadi anggota resmi, sebagai angkatan baru saya diberi tugas. Salah satunya adalah membuat video bertema keberagaman, bisa dicek di instagram saya. Untuk pertama kalinya juga saya bertemu dengan salah satu penganut agama Baha'i.

Toleransi itu apa sih? Hal-hal yang sering saya tanya dalam benak saya. apakah hanya sekadar berteman? atau sekadar mengenal? Ada banyak arti kata toleransi bagi setiap orang yang menjalankan nilai itu dalam hidupnya. Tidak banyak yang bisa saya ceritakan, tapi semoga perjalanan singkat yang saya curahkan dalam cerita ini dapat menginspirasi kalian.

### **Merawat toleransi membangun negeri**

Judul tersebut adalah salah satu kegiatan yang saya ikuti di Pelita Padang dan ini adalah kegiatan yang berkesan bagi saya, karena ini adalah kegiatan pertama saya sejak masuk Pelita Padang. Di saat yang sama juga Pelita sedang melaksanakan kegiatan yang bertajuk, “Merawat Toleransi Membangun Negeri”. Kegiatan ini bekerja sama dengan Staf Khusus Presiden, yaitu Kak Ayu Kartika Dewi.

Kegiatan ini berfokus pada pendekatan terhadap anak-anak di tiga panti asuhan yang kita kunjungi, yaitu Panti Asuhan Kristen Katolik St. Leo, Panti



Asuhan Sanak Ema Kristen Protestan, Panti Asuhan Ridho Rohman Islam. Hal menarik yang saya rasakan untuk pertama kalinya adalah saat saya mengunjungi panti asuhan Katholik dan bertemu langsung dengan suster-suster dan anak-anak di panti asuhan. Sambutan yang ramah sudah pasti, ditambah pada saat itu saya sedang menjalankan ibadah puasa. Kita bercerita sembari bercanda tanpa adanya prasangka buruk atau pun stigma yang saya dapatkan.

Ada hal unik yang saya alami selepas kegiatan. Ketika di Panti Asuhan St. Leo tentu saja saya mendokumentasikan diri dan mem-*posting*-nya di media sosial. Beberapa hari setelah unggahan itu, saya sempat dipermasalahkan oleh warga kampung yang menuduh saya sudah pindah agama disertai berbagai macam bahasa kasar lainnya. Justru saat saya dituduh dan difitnah, di sanalah teman-teman lintas agama menguatkan saya agar makin kuat dan berjuang bersama. Selain itu juga, berkat teman-teman Pelita Padang akhirnya saya bisa mengunjungi, bahkan sering untuk sekadar duduk dengan teman-teman di Masjid Mubarak dan Grha Samatha Giri. Kedua tempat ini menjadi spesial bagi saya, karena sering menjadi tempat berkumpulnya teman-teman lintas agama.

Masjid Mubarak adalah masjid pusat untuk Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Padang dan Grha Samantha Giri adalah salah satu tempat ibadah umat Buddha. Kedua tempat ibadah yang menjadi tempat berteduhnya kami dan pemuka-pemuka agama di sana pun sudah *welcome* dan mendukung kegiatan ini, seperti bapak Saiful Uyun, Bhante dll. Dua tempat ini menjadi rumah kedua kami, kami pun selalu turut andil dalam kegiatan yang diadakan dua tempat ibadah tersebut, seperti persiapan Imlek di Graha dan membantu kegiatan di masjid.

### **Vaksin lintas iman**

Masa pandemi menjadi masa yang berat bagi kita semua. Kita berusaha untuk *survive* demi orang-orang tersayang. Banyak hal di luar kendali terjadi. Pada sore hari di Grha Samantha Giri, ketika saya berbincang dengan teman-teman, tiba-tiba di tengah candaan terlintas untuk membuat kegiatan vaksin massal. Hal yang awalnya hanya lontaran di tengah

candaan, akhirnya beberapa minggu kemudian kita berkumpul untuk merealisasikan vaksin massal tersebut. Banyak hal yang dipersiapkan, mulai dari tempat, prosedur, dan kepanitiaan.

Hari berganti hari, setelah melalui persiapan panjang, vaksin massal perdana yang kami kerjakan akhirnya tiba. Dengan komposisi panitia yang berasal dari beragam agama, Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Buddha. Kami bekerja sama untuk menyukseskan vaksin massal lintas agama yang diselenggarakan di masjid Mubarak. Pemandangan yang jarang dilihat ketika teman-teman non-muslim berombongan mengunjungi masjid untuk vaksin bersama. Tidak ada stigma buruk sama sekali, semua datang dengan penuh harap dalam vaksinasi agar keadaan kembali baik.

Kami melaksanakan vaksinasi selama dua tahap. Tidak hanya kegiatan vaksinasi, selama masa pandemi kami juga membagi nasi bungkus, buku, mainan atau pun hal-hal positif lainnya. Kami juga sempat bekerja dengan salah satu organisasi untuk membagikan tabung oksigen bagi yang membutuhkan. Pada masa itu terdapat dua posko, yaitu Masjid Pampangan dan gedung HTT. Kegiatan-kegiatan sosial ini yang membuat kami saling mengerti satu sama lain, bahkan sudah tidak lagi membahas soal perbedaan antara satu sama lain. Semuanya melebur menjadi satu untuk melakukan pelayanan terhadap masyarakat.

Di balik hal-hal bahagia tentu saja ada beberapa kendala yang saya alami. Misalnya beberapa anggapan negatif yang saya terima dari beberapa oknum, *“kenapa harus ngajak non-muslim, sih? lu udah pindah agama?”*. Kira-kira seperti itulah anggapan beberapa oknum. Anggapan-anggapan buruk yang dilontarkan kepada saya justru menjadi titik balik di mana saya harus lebih kuat bertahan untuk menyebarkan nilai-nilai keberagaman. Tanpa memikirkan perkataan tersebut, saya dan teman-teman masih tetap terus melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, seperti donor darah, mengunjungi panti asuhan, dan kegiatan FGD bersama komunitas lainnya.

## **Lampion toleransi**

Pada awal tahun 2022, setelah lama tidak ada aktivitas perayaan karena pandemi covid-19, tepat sebelum perayaan Imlek saya dan teman-teman pemuda lintas agama berkesempatan untuk membantu mempersiapkan perayaan Imlek di Grha Samantha Giri. Dimulai dari membersihkan lampion-lampion yang tergantung di langit-langit Grha. Dengan perasaan yang senang saya dan teman-teman saya membagi tugas, ada yang menurunkan lampion, ada yang membersihkan lampion.

Sembari bercanda kita menyelesaikan tugas satu persatu. Hari kedua kita mulai mendekorasi Graha, ada yang menyapu, memasang lampion, dan mempersiapkan meja sembahyang. Kami *ngobrol* seperti biasa dan tak ketinggalan kami membuat mi instan dan es teh manis di dapur Graha. Sungguh momen yang spesial yang saya lalui karena pada saat itu kami tidak memikirkan perbedaan yang ada.

Kegiatan ini berjalan lancar tanpa adanya hambatan sampai akhir. Ini adalah pengalaman pertama saya dalam mempersiapkan Imlek. Perasaan campur aduk, bahagia dan sedih terjadi di sana. Bahagia karena berhasil dengan baik mempersiapkan Imlek dan canda tawa bersama teman-teman, sedih karena sebentar lagi akan meninggalkan Pelita Padang.

### **Awal dan akhir**

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, begitulah kata pepatah. Sebelum saya berangkat ke Jakarta untuk menyambung tali rezeki. Satu hari sebelum keberangkatan, saya menyempatkan diri untuk meliput Rabu Abu umat Katolik. Rabu Abu adalah salah satu rangkaian ibadah dalam umat Katolik. Beruntungnya saya dapat menyaksikan ibadah tersebut secara langsung. Didampingi teman-teman pemuda Katolik, saya pun menyaksikan ibadah tersebut dengan rasa haru, karena adanya perasaan damai ketika saya menyaksikan prosesi itu. Suasana yang hening dan sunyi memberikan kesan spiritual. Meskipun saya satu-satunya Muslim di sana, dari umat Katolik justru menerima saya dengan ramah; tidak ada keraguan dan pandangan buruk, semua tampak damai. Saya sempat berbincang dengan pastor-pastor di sana mengenai apa makna Rabu Abu bagi umat Katolik dan hal-hal yang berkaitan dengan perayaan Rabu Abu.

Usai dari ibadah Rabu Abu saya menyempatkan diri berfoto bersama rekan-rekan Orang Muda Katolik (OMK) dan para pastor. Ah, sedih sekali ini merupakan liputan terakhir saya di Padang. Hari pun mulai berlanjut, sudah tiba waktunya untuk melangkah ke jalan yang baru. Memang berat meninggalkan kenangan-kenangan di Padang bersama teman-teman lintas agama, tetapi namanya juga manusia yang selalu pergi untuk memulai perjalanan baru. Sekarang tinggal bagaimana kita bisa berjuang di jalan yang baru dan bertemu orang-orang baru yang memiliki visi yang sama.

Sepertinya cukup sampai di sini, terima kasih banyak sudah mau baca ya *gais*, sampai bertemu di lain hari!

Oya, sebelumnya saya mau mengucapkan terima kasih banyak kepada YIPC yang sudah memberikan kesempatan berharga ini. Untuk semua para pembaca saya ucapkan terima kasih banyak dan mohon maaf atas kekurangannya. Terima kasih juga untuk semua rekan-rekan Pelita Padang yang sudah berjuang bersama-sama hingga detik ini. Untuk kawan-kawan *paacemaker* lainnya, terima kasih juga sudah jadi kawan seperjuangan. Tetap semangat buat siapa pun yang membaca ini.

## **Perjumpaan: Sebuah Perjalanan Menemukan Titik Balik**

Ahmad Shalahuddin Mansur

*“Manusia yang terbaik adalah manusia yang memberi atau mendatangkan manfaat bagi sesama manusia”*

### **Prolog**

*“Saya belum bisa memaafkan orang yang membunuh ayah saya!”*, kalimat tersebut terdengar saat *sharing* di sela sesi memberi maaf di hari terakhir *Peace Camp* November 2014 silam. Mendadak seluruh ruangan hening dan kehilangan kata-kata. Hingga saya sendiri pun seolah tak percaya dengan apa yang saya dengar waktu itu. Seluruh peserta yang hadir pada waktu itu fokus menatap ke arah seorang perempuan Kristen yang sedang berbagi cerita pilu tersebut.

Saya tak pernah menyangka akan berhadapan dengan seorang korban. Seorang korban dari kerusuhan yang pada waktu *Peace Camp* diselenggarakan pada tahun 2014—konflik tersebut telah lama usai. Korban konflik Ambon. Terasa tersambar petir di cuaca yang tanpa hujan. Saya yang baru saja mendapat tugas sebagai fasilitator di YIPC dan memfasilitasi *Peace Camp*—harus berhadapan dengan satu kondisi yang rumit ini. Bagaimana saya harus bersikap?

Tak berselang lama, saya mendengar informasi bahwa orang yang membunuh ayah dari perempuan berambut panjang itu adalah seseorang yang menggunakan jubah berwarna putih di suatu subuh—sembari meneriakkan *“Allahu Akbar!”*. Saya merasa berada pada posisi pesakitan. Saya tak mengenali siapa sebenarnya pelaku itu, namun saya seolah merasa tahu pelaku dari pihak (agama) mana—ketika konflik Ambon digiring ke konflik agama, konflik antara Islam dan Kristen pada waktu itu.

### **Sesuatu yang belum selesai**

Saya lahir dan bertumbuh dalam lingkungan keluarga yang homogen dari sisi suku dan agamanya. Tumbuh di kota kecil bernama Parepare

membuat saya tak mengenal banyak tentang keragaman. Pendidikan agama yang aku dapat mungkin seperti pada umumnya anak kecil yang tumbuh dalam keluarga yang semuanya beragama Islam. Narasi yang saya dapat—pun juga tidak jauh berbeda, tentang klaim kebenaran hanya milik orang Islam dan semua di luar Islam tidak benar.

Di samping itu, pandangan bahwa hanya Islam yang berada di surga karena agama inilah yang paling benar, yang lain salah dan masuk neraka—sebaik apa pun mereka berbuat kebaikan di muka bumi. Setidaknya demikian sedikit yang bisa saya ingat. Masa kecil saya pun diwarnai dengan ketidaksukaan saya melihat simbol-simbol agama yang tidak berasal dari simbol Islam. Saya di masa kecil sangat tidak menyukai simbol salib—kalau ditanya alasan, pada waktu itu mungkin saya tidak bisa memberi alasan. Tidak suka *aja*. Titik.

Saya tumbuh dalam pendidikan agama yang begitu ketat, secara khusus oleh orang tua saya. Satu hal yang masih lekat dalam ingatan saya adalah, ketika seorang teman sekaligus tetangga saya yang notabene beragama Islam mengundang saya dalam pesta ulang tahunnya. Undangan lalu diterima oleh ayah saya. Tak lama berselang, setelah teman saya tersebut meninggalkan saya dan ayah saya, undangan tersebut langsung dirobek sembari mengatakan *“ini perayaan orang kafir, kita tidak boleh ikut-ikutan!”*. Saya langsung patah hati dan sedih. Demikian seterusnya hingga saat ini. Mendatangi perayaan ulang tahun hingga merayakan ulang tahun sendiri pun tak pernah.

Sampai pada satu titik dalam fase kehidupan saya, takdir membawaku meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan studi S-1 di Yogyakarta—kota yang terlihat dari kejauhan di Sulawesi Selatan adalah kota pelajar, kota berbudaya dan kota yang penuh keragaman. Setiba di Yogyakarta, saya tidak pernah membayangkan akan tinggal di suatu daerah yang populasi warganya dengan komposisi 50% Islam dan 50% Kristiani, jauh berbeda dengan tempat saya tinggal di kampung halaman yang berada dalam area kompleks saya tinggal yang hanya terdapat 2 KK (Kepala Keluarga) yang tidak beragama Islam, satu beragama Hindu yang

merupakan teman SD saya dan satu beragama Kristen yang merupakan senior saya di SMA.

Tempat saya berdomisili di Yogyakarta, terlihat keragaman dari warganya dan juga ditandai dengan beberapa pendopo dekat kontrakan saya tinggal merupakan tempat kebaktian. Di beberapa malam, sering terdengar suara nyanyian mereka hingga kontrakan saya. Awalnya saya sangat risih karena mengganggu—dan mungkin saya tidak suka. Perasaan ketidaksukaan saya pada hal yang berbau Kristen masih merasuki hingga di bagian awal kehidupan saya di Jogja.

Perlahan saya mulai beradaptasi dengan keadaan baru di Yogyakarta. Saya berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di fakultas Ushuluddin yang gaya belajarnya betul-betul berakar atau radikal dalam memikirkan sesuatu, belajar filsafat yang membuat *pontang-panting* saya dalam melihat realitas, serta segala hal yang membuat saya gelisah dan benar-benar penasaran alias mempertanyakan apa yang selama ini saya yakini. Selain itu, keadaan di Yogyakarta mendorong saya untuk bisa bergaul dan berteman dengan siapa saja dan mendapat teman sebanyak-banyaknya di kota yang penuh dengan perantau dari penjuru Indonesia ini. Meski di satu sisi, kampus saya sebagai kampus Islam tentu di jenjang S-1 pada waktu itu sangat homogen alias 100% beragama Islam.

Homogenitas di UIN Sunan Kalijaga membuat saya mudah jenuh dengan keadaan yang seragam, oleh karena itu saya mencari banyak hal di luar UIN pada waktu itu, bermain alias membuka pergaulan ke kampus tetangga seperti UNY, UGM serta UKDW dan USD yang membawa saya mengenal secara dekat realitas keragaman iman serta suku yang ada di Jogja. Nuansa homogen tersebut cenderung menghasilkan kelompok eksklusif (dalam kampus) yang membuat saya tidak betah karena memang ingin meluaskan cakrawala pertemanan. Hal yang menarik bagi saya adalah ketika bermain ke UKDW dan di USD, sebab kedua kampus ini komunitas Islamnya tidak dominan sehingga memberi warna baru bagi saya yang ingin lebih banyak berjumpa dengan teman yang berbeda keyakinan.

Jika membandingkan kehidupan saya di Parepare dan di Yogyakarta—amat jauh berbeda. Dari segi kebudayaan hingga struktur masyarakatnya.

Di Parepare, amat sulit menemukan keragaman agama ketika populasi penduduknya mayoritas beragama Islam, kurang lebih 90-95%. Berbeda jauh dengan Yogyakarta yang keragaman agamanya terlihat jelas, meski tetap mayoritas Islam juga. Namun, masyarakat di Yogyakarta terbiasa hidup dengan perbedaan atau dalam keragaman yang harmonis, sedangkan Parepare sebaliknya—paling tidak ukuran lingkungan saya dibesarkan. Meski di satu sisi, jika ditelusuri lebih mendalam—dewasa ini Jogja mengalami segregasi dengan kemunculan kontrakan/kos yang beragama. Hemat saya—ini salah satu indikator menguatnya politik identitas yang bisa mengancam kebhinekaan di Jogja—*melting pot* tempat semua unsur keragaman seluruh Indonesia bertemu.

Di lain hal, saya mungkin agak terburu-buru menilai didikan orang tua saya yang demikian. Mungkin saja ruang atau lingkungan yang membawa mereka juga punya pandangan yang demikian. Kondisi Parepare yang homogen menghasilkan produk pemikiran seperti orang tua saya. Sehingga, saat ini—keputusan ada di tangan saya, apakah akan melanjutkan gaya mendidik demikian di masa mendatang atau tidak. Bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia—seperti prinsip manusia Bugis tentang “*sipakatau*” (saling memanusiakan), bukan lagi pendidikan yang menghasilkan kebencian dan permusuhan.

### **Titik balik**

Di dalam kehidupan yang singkat ini, manusia paling tidak menemukan dua titik krusial dalam hidupnya, yakni titik jenuh dan titik balik. Saya ingin bercerita tentang hal yang kedua, yakni titik balik. Titik balik yang saya alami bersama YIPC belakangan adalah titik pencerahan dalam hidup saya yang membawa saya menyadari suatu keadaan yang tidak baik-baik saja.

Saya merasa titik balik di dalam kehidupan saya membuka mata saya tentang sebuah kondisi yang cenderung dibiarkan begitu saja, tanpa penyelesaian—tanpa rekonsiliasi. Hal yang saya dapati di YIPC membuka mata saya pada sebuah fakta bahwa kita beragam dan tidak ada yang dapat dilakukan selain merayakan keberagaman ini serta mensyukuri kepada seniman besar yang menciptakan keberagaman itu.



Masa kecil saya di kampung yang tak tahu-menahu tentang keragaman sebagai anugerah dari Tuhan Semesta Alam; hanya habis menimbang orang lain yang bukan Islam sebagai penghuni neraka dan membenci mereka yang berbeda dengan saya. Saya baru menyadari, ternyata waktu habis untuk hal tersebut. Bukan belajar tentang apa yang sedang saya benci tersebut. Benar kata Nabi Muhammad bin Abdullah tujuh abad lalu, bahwa “manusia cenderung membenci apa yang dia tidak ketahui”.

“Manusia yang terbaik adalah manusia yang memberi atau mendatangkan manfaat bagi sesama manusia”, demikian pengajaran dalam Islam yang sering saya dengar. Kata bijak ini mestinya cukup membawa umat Islam untuk menjadi manfaat bagi semua manusia, tentu tanpa perlu menjadi hakim untuk iman yang berbeda. Terlebih semangat Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*—rahmat atau berkat bagi seluruh alam atau semesta. Dengan ini, bagi saya—tak ada lagi alasan untuk membenci semesta di luar diri kita. “Dalam hidup yang singkat ini”, kata Rumi—“jangan tanam apa pun kecuali cinta”.

## **Epilog**

Berangkat dari kejadian *Peace Camp* tahun 2014 lalu, menjadikan saya terus punya semangat untuk memperjuangkan nilai-nilai yang saya yakini. Sebuah perjuangan yang perlu terus dihidupi dan dikerjakan. Menjadi bagian dari YIPC, menjadi fasilitator di dalamnya, memberikan komitmen tentang sebuah keyakinan. Sebuah keyakinan yang mahal atau bahkan tak ternilai harganya.

Apa yang saya dengar pada *Peace Camp* 2014 lalu benar-benar membuka mata dan menampar kesadaranku tentang satu hidup yang harus diperjuangkan, tentang satu hidup yang harus memberi kehidupan. Bukan lagi perdebatan teologis yang tak berujung, namun pada penghormatan atas sebuah kehidupan, juga tentang sebuah penghormatan, penerimaan dan welas asih kepada mereka yang berbeda keyakinan teologi.

Hubungan Islam dan Kristen di banyak tempat seringkali mengalami pasang-surut. Kadang juga ketegangan hingga berakhir konflik dan kekerasan. Bahwa kita punya konflik di masa lalu adalah bagian dari sejarah

Islam dan Kristen, khususnya di Indonesia. Berangkat dari sejarah kelam masa lalu, kita mesti mulai menyadari keadaan yang tidak baik ini. Apa yang saya dengar pada waktu itu—saya rasa tidak perlu terulang lagi di masa mendatang—di masa tatkala penghargaan dan penghormatan kepada yang berbeda adalah hal mutlak di tengah puspa warna perbedaan.

Belajar dari banyak konflik-konflik yang melibatkan komunitas Islam dan komunitas Kristen, seyogianya membesarkan hati umat Islam dan Kristen untuk saling belajar satu sama lain sebagai saudara seiman, bukan justru saling mengkafirkan. Hingga pada satu titik, saya menyadari—bahwa yang kita lawan sebenarnya bukan umat Islam atau pun umat Kristen, yang kita lawan saat ini adalah penghakiman tanpa *tabayyun* serta kedangkalan berpikir. *Wallahu a'lam*. [\*ASM]

*Parepare, hari sabat kedua di tahun 2020.*

## **Dua Sisi di Balik Kain Suci (?)**

Ainun Jamilah

*Dan pertanyaan yang paling mendasar adalah ketika diri sudah mengaku beriman, apakah Tuhan mengakui keberimanan kita?*

2022, memasuki tahun ke tujuh saya bercadar. Seperti seorang anak yang menginjak usia tujuh tahun, ia memasuki fase pertumbuhan yang sedang giat-giatnya untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang ada di sekelilingnya, kiranya seperti itulah yang saya alami hari ini. Tujuh tahun bercadar bukan perkara mudah, konon katanya angka tujuh adalah angka yang menyimbolkan kesempurnaan untuk menyatakan ketaktherhinggaan.

Di dalam agama Islam, angka ini juga dijadikan sebagai angka yang memiliki *karamah* (kemuliaan), sebagaimana yang berulang kali disebutkan di dalam Alquran terkait tujuh lapis langit (QS.An-Naba':12), tujuh ayat dalam surat Al-Fatihah (QS.Al-Hijr:87), dan masih banyak lagi perihal besar yang terkait dengan angka tujuh. Namun, yang jelas bagi saya, di tahun ke tujuh saya bercadar, rasanya semakin bersuka cita dengan apa yang sudah saya putuskan, yaitu memilih cadar sebagai identitas kemerdekaan saya dalam berbusana. Tanpa pemaksaan maupun pengekangan dari pihak mana pun, semua ini saya putuskan dengan kesadaran penuh, meski niat awalnya tidak selalu sama dengan niat saya hari ini untuk tetap bercadar.

Tentang niat itu, kita mengetahui bahwa niat terus diproses oleh lingkungan, bahwa niat seseorang ketika memulai sesuatu, menjalani, maupun menyelesaikannya itu terus berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang meliputi subjeknya. Sebagaimana niat awal saya untuk bercadar terus berubah sampai hari ini. Niat yang berubah itu tentu bukanlah sebuah kekeliruan. Boleh jadi ia terus bergerak dan mengalami perubahan dalam arti pendewasaan sejak pertama memutuskan mengenakan cadar. Sampai hari ini memutuskan untuk masih mengenakannya, sekali pun ada begitu banyak tantangan yang terus menerus dihadapi. Tetapi, melalui pergumulan itulah yang akhirnya dapat terus mendewasakan keyakinan

saya untuk tetap meneruskan pilihan yang sudah saya putuskan tujuh tahun yang lalu.

Berbagai macam penolakan sudah dialami dalam kurun waktu tujuh tahun. Mulai dari penolakan secara halus sampai penolakan keras, nyatanya berhasil dilalui. Ada banyak yang mendukung, tetapi tidak sedikit juga mereka yang mencaci dan bahkan menyuruh untuk melepaskan cadar yang saya kenakan dengan berbagai alasan. Dan alasan utamanya adalah karena apa yang saya lakukan hari ini dianggap sudah menyalahi ketentuan dan batas kewajaran perempuan bercadar pada umumnya. Tindakan yang saya pilih itu adalah menjadi salah satu dari sekian teman muda yang aktif menyuarakan isu moderasi beragama, dialog antar iman, dan sikap pluralis dalam menyikapi keberagaman di Indonesia.

Tentu ada banyak aktivitas terkait dengan isu-isu yang saya suarakan, antara lain mengunjungi rumah-rumah ibadah, berjumpa dengan tokoh-tokoh dari berbagai agama dan kepercayaan, bersentuhan dengan isu sensitif seputar agama, bahkan jauh lebih ekstrim ketika saya dengan sengaja mengangkat narasi-narasi populis agama di akun media sosial pribadi saya, yang kerap menyerang orang-orang yang masih menganggap agama dan segala peraturan di dalamnya sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dipertanyakan kembali. Adapun yang melatarbelakangi saya melakukan hal ini, kerap saya sertakan ketika menarasikan kritikan di media sosial, yang dengan tegas menyatakan bahwa tujuan saya bukan untuk melawan siapa pun terlebih melawan Tuhan. Tetapi, untuk membuka mata dan semakin memahami alasan serta niatan manusia untuk tetap menghidupi agama yang diyakininya.

Nyatanya ada banyak hal yang menurut saya perlu dibenahi dari pemahaman keagamaan saya sebagai seorang Muslim, semisal memikirkan tentang balasan surga neraka, relasi manusia dan lingkungan, cara menyikapi perbedaan, serta bagaimana mendefinisikan kebenaran dan kebaikan. Dan ketika saya giat membenahi hal itu, tentu akan ada banyak kritik dan perubahan-perubahan yang sangat mungkin untuk dilakukan, termasuk niat saya untuk bercadar dan bagaimana mengekspresikannya di ruang publik.

Dua sisi di balik kain suci, menjadi satu pandangan yang ingin digarisbawahi dalam tulisan ini. Selama tujuh tahun mengenakan cadar di Indonesia, bergumul dan membaca fenomena-fenomena keberagamaan dalam kurun waktu tersebut, membuat saya banyak merenungi terkait ekspresi keberagamaan diri saya maupun kebanyakan orang di ruang publik.

Adapun sisi yang pertama, perihal berbuat baik dan keterkaitannya dengan cadar. Jamak pandangan masyarakat, khususnya perempuan bercadar masih menganggap bahwa pakaian menjadi penentu sikap baik atau buruk seseorang. Padahal kedua hal ini jelas memiliki perbedaan. Di mana, pakaian hanya sebagai simbol yang dikenakan oleh manusia, sedang perilaku adalah substansi dari manusia itu sendiri. Namun, terkadang seseorang dilabeli baik atau buruk oleh karena pakaiannya tertutup atau terbuka. Seolah yang boleh berbuat baik hanyalah mereka yang menutup aurat (berjilbab), sedangkan yang tidak menutup aurat (tidak berjilbab) dianggap kurang sempurna amalannya ataupun laku baiknya jika belum mengenakan jilbab.

Fenomena seperti ini semakin banyak dijumpai baik dari pergumulan di media sosial maupun pergumulan di dunia nyata. Tidak sedikit perempuan bercadar menganggap keliru perempuan-perempuan yang tidak mengenakan jilbab ataupun cadar seperti yang dikenakannya. Pun pemahaman seperti ini juga menjamur di kalangan perempuan yang tidak bercadar dan hanya mengenakan jilbab. Tentang Batasan aurat, tentang pakaian yang pantas untuk dikenakan perempuan Muslim, itu menjadi urusan masyarakat umum yang merasa berwenang untuk mengatur dan mendikte perempuan harus mengenakan apa.

Belum lagi sesama perempuan bercadar saling mendikte bahwa perempuan bercadar itu harus mengenakan pakaian serba gelap, panjang kain yang dikenakan harus menjuntai sampai mata kaki, tidak bermotif, tidak berwangi-wangian, tidak mengangkat suara di depan umum, menghindari ruang publik, dan segala indikator yang dibuat dengan dalih untuk melindungi perempuan, yang pada kenyataannya malah menjadi alasan untuk menghukum perempuan yang tidak melakukan hal demikian.

Dengan menganggap bahwa kadar keimanannya belum sempurna, menganggap bahwa ia belum menjadi muslimah sejati dan berbagai labelisasi yang selalu terkait dengan mengukur keimanan seseorang melalui pakaian yang dikenakan.

Padahal perkara iman itu menjadi perkara yang paling rahasia, sebab hanya diketahui oleh Tuhan. Bahkan diri sendiri pun tidak bisa menyatakan diri sudah sangat beriman hanya karena sudah menutup aurat. Karena ada banyak sebab yang dapat membatalkan keimanan seseorang tanpa disadari. Dan pertanyaan yang paling mendasar adalah ketika diri sudah mengaku beriman, apakah Tuhan mengakui keberimanan kita?

Pertanyaan sederhana, tetapi membutuhkan perenungan mendalam untuk mau menyadarinya. Sebab untuk mencari jawaban dari pertanyaan ini seseorang perlu benar-benar berjumpa dengan Tuhan dan menanyakan langsung. Dari mana manusia mengetahui bahwa Tuhan sudah menerima dan mengakui keimanannya? Apakah hanya dari mengucapkan dua kalimat syahadat (di dalam Islam), apakah hanya dengan rutin melaksanakan ibadah? Padahal boleh jadi niat itu tidak sejalan dengan apa yang dilakukan. Sehingga perkara iman ini menjadi perkara yang sangat rahasia, yang menjadi urusan personal setiap manusia. Ia tidak bisa dikurung hanya dengan simbol-simbol pakaian tertentu ataupun perilaku zahir (yang nampak) saja.

Sedangkan sisi yang kedua, perihal pemahaman fundamentalis, ekstrimis, sampai radikal yang banyak disematkan kepada perempuan bercadar oleh mereka yang tidak mengenakan cadar dan menolak simbol cadar tersebut. Namun, bagi saya hal ini tidak keliru sepenuhnya, sebab perjalanan sejarah keberagamaan di Indonesia yang cukup mengerikan dengan berbagai tindakan bom bunuh diri di rumah ibadah, serangan kelompok teroris di berbagai daerah, riak-riak kelompok anti-Pancasila, dan menuai puncak di peristiwa kelam tentang politik identitas yang dimainkan dalam kontestasi politik beberapa tahun silam, dan sampai hari ini dampaknya masih terus terasa.

Hampir semua tindakan tersebut dilakukan oleh mereka yang mengenakan simbol-simbol agama seperti cadar, jenggot, celana *cingkrang*,

maupun sorban. Dengan ciri khas pekikan takbir kemudian melukai sesama manusia, dengan alasan membela agama mereka berani menghilangkan nyawa orang yang tidak berdosa, dengan alasan menjaga ataupun menghidupkan syariat agama mereka berani mengkafirkan sesama Muslim, terlebih yang tidak seagama dengannya. Dari sejarah kelukaan ini, mau tidak mau memposisikan mereka yang mengenakan simbol-simbol agama terkait khususnya perempuan bercadar secara keseluruhan sebagai kelompok yang bertanggung jawab atas berbagai tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia.

Sebagai salah satu perempuan bercadar yang pernah memungkirinya, dalam perjalanan saya akhirnya mengubah sikap. Dari yang menyangkal kemudian berani mengakui. Menyangkal bahwa semua yang terjadi itu bukanlah tanggung jawab saya sebagai salah satu umat Islam, bahwa apa yang terjadi tidak berkaitan dengan simbol cadar yang saya kenakan. Nyatanya apakah masalah itu kemudian selesai, apakah stigma masyarakat terhadap perempuan bercadar dapat dinetralisir dengan sikap tersebut? Jawabannya tidak sama sekali. Bahkan semakin menyangkal, *stereotype* terhadap simbol cadar semakin meluas. Adapun titik awal di mana saya mulai menyadari bahwa sikap yang saya tunjukkan itu keliru, yaitu ketika saya berjumpa dengan beberapa korban dari peristiwa bom Bali, bom Surabaya, sampai bom di Katedral Makassar. Pergumulan ini akhirnya mengubah sikap saya. 2021 menjadi titik balik saat untuk pertama kalinya saya melakukan rekonsiliasi dengan korban bom bunuh diri di gereja Katedral Makassar.

Obat dari trauma, penawar dari luka, dan pengudar dari stigma dan amarah nyatanya adalah permohonan maaf dengan tulus. Itulah yang saya dapati ketika awal mula menginisiasi tindakan ini dari diri saya sendiri. Dengan mengakui bahwa para pelaku benar adalah saudara kami sesama muslim, maka dengan itu mewakilinya untuk memohon maaf atas apa yang sudah mereka lakukan, seketika meluruhkan sedikit dari banyaknya rasa benci terhadap Islam, khususnya mereka yang mengenakan simbol cadar. Pun saya mengatakan bahwa amarah itu wajar, rasa benci yang muncul

akibat berbagai serangan yang terjadi kepada kelompok agama di luar Islam yang kerap menjadi sasaran itu sangat manusiawi.

Ketika saya membalik posisi itu, tentu saya akan sangat marah rumah ibadah saya di bom, saya menjadi tidak tenang untuk melaksanakan ibadah saya, menjadi takut dan was-was kalau-kalau kami akan dibunuh hanya karena menganut agama Kristen misalnya. Dan satu pertanyaan yang kerap saya renungkan adalah “apakah manusia begitu keliru dan pantas untuk dihukum ketika ia memilih jalan yang berbeda?” Dan dari pergumulan iman ini saya banyak mengoreksi pandangan terkait salah dan benar ini yang sering menjadi pemicu konflik antarmanusia.

Banyak dari para korban tindak kekerasan atas nama agama akhirnya merasa terbantu dalam menghadapi trauma yang ia rasakan dengan tindakan rekonsiliasi yang saya lakukan. Perjalanan merekonsiliasi di tahun 2021 itu memang menjadi awal dari berbagai tindakan serupa yang terus saya upayakan. Dan sampai hari ini saya ingin terus melakukan hal tersebut dengan satu tujuan, yaitu membantu para korban memulihkan trauma dengan rangkulan. Menyuarakan dengan tegas bahwa meskipun saya tidak pernah setuju dengan tindakan kekerasan atas nama agama yang sudah dilakukan oleh sebagian saudara saya sesama muslim, tetapi dengan berani pula saya harus menunjukkan empati dengan memohon maaf atas apa yang sudah terjadi.

Bukan untuk mengakui prasangka bahwa Islam adalah agama yang melanggar kekerasan, tetapi untuk menyatakan bahwa Islam juga banyak mengajarkan cinta kasih dan penerimaan. Sehingga dengan itu masyarakat akan melihat dua sisi dari satu simbol yang berbeda. Bahwa manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih apakah mau berbuat baik ataukah berbuat buruk, sebagaimana firman Allah swt yang menyatakan hal serupa, tatkala manusia telah diilhami dengan petunjuk untuk menempuh jalan yang baik maupun buruk, tinggal manusia yang memilih jalan yang mana yang ingin ditempuhnya dan tentu setiap pilihan itu memiliki konsekuensinya masing-masing. Dua sisi di balik kain suci, maukah kita memilih di sisi manakah kita berpijak hari ini?







## ***Like Father Like Daughter***

Alfaizah Permadi

*Aku punya keinginan untuk menerapkan nilai-nilai perdamaian yang sudah aku pelajari dimulai dari diri sendiri. Tentu bukan jalan yang mudah dilewati, namun sampai sekarang pun aku masih belajar menerapkan nilai-nilai tersebut.*

Ini ceritaku, kalian bisa mengenaliku dengan nama Icha. Anak bontot yang kini hanya tinggal dengan Abang karena *mommy* dan *daddy* sudah di surga. Kali ini aku ingin menuliskan cerita kisah nyata yang aku alami; setidaknya sebuah momen yang paling membekas selama 24 tahun aku hidup. Aku harap dari tulisan ini para pembaca dapat ikut berefleksi serta mengambil banyak hikmah di dalamnya.

### **Awal mula kisah ini dimulai**

*Daddy* merupakan sosok yang sangat pendiam sama sepertiku, beliau hanya akan berbicara saat diperlukan saja. Namun berbeda jika *Daddy* bertemu dengan teman-temannya yang akan langsung bersenda gurau. Sejak aku masih kecil hubungan kami tidak terlalu dekat karena *daddy* harus dinas di luar kota dan pulang sesuai waktu yang ia miliki. Walaupun sempat beberapa tahun dinas di kota yang sama dengan rumah, waktu kami untuk berkomunikasi tidaklah banyak. *Daddy* lebih suka menyetel lagu-lagu klasik yang dibelinya di toko kaset dan memutarkannya di DVD player. Menonton film juga menjadi sebuah hobi yang sama denganku. Ya, kami memang sangat mirip seperti istilah "*Like Father Like Daughter*".

Seingatku, selama beberapa tahun yang aku lewati bersama *daddy*, ia adalah orang yang sangat perhatian padaku. Bahkan ketika aku sakit, ada menu spesial yang ia buat, yaitu kentang goreng, telur mata sapi, dan salad. Kalau teringat, aku amat sangat merindukan momen itu. Ketika aku tidur tak lupa ia menutupi aku dengan selimut dan mengucapkan "mimpi indah

adek”. Momen-momen manis yang aku miliki beberapa tahun yang singkat itu mendadak berubah ketika *mommy* jatuh sakit.

Pada saat di kota industri *daddy* dinas untuk waktu yang lama, sementara *mommy* terserang diabetes sehingga *mommy* harus menggunakan insulin sebagai pengontrol gula darahnya. Tidak lama setelah sakit, *mommy* tertimpa kayu dan kakinya terluka hingga beberapa waktu kemudian menyebabkan mati rasa. Usiaku menginjak delapan tahun saat aku harus merawat *mommy*. Semua bagaikan dunia runtuh, yang tadinya kami sering menghabiskan waktu bersama, lambat laun kami harus beradaptasi dengan keadaan.

Kondisi *mommy* yang fluktuatif membuat aku harus mandiri dalam mengurus rumah, sekolah, bahkan diri sendiri. *Daddy* yang sedang berdinas di tempat yang jauh, tentunya memiliki kesibukan tersendiri. Hal ini membuat kami semakin jarang berkomunikasi, bahkan saat *daddy* cuti pun kami merasa seperti orang asing. Bisa dibilang, masa pertumbuhanku tidak begitu mendapatkan perhatian dari kedua orang tuaku. Kadang aku merasa bingung harus bercerita pada siapa ketika aku mengalami kesulitan di sekolah, aku memilih memendamnya karena bagiku ceritaku tidak penting untuk disampaikan pada keluargaku.

Namun, memendam sendiri beban ini membuat diriku menjadi anak yang kurang ceria, berbeda dengan anak-anak yang lain. Seharusnya aku menikmati momen di bangku sekolah dasar, aku malah lebih banyak terbawa perasaan atau orang menyebutnya ‘baper’. Padahal perasaan yang ku alami itu valid. Bukan hal yang sepele. Tidak adanya *support* secara pribadi membuat aku semakin lama semakin menjadi sosok yang pendiam. Pada saat itu *mommy* mulai mengatur pertemananku di kelas, bahkan memisahkan aku dari sahabatku karena prasangka yang dimiliki oleh *mommy* karena mereka (sahabatku) tidak satu suku dengan kami.

## **Beranjak remaja**

Ketika menduduki bangku SMP, semua gejala yang aku rasakan mulai meledak berhamburan keluar dari dalam diriku. Bahkan guruku sendiri mengatakan aku orang yang sangat halus perasaannya. Bagaimana tidak,

aku berada di sekolah yang mereka sebut “unggulan”, namun bukan dengan upayaku sendiri melainkan atas ambisi dari orang tuaku agar aku dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Sebaliknya, aku justru tertekan dan merasa tidak mampu selain karena kompetisi akademik yang terjadi di dalam sekolah pada waktu itu. Aku dijauhi oleh teman-temanku karena mereka pikir aku dengan keinginanku melakukan berbagai cara untuk bisa berada di sekolah tersebut. Setiap hari aku pulang sekolah dengan kondisi yang mudah menangis tanpa sebab.

Aku menjadi pribadi yang takut bertemu dengan orang baru, lebih banyak diam daripada berbaur dalam pembicaraan, bahkan enggan untuk pergi sendiri walau hanya membeli sesuatu di toko. Kini aku menyadari peristiwa ini rupanya membawa dampak yang besar bagi psikisku.

*Daddy* saat itu sedang dinas di kota tempat kami tinggal, bedanya *daddy* menjadi mudah marah bahkan mulai berkata kasar padaku. Aku menjadi enggan untuk berbicara sepele kata pun pada *daddy*. Tetapi jika aku membutuhkan sesuatu, *mommy* selalu memintaku untuk berbicara langsung pada *daddy*. Ya, tujuannya agar aku menjadi dekat dengan *daddy*. Kondisi *mommy* pada saat itu harus keluar masuk rumah sakit karena kondisi yang tak menentu, membuat aku semakin bingung.

Di masa aku beranjak remaja, beberapa *platform* sosial media menjadi sebuah wadah bagi setiap orang untuk menuliskan apa yang mereka rasakan tentang hari ini. Teknologi yang berkembang mendekatkan orang-orang yang jaraknya jauh. Aku menjadi lebih senang berselancar di sosial media daripada berteman di dunia nyata. Aku menghabiskan banyak waktu untuk berada dalam jangkauan internet. Di sana aku bisa belajar, bersosialisasi, bahkan aku bisa menemukan keluarga yang tidak seperti di dunia nyata.

Suatu hari kami sekeluarga pulang ke kampung halaman untuk bertemu dengan sanak saudara dan melepas rindu karena sudah empat tahun kami tidak pergi. Pada saat itu juga, *daddy* mengajak kami menghadiri sebuah reuni yang diadakan oleh teman-teman semasa kuliahnya. *Mommy* sebenarnya tidak cukup kuat untuk berpergian jauh, namun demi mendampingi *daddy* beliau mencoba untuk hadir. Sesampainya di lokasi,

seperti biasa orang akan berkenalan dengan kami dan bernostalgia pada masa-masa mereka duduk di bangku perkuliahan. Seingatku, *daddy* tidak begitu terlalu disorot pada waktu kuliah karena hidup *daddy* yang sederhana walau merupakan anak pejabat. Aku mendengarnya dari *daddy* sendiri. Begitu teman-teman *daddy* tahu bahwa *daddy* sudah mapan dan berseragam, bagaikan gula yang dikerubungi oleh semut-semut, *daddy* menjadi lebih aktif hadir dalam beberapa reuni.

Ada satu momen di mana teman *daddy* yang merupakan seorang wanita, kita sebut saja Tante Lila, mulai mengakrabkan diri dengan orang-orang di sekelilingnya dan saat itu melakukan tindakan yang kurang pantas untuk dilihat sebagai seorang rekan. Ia melakukannya di depan *mommy* yang dengan sulitnya *mommy* untuk berdiri serta duduk dengan menekuk kaki sedang memungut sampah plastik dan aku hanya bisa terdiam dan melihat mereka seperti itu.

Saat perjalanan pulang ke rumah nenek, *daddy* tidak seperti biasanya. Ia malah menjadi sering mengajak kami untuk bertamu ke rumah Tante Lila. Sungguh mengherankan, kali ini *daddy* bertamu dan membawa banyak sekali kain batik. Rupanya kain tersebut digunakan untuk anak perempuan Tante Lila yang sedang mengikuti kontes *modelling*. Hal yang membuatku terkejut adalah aku yang seharusnya mengembangkan diri di bidang musik malah terhenti karena alasan perekonomian keluarga. Sedangkan anak itu mendapatkan perhatian khusus dari *daddy* untuk mengembangkan potensinya. Pertama kalinya aku patah hati atas apa yang dilakukan oleh *daddy*.

Lama kelamaan, Tante Lila mulai memberanikan diri untuk datang ke rumah nenek dengan memperkenalkan diri. Bahkan ia minta untuk semobil dengan kami dan terlihat jelas perbedaan *daddy* ketika memperlakukan *mommy* dengan Tante Lila. Saat Tante Lila mabuk darat dan *vomitus*, *daddy* malah seperti merasa kasihan dengan Tante Lila. Namun ketika *mommy* yang memang sakit dan membutuhkan perhatian, *daddy* malah berubah dan menjadi kasar kepada *mommy*. Hatiku yang baru saja terlukai malah semakin tambah terluka. Pertama kalinya dalam perjalanan pulang aku harus menangis tanpa diketahui oleh orang tuaku.

Aku juga tidak bisa cerita kepada siapa pun, karena setiap kali aku bercerita pada anggota keluarga besarku, *mommy* selalu membela *daddy* dan mengatakan kami semua baik-baik saja dan bahagia. *Mommy* akan sekuat tenaga menjaga *image daddy* dengan baik walaupun *mommy* lebih banyak sakit. Aku mulai membenci *daddy* saat itu dan *daddy* mulai sering sibuk menerima telepon dan pesan singkat entah dari siapa. Beberapa kali aku melihat ponsel *daddy* dan aku terkejut dengan isi galeri di dalamnya. Ternyata *daddy* pergi berwisata dengan Tante Lila dan anaknya. Sementara kami tidak pernah melakukannya. Hal ini terus terjadi hingga aku berada di bangku SMA. Rupanya *daddy* sering mengirimkan uang, membelikan motor, serta kamera yang selalu aku impikan. Aku sudah tidak fokus dengan sekolahku, begitu banyak aku memendam perasaan-perasaan yang tak lazim bagiku.

Setiap kali aku berbicara pada *daddy*, *daddy* hanya diam dan tidak menjelaskan apa-apa. Semakin hancur hati serta hidupku melihat *mommy* yang ternyata harus melakukan hemodialisa dan kulitnya mengering. *Mommy* selalu berusaha untuk merawat kulitnya agar terlihat cantik dan dicintai oleh *daddy* lagi. Bagiku semakin keterlaluan, bahkan isi pesan antara Tante Lila dan *daddy* pun semakin mesra kulihat. Bahkan *mommy* pernah mendapat cercaan dari Tante Lila. Aku sungguh kecewa rasanya dan sangat marah.

Karena rasa kesalku yang memuncak, aku memohon pada *mommy* untuk segera melakukan perceraian. Namun *mommy* tidak mau melakukannya, aku hanya bisa menangis untuk waktu yang lama. Bahkan aku mulai menyakiti diriku sendiri yang aku anggap agar aku bisa fokus terhadap rasa sakitnya daripada rasa sakit yang disebabkan oleh *daddy*. Walaupun aku menyakiti diriku sendiri, *daddy* tetap tidak berubah, yang ada aku hanya menjadi semakin terpuruk, aku menjadi semakin hancur. Hal yang aku tahu, rokok dan minuman keras merupakan kebutuhan yang dikonsumsi oleh anak-anak yang nakal, tidak taat, atau coba-coba. Namun tidak bagiku, setidaknya aku harus bertahan hidup entah sampai kapan. Aku mengonsumsinya tidak dalam waktu yang lama, ada orang-orang yang

Tuhan gerakan untuk mendukungku. Aku sedikit lebih kuat dengan keberadaan *support system* ini.

Ternyata tidak hilang begitu saja, konflik yang terjadi antara *mommy* dan *daddy* semakin membuat aku tertekan. Hal yang aku ingat, sore itu aku kehilangan kendali dan mencoba ingin mati dengan meminum obat nyamuk hingga aku harus dibius sekian kali dan dibawa ke rumah sakit. Pada saat sampai di sana aku pun masih ingin kabur hingga tanganku terikat dan aku harus tertidur selama beberapa hari ditemani oleh *mommy* dan abang. *Daddy* hanya datang saat menjemputku pulang.

Dokter mendiagnosisku dengan gangguan bipolar, di mana aku harus mulai mengonsumsi obat-obatan untuk menyeimbangkan suasana hati. Tidak semudah itu keluargaku harus menerima aku yang memiliki gangguan bipolar. Mereka mencoba beberapa pengobatan lain, bahkan aku dikira kerasukan. Butuh beberapa waktu bagi mereka untuk menyadari beberapa gejala yang aku miliki dan mengapa aku harus mengonsumsi obat. Aku bersyukur akhirnya ada orang-orang yang membantuku menjelaskan hal ini.

Sejak aku duduk di bangku kuliah, aku mengikuti kegiatan Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC). Aku merasa terbantu dengan mempelajari nilai-nilai perdamaian yang ada di dalamnya. Aku punya keinginan untuk menerapkan nilai-nilai perdamaian yang sudah aku pelajari dimulai dari diri sendiri. Tentu bukan jalan yang mudah dilewati, namun sampai sekarang pun aku masih belajar menerapkan nilai-nilai tersebut.

Aku bersyukur, keluargaku mulai melihat sedikit demi sedikit perubahan yang aku alami selama berkegiatan di sini. Aku menjalani beberapa tahun bersama *mommy* setelah peristiwa tersebut sampai di fase aku sudah mengikhlaskan apa pun yang dilakukan oleh *daddy*. Suatu hari aku pulang dari kuliah dan mendapat kabar bahwa *mommy* sudah tiada. Betapa hancurnya hatiku mendengar kabar itu. Tadinya lagu yang berjudul “Bunda” yang biasa aku nyanyikan, kali ini membuatku mudah untuk menangis. Ya, *mommy* selalu ada di dalam hatiku sampai kapan pun. Kasih sayangnya yang luar biasa akan selalu aku kenang, tekadnya untuk bertahan demi keluarga akan selalu aku ingat. Selamat jalan *mommy*.



### **Beberapa bulan setelah kepergian *mommy***

Teleponku berdering seraya aku mengerjakan tugas, ku angkat dan kujawab rupanya itu *daddy*. Abang juga mengirimkan pesan singkat yang mengatakan Tante Lila akan menelponku entah ada apa. Kupikir ia hanya mencoba mendekatiku, ternyata lebih dari itu. Ia meminta izin untuk menikah dengan *daddy*. Seingatku, ia belum bercerai pada saat itu. Ia masih sah menjadi istri dari orang lain. Namun itu bukan ranahku, aku hanya berkata “Ya, silakan aku tak tahu harus menjawab apa”.

Sekali lagi, hari itu aku hanya bisa pasrah dan berdoa kiranya kebaikan datang meliputi keluarga kami. Saat aku memasuki semester baru, aku meminta kepada *daddy* untuk membiayai kebutuhan kuliahku. Anehnya, *daddy* tidak seperti biasanya, ia menjadi sangat diam hari itu dan entah seperti berpikir sesuatu kurasa. Kutunggu balasan *daddy* hingga petang hari, namun tidak ada kabar. Akhirnya aku pergi untuk mengikuti doa bersama di suatu komunitas. Aku mendapatkan pesan singkat dari Abang bahwa *daddy* terserang stroke.

Kondisinya bisa dikatakan sedang melewati masa kritis. Semua kegiatan yang sudah terjadwal mau tidak mau langsung aku batalkan kehadirannya. Keesokan harinya aku dan abang pergi untuk menjemput *daddy* di kota tempat ia berdinass di mana Sultan Iskandar Muda mencapai kejayaannya pada awal abad ke-17. Sesampainya di sana kami disambut oleh beberapa orang yang belum pernah aku temui, mungkin itu adalah teman sejawat *daddy*.

*Daddy* terbaring lemas dan tubuhnya dipenuhi alat penunjang untuk menyelamatkan hidup *daddy*. Entah mengapa begitu melihat *daddy* aku menjadi terenyuh, rasa benci yang pernah kupelihara bertahun-tahun seolah sirna begitu saja. Hati sungguh tak tega melihat *daddy* yang kemarin siang kulihat beliau masih bisa berbicara padaku, sekarang beliau hanya bisa menggerakkan setengah badannya. Mungkin aku bukan orang yang mudah menangis di depan semua orang. Aku kembali ke dalam saat semua sudah pergi dari ruangan tempat *daddy* dirawat.

Kuhampiri *daddy* yang sedang tertidur, kulihat monitor yang ada di sekeliling *daddy*, bahkan para dokter atau pun suster sudah berusaha

semaksimal mungkin untuk menyelamatkan *daddy*. Pertama kalinya, sejak beranjak remaja, aku bisa memegang tangan *daddy* dengan erat. Perasaanku saat itu tentu seperti ada, entah datangnya dari mana, namun aku merasa hampir tidak punya rasa pahit itu. Aku berdoa sambil memegang tangan *daddy* dan mengatakan:

“Tuhan, aku tahu *daddy* mungkin punya kesalahan yang pernah ia lakukan kepada kami atau pun orang lain, aku tahu Tuhan Mahabaik, Tuhan Mahakasih, aku tidak meminta apa-apa saat ini Ya Tuhan, jika Engkau izinkan *daddy* untuk bisa sadar kembali, aku berjanji akan menjaga *daddy*. Berikan *daddy* kesempatan lagi untuk bisa kembali pulang ke rumah. Aku mohon Tuhan, orang tuaku hanyalah *daddy*, Aku meminta maaf Tuhan atas segala kebencian yang aku pelihara selama ini, aku mau bertobat. Izinkan aku untuk merawat *daddy* dan menjaganya. Sekali ini saja Bapa”.

Aku mulai keluar ruangan dan bergantian menjaga *daddy* di rumah sakit. Aku tak menyangka ternyata nama *daddy* lumayan dikenal oleh banyak orang, aku juga baru tahu jika *daddy* mempunyai asisten pribadi yang menemani kemana pun ia pergi. Asisten inilah yang mulanya memberikan ponsel *daddy* kepadaku. Ketika bergantian dalam menjaga *daddy* aku kembali ke rumah dinas yang *daddy* tempati. Banyak cerita yang diceritakan oleh beberapa rekan *daddy*. “*Daddy*-nya Icha itu orang baik, selalu menolong orang lain di saat susah”. Aku hanya bisa menganggukkan kepala karena pada kenyataannya tak banyak waktu yang aku habiskan belakangan ini bersama *daddy*.

Aku mulai masuk ke kamar dan duduk sejenak seraya memberikan kabar kepada keluarga mengenai kondisi terkini *daddy*. Doa bersama kami panjatkan melalui telepon untuk kesembuhan *daddy*. Melihat ponsel *daddy* aku tergerak untuk membukanya, ya tentunya aku siapkan hati dengan lapang dada untuk melihat ponsel ini. Ternyata benar, aku menemukan banyak hal di dalamnya bahkan yang menyakitkan sekali pun. Aku tak pernah menyangka karena inilah *daddy* menjadi sakit. Aku hanya berdoa

dan meminta agar Tuhan selalu memberikanku kekuatan dalam segala kelemahan yang aku miliki.

Aku mencoba menarik napas dalam membuka pesan singkat yang dikirimkan oleh Tante Lila, di mana dalam pesan tersebut ia meminta sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan serta uang jajan untuk anaknya. Hatiku miris melihatnya, bagaimana tidak *daddy* yang sudah terbaring kritis masih harus menghadapi pesan singkat yang seperti ini. Sebelumnya dalam pesan singkat tersebut *daddy* sudah mengatakan bahwa *daddy* sudah tidak sanggup lagi untuk mengirimkan sejumlah uang yang diminta. Aku tahu banyak perjalanan wisata yang mereka lakukan. Akhirnya aku mulai membalas pesan singkat tersebut dengan sopan pada awalnya, aku yang masih belum bisa mengendalikan diri lama kelamaan tersulut emosi.

Hal yang paling membuatku marah ialah *daddy* sudah cukup banyak membiayai mereka, mengapa masih harus menanggung beban yang sebenarnya bukan porsi *daddy* untuk membiayainya. Bahkan ketika *mommy* sakit, mereka membuat drama seolah-olah mereka menjanjikan *daddy* akan kembali pada *mommy* jika *mommy* melakukan beberapa ritual. Aku sangat sakit hati begitu mengetahui hal tersebut. Namun aku tak takut untuk terus berjalan menghadapi mereka, karena aku tahu Tuhan selalu ada bersamaku.

Tidak mudah bagiku dan abang melewati fase ini, fase tatkala kami mulai belajar untuk merawat *daddy*. Kami menyaksikan bagaimana orang-orang yang dulu datang mendekat dan sering berkunjung ke rumah kami mulai menjauh dan enggan untuk datang. Tentu kami ada di sisi *daddy* untuk menemani *daddy* melewati hari-hari dengan baik. Aku merasakan ini kasih Tuhan yang luar biasa untuk belajar memperbaiki hubungan dalam keluarga ini. *daddy* saat itu hanya bisa menggerakkan tubuh sebelah kanan, dan tubuh sebelah kirinya lemas untuk digerakkan.

Berbagai terapi kami usahakan agar *daddy* cepat pulih. Dalam kesehariannya, aku dan abang membantu *daddy* untuk mandi menggunakan kursi roda. Aku ingat kali itu aku pertama kalinya bisa tertawa lepas berdua dengan *daddy* karena teringat satu peristiwa lucu. Bagiku itu adalah salah satu momen yang sangat berharga, karena itu seperti hadiah

dari Tuhan buat kami untuk merasakan hubungan ayah dan anak setelah lama sekali kami tidak merasakannya. Bahkan candaan yang sederhana pun sangat menghibur kami.

Menyiapkan *pempers* untuk *daddy*, memakaikan baju yang nyaman untuk *daddy*, makan bersama *daddy* yang aku nikmati ketika dulu aku tidak mendapatkannya dan hanya melihat keluarga lain makan bersama sambil bercengkerama. Ketika menemani *daddy* tidur pun aku memegang tangan *daddy*, setiap malam aku doakan berharap *daddy* bisa pulih. Aku juga belajar bagaimana mencukur rambut *daddy*, aku ingat saat berswafoto dan membagikannya di sosial media yang aku punya. Aku merasa bangga akhirnya aku punya foto bersama *daddy*, aku sayang *daddy*. ketika mengetik cerita ini aku masih sangat merindukan *daddy*.

### **Serangan stroke berikutnya**

Hari itu semua terlihat baik-baik saja, aku membuatkan *daddy* cemilan untuk dimakan. *Daddy* mulai mengeluh pusing dan meminta untuk diantar ke kamar setelah menonton televisi. Aku pergi ke kamar atas untuk mandi dan setelah temanku menelpon untuk curhat, tiba-tiba kakakku berteriak memanggilku dan aku mengakhiri teleponku dan berlari ke bawah. Aku memasuki kamar *daddy*, aku histeris dan memohon pada tetanggaku untuk membopong *daddy* ke dalam mobil.

Pada saat itu pandemi covid-19 sedang meningkat, tidak kuperhatikan lagi protokol kesehatan, dan hanya bisa berkata "*Tolong bapak saya, tolong bapak saya*" ketika berada dekat Unit Gawat Darurat (UGD). Aku tidak pulang selama beberapa hari karena aku tidak ingin meninggalkan *daddy* yang terbaring dan mungkin kedinginan, karena suhu pendingin ruangan. Setelah beberapa minggu akhirnya *daddy* dirawat di ruang perawatan. Tak lama setelah itu, *daddy* dipulangkan dengan perawatan paliatif.

Kondisinya saat itu *daddy* tidak bisa bergerak dan berbicara sama sekali. Aku memberi asupan makanan atau pun minuman melalui NGT atau selang makan. Rutinitas yang dijalani oleh *daddy* berubah begitu saja yang tadinya bisa berjemur di bawah matahari, sekarang harus terbaring di kasur. Matanya hanya terbuka dan tertutup serta tubuhnya semakin kaku. Di

suatu malam aku sendirian bersama *daddy*, aku duduk di bawah tempat tidur di samping *daddy* dan entah tergerak hatiku untuk meminta maaf kepada *daddy*. Kira-kira begini yang ku katakan:

*"Daddy, aku minta maaf atas segala perbuatanku kepada daddy, maafkan aku tidak merawat daddy dengan maksimal, aku menyesal pernah membenci daddy...apa pun kesalahan daddy aku sudah maafkan, aku minta maaf daddy, aku sayang daddy"*

Tangan *daddy* yang sudah mulai kaku mengelus kepalaku dengan lembut, aku menangis sesenggukan. Aku merasakan inilah sebuah rekonsiliasi yang aku dan *daddy* lakukan. Rasanya beban kebencian itu sudah tiada lagi, seperti hatiku semakin lega.

Hari-hari yang kulewati saat itu sungguh hening, tiada canda tawa lagi. Hanya alunan musik klasik kesukaan *daddy* dan pertunjukan dari Andre Rieu yang aku putarkan untuk menemani hari-hari bersama *daddy*. *Daddy* mulai terlihat semakin kurus, ingin aku membuatnya kembali berisi, namun makanan yang bisa dimasukkan melalui selang adalah makanan yang sudah disaring dan bisa dialirkan melalui selang. Akhirnya beberapa bulan kemudian Tuhan lebih sayang *daddy*. *Daddy* menghembuskan nafas terakhirnya dan dikebumikan di Kota Bunga.

Pembaca, mungkin ceritaku masih jauh dari kata sempurna. Akhirnya aku lega bisa menuliskan sedikit kisah dari yang aku alami. Aku yang juga pernah terluka dan butuh proses untuk memaafkan. Tak apa jika saat ini sedang berproses, doaku untukmu kiranya Tuhan berbelas kasih memberikan ruang yang lebih besar di hatimu untuk memaafkan orang lain.



## **Perjalanan Menemukan Kebahagiaan dalam Keberagaman**

Anditya Restu Aji

*Sejatinya keberagaman bangsa ini harus membuat bangsa kita semakin kuat. Kita harus bahu-membahu mewujudkan kebahagiaan yang berlandaskan keberagaman.*

Seperti motif, warna, dan corak pada *wastra* batik, hakikat manusia Indonesia memang beraneka ragam. Begitu pula diriku, takdir membuat diriku tumbuh di keluarga besar yang beragam dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Tumbuh di lingkungan domisili yang beragam di pusat kota Jogja juga semakin menguatkan rasa bahwa keberagaman itu hal yang lumrah adanya. Apalagi orang tuaku membuat keputusan bahwa aku harus sekolah di Sekolah Swasta yang merupakan yayasan Katolik (keputusan yang aku syukuri pada saat aku bisa “*mikir jero*”).

Ketika memasuki usia Sekolah Dasar, keluargaku harus berpindah ke Kabupaten Sleman. Ya, betul sekali, aku seketika berubah dari anak kotamadya menjadi “*cah ndeso*”. Tak lama berselang terjadilah sejarah transisi orde baru ke era demokrasi, yang disusul krisis moneter. Walau pun sekolahku tetap di pusat kota, namun sepulang sekolah aku bergaul dengan anak-anak desa di lingkup tempat tinggalku, aku menjadi anak desa ya aku menikmati saja dan syukurnya aku belum mengalami yang namanya *culture shock*.

Bagi orang tuaku yang non-Katolik, keputusan menyekolahkan anak satu-satunya ini ke Yayasan Katolik bukanlah tanpa alasan yang tidak jelas. Tentunya ada tujuan mulia dari mereka, salah satunya ya agar aku memiliki rasa menghargai adanya keberagaman. Kedua orang tuaku pun membebaskanku untuk memilih agama apa yang akan aku peluk kelak ketika aku sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan. Tapi bukan berarti mereka kemudian membebaskan aku memilih begitu saja, mereka juga mengenalkan padaku agama apa saja yang bisa dipeluk (di Indonesia). Sejak

lahir, seingatku tokoh suci dari agama besar di dunia yang aku “kenal dan jumpai” adalah Sang Buddha Gautama, karena memang banyak peninggalan dari Eyangku yang seorang Penganut Buddha seperti lukisan. Lumrahnya balita yang penasaran aku pun bertanya, kemudian bapak dan ibuku juga menjelaskan secara singkat pada saat itu, tentu belum secara mendalam, ya dari situlah aku pertama kali mengenal tokoh agung dari salah satu agama yang ada di bumi pertiwi ini.

Secara formal, memang pelajaran agama yang pertama kali kudapatkan adalah pelajaran agama Katolik di SD, itu seingatku. Hal yang berbeda kuterima saat aku menapakkan diri ke jenjang SMP dan SMA, karena bukan agama Katolik saja yang kupelajari, mata pelajaran yang diajarkan bernama Religiusitas. Ini menurutku lebih inklusif karena memang bukan hanya satu agama saja yang kupelajari, tetapi memang sedikit terbatas. Kami sebagai murid dituntut aktif juga untuk mempelajari agama-agama tersebut, masih ingat jelas saat kelas X SMA, aku dan kelompokku mendapatkan tugas untuk mencari tahu tentang Agama Islam, dan kami menyeberang jalan kaki dari kompleks sekolah ke IAIN Sunan Kalijaga (Sekarang UIN Sunan Kalijaga). Kebetulan memang SMA Kolese De Britto “*bertetangga*” dengan IAIN. Kala itu, tujuan kami mengunjungi IAIN untuk mendapatkan langsung informasi dari narasumber yang akan kami “wawancarai”.

Pertama kali aku mengenal apa itu perkumpulan dialog lintas iman juga saat aku SMA. Kala itu aku bersama beberapa teman mendapatkan tugas menemani siswa tamu dari Australia, dan salah satu agendanya adalah kunjungan ke Sleman. Di sana kami juga berkunjung ke kantor perwakilan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sleman. Hal ini sangat menarik bagiku, karena ini pertama kalinya aku tahu, rupanya ada wadah bagi masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang majemuk untuk berdialog juga menjalin silaturahmi. Inilah salah satu momen yang menggugahku di masa remajaku, betapa ini adalah wujud nyata semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Selama sekolah banyak momen yang membekas, karena pengalaman menyentuh itu nyata adanya, aku alami selama menuntut ilmu. Pada saat SMA aku kehilangan sosok bapak, beliau berpulang saat aku belum selesai



satu semester bersekolah. Pihak sekolah dan teman-teman sekelasku serta perwakilan Presidium Sekolah (semacam OSIS) hadir melayat ke rumahku. Kehadiran mereka bertujuan menguatkan dan keluargaku yang sedang berbela sungkawa. Hal itu juga menjadi momen yang menyentuh, karena mereka dengan ketulusan hadir walau ada peribadatan yang sesuai dengan agama yang bapakku anut.

Kisah duka kembali terjadi, pada tahun 2006 gempa bumi melanda, kemudian sekolah kami membuka posko tanggap bencana. Kami para siswa didampingi para guru dikerahkan oleh pihak sekolah untuk menyalurkan bantuan dan menjadi relawan turun ke lapangan dan kami juga dikerahkan untuk menyalurkan tenaga dan bantuan untuk semua korban gempa bumi saat itu tanpa memandang apa agamanya, benar-benar murni berdasarkan kemanusiaan. Sesuai dengan semboyan sekolah kami, *“Man for others serta Competence, Conscience, and Compassion”*.

Kesekian kalinya aku dibuat tersentuh oleh bagaimana sikap sekolahku merawat keberagaman. Sekolahku yang merupakan Sekolah Jesuit juga memiliki tradisi buka bersama di bulan suci Ramadan, Acara ini dilakukan di rumah keluarga dari siswa muslim. Aku teringat, Pada saat itu Romo Pamong kami bercerita, betapa beliau tersentuh pada saat mengunjungi rumah kawan kami untuk menyampaikan izin dan *kulanuwun* untuk mengadakan acara buka bersama. Ibunya yang saat itu berpuasa membuatkan teh manis untuk Romo yang tidak berpuasa. Betapa kehangatan tersebut tentunya meninggalkan kesan yang amat membekas bagi kita. Hal yang amat membuatku terharu lagi, bahkan sampai kini pun teman-teman SMA masih mengajak buka bersama walau pun tidak seformal zaman SMA dulu. Pada saat aku merantau di ibukota, aku ingat pada 2017 lalu teman-teman seangkatan SMA mengadakan buka bersama juga, padahal kebanyakan tidak berpuasa.

Aku bersyukur, aku merasa punya bekal cukup dalam hidup di tengah perbedaan. Lingkaran persahabatanku selama duduk di bangku kuliah juga beragam. Selama kuliah aku pun senang karena rasa penasaranku akan bagaimana peribadatan umat Hindu terjawab. Aku meminta izin sahabatku yang bernama Diari untuk ikut dengannya pada saat hari raya Galungan di

Pura Jagathnata Banguntapan. Sayangnya di hari itu kawanku sedang mendapatkan “tamu bulanan” sehingga dia tidak bisa hadir untuk bersembahyang, pada saat itu aku pikir pupus harapanku. Tapi keberuntungan masih memihakku, sahabatku “menitipkanku” pada teman-temannya.

Pada tahun 2015 sahabatku Diari mengundang kami para sahabatnya untuk hadir ke upacara potong gigi, aku dan kedua sahabatku hadir di sana. Sahabatku Yantina seorang Umat Kristiani asal Kupang dan sahabatku Anna yang merupakan muslimah asal tanah Sunda juga hadir. Betapa bersyukur diriku karena adanya perbedaan keyakinan dan suku tidak menjadi sekat dalam kehidupan kami, justru kami melebur di sana.

Aku benar-benar kaget pada saat aku semakin beranjak dewasa, ramai diberitakan masalah intoleransi di media. Terlebih di era siber seperti saat ini menjadikan seseorang mudah memantik konflik hanya karena perbedaan SARA. Aku berpikir dan bertanya-tanya, kenapa hal seperti ini terjadi di Indonesia yang takdirnya adalah negara yang beragam, kok seolah-olah banyak yang lupa dengan Bhinneka Tunggal Ika yang juga setiap hari kita dengar. Apakah semangat tersebut selama ini hanya diucapkan, tetapi tidak dihargai? Hal ini benar-benar aku rasakan di saat merantau untuk kedua kalinya. Polarisasi semakin nampak pada bangsa ini di mataku. Tetapi, entah kenapa mengingat pengalaman manisku dalam perjalanan hidup di kala keberagaman adalah hal yang lumrah, aku optimis bahwa hal ini bisa ditangani dan kondisi bangsa yang merenggang akan berangsur kembali terajut erat.

Sejatinya keberagaman bangsa ini harus membuat bangsa kita semakin kuat. Kita harus bahu-membahu mewujudkan kebahagiaan yang berlandaskan keberagaman. Aku melihat adanya harapan itu, saat itu aku terpanggil, aku ingin berkontribusi lebih lanjut dalam merajut perdamaian dalam keberagaman. Keinginanku untuk terjun dalam merawat keberagaman bangsa Indonesia terinspirasi oleh tokoh yang aku kagumi, yaitu Presiden Gus Dur. Pada 2016 lalu aku berkesempatan berkunjung ke Museum Kepresidenan di Bogor, pada saat memasuki ruangan Gus Dur aku

kembali menyimak perjuangannya, tanpa terasa aku menangis haru. Bangsa ini benar-benar berhutang besar kepada sang guru bangsa.

Dalam proses ini aku serasa membutuhkan air yang sejuk, mencari-cari apa yang harus aku lakukan. Kemudian aku mulai menemukan kedamaian melalui meditasi di Vihara, hal ini unik karena di sini pada saat pertama kali aku mengikutinya, aku baru tahu ternyata banyak dari peserta meditasi berlatar belakang beraneka ragam keyakinan. Hal ini tentunya sesuatu yang nyata menyejukkan, karena aku melihat bahwa ajaran Dharma dapat diserap oleh banyak umat manusia tanpa memandang bulu.

Setelah lulus kuliah di perantauan, aku sempat mencari-cari program terkait keinginan yang ingin berkecimpung di bidang *interfaith*. Kemudian puji dan syukur aku sempat belajar dan menjadi volunter di komunitas Pandai Indonesia yang didirikan oleh Mbak Isti. Beliau bagiku adalah salah satu sosok muda inspiratif yang kukenal yang dengan tulus mau total menyumbangkan tenaga dan pikiran briliannya, dengan berbagai kegiatan yang beliau rancang untuk menyebarkan pendidikan damai di Indonesia. Berbagai kegiatan dari komunitas ini adalah bedah buku, buka bersama, meditasi bersama, serta membersihkan berbagai rumah ibadah dan program lainnya. Aku merasa beruntung dan terberkati sempat mengikuti berbagai program dari komunitas tersebut. Banyak anak muda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang mengikuti program dari komunitas Pandai, aku pun merasa bahwa ke depannya kegiatan positif ini akan terus berkembang. Diriku semakin yakin bahwa sudah menjadi kewajiban bagi segenap Warga Negara Indonesia untuk menjaga utuhnya persatuan dalam bingkai kebhinnekaan.

Beberapa saat yang lalu pemberitaan di Indonesia dihebohkan oleh *statement* dari seorang tokoh yang tidak menyarankan umat dari salah satu agama untuk berteman dengan umat agama lain kecuali untuk urusan bisnis, karena dikhawatirkan akan membawa dampak yang tidak baik ke depannya. Jujur itu sesuatu hal yang menyedihkan bagiku yang memiliki keluarga, sahabat, serta teman dari latar belakang agama yang beragam, karena aku merasakan sendiri betapa menyenangkannya hidup berdampingan dalam perbedaan, misalnya ketika hari raya kita saling

mengunjungi satu sama lain dan saling mengingatkan untuk peribadatan masing-masing, juga saling membantu dan tanpa meribetkan iman yang berbeda. Ah, ingin rasanya kuputar lagu Krisdayanti yang berjudul “Mahadaya Cinta” dalam potongan syairnya berbunyi, *“Andai kata insan saling mencinta, Berbagi kasih tanpa membedakan, Aman tentram rasa di jiwa, Alangkah indah hidup kita”*. Betapa aku berharap syair lagu itu menjadi kenyataan.

Mari kita menaiki mesin waktu untuk menuju masa lampau. Sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk, kemajemukan sudah menjadi identitas dari para leluhur kita. Berkaca pada masa lalu, tercatat dalam sejarah bahwa umat Hindu dan umat Buddha Nusantara menjalin hubungan yang harmonis, bahkan lahirilah Kepercayaan Siwa-Buddha. Kepercayaan Siwa Buddha ini merupakan perpaduan dari dua Agama Dharma, yaitu Hindu dan Buddha yang lahir pada zaman Majapahit. Tentunya ini menjadi salah satu warisan yang indah tentang harmoni keberagaman dari leluhur kita di bumi Nusantara. Hal ini patut kita renungkan, kalau masyarakat zaman dahulu saja bisa rukun dalam perbedaan yang ada, tentunya kita yang hidup di masa kini seharusnya bisa juga memperkokoh persatuan dengan adanya berbagai perbedaan yang justru menjadi warna dalam kehidupan.

Pada 2010 lalu, Presiden Amerika Serikat ke-44, Barack Obama dalam pidatonya di Universitas Indonesia menyampaikan bahwa *“Like the other Asian nations that I am visiting on this trip, Indonesia is steeped in spirituality, a place where people worship God in many different ways”*. Bercermin dari bangsa lain tentang bangsa kita sendiri, sudah sepatutnya, kita sebagai warga Indonesia yang sama-sama lahir dari rahim Nusantara saling merawat, menghargai, dan menghormati perbedaan yang menjadi identitas kita. Dalam hidup di tengah keberagaman, aku belajar bahwa seharusnya kita merangkul, berdiskusi, dan saling bertukar buah pikiran dibandingkan harus menyerang satu sama lain hanya karena perbedaan agama dan suku.

Mari kita rawat ciri khas bangsa Indonesia yang beragam, seperti *wastra* batik. Bukankah indah melihat aneka ragam motif batik dengan segala rupa

warna dan bentuknya, agar tidak rusak dan pudar warna serta motifnya. Tentu *wastra* batik tersebut baiknya kita cuci dengan lembut menggunakan *lerak*. Begitu pula seharusnya kita merawat keberagaman bangsa ini, tentu dengan cara yang tidak keras pula. Sampai sekarang, aku merasa bahagia menjalani hidup dalam keberagaman. Aku sampai saat ini masih optimis bahwa kita harus bahu-membahu mewujudkan kebahagiaan berbasis keragaman. Kita bisa membangun asa untuk masa depan Indonesia yang gemilang. Seharusnya keberagaman ini membuat kita semakin kuat. Mari berfokus pada hal yang positif, itu yang ada di benakku.

Aku ingat bahwa selama kuliah, aku sempat mempelajari apa itu *soft power* dalam ilmu Hubungan Internasional, dan aku merasa bahwasanya *soft power* ini pun bisa diterapkan dalam menjalani hidup (dalam ranah *people to people*) yang beragam di Indonesia, kita tidak perlu berperilaku koersif dalam menyikapi perbedaan. Hal ini juga seiring dengan Buddhisme yang sedang aku pelajari, seperti kita tahu bahwa berdasarkan sejarah, Buddhisme juga merupakan gerakan anti-kekerasan tertua di dunia. Sikap koersif yang penuh kekerasan hanya akan berujung kembali pada penderitaan. Berdasarkan Buddhisme, hal tersebut akan berujung pada tiga akar kejahatan, yaitu *lobha*, *dosa*, dan *moha* yang saling terkait dan saling mempengaruhi, ujung-ujungnya siklus penderitaan yang terus-menerus.

Semenjak aku kembali ke kampung halaman yang tak lama berselang pandemi melanda, jujur saja aku sempat merasa hampa karena lama tidak terlibat dalam kegiatan yang bersifat dialog dan aksi *interfaith* untuk keberagaman. Aku sempat terlibat pada 2020, tapi secara virtual. Singkat cerita, Pada 2022, aku mantap untuk belajar dan mengabdikan diri menjadi bagian Dayakasaba Vihara Karangdjati Yogyakarta dalam divisi sosial. Aktivitas ini sendiri merupakan hal yang baru bagiku. Aku bersyukur pada bulan Juli lalu saat Dhammayatra di Candi Plaosan berkenalan dengan Mbak Annisa dari YIPC dan saat Puja Bakti beberapa waktu lalu aku kembali berjumpa dengan Mbak Annisa. Setelah perjumpaan itu, aku diajak untuk menjadi kontributor Narasi Damai, tentu saja dengan senang hati aku mau bergabung dalam kesempatan ini untuk merawat serta merayakan keberagaman Bangsa Indonesia.

## *Pesan Damai dari Milenial Peacemaker*

Semoga dengan niat baik dan tulusku, aku bisa mempersembahkan karyaku yang jauh dari kata sempurna ini. Gus Dur pernah berpesan, *“Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak tanya apa agamamu”*. Semoga semua makhluk hidup berbahagia, semoga kita semua bisa berbahagia dalam persatuan dan keberagaman.



## **Cerita Baik Saat Konflik Ambon**

Aniati Tokomadoran

*Dari mereka saya belajar memanusiakan manusia bisa dimulai dari hal-hal sederhana.*

Ketika mengatakan asal saya dari Ambon, orang akan berpikir tentang konflik antaragama di tahun 1999. Tak ada yang salah dengan pemikiran ini, memang telah terjadi konflik yang meninggalkan pelajaran berharga untuk kita. Kenangan baik dan buruk dalam waktu bersamaan terjadi. Kebencian antaragama, pemetaan lokasi tempat tinggal berdasarkan agama dan juga cerita kebaikan sesama di saat terjadi konflik.

Saya termasuk generasi yang mendengar cerita dari kedua sisi. Bagaimana peran politik, kekerasan antarkelompok agama sampai dengan hal-hal baik yang terjadi saat konflik. Konflik terjadi dua tahun setelah saya lahir di Kota Ambon, kami sekeluarga sudah tidak menetap di Kota Ambon, namun pindah ke rumah kakek di Pulau Geser.

Di Pulau Geser, saya tumbuh besar di daerah *pecinan*. Rumah dikelilingi toko kelontong milik orang keturunan Cina, toko kelontong milik orang keturunan Arab, asrama tentara dan juga Klenteng. Setiap perayaan hari besar keagamaan, kami saling memberikan *parcel*. Ketika ada perayaan Natal, saya disuruh mengantarkan *parcel* ke tetangga yang merayakan. Begitu pun ketika Idulfitri, anak tetangga membawakan *parcel* untuk kami. Memori manis yang melekat salah satunya saat merayakan tahun baru 2013, para tetangga memasak berbagai menu dan kami makan bersama di kompleks perumahan sambil menanti pergantian tahun baru.

Kembali lagi ke konflik Ambon, saya tidak melihat atau mengalami langsung kerusuhan yang terjadi di Kota Ambon. Generasi kami banyak yang tumbuh dengan cerita-cerita tentang kerusuhan Ambon dari orang tua, saudara dan juga diskusi komunitas. Di sekolah cerita tentang kerusuhan Ambon tidak tertulis di buku sejarah, sehingga cerita-cerita yang didengar pun simpang siur tergantung perspektif yang bercerita. Ada dua cerita baik

yang masih melekat di ingatan saya terkait kebaikan saat konflik Ambon. Ini sering diceritakan oleh keluarga saat pertemuan keluarga, atau sekadar obrolan di sore hari saat sedang minum teh.

### **Doa Bapa Kami**

Tante Sin namanya, salah satu tante saya yang merasakan langsung konflik di Kota Ambon dan dampak konflik. Saat itu tante masih menjadi mahasiswi Keguruan FKIP di Universitas Pattimura, punya teman yang beragam dan sedang sibuk-sibuk mengerjakan tugas kuliah.

Suatu hari tante Sin ingin berkunjung ke rumah temannya tante Mira di Air Salobar, daerah dengan penduduk mayoritas berpenduduk Kristen. Bukan sekadar jalan-jalan atau main bersama teman, namun mereka ingin mengerjakan tugas kuliah.

Saat sedang asik mengerjakan tugas, terjadi konflik. Rumah-rumah dirazia untuk mengecek adakah warga muslim di situ. Tante Mira mengatakan pada kelompok yang melakukan razia bahwa temannya tante Sin beragama Kristen. Dengan jantung yang berdegup, tante membentuk sikap berdoa, dan melafalkan “Doa Bapa Kami” untuk meyakinkan mereka bahwa dirinya beragama Kristen.

“Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat. [Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.] Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu” (Matius 6:9-15) diucapkan oleh tante, dan membuat kelompok itu meninggalkan rumah teman tante saya.

Pada tahun 1999, di Kota Ambon sering terjadi razia oleh sekelompok orang. Mereka mencari tahu agama orang lain saat terjadi konflik. Jika



muslim, harus dibuktikan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan apabila mengaku beragama Kristen, maka dibuktikan dengan mengucapkan Doa Bapa Kami. Kalau kelompok ini menemukan orang muslim di daerah yang mayoritas berpenduduk Kristen, maka akan dibunuh dengan keji, begitu pun sebaliknya ada kelompok serupa di daerah yang mayoritas beragama Islam.

Kenapa tante Sin bisa tahu tentang Doa Bapa Kami? Itu merupakan ide dari teman-teman yang berasal dari Saparua, tante saya dan teman-teman muslim diajarkan “Doa Bapa Kami” sebagai cara menyelamatkan diri jika terjebak saat razia rumah-rumah di daerah tempat tinggal yang mayoritas beragama Kristen. Dari niat baik untuk kenyamanan teman-teman muslim menjalani kuliah, Doa Bapa Kami pada akhirnya mampu menyelamatkan tante Sin.

Saat konflik, kampus juga memiliki usaha mendamaikan mahasiswa yang beragam. Mahasiswa dan mahasiswi berbeda keyakinan diundang hadir di perayaan hari besar keagamaan Islam maupun Kristen. Dibangun kampus baru di daerah konflik berdekatan dengan rumah sakit TNI, agar mahasiswa tetap kuliah. Tante Sin yang sempat cuti kuliah karena konflik, diajak untuk lanjut kuliah oleh dosennya yang beragama Kristen, hingga waktunya wisuda sang dosen pun berkata *“Kalau kamong tetap bertahan deng jadi acang obet, kamong seng ada yang jadi orang”*.<sup>1</sup>

### **Hadiah Natal untuk Bapa**

Bapa merupakan panggilan dari saya dan ketiga saudara untuk ayah. Bapa bekerja sebagai seorang guru SD sejak tahun 1981. Sekolah pertama bapa mengajar adalah SD Negeri 9 Air Putih di Kota Ambon. Sudah lebih dari 60 tahun bapa mengajar.

Kini bapa sudah pensiun, namun cerita-cerita perjalanan berkarir menjadi guru dari Kota Ambon hingga berbagai desa di pesisir Pulau Seram Timur selalu menjadi inspirasi untuk orang sekitar, terutama kami anak-

---

<sup>1</sup> Kalau kalian tetap bertahan menjadi Islam dan Kristen (konteks saat konflik), tidak ada yang bisa sukses.

anaknya. Salah satu cerita yang saya ingat diceritakan oleh ibu, bahwa kami pernah memiliki kitab Injil yang disimpan di rumah. kitab Injil itu merupakan pemberian dari teman bapa. Saya kemudian bertanya, *“kemana kitab Injil itu sekarang?”* Ibu mengatakan bahwa mereka lupa meletakkan injil tersebut.

Saya tumbuh dengan cerita ini tanpa tahu kebenaran adanya kitab Injil di rumah, saya penasaran bentuk kitab Injil. Saya ingin melihat hadiah injil yang diberikan kepada bapa. Tahun berganti, saya disibukkan dengan kuliah kemudian bekerja, saya lupa untuk mencari tahu keberadaan kitab Injil di rumah atau sekadar bertanya kepada bapa. Kehadiran tulisan ini menjadi alasan saya kemudian berbincang dengan bapa, mengenai keberadaan kitab injil yang pernah ada di rumah, jadi begini ceritanya.

Ketika bapa pertama kali menjadi guru di Kota Ambon, bapa memiliki banyak teman berbeda keyakinan. Semua saling berbuat baik, yang membekas di ingatan bapa, ada seorang guru perempuan Kristen yang sangat baik, memahami kondisi ekonomi bapa sehingga sangat terbuka untuk bapa diajak makan di rumahnya dan mengambil keperluan yang dibutuhkan.

*“Zaman itu aman-aman saja, ada dua teman bapa, kami berasal dari kampung yang sama dan berkuliah di Kota Ambon. Mereka berdua tinggal di daerah yang mayoritas beragama Kristen. Jarak antar rumah mereka hampir satu kilometer, mereka berdua tinggal terpisah. Dalam serumah hanya mereka yang beragama Islam. Tapi aman-aman saja waktu itu, tidak ada masalah,”* tutur Bapa.

Suatu hari di bulan Desember, tepatnya saat perayaan Natal, guru- guru di sekolah bapa mengajar merencanakan untuk saling bertukar hadiah di saat perayaan Natal. Bapa lalu pergi ke toko dan membeli handuk sebagai hadiah perayaan Natal pertamanya seumur hidupnya.

Dalam pikiran saya, hadiah ini akan diputar-putar dengan *game* sehingga tidak tahu siapa pemberinya. Ternyata tidak, sejak awal mereka sudah tahu siapa teman mereka yang menjadi pasangan bertukar hadiah. Bapa bertukar hadiah dengan guru yang mengajar pelajaran Agama Kristen, dan bapa merupakan guru pelajaran Agama Islam.

Ketika bertukar hadiah, bapa sempat kaget diberikan kitab Injil, untuk menghargai pemberian maka kitab ini disimpan dengan baik. Sese kali akan dibaca, namun tidak didalami dengan baik. Kitab ini dibawa hingga ke tempat mengajar bapa yang baru di pesisir Ambon di Pulau Geser. Saat itu bapa sudah menikah dengan mama, dan kakak saya sudah lahir.

Di rumah dinas tersimpan dua kitab berbeda kepercayaan. Aktivitas mengajar seperti biasa dilakukan, hingga satu ketika sekolah kedatangan guru pelajaran agama Kristen, bapa kemudian mendapatkan momen tepat sebaiknya kitab Injil diberikan kepada guru baru tersebut.

Bapa dan mama adalah sosok orang tua yang jarang menasihati anak-anak, mereka lebih sering memberikan contoh baik lewat perilaku keseharian, cara mereka berinteraksi dengan orang lain, dan juga menceritakan perjalanan hidup mereka. Dari mereka saya belajar memanusia kan manusia bisa dimulai dari hal-hal sederhana.

Tidak semua anak di Kota Ambon mendengar cerita seperti saya, terutama mereka yang keluarganya menjadi korban saat terjadi konflik, kampungnya dibakar atau bergabung dengan kelompok radikal. Kebencian terhadap kelompok dianggap penting, kekerasan terhadap kelompok yang berbeda dianggap wajar sebagai bentuk membela agama. Kita butuh lebih banyak lagi cerita-cerita baik yang dibagikan kepada generasi selanjutnya.

### **Rasanya menjadi minoritas**

Tahun 2013 menjadi tahun terakhir saya di Pulau Geser. Saya kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi di Kota Jogja. Kota yang terlihat tenang, damai dan warga yang sopan kalau dilihat di berbagai FTV. Saya diterima berkuliah di salah satu universitas swasta Islam di Kota Jogja. Berjumpa dengan teman-teman yang beragam, ini bisa dilihat dari beragam plat kendaraan yang berjejer di parkiran kampus.

Bertemu dengan orang yang beragam, tentu saja dengan pemikiran dan pengalaman yang beragam juga. Contohnya, di saat saya memperkenalkan diri di setiap pergantian semester, ketika menyampaikan asal daerah saya, selalu ada mahasiswa yang nyeletuk *"Sumber air su dekat, kita sonde.."*.

“Guyonan” itu disambut baik dengan ketawa oleh seisi kelas. Terkecuali saya, karena saya tidak mengerti apa yang lucu dari celetukan tersebut. Berjalannya waktu, saya mulai paham. Mereka berpikir bahwa Ambon dan NTT itu satu daratan yang sama, bahasanya juga sama, sehingga saya di celetuk dengan iklan air mineral berbahasa NTT.

Saya menyadari bahwa mungkin saya adalah teman pertama mereka yang berasal dari Indonesia Timur. Saya menyadari bahwa buku sejarah di sekolah tidak banyak membahas tentang Indonesia Timur, itu kenapa mereka tidak dapat membedakan antara orang Ambon, NTT dan Papua. Saya memahami bahwa, tidak semua teman di kelas punya kesempatan yang sama untuk bertemu dengan orang yang beragam, ini berpengaruh pada penerimaan mereka pada orang yang beragam di kelas seperti saya.

### **Orang Ambon kok berjilbab?**

Menjadi seorang perempuan muslim di Indonesia sudah biasa, namun menjadi perempuan muslim yang berasal dari Ambon ternyata menjadi hal baru buat beberapa orang. Saya punya pengalaman berjumpa dengan ibu-ibu yang meragukan keyakinan saya bahkan keluarga saya. “ Mbaknya mualaf?”, tanya sang ibu.

Ketika saya menjawab tidak, si ibu lanjut bertanya tentang status agama orang tua bahkan kakek-nenek yang diasumsikan mungkin mualaf. Bukan sekali ini saya berjumpa dengan orang-orang seperti ibu ini. Berawal dari menyayangkan kurangnya pengetahuan mereka tentang orang Ambon dan tersenyum saja, akhirnya saya memahami kenapa mereka berpikir demikian.

Di lain kesempatan, saat saya bertemu dengan orang yang meragukan keyakinan saya karena berasal dari Ambon, saya kemudian menjelaskan bahwa di Kota Ambon sama saja dengan daerah di Kota Jogja. Pada zaman dulu, orang tua muslim mengharapkan anak-anak memahami ilmu agama dibandingkan merantau ke luar kota untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Berbeda dengan orang tua Kristen, yang mendukung anak-anak untuk mempelajari ilmu pengetahuan dengan cara merantau ke Pulau Jawa.

Di saat anak-anak merantau, mereka juga ikut audisi bernyanyi, tampil di televisi. Sehingga terbentuk pikiran bahwa seluruh warga Ambon beragama Kristen dan pintar bernyanyi. Padahal *nggak* juga, ada orang muslim dan ada orang Ambon yang *nggak* bisa bernyanyi. Dari sini kita dapat memahami bagaimana informasi yang beredar di media juga punya peran penting dalam membentuk stereotip terhadap suatu ras, gender, kelompok agama dan berperan terhadap intoleransi. Mari berbagi cerita beragam di berbagai media sosial.

### **Penerimaan keberagaman**

Silakan ceritakan tentang diri kamu, sebuah kalimat yang menjadi titik balik saya untuk mencari tahu siapa sebenarnya sosok Aniati Tokomadoran? Kalimat yang harus sering dijumpai para pelamar kerja.

Setelah lulus kuliah, saya menyempatkan diri untuk pulang kampung ke Kota Ambon. Berjumpa dengan keluarga, sekalian pamit untuk mencari pengalaman baru. Tidak semudah niat, saya menerima banyak penolakan saat melamar kerja di Kota Jogja.

Saya kemudian berpikir apa yang salah dengan proses saya melamar kerja? Oh, mungkin saat wawancara saya terlalu biasa saja? Cerita tentang diri saya kurang menarik, saya hanya menceritakan pengalaman organisasi dan karya saya. Saya belum kenal siapa saya dan apa yang saya inginkan.

Baiklah mari mengenal diri saya lebih baik. Saya seorang perempuan muslim, berhijab dan berasal dari Ambon, lebih tepatnya di Pulau Seram bagian Timur. Dari ibu, saya memiliki keturunan dari Sulawesi Barat dan dari Ayah asli orang Rumpfakar, salah satu desa di Pulau Seram. Keluarga ibu dominan secara kultur keagamaan condong ke organisasi Muhammadiyah, sedangkan bapak ke organisasi NU. Dari segi ras, bahasa, makanan bahkan penentuan hari pertama puasa di rumah sudah sangat beragam.

Selain itu, saya juga penasaran dengan identitas gender saya sebagai perempuan. Kenapa saya perempuan, kenapa perempuan cantik standarnya harus berkulit putih, berambut lurus dan bertubuh kurus? Apakah saya dan teman-teman dari Indonesia timur tidak cantik? Kenapa ada larangan untuk perempuan menempuh pendidikan tinggi? Kenapa

perempuan sebaiknya di rumah saja, dan narasi lain yang tidak berpihak pada perempuan yang sering saya dengar.

Proses pencarian ini mengarahkan saya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan, mempelajari isu-isu perempuan di media sosial. Satu hari, ada satu konten yang membuat *microblog* rekomendasi akun instagram yang dapat kita *follow* untuk terlibat dalam gerakan feminis, salah satu yang direkomendasi dan berlokasi di Kota Jogja adalah Solidaritas perempuan (SP) Kinasih.

Saya lalu mengikuti akun media sosial @sp\_kinasihyogyakarta, dengan harapan bahwa jika mereka memiliki kegiatan menarik, dan saya memiliki waktu luang akan mendaftarkan diri. Tahun berganti, saya lagi sibuk menjadi budak korporat tanpa ada waktu luang untuk mengikuti isu-isu yang berkembang. Ini makin diperparah ketika berjumpa dengan teman lama, mereka bercerita tentang isu-isu sosial yang satu pun saya tidak paham. Saya kemudian menyadari bahwa saya butuh ruang untuk tumbuh.

Mendaftarkan diri sebagai volunteer “Riset Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Perspektif Feminis” di Kota Jogja, dilaksanakan oleh SP Kinasih merupakan langkah awal saya untuk bertumbuh. Saya berjumpa dengan orang-orang beragam gender, ras dan keyakinan. Stigma antar ras, gender dan agama yang saya percaya selama ini bisa didiskusikan, pelan tapi pasti stigma-stigma ini berkurang.

Pertemuan dengan anak-anak muda yang beragam membuat saya sadar akan satu hal, kekurangan mereka bisa diubah menjadi kekuatan bersama. Semua orang yang berkumpul punya sisi kelemahan, dari gender minoritas, ras minoritas, agama minoritas semua hadir untuk bertukar cerita dan membangun kekuatan untuk memperjuangkan tujuan yang sama, menerima perbedaan, keberagaman untuk perdamaian.

Saya kemudian sadar bahwa pengalaman saya sebagai ras minoritas di Jogja bukan hal yang perlu ditakutkan, apalagi malu untuk ditunjukkan. Jadikan pengalaman ini sebagai kekuatan. Suarakan pengalaman ini untuk membantu sesama, ceritakan pengalaman ini terus menerus sampai tiba waktunya orang tidak akan kaget melihat orang Ambon memakai jilbab, orang tidak akan membatasi kosan untuk orang Ambon, orang tidak akan

meminta orang Ambon untuk selalu bernyanyi, atau meremehkan kemampuan orang Ambon karena dianggap terbelakang.

Ketika kita mampu menerima keberagaman dalam diri kita, secara fisik, gender, ras maupun agama, maka mudah untuk kita menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekitar. Tidak ada perbedaan ras, gender dan agama dalam perjuangan, para pahlawan Indonesia tidak mencantumkan persyaratan orang asli Indonesia saja yang diajak berjuang. Namun, semua ras, agama, dan gender yang menginginkan kemerdekaan diajak berjuang bersama untuk satu tujuan, kemerdekaan negara Indonesia.

Jadi mari bersama lanjutkan perjuangan para pahlawan Indonesia, membuat Indonesia damai. Jangan bedakan ras, agama, etnis maupun gender dalam perjuangan ini. Kita punya satu suara dan satu tujuan yang sama. Apa yang kamu perjuangkan, itu juga yang saya perjuangkan





**Uhibbuka Frater: Kenangan Indah yang Enggan Dilupa**

Anifa Hambali

*Saya tidak perlu mencari banyak alasan saat mencintai. Karena perasaan cinta itu adalah alamiah yang digerakkan oleh Allah pada diri manusia.*

Setiap kali membincang tentang Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia, saya selalu mengingat banyak kisah indah. Karena nyaris tidak pernah ada kisah pilu, meski kadang ada air mata. Namun air mata itu bukanlah air mata amarah atau kebencian, tetapi air mata cinta yang tidak dapat tersampaikan. Terlihat menyedihkan bagi saya yang mudah jatuh cinta dan sulit untuk melupakan. Terlebih ini adalah cinta sepihak yang hanya saya saja yang tahu.

Mengingat kembali masa jomlo, saat itu mencintai adalah cara terbaik untuk menumbuhkan damai dalam diri. Perasan cinta pula yang mengobati benci, amarah dan luka. Mendefinisikan cinta tentu tidak sesempit cara pandang kita sebagai manusia yang terbatas. Sebab cinta itu sangatlah luas, seluas itu pula saya harus merelakan cinta itu jika tidak berlabuh tepat di hati saya.

Perjalanan cinta ini seringkali mengantarkan saya pada proses muhasabah diri, introspeksi diri dari hal-hal yang mengusik hati dan pikiran. Segala hal yang mungkin bisa memicu benci dan dendam. Pertemuan saya dengan banyak orang yang beragam, membuat saya melihat betapa dunia ini penuh warna indah. Betapa Allah memberikan banyak anugerah dalam kehidupan ini dengan keberagaman yang tidak boleh dipandang sebelah mata atau dengan kacamata yang salah. Dari situlah saya tidak pernah mencari alasan untuk apa saya menaruh rasa pada yang berbeda dengan saya, karena jawabannya sudah sangat jelas. Allah menciptakan keberagaman yang indah, dengan begitu saya sebagai manusia tentu mensyukuri perasaan cinta ini.

Saya tidak perlu mencari banyak alasan saat mencintai. Karena perasaan cinta itu adalah alamiah yang digerakkan oleh Allah pada diri manusia. Karena saya meyakini bahwa cinta itu adalah sebuah keyakinan, maka tidak perlu banyak pertanyaan, karena terkadang memang tidak ada jawaban. Seperti senyum dari frater yang saya temui kala itu. Senyumnya seperti magnet yang menarik perasaan saya semakin bergemuruh. Setiap kali melihat frater itu tersenyum, tak terasa bibir saya ikut tersenyum tersipu, seolah frater itu senyum pada saya. Begitu *halu gak ketulungan ya. Haha*. Kadang sempat berpikir, mungkin ini salah satu yang membuat Jogja terasa istimewa, bukan karena Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tapi selalu ada cinta di sini.

Sebagai muslimah, perempuan yang beragama Islam, jatuh cinta pada seorang frater akan menjadi bulan-bulanan hujan, juga pro-kontra tentu ada. Selain itu, belum tentu frater tersebut memiliki perasaan yang sama pada saya. Meski apa pun itu sebenarnya bisa saja terjadi. Namun saya lebih memiliki menyukainya diam-diam. Memandangnya dari kejauhan dengan tatapan cinta. Bagi saya, frater mungkin dalam Islam ibarat seorang filsuf, orang '*alim*' (berilmu) yang giat belajar dan penuh dedikasi pada agama juga keberlangsungan negara. Salah satu alasan kenapa hati saya berdebar pada frater saat itu, selain melihat senyumnya bak listrik yang menyengat hingga ke hati saya, seorang frater tentu punya misi mulia dan hal-hal yang *maslahat* (manfaat).

Kala itu ingin sekali hati ini mengungkapkan perasaan pada frater saat di Seminari. Karena saat itu sedikit ada dialog dalam hati yang membuat perasan makin dalam, bahwa seorang frater bisa saja mencintai kemudian menikah. Namun jika itu terjadi, apakah saya akan berdosa sudah membuat jalan seorang frater tulus menuju Tuhan balik pada saya seorang manusia yang penuh dengan ketidaksempurnaan. Yah, itu mungkin bisa saja terjadi jika cinta keduanya saling kuat dan meyakini bahwa adalah Allah di hati kita yang menggerakkan satu sama lain untuk membangun sebuah ikatan cinta.

Ah, lagi-lagi itu hal yang berlebihan kan, ya memang. Terkadang seseorang yang jatuh cinta memang suka berlebihan yang ternyata itu tidak baik jika diteruskan. Akhirnya ku sadarkan diri ini, berusaha menerima

kenyataan bahwa hal tersebut tampaknya sulit tergapai meski bisa saja tercapai. Jika waktu bisa diputar kembali, keinginan saya cuma ingin mengungkapkan perasaan “*uhibbuka frater*”, setidaknya perasaan saya lega bisa mengungkapkan isi hati meski tidak bisa bersamanya. Saya juga tidak perlu menuliskan dengan jelas namanya, karena ini hanyalah kenangan yang enggan dilupa karena terlalu indah. Cukup menjadi sebuah cerita yang akan selalu saya ingat, bahwa saya pernah mencintai seorang non-muslim dengan cara yang menyenangkan.

### **Menerima dan berdamai dengan diri sendiri**

Damai adalah cinta, sebuah rasa yang membuat seseorang candu ingin terus memilikinya. Perasaan cinta itulah sebuah kedamaian. Sehingga, jika di hati seseorang sudah dipenuhi cinta, maka akan selalu ada kedamaian dalam dirinya dan tidak akan ada celah untuk kebencian yang seringkali merusak kehidupan. Kisah saya dengan frater tadi memang tidak pernah saya ceritakan ke siapa pun namanya, bahkan frater tersebut jelas tidak tahu saya mencintainya dulu. Karena bagi saya mengganggu seorang frater dengan cinta semu saya adalah dosa besar, maka cukup mencintainya dan melihat senyumnya saja saya sudah merasakan damai dan bahagia. Mencintai frater juga tidak berdosa meski saya seorang muslim, sebab cinta juga tidak pernah bisa memilih di hati siapa dia tumbuh dan berlabuh. Kita sebagai manusia yang diberi akal, memiliki daya pikir, tentu bisa mengupayakan agar keputusan hidup yang dipilih tidak melanggar aturan atau hukum.

Menahan diri dari nafsu yang bisa saja terbalut akan cinta tadi membuat saya belajar penerimaan. Saya menerima adanya perbedaan, saya menerima adanya cinta di dalam hati saya, saya meyakini bahwa cinta saya pada frater saat itu tidak salah, namun saya tidak ingin melawan Tuhan. Karena saya lahir sebagai Muslimah dan dia sebagai frater, itu adalah takdir yang harus saya terima, sehingga saya bisa lebih damai jika suatu saat kehilangan atau ditinggalkan. Melihat hal lebih realistis dan juga membuka mata dengan sudut pandang ilmu, semakin membuat saya bisa realistis menerima, berdamai dengan diri sendiri akan sebuah kegagalan

membersamai orang yang dicinta. Karena manusia akan selalu membutuhkan alasan untuk mempercayai dan menerima sesuatu.

Konsep *peace values*, berdamai dengan diri sendiri yang menjadi salah satu nilai dasar yang diajarkan YIPC Indonesia menurut saya mirip dengan konsep penerimaan. Di mana kita harus menyadari sebuah realitas, ilmu pengetahuan yang berkembang, serta pondasi keyakinan agama masing-masing dalam menuntun manusia ke jalan hidup yang mungkin tiba-tiba suram. Sehingga dengan adanya pondasi tersebut, kita dapat memiliki lentera yang bisa menerangi hati dan pikiran kita agar tidak membuat keputusan yang hanya berdasarkan emosi sesaat.

Bersama YIPC Indonesia membuat saya banyak belajar tentang keberagaman dan keberagamaan. Semakin saya melihat banyak keberagamaan, semakin saya melihat keindahan penciptaan itu. Sebab Rasulullah saw mengajarkan dalam hadisnya yang berbunyi "*ikhtilafu ummati rahmah*," yang artinya perbedaan umatku merupakan sebuah rahmat. Inilah yang saya tanamkan dalam diri agar tidak menjadi manusia yang egois dengan memaksakan orang lain harus sama dengan saya.

Kini saya sudah menikah dengan seseorang yang senyumnya sangat menawan, namun jelas bukan frater. Tentu saya tidak ada penyesalan karena tidak menikah dengan frater yang dulu saya cintai di seminari itu. Biarlah cinta itu tumbuh secara organik di hati kita, sehingga jika cinta itu tumbuh kemudian patah, yakinlah cinta itu akan kembali tumbuh dengan cara organik pula. Sehingga kita bisa terus menumbuhkan cinta, sama halnya seperti upaya kita menumbuhkan perasaan damai dalam diri.

## **Karena *Peace Camp* Mengubah Segalanya**

Annisa Zuhra

*“Tinggalkan Aceh dan merantau! Temukan keragaman lain di luar sana! Bahwa dunia ini tidak hanya tentang orang Aceh dan Agama Islam”*

Aku masih ingat, usiaku sebelas tahun saat aku berhasil membuat ibu mengantarkan ku ke sebuah bimbingan belajar di luar sekolah. Aku cukup jenuh dengan suasana kelas, karena semua teman SD-ku adalah mereka yang juga tetanggaku. SD itu adalah sekolah satu-satunya di desaku saat itu, yang paling dekat dengan rumahku. Ibu memilih sekolah itu dengan pertimbangan, jika gencatan senjata sial itu kembali menyerang, ia sewaktu-waktu bisa berlari menjemputku. Mungkin, itu juga alasan orang tua siswa lainnya. Dan itu membuatku cukup muak bertemu orang-orang yang itu-itu saja, mulai dari teman, guru, sampai penjual makanan kantin sekolahku. Bisa dibayangkan? Betapa hidupku hanya berputar di satu lingkaran saja, seperti tidak ada dunia lainnya.

Seperti biasanya, Aceh akan sangat ramai saat menjelang lebaran. Hampir setiap orang meninggalkan desa dan membuat kota menjadi sesak tak seperti hari biasanya. Semua pergi mencari kepuasan mereka, membeli baju baru bagi anak-anaknya, mencari kue untuk dihidangkan di hari raya, atau bahkan hanya mencari suasana baru ke kota.

Hari itu dengan regekan dan banyak negosiasi, aku diizinkan ibu ikut ke kota. Hal yang aku syukuri di sana, ibu membawaku ke toko pecah belah. Bukan toko pecah belahnya yang membuat aku terpesona, melainkan tempat di sampingnya, sebuah tempat bimbingan belajar yang diikuti anak-anak Tionghoa yang juga merupakan anak si penjual toko pecah belah. Melihat mereka di sana, empat orang anak Tionghoa, dua laki-laki dengan rambut lurus dan dua perempuan tanpa jilbab.

Luar biasa! Aku seperti terhipnotis saja, pengalaman beberapa menit itu membuat aku berpikir, bahwa ada manusia dengan warna kulit, bentuk

rambut dan mata yang berbeda dengan orang-orang di desaku ternyata. Sepulang dari toko itu, aku banyak membujuk ibu untuk bisa ikut belajar di sana. Dengan banyak pertimbangan, aku diantar ke sana dan berhasil berkenalan dengan Shella, Christine, Andi dan Andri. Anak Tionghoa yang ku lihat di kota.

### **Dogma warisan**

*“Ureung Islam, getanyoe mandum tameng syuruga. Laen deungen ureung kaphe, geu culok lam krak nuraka. Bek sagai-sagai ta peusama droe ngen awaknyan, sebab awaknyan musoh ureung Islam<sup>2</sup>”*. Iya, aku besar dengan doktrin para ustazku ini. Sebelum bertemu empat teman Tionghoaku, asumsi itu terus ku amini. Bertemu dengan empat teman itu membuat ku sedikit berpikir, *“Iyakah?”*

Shella, Christine, Andi dan Andri untuk kemudian menjadi teman SMP hingga SMA-ku. Kita selalu sekelas. Hal itu lumrah saja mengingat kota ku adalah sebuah kota kecil dan sekolah yang tidak menjamur kala itu. Berinteraksi dengan mereka membawaku pada sebuah pemikiran bahwa, *“Masa sih orang baik seperti mereka akan dimasukkan ke dalam neraka?”*

Dalam banyak kesempatan, musuh Islam, kafir, surga dan neraka terus mengganggu pikiranku. Mungkin ustaz dan ibuku sampai jemu menjawab, *“Ya memang begitu, karena mereka tidak menyembah Allah yang satu! Mereka kafir, non-muslim anakku!”*. Sial! Sungguh nahas menjadi orang yang bukan Islam sepertiku, sudah berbuat baik eh akhir-akhirnya terbakar di api neraka, padahal di dunia telah bermanfaat bagi sesama. Kenapa Allah jadi tidak adil begini, ya? Bukankah Shella, Christine, Andi dan Andri juga tidak pernah tahu akan lahir dari rahim siapa? Kalau memang Allah baik pada semua, kenapa tidak menciptakan manusia di dunia muslim semua?

Ya, aku tidak bisa mengelak, bergerak. Kemana-mana yang ku dengar hanya ajaran-ajaran eksklusivitas. Mencari buku juga tidak banyak akses

---

<sup>2</sup> Orang Islam, kita semua akan masuk surga. Gak seperti kafir, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Jangan sekali-kali kita menyerupai mereka, karena mereka adalah musuh umat Islam.

kala itu. Bertanya pada empat temanku juga suatu hal yang membuatku takut akan kehilangan mereka sebagai teman lintas agama dan suku. Persetan dengan surga, neraka! Shella, Christine, Andi dan Andri sedikit banyak menunjukkan padaku tentang, *“Lihatlah sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan”*. Berlima kita tumbuh bersama, walaupun tidak banyak berdialog lintas suku dan agama, namun menghabiskan banyak waktu bersama mereka membawa aku pada keinginan, *“Tinggalkan Aceh dan merantaulah! Temukan keragaman lain di luar sana! Bahwa dunia ini tidak hanya tentang orang Aceh dan Agama Islam”*.

### **Peace Camp dan Kristenisasi?**

Aku berangkat ke Medan, dengan sejuta kebanggaan. Aku ingat betul, setiap orang tua bercerita di mana saja tentang anak-anaknya, lulus di universitas apa dan harapan akan bekerja di mana. Hampir 90% temanku melanjutkan kuliah mereka ke ibu kota Aceh, empat jam dari desa kita. Dan ibuku, menjadi sangat senang bercerita kala itu karena anak satu-satunya menembus Universitas Medan lewat jalur undangan. Ya, meski dia tidak paham sama sekali dengan jurusanku yang berbeda dengan kebanyakan teman saat itu.

Saat teman-teman melanjutkan sekolah di program studi kedokteran, keperawatan, keguruan, aku malah berangkat sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di bawah Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ibu tanya, *“Apa pekerjaanmu nanti saat lulus dari sana?”*, ku balas dengan mengangkat bahu saja, *“Mungkin jadi penceramah, ya?”*. Aku meninggalkan ibu dengan kebimbangannya, aku tidak peduli dengan akan jadi apa, yang ku tahu aku sangat tidak sabar untuk segera bertemu Medan dengan keberagamannya.

Bertemu orang Kristen, Batak, Jawa, semuanya. Sesuatu yang tidak pernah ku temukan di tempat aku lahir dan dibesarkan. Tahun 2014 kala itu, aku sampai di Medan sebagai anak Aceh. Setiap kali memperkenalkan diri, orang-orang akan bertanya, *“Di mana aku saat tsunami dan gempa?”*

Apa masih ada Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di sana? Apa hukum cambuk benar-benar ada?" *Duh*, aku *capek* menjawabnya!

Di UIN Sumatera Utara, keingintahuanku tidak terakomodir juga. Sebagai kampus Islam, yang ku temui lagi-lagi teman-teman Muslim. Syukurnya mulai ada corak keberagaman lewat suku kita. Untuk memuaskan keinginan yang tertunda, aku membawa diri ke beberapa komunitas dan organisasi, baik di dalam maupun di luar kampus.

Aku mengikuti organisasi keislaman dalam kampus karena tertarik dengan beragam kajiannya dan bergabung dengan komunitas non-keislaman karena ingin mengenal teman berbeda suku dan agama. Menariknya, isu hijrah sedang merebak di tahun 2016 dan banyak kajian berlomba men-syar-kan perubahan. Tentu perubahan dari buruk kepada kebaikan. Namun yang ku amati, semakin berhijrah semakin bermuka dua.

Maksudku, sebagian dari kita dibentuk menjadi insan yang menjaga pandangan, mengubah penampilan (lebih *syar'i*) saat dalam kumpulan, namun saat keluar dari lingkaran, malah boncengan dan "*haha..hihi*" seperti lupa bagaimana harusnya laki-laki dan perempuan berhubungan. Dan aku, sungguh tidak bisa menjadi demikian. Tetap berteman dengan siapa saja tanpa peduli dia laki-laki atau perempuan, tidak peduli batasan yang diciptakan orang-orang yang menyuarakan perubahan. Untuk kemudian, kebiasaanku ini dijadikan mereka sebagai bumerang.

Aku cukup ingat, saat sedang di semester lima. Desas-desus kakak tingkat yang diklaim telah sesat merebak seantero fakultas dan organisasi kita. Karena gunjingan yang semakin memanas aku menghampirinya dan bertanya, "Ada apa?" Bukannya memberi jawaban, ia malah menunjukkanku sebuah informasi *camp* lintas iman. Oke, sebagai anak yang senang ikut apa saja, aku cukup tertarik dengan tawarannya.

Tapi sial, mentorku di sebuah *halaqoh* menyarankan untuk tidak ikut-ikutan. "Itu kristenisasi! Hindari!" Seperti sapi yang dicokoki hidungnya dengan tali, aku sigap mengganggu. Tapi tentang *camp* lintas iman yang disebut *Peace Camp* itu terus menghantui. Aku terus mencari tau tentangnya, kegiatannya, penyelenggaranya. Aku melihat mereka banyak pergi ke tempat-tempat ibadah seperti gereja, pura dan lainnya. Berbincang



apa saja dengan membawa kitab suci mereka. Semakin aku mencari tahu, semakin aku menyetujui mentorku. Ya, itu kristenisasi!

### **Perjumpaan dan perubahan**

Aku telah semester tujuh saat mendengar sebagian besar orang di organisasiku mencibir kakak tingkatku yang aktif berdialog lintas iman dengan YIPC itu. Aku mendengar narasi liberal, sesat dari jalan dakwah hampir setiap waktu. Terlebih sebagai mahasiswa fakultas dakwah, dia terus dihujani cemoohan karena jalan dakwahnya berbeda dengan manusia lain di fakultas kita. Menarik bagiku, semakin dicemooh semakin dia bersemangat berbicara toleransi berdasarkan kitab suci.

Ya, dia adalah orang yang membuatku akhirnya mantap membayar kontribusi untuk akhirnya ikut *camp* lintas iman di penghujung perkuliahan. Sungguh bukan karena aku tertarik belajar di *camp* itu awalnya, namun ingin membuktikan bahwa kristenisasi itu memang ada di sana yang pertama, dan berjumpa teman-teman Kristiani sambil berdialog teologi yang kedua. Aku cukup menggebu-gebu, menebak dengan liar apakah orang-orang Kristen itu benar-benar musuh Islam seperti yang ustaz dan ibuku bilang.

Entahlah dengan semangatku ingin punya teman yang berbeda sepertinya jadi tidak lurus niatnya. Mungkin ini terbiasa karena dari dulu aku terbuka berteman dengan siapa saja hanya karena penasaran dengan orangnya saja, bukan karena ingin belajar tentang kelompok mereka, kenapa bisa berbeda khususnya dari kepercayaannya.

Jumat itu, pagi sebelum berangkat ke lokasi *Peace Camp* terjadi perdebatan alot antara aku dan orang tuaku. Ya, prasangka kristenisasi membuat mereka benci kegiatan itu. Namun aku, masa bodoh dan berangkat tanpa restu. Setiap kegiatan *Peace Camp* berjalan normal, ada pengenalan, pembelajaran nilai-nilai perdamaian yang membuatku terus mencari di mana letak kristenisasi yang diprasangkakan. Setiap dialog berjalan *adem-ayem* tanpa ada urat yang menjadi tegang dan iklim itu tidak pernah ku temukan di kegiatan lainnya.

Semua orang berbicara tentang banyak pengalaman, berbagi banyak hal tentang bagaimana mencintai diri sendiri dan sesama, berdialog kitab suci tanpa menyalah-nyalahkan. Demi apa pun, aku terpesona pada semua orang yang disebut fasilitator *Peace Camp* di sana. Terutama fasilitator Kristiani yang menjadi teman dialog kita, mereka berbicara dan menunjukkan tentang Kristen dengan damai dan aku mengerti dengan mudahnya, bersama mereka dalam sekejap membuat aku sedikit terlupa dengan dogma warisan dan prasangka bawaan. Semua itu terjadi karena kita berkomunikasi dari hati ke hati, tidak ada kepentingan, kekuasaan, yang ada hanya *ngobrol* mendalam dan cinta yang menyatukan.

Aku ingat sekali, berdialog tentang menerima diri dan pemulihan luka hati sangat mempengaruhi aku sampai saat ini. Semua yang kita pelajari sangat berkesan, namun dua hal ini sungguh istimewa sekali. Aku mulai belajar bagaimana melihat setiap orang (tidak peduli apa pun suku agamanya) secara tepat dan seimbang, sebagai ciptaan Tuhan. Pun prasangka dan dogma-dogma warisan perlahan memudar saat sesi kita belajar klarifikasi prasangka, aku menulis banyak prasangka di sana, mulai tentang tri-tunggal, pakaian yang seksi sampai makan babi. Dan semua diklarifikasi oleh teman-teman Kristiani dengan masuk akal, proses klarifikasi itu terus kita jalani bahkan selesai *Peace Camp*, terutama di banyak kesempatan setelah *Scriptural Reasoning* (SR) bahkan saat main bersama. Aku sangat terkesima karena seiring berjalannya waktu, pertemuan, pertemanan yang terjalin membuat kita seperti tidak ada perbedaan. Semua menjadi satu dalam hubungan lintas iman.

Inilah yang kemudian mendorongku untuk terus terlibat, melayani, berdakwah atau apapun itu sebutannya di YIPC. Aku melihat betapa prasangka itu tidak ada di sana. Yang ada hanya kita belajar banyak hal bersama, tidak melulu tentang teologi namun apa saja. Aku terkesima, YIPC dan *Peace Camp* membentukkan untuk tidak menjadi anak yang bermuka dua. Sekalipun label sesat akhirnya ku dapati juga (sama seperti nasib kakak tingkatku) namun aku yakin bahwa ruang lingkup dakwah tidak hanya di kalangan Muslim saja. Ruang lintas iman adalah jalan dakwahku, mengenal banyak orang dari lintas agama dan suku juga mengenal Tuhan versiku.

## **Perjumpaan yang Menyelamatkan**

Asaria Lauwing Bara

*“...ibadah yang baik juga nyata ketika orang memperlakukan manusia dan alam dengan baik.”*

### **Dekat tetapi jauh**

Saya menghabiskan masa kecil dalam komunitas masyarakat yang didominasi oleh masyarakat yang homogen. Di lingkungan tempat saya tinggal mayoritas warga bersama Kristen. Perjumpaan dengan agama lain hanya terjadi dan berlangsung ketika berada di lingkungan sekolah. Tahun 2005, ketika saya duduk di bangku sekolah dasar kelas enam, saya mengingat bahwa teman-teman yang beragama Islam tidak mengikuti pelajaran agama karena tidak ada guru agama Islam di sekolah. Ketika jam pelajaran agama kami belajar di kelas dan teman-teman yang beragama Islam berjumlah sekitar 6 orang bermain di luar kelas. Di kelas saya tidak ada yang beragama Islam. Jika jam pelajaran agama maka kelas akan dibagi menjadi dua rombongan. Siswa-siswi Kristen Katolik agar beribadah di ruang kelas yang lain dan siswa-siswi Kristen Protestan beribadah di ruang kelas yang berbeda.

Ketika saya memasuki jenjang pendidikan menengah pertama (SMP), saya lebih memiliki kedekatan dengan siswa-siswi yang beragama lain. Jumlah siswa Muslim yang banyak membuat saya memiliki banyak teman Muslim. Kehidupan dan relasi di SMP lebih baik dibandingkan ketika saya di SD. Saya melihat teman-teman saya puasa, sholat di ruang sholat dan ibadah kelas juga secara bergantian doanya oleh berbagai agama yang dianut siswa di kelas.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) saya malah memiliki pacar yang beragama Islam. Saya tentu berharap dia dapat mengikuti agama yang saya anut ketika kami ingin membangun hubungan yang matang ke depannya. Walau saya juga belajar dari pacar tentang nilai-nilai kehidupan yang baik yang ia anggap sebagai ciri khas hidup perempuan soleha dalam

ajaran Islam. Dari pengalaman dekat dengan teman bahkan teman yang berubah menjadi pacar, saya merasa walau saya dekat dengan mereka namun saya jauh dari mereka. Kedekatan saya dibatasi oleh tembok agama yang selalu membuat saya berpikir bahwa mereka itu tidak benar ajarannya, mereka itu harus dikristenkan, mereka itu teroris, dan berbagai prasangka, kecurigaan yang membuat saya walau dekat dengan mereka tapi terasa jauh untuk mengenal mereka.

### ***Live in menghancurkan prasangka***

Ketika selesai kuliah, saya terlibat dalam suatu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang membuat saya lebih banyak melihat keberagaman. Hal yang tidak bisa saya lupakan adalah tentang program *Live in* (tinggal bersama agama lain). Saya satu kamar dengan yang beragama Muslim. Prasangka saya padanya ialah bahwa ia adalah teroris karena itulah pemahaman saya selama nonton televisi. Dalam kehidupan bersama saya belajar tentang spiritualitas teman saya yang beragama Muslim. Ia beribadah lima kali sehari, menjauhi pantangan dalam agama untuk tidak makan daging babi, untuk tidak bersentuhan dengan anjing, tidak bisa makan di rumah Orang Kristen.

Awal kegiatan saya marah dan kecewa kenapa teman saya tidak makan bersama ketika kami kunjungan di rumah Orang Kristen. Ia lalu menjelaskan bahwa bukan ia tidak mau makan di rumah yang rumahnya dipenuhi oleh anjing. Ia menyampaikan bahwa alat-alat masak yang dipakai ketika selesai memasak daging babi dan daging anjing tidak bisa dipakai walau telah dicuci karena dapat membatalkan ibadahnya. Saya menghargai keputusan teman saya karena saya melihat selama sehari dia beribadah sebanyak lima kali. Saya tidak ingin membatalkan ibadahnya karena hal-hal yang tidak bisa ia jalani.

### ***Jaga Indonesia setiap hari***

Saya sebagai anak bangsa memiliki tanggungjawab terhadap nusa untuk membangun bangsa Indonesia. Keterlibatan saya untuk memajukan bangsa dapat terjadi ketika saya bisa menjalin kerjasama dengan semua warga

bangsa. Banyak permasalahan yang dapat teratasi jika dikerjakan secara bersama-sama. Berdiri dan berjuang menyelesaikan setiap persoalan bersama seperti kemiskinan, terorisme, kerusakan lingkungan hidup dan kekerasan terhadap perempuan. Namun saya menyadari bahwa ada tantangan terbesar yang harus diatasi agar tidak membuat sekat dan perpecahan.

Fundamentalisme, menurut saya adalah paham yang harus dikelola dengan baik. Paham ini tidak boleh membuat batas yang membuat tembok pemisah dan jurang pemisah sehingga persatuan tidak terjadi. Salah satu kisah nyata yang saya alami dan saksikan ialah kekerasan kepada verbal dan fisik kepada anak dari keluarga Kristen yang menonton azan maghrib.

Setiap hari anak-anak melihat dan menonton berbagai informasi melalui media televisi. Pada saat magrib biasanya beberapa stasiun TV akan menampilkan ibadah saat azan magrib. Reaksi yang terjadi ialah beberapa keluarga akan menyuruh untuk mengganti chanel TV, mengecilkan suara, dan mematikan TV. Ketika anak yang berada di depan TV kekerasan verbal dan fisik terjadi kepada mereka. Orang tua bisa menjadi marah jika anak menonton hingga selesai ibadah azan magrib berlangsung. Akibatnya anak menjadi peniru yang baik, seorang anak bisa memukul adiknya jika adiknya tidak mengindahkan larangan yang telah dibuat oleh orang tuanya.

Yang menjadi pertanyaannya ialah kenapa orang tua bisa memukul anak dan anggota keluarganya? Alasannya karena paham fundamentalisme yang ia yakini. Keyakinan bahwa agamanya saja yang benar dan agama lain itu salah. Karena pemahaman seperti ini, relasi yang terjadi ialah relasi untuk mengkristenkan agama lain menjadi anggota agamanya. Ruang dialog jarang sekali terjadi dalam masyarakat akar rumput. Akibatnya prasangka, kecurigaan tertanam kuat dalam diri saya untuk mengkristen agama lain karena mereka dianggap kafir, sesat dan salah ajarannya.

Ketika *live in* saya mengalami pencerahan dengan banyak belajar spiritualitas dari teman-teman yang beragama lain. Hal bersedekah, spirit perjuangan mendidik anak-anak yang buta huruf, kegiatan peduli lingkungan dan kegiatan sosial dilakukan secara sukarela. Visi bersama ialah melawan kemiskinan, melawan gizi buruk, melawan kerusakan lingkungan

hidup, melawan buta huruf membuat saya kagum akan kehidupan yang baik dari teman-teman yang berbeda keyakinan dengan saya. Menurut saya ibadah yang baik juga nyata ketika orang memperlakukan manusia dan alam dengan baik.

Kegiatan ini menjadi titik balik saya dari sikap eksklusif menjadi inklusif. Saya terbuka dan lebih menghargai keberagaman agama dan suku. Saya menerima perbedaan. Saya memahami bahwa Indonesia jati dirinya adalah bangsa dengan berbagai keberagaman dari Pulau Sabang hingga Merauke. Saat ini saya tinggal dan hidup dengan teman yang berbudaya lain dengan saya. saya tinggal dan hidup dengan teman yang beragama lain dengan saya dan saya bekerja dengan teman yang beragama lain dengan saya. Itulah komitmen saya untuk menjaga bangsa. Tidak melihat orang lain, suku lain, agama lain sebagai ancaman yang harus dimusnahkan atau dikristenkan. Sesama dan alam harus dijaga setiap hari sebagai bagian dari spiritualitas untuk menjaga dan memajukan bangsa Indonesia.

Usaha dan upaya yang saya lakukan secara pribadi maupun kelompok untuk menjaga Indonesia setiap hari adalah dengan melakukan berbagai hal berikut.

Pertama, melakukan udar prasangka dan mengupayakan *live in*.

Salah satu langkah yang diambil untuk menjaga Indonesia damai ialah dengan melakukan metode udar prasangka dalam kegiatan komunitas. Setiap orang diberikan kesempatan untuk menulis dan menyampaikan apa yang ia ketahui tentang agama lain. setiap jawaban yang diberikan ditampung dan dilihat kesamaan peserta yang lain. kesimpulan yang diambil adalah banyak peserta yang mendengar apa kata orang tentang agama lain namun ruang mengenal secara langsung tidak dilakukan. Kecenderungan menghakimi dan menghujat terjadi karena tinggal bersama untuk mengenal dan memahami tidak ada. Program live ini sangat menolong untuk menghancurkan berbagai prasangka dan pikiran negatif yang didengar dari orang lain atau yang dibaca dari sumber tulisan.

Kedua, memelihara keberagaman Rumah Mentari.

Salah satu upaya untuk memelihara keberagaman dengan membuat komunitas Rumah Mentari Maulafa. Komunitas ini buat karena banyak

permasalahan berkaitan dengan kehidupan anak yang perlu diperjuangkan. Salah satunya adalah tentang kekerasan verbal yang terjadi di kalangan anak-anak. Kegiatan Rumah Mentari memberikan berbagai aktivitas anak untuk mewujudkan 5 *goals* dari 17 *goals* tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*), yaitu gerakan literasi, pemberdayaan anak muda, kesetaraan gender, perlindungan lingkungan hidup dan membangun hubungan damai pemuda lintas agama dan budaya.

Salah satu pengalaman kekerasan verbal yang ditemui dalam pengalaman di Rumah Mentari adalah *“wah itu lihat ninja sudah lewat”*. Anak perempuan yang memakai hijab di-bullying. Hal ini dianggap sebagai lelucon sehingga banyak orang tua yang tidak melihat itu sebagai masalah. Akibat dari *bullying* verbal itu, anak yang mendapat *bullying* tidak lagi terlibat di Rumah Mentari hingga hari ini.

Pengalaman yang lain adalah *“dorong tu sonde sembah Tuhan tapi sembah patung, dorang langgar firman Tuhan”*. Kalimat ini adalah kalimat yang dilontarkan oleh beberapa anak ketika ia melihat di rumah mereka diletakkan patung di meja saat ibadah. Akibatnya terjadi saling serang antar anak-anak yang mengatakan bahwa mereka menyembah Allah dan tidak menyembah patung.

Ketiga, menjaga teman dari anjing, mencari air untuk wudu.

Salah satu upaya menghargai dan menghormati teman saya yang beragama Islam dengan hal-hal sederhana. Saya dan teman saya tidur sekamar di rumah Orang Kristen. Pukul 05.00 pagi, teman saya ingin melakukan sholat. Karena di rumah itu terdapat 4 ekor anjing, saya menjaganya dan kami mencari air untuk melakukan wudhu. Setelah itu kami masuk ke dalam kamar, saya kembali tidur dan teman saya sholat di bawah tempat tidur. Saya tidak menjelaskan apa yang saya rasakan waktu itu. Dia berdoa dan terus bertutur kepada Tuhan. Waktu telah menunjukkan pukul 06.00, dia membangunkan saya dan kami melakukan jalan pagi. Dia berterima kasih karena telah membantunya untuk bisa menjalankan tanggung jawab imannya kepada Tuhan. Dalam doanya dia juga berdoa untuk saya dan pekerjaan kami berdua. Saya juga menyampaikan kepadanya bahwa dalam doa fajar yang saya lakukan, setelah membaca

Alkitab, saya juga berdoa untuknya dan meminta berkat dari Allah agar semua pekerjaan berjalan lancar.

Kami berdua berdiskusi bahwa pengalaman melalui hal kecil yang dilakukan sangat berarti. Apakah kegiatan tinggal bersama ini bisa menjadi solusi agar orang bisa hidup dan mengenal dengan baik sesamanya? Hidup bersama akan membuat dua pihak tidak hanya fokus pada masalah yang ada, tapi akan fokus mencari jalan keluar untuk kehidupan yang menciptakan damai.

Keempat, melakukan penelitian tentang studi perdamaian.

Saya menyadari bahwa salah satu potensi konflik adalah dengan menjamurnya banyak berita dan unggahan di media sosial yang penuh hoax dan ujaran kebencian. Saya merasa perlu membangun narasi tandingan agar media sosial dan media informasi juga diimbangi dengan berita kebaikan, toleransi, cinta kasih dan sikap gotong royong. Saya terlibat dalam sebuah penelitian untuk menulis sejarah konflik di NTT, potensi konflik dan bagaimana upaya yang dilakukan agar konflik tidak berulang kembali di masa yang akan datang. saya menulis sebagai bentuk perjuangan menjaga bangsa. Ketika melakukan penelitian saya malah belajar banyak hal baru dan bertemu dengan orang-orang yang punya visi dan misi yang sama untuk menjaga Indonesia yang damai dan bebas kekerasan. Berikut adalah salah satu pengakuan dari pemuda mesjid di BTN ketika konflik terjadi:

*“Pada periode 1998 terjadi pembakaran mesjid oleh pihak yang tinggal di luar BTN. Dalam peristiwa itu kami pemuda-pemudi saling melindungi. Kami sudah saling mengenal satu sama lain karena kami semua adalah teman bermain sejak kami kecil sehingga semua saling menjaga.”*

Kutipan di atas adalah salah satu pengakuan dari pemuda akan ingatan masa kecil yang indah. Ketika ditanya kenapa hal itu dilakukannya, ia tegaskan yang dilindunginya adalah teman main bolanya. “Kami sudah lama berteman” tidak mungkin saya menyerang teman saya hanya karena alasan agama. Yang diharapkan ialah pemuda-pemuda lintas agama harus



memiliki komitmen “satu jaga satu” (saling menjaga satu sama lain). Pengalaman bermain bersama saat masa kecil membuat relasi tidak rusak walau isu agama yang dipakai untuk bisa menimbulkan perpecahan. Perjumpaan yang menyelamatkan terjadi. Jika tidak ada ruang berjumpa dan bermain bersama apakah ketika konflik dapat menanggapi secara damai? Tentu ruang-ruang seperti ini harus diciptakan dalam masyarakat akar rumput. Menjaga dan memelihara perdamaian harus dilakukan sejak usia dini.

Kelima, terlibat dalam komunitas damai lintas iman dan agama.

Pemahaman tentang bagaimana mensyukuri keberagaman saya alami ketika saya terlibat dalam berbagai kegiatan anak muda lintas agama dan budaya. Kegiatan Kelas Inspirasi Kupang adalah salah satu kegiatan anak muda lintas agama dan budaya yang menyasar sekolah-sekolah dasar untuk memberikan inspirasi bagi anak-anak untuk harus mempunyai mimpi dalam hidup dan bagaimana cara meraih mimpi mereka. Dalam pengalaman bersama itu, saya melihat bagaimana saya dan teman-teman saya berbagi peran dan tanggungjawab agar kegiatan itu sukses dilakukan. Kami berdiri sebagai anak muda bangga, secara bersama-sama peduli pada generasi penerus bangga. Meyakinkan mereka, mempersiapkan mereka, mendorong mereka dan motivasi anak-anak kecil untuk terus semangat meraih apapun yang mereka cita-citakan.

Pengalaman kedua adalah keterlibatan dalam kegiatan kolaborasi komunitas anak muda, yaitu Natal Oikumenis (natal lintas agama) dengan tema “3 G (*Go Green to be Great*)”. Perjumpaan berbagai komunitas ini mendorong semangat persatuan hidup damai dengan sesama manusia maupun alam. Kegiatan Natal dimulai dengan doa, menyanyi, pembagian kelompok, belajar dan bermain di setiap pos, pembagian hadiah natal, makan bersama-sama, foto bersama, anak-anak pulang ke rumah masing-masing.

Kegiatan dilanjutkan dengan acara tukar kado antar sesama relawan anak muda, evaluasi bersama, dan membersihkan lokasi kegiatan. Dalam kegiatan evaluasi ada banyak refleksi yang muncul dari beberapa relawan di antaranya ialah bahwa ada yang bersyukur atas kolaborasi dan kerjasama

yang berjalan dengan baik. Ada juga yang mengatakan bahwa masa muda mereka habiskan untuk hal-hal yang positif dengan memberi manfaat kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan natal. Anak-anak senang dan bahagia, bermain dan belajar bersama teman-teman dan kakak-kakak relawan muda yang berasal dari agama yang berbeda-beda (Muslim, Protestan, Katolik).

### ***Perjumpaan yang Menyelamatkan***

*Dengan berjumpa tembok pemisah dihancurkan*

*Dengan berjumpa jembatan kasih dibangun*

*Tak ada curiga dan prasangka*

*karena sudah kenal maka sayang*

*tidak ada lagi kalimat “tak kenal maka tak sayang”*

*tidak ada lagi kalimat “dekat tapi jauh”*

*Indonesia rumah bersama,*

*tempat semua hidup untuk saling mengenal*

*Jaga Indonesia damai dari perjumpaan di ruang-ruang dialog*

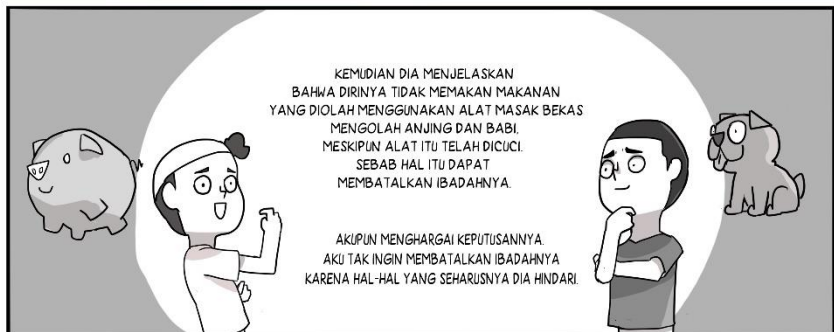
*Dialog dengan kepala dingin, dialog dengan hati damai, dialog dengan*

*mengulurkan tangan kepada yang membutuhkan*

*Sudahkah kamu berjumpa dengan sesamamu hari ini?*

Haidar Nahwan Nur (Komikus)





## **Pengembaraan Memupus Prasangka**

Canisa

*Dalam menjalani hidup dan penghidupannya, ternyata semesta menawarkan banyak pilihan yang beragam. Di sinilah kita dituntut untuk mampu bersikap dewasa dan bijaksana dalam memilah dan memilih sesuai dengan hati nurani.*

Nama saya Canisa, saya lahir dari keluarga yang menganut agama lokal atau yang sekarang dikenal dengan sebutan penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kita semua menyadari bahwa kita tidak pernah tahu tentang rencana Tuhan. Kita hanya bisa menerima dan melaksanakan apa yang sudah ditentukan oleh-Nya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih kita kepada apa yang sudah Tuhan gariskan untuk setiap Makhluk-Nya. Dalam menjalani hidup dan penghidupannya, ternyata semesta menawarkan banyak pilihan yang beragam. Di sinilah kita dituntut untuk mampu bersikap dewasa dan bijaksana dalam memilah dan memilih sesuai dengan hati nurani.

Saat saya masih anak-anak saya telah mengetahui bahwa orangtua saya bukanlah seorang muslim seperti pada umumnya orang yang berada di lingkungan saya. Namun demikian, bukan berarti saya sudah paham tentang keyakinan orangtua saya itu. Yang saya tahu hanya sebatas bahwa orang tua tidak pernah menjalankan ibadah keagamaan layaknya orang-orang di sekitar lingkungan rumah, seperti salat atau pun puasa. Semuanya mengalir begitu saja, sekalipun pernah terlintas merasa heran saat masa sekolah dimana pada saat itu saya mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara orang tua bukanlah seorang muslim. Tapi hal itu tidak membuat saya bertanya-tanya lebih dalam lagi, mungkin karena masih anak-anak sehingga saat itu saya belum tertarik untuk mengetahui atau pun menanyakan perihal keyakinan kepada orang tua saya.

Sejak kecil saya suka diajak bapak untuk ikut dalam kegiatan kumpulan pertemuan sesama penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang

Maha Esa atau biasa disebut Penghayat Kepercayaan. Acara-acara tersebut biasanya dilaksanakan di salah satu rumah warga penghayat kepercayaan. Mereka terlihat berbincang-bincang, berdiskusi tentang ajaran bahkan ada momen berdoa Bersama. (kini saya paham bahwa kegiatan seperti itu biasa yang disebut “*anjang sono*” atau “*saresehan*”). Saat itu saya belum mengerti apa-apa hanya sebatas ikut saja tetapi cukup berbekas dalam ingatan saya sampai sekarang.

Seiring berjalannya waktu, karena saya mendapatkan Pendidikan Agama Islam, maka saya pun melaksanakan layaknya anak-anak muslim yang lain seperti kegiatan mengaji, salat, dan berpuasa di bulan Ramadan. Bahkan bapak pernah mengungkapkan rasa bangganya kepada saya ketika saya telah mencapai tahapan baca *Iqra* jilid enam. Semua itu seakan mengalir begitu saja, apa adanya, tidak sedikit pun merasa bimbang atau pun ragu.

Waktu terus berjalan, begitu pun dengan usia saya yang semakin dewasa, hingga berada di titik mulai timbul rasa kebimbangan dan keraguan dalam hidup saya terutama dalam keyakinan. Di siang hari sepulang sekolah, waktu itu bapak saya sedang berada di dapur. Karena semakin penasaran mengenai keyakinan orang tua saya, maka saya pun memberanikan diri melontarkan pertanyaan kepada bapak “Pak, sebenarnya kita itu agamanya apa? Islam atau Kepercayaan?” tanya saya kepada bapak. Mendengar pertanyaan saya itu, dengan perlahan bapak berkata: “Kita ini Kepercayaan,” jawabnya singkat. Tidak ada lagi pertanyaan dari saya. Jawaban singkat dari bapak sudah merasa cukup bagi saya saat itu. Namun, sejak saat itu, saya mulai menyadari bahwa saya ini bukanlah seorang muslim tetapi penganut kepercayaan. Berbagai pertanyaan dalam diri mulai bermunculan “Apa itu Kepercayaan? Bagaimana Ibadahnya? Siapa nabinya? Apa kitab sucinya?” dan berbagai pertanyaan lain yang saat itu selalu hadir. Namun demikian, saya pun tidak berani menanyakan hal itu kepada bapak.

Sejak saat itu saya tidak lagi melakukan ritual atau ibadah agama Islam yang sempat saya lakukan ketika di masa kanak-kanak dan beberapa waktu ke belakang, karena saya telah merenungi jawaban dari pertanyaan saya kepada bapak. Berbarengan dengan seringnya berkumpul mengikuti acara-

acara Penghayat Kepercayaan, ada rasa yang membuat saya kemudian menentukan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai agama atau keyakinan saya. Tetapi saat itu timbul juga perasaan tidak percaya diri, merasa berbeda, terpinggirkan dan perasaan malu jika harus mengaku sebagai seorang Penghayat Kepercayaan, apa lagi saat itu saya belum mengerti apa-apa tentang Penghayat Kepercayaan. Kondisi seperti itu berlangsung cukup lama, bahkan saat memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) lagi-lagi saya harus berpura-pura sebagai seorang muslim. Pada masa itu saya terpaksa harus mengikuti pelajaran Agama Islam, salat berjamaah, dan tentunya wajib mengenakan jilbab di sekolah.

Hingga akhirnya pada suatu saat saya diajak oleh saudara untuk mengikuti kemah kebersamaan yang merupakan acara dari Penghayat Kepercayaan. Dalam acara tersebut, saya diperkenalkan dengan orang-orang yang ada di sana, baik kalangan orang tua maupun anak mudanya. Selama mengikuti kegiatan itu, barulah saya tahu bahwa mereka adalah komunitas Penghayat Kepercayaan yang tergabung dalam Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Budi Daya. Kemudian setelah mengikuti acara tersebut saya juga berkunjung ke kampung Cicalung wilayah sekitar Lembang Kabupaten Bandung Barat yang merupakan bale atau tempat berkumpulnya para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa organisasi Budi Daya.

Sejak pengalaman itulah saya mulai merasa ada teman dan saudara yang sekeyakinan untuk saling berbagi baik sekadar berbincang-bincang maupun teman untuk berdiskusi perihal Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tak terasa secara perlahan saya pun semakin sering mengikuti kegiatan-kegiatan dalam organisasi Budi Daya, dan saya merasa nyaman dan aman, karena ternyata banyak teman dan saudara yang senasib dengan saya, bahkan mengalami hal serupa saat dulu mereka bersekolah. Hubungan saya terutama dengan para generasi mudanya semakin erat, dengan seringnya melakukan kegiatan-kegiatan kepemudaan seperti kegiatan diskusi tentang ajaran, tentang HAM, tentang kesetaraan gender dan lain-lain.

Tidak hanya acara-acara dari organisasi Budi Daya, pada saat itu saya juga mulai aktif mengikuti acara maupun pelatihan dari luar dengan beragam isu. Dari acara dan pelatihan itulah saya mendapatkan banyak sekali manfaat, mulai dari yang tadinya tidak suka menulis dan membaca menjadi sadar betapa pentingnya hal tersebut untuk kemajuan wawasan dan pemahaman saya. Kemudian bertemu dengan kawan-kawan yang ternyata kedudukan agamanya juga seperti saya, masih sedikit orang yang mengetahui tentang agamanya. Sehingga sedikit demi sedikit saya mendapatkan pencerahan, karena menerima banyak wawasan dan pengetahuan terkait dengan keyakinan yang saya anut. Sejak saat itu saya mulai sedikit memahami bahwa ternyata masih banyak yang harus saya lakukan sebagai penerus ajaran agama leluhur atau penghayat kepercayaan agar tetap bisa eksis dan mendapatkan kesetaraan serta keadilan yang sama seperti saudara-saudara saya yang beragama lainnya.

Ada dorongan kuat untuk mengetahui perihal sejarah kepercayaan dan perlakuan yang dirasakan oleh para penghayat kepercayaan di masa dahulu dan di masa sekarang. Seperti halnya masalah pendidikan, kini saya paham kenapa dahulu bapak saya tidak melarang dan bahkan menyekolahkan saya dengan identitas muslim, ternyata memang pada saat itu belum ada aturan atau regulasi yang mengatur tentang pendidikan bagi anak-anak Penghayat di sekolah. Namun, sekarang anak-anak Penghayat sudah bisa belajar mata pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya, yaitu Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti, hal ini bisa terlaksana sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 27 tahun 2016. Selain itu, dengan adanya Undang-Undang Administrasi Kependudukan (Adminduk) No. 23 Tahun 2006, kini para pasangan Penghayat bisa melaksanakan perkawinannya dengan tata cara adat, dan bisa dicatatkan di catatan sipil untuk mendapatkan akta perkawinannya, juga mencantumkan agamanya di e-KTP. Walaupun demikian stigma negatif masih sering dirasakan terutama dari orang-orang yang belum mengetahui apa itu Penghayat Kepercayaan, sehingga saya semakin merasa bahwa Penghayat Kepercayaan itu harus terus meningkatkan eksistensinya, sedikit demi sedikit menghapuskan



stigma negatif agar semakin banyak juga orang yang cinta damai dan bertoleransi.

Setelah banyak bergaul di acara atau kegiatan yang beragam dan melibatkan banyak orang dari berbagai latar belakang, saya sebagai Penghayat Kepercayaan juga bersyukur karena sedikit demi sedikit hak kami sebagai Penghayat telah terpenuhi. Sedangkan dari seringnya bertemu dengan teman-teman yang lain, masih ada juga dari mereka yang sulit mendapatkan kesetaraan untuk haknya. Ada juga teman-teman yang ternyata terlihat baik-baik saja dengan identitasnya, padahal sebenarnya rumah ibadah mereka disegel sehingga mereka kehilangan haknya untuk beribadah secara tenang sesuai dengan keyakinannya. Itu juga menjadi salah satu alasan mengapa saya kemudian semakin tertarik untuk berada di ruang lingkup kebebasan beragama dan berkeyakinan ini.

Saya pernah memiliki cerita, kisah tersebut berawal dari SMP. Pada saat itu, wali kelas menyuruh semua siswa menuliskan biodata masing-masing untuk di-*print* kemudian ditempel di tembok sebagai identitas kelas kami, di dalam biodata tersebut ada motto yang harus kita tuliskan. Secara spontan tanpa tahu berasal dari mana pemikiran tersebut, kemudian saya menuliskan *“jadilah manusia berguna bagi bangsa dan sesama”* sebagai motto hidup yang pada saat itu hanya sebatas dituliskan tanpa dipikirkan lebih dalam. Seiring waktu berjalan karena dalam agama kepercayaan juga mengajarkan tentang tatanan hidup berbangsa dan bernegara, juga bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan sesama makhluk hidup, maka motto tersebut saya renungi hingga menjadi motivasi saya untuk bergerak melakukan kebaikan dan menolong sesama.

Selain itu ada juga satu karya Bapak Mei Kartawinata yang merupakan salah satu tokoh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya organisasi Budi Daya, yaitu berupa *pupuh*. Salah satunya adalah Pupuh Asmarandana dan di dalamnya menceritakan tentang perjalanan air yang berasal dari lautan dan mengalami proses penguapan kemudian turun ke gunung lalu mengalir di sepanjang sungai hingga akhirnya kembali kepada lautan. Namun sepanjang perjalanannya sang air memberikan banyak manfaat dan kehidupan kepada makhluk hidup yang ada di dunia ini. Masih

banyak lagi karya-karya beliau yang bisa memotivasi perjalanan hidup saya. Dari situlah saya juga semakin bersemangat untuk terus menambah wawasan dan meningkatkan kualitas diri agar bisa lebih banyak menolong dan melakukan kebaikan kepada sesama makhluk hidup.

Kita seharusnya juga bisa sangat bersyukur karena hidup di negara yang kaya akan keberagaman suku, ras, budaya bahkan perihal keyakinan. Sederhananya keberagaman itu bisa kita lihat di diri kita dan di diri orang lain, cara berfikir kita juga tidak akan pernah sama dengan cara berfikir orang lain. Kita pasti memiliki cara yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan ini. Begitu pun keberagaman di dunia ini, mereka memiliki peranannya masing-masing, itulah mengapa isu toleransi juga menjadi penting khususnya di Indonesia yang beragam. Kita harus bisa hidup berdampingan di atas perbedaan. Untuk itu kita perlu memiliki kesadaran dalam menanggapi keberagaman ini, kita harus bisa mengedepankan rasa kemanusiaan dan cinta kasih kepada sesama untuk mewujudkan toleransi dan memupus prasangka diri.

MASA SMP.



SEIRING WAKTU BERJALAN KARENA DALAM AGAMA KEPERCAYAAN JUGA MENGAJARKAN TENTANG TATANAN HIDUP BERBANGSA DAN BERNEGARA JUGA BAGAIMANA SEHARUSNYA HUBUNGAN MANUSIA DENGAN SESAMA MAKLUK HIDUP...



*“jadilah manusia berguna  
bagi bangsa dan sesama”*

MAKA MOTO TERSEBUT SAYA RENLINGI HINGGA MENJADI MOTIVASI SAYA UNTUK BERGERAK MELAKUKAN KEBAIKAN DAN MENOLONG SESAMA.



## **Perjalanan Menuju Perdamaian**

Erika Florentina

*Awalnya saya merasa sangat asing dan tidak nyaman. Saya merasa perbedaan erat dengan kata “asing”. Ternyata hal ini berasal dari pikiran saya. Masalahnya ada pada perspektif diri yang sudah terlebih dahulu membangun tembok terhadap perbedaan.*

Tidak pernah terbayang peziarahan hidup akan membawa saya sampai di titik ini. Usia saya sekarang 21 tahun. Terlalu singkat memang untuk dikatakan sudah berjalan panjang. Namun, bukan berarti hidup tidak bisa jadi berkesan. Sesingkat ini, hidup membawaku pada perjumpaan dengan berbagai peperangan batin yang melelahkan nan menarik.

Pendidikan formal pertama atau yang dulu disebut dengan Taman Kanak-kanak (TK) ditempuh di lingkungan Kristen, begitu pula untuk SD sampai dengan SMA. Saat TK, tidak ada perasaan khusus tentang kenyamanan bergaul di lingkungan yang homogen. Hal ini mungkin karena usia yang masih kecil sehingga lebih fokus kepada apakah saya nyaman bermain dan bukan tentang apa latar belakang agama teman saya.

Memasuki jenjang SD, saya ditempatkan di sekolah Kristen dengan aliran yang berbeda dengan keluarga saya. Di tingkat SD awal, tidak ada perasaan atau kejadian khusus tentang gejolak hidup dalam perbedaan. Walaupun sesama Kristen, saya baru menyadari bahwa ada yang namanya perbedaan aliran. Memasuki kelas 5 dan 6 SD, perbedaan itu semakin terasa. Saya mulai menyadari ada hal-hal yang saya anggap biasa, namun ternyata hal yang tidak biasa di aliran lainnya.

Seperti yang saya paling ingat, ibadah dilakukan di hari sabtu sebagai hari Sabat. Ada sebuah momen dalam hidup saya yang ternyata menjadi saat pertama saya masuk ke dalam *intrafaith* dialog yang berbeda aliran. Suatu waktu salah satu teman kelas bertanya pada saya “Erika, kenapa

*kalian gereja di hari Minggu?”* Erika kecil saat itu bingung dan merasa tidak nyaman. Dalam hati saya berpikir kenapa hal seperti itu harus dipertanyakan, sih. Apakah ini sebagai bentuk diskriminasi? Akhirnya saya pun memilih untuk tidak menjawab dengan mengatakan tidak tahu. Apakah karena saya merasa telah didiskriminasi sebagai kelompok minoritas? Iya. Apakah karena saya tidak tahu jawabannya? Iya juga.

Memasuki jenjang SMP dan SMA saya menuntut ilmu di sekolah Kristen juga. Namun dengan aliran Protestan, sama dengan saya. Saat itu saya yakin akan merasa lebih nyaman lagi karena berada di lingkungan yang lebih homogen. Ternyata dugaan saya cukup keliru. Jika di sekolah sebelumnya rata-rata murid berasal dari etnis Batak, di sekolah sekarang ini muridnya berasal dari berbagai etnis dan agama. Walaupun berada di sekolah Kristen, tidak menutup kemungkinan siswanya berasal dari berbagai agama dan juga etnis. Di sekolah ini saya bertemu dengan siswa beragama Kristen Protestan, Katolik, Buddha, dan Hindu. Selain itu, para siswa juga datang dari latar belakang etnis yang beragam.

Awalnya saya merasa sangat asing dan tidak nyaman. Saya merasa perbedaan erat dengan kata “asing”. Ternyata hal ini berasal dari pikiran saya. Masalahnya ada pada perspektif diri yang sudah terlebih dahulu membangun tembok terhadap perbedaan. Saya perlahan-lahan mencoba membangun hubungan pertemanan tanpa batasan di awal dengan siapa hanya harus berteman. Hal ini berat sekali di awal karena pertarungan antara prinsip diri yang sudah ada menuju sesuatu yang baru.

Enam tahun di sekolah ini mempertemukan saya dengan “kaget” yang menarik. Saya enggan untuk memulai percakapan dengan teman-teman yang agamanya berbeda karena punya pandangan bahwa mereka pasti dingin dan tidak mau berteman dengan saya. Ternyata pikiran ini adalah prasangka semata. Saya bisa berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama dan etnisnya.

Mereka begitu ramah dan berteman tanpa memandang warna kulit, etnis, dan agama. Pola pikir saya mulai berubah. Jika suatu ketika pun saya bertemu dengan orang yang tidak ramah, hal ini tidak bisa langsung dikaitkan dengan agama atau etnisnya. Orang-orang bisa saja berasal dari

latar belakang etnis dan agama yang sama, namun memiliki kepribadian dan prinsip hidup yang berbeda-beda. Di sini, saya mulai mengerti.

Suatu kegiatan yang menjadi *turning point* saya dalam melihat keberagaman adalah saat mengikuti *Student Interfaith Peace Camp (SIPC)* tahun 2018 di Asrama Haji Medan yang dilakukan oleh komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* Regional Medan.

Tentu saja ada tantangan-tantangan yang harus saya hadapi. Dimulai dari kekhawatiran keluarga tentang kegiatan yang dilakukan di lingkungan yang sama sekali baru untuk saya, hingga kegiatan apa yang akan dilakukan di sana. Sebagai seorang anak yang selalu diarahkan ke lingkungan yang kristiani, memilih untuk mulai bergaul dan berkomunitas dengan yang berbeda menjadi hal yang wajar dikhawatirkan oleh keluarga saya.

Pada saat itu, jujur saya sendiri memberanikan diri ikut serta karena “rasa penasaran”. Sering saya menemukan informasi komunitas yang ditawarkan pada mahasiswa baru, namun komunitas ini terasa sangat unik. Sebuah komunitas yang anggotanya mahasiswa dari dua agama besar di Indonesia, Islam dan Kristen. Saya ingin tahu kegiatan apa yang dilakukan dan apa tujuan dari dibentuknya komunitas ini. Rasa ingin tahu inilah yang akhirnya membawa saya terjun lebih dalam dan mulai menikmati dinamika hidup dalam keberagaman.

Di *Student Interfaith Peace Camp (SIPC)*, semua peserta tinggal bersama selama tiga hari. Di sini saya bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah. Komunitas ini ramah pada diskusi damai yang bertujuan untuk mengklarifikasi prasangka antara umat Islam dan Kristen. Di sini saya belajar *Scriptural Reasoning (SR)* yaitu membaca suatu konteks atau tema dari Alkitab dan Alquran. Selain itu, di komunitas ini saya menemukan keluarga baru yang saling mendukung dan menguatkan. Walaupun kelihatannya hanya melibatkan dua agama, namun poin yang ditekankan adalah “menghargai keberagaman” sehingga nilai-nilai perdamaian yang diajarkan membantu kita untuk pelan-pelan mengenal keberagaman agama maupun adat istiadat yang berbeda.

Sejak itu, saya mulai menyadari bahwa menempuh pendidikan TK sampai dengan SMA di sekolah Kristen ternyata tidak serta merta

menjadikan saya enggan bertemu dengan perbedaan. Kendati mulai hidup berdampingan dalam perbedaan, tempat saya menempuh pendidikan sejak TK sampai dengan SMA adalah di sekolah dengan latar belakang Agama Kristen. Saat memasuki jenjang pendidikan tinggi, saya diterima di Universitas Negeri non-keagamaan. Di sinilah saya harus mulai hidup bergaul tanpa sekat-sekat keagamaan.

Dengan terus menerus belajar agama yang saya tekuni, lalu mengikuti kegiatan perdamaian seperti SIPC, saya dimampukan untuk bergaul dan berkomunikasi tentang prasangka terhadap agama saya yakni agama Kristen. Hal ini pula yang saya temukan dari teman-teman komunitas di YIPC. Semakin seseorang mengenal dengan baik apa yang ia percayai dan tetap berpikir kritis melihat segala sesuatu, semakin kuat prinsip dan nilai-nilai perdamaian yang ia imani.

Tidak bisa dipungkiri, ada banyak tantangan dalam peziarahan hidup yang damai. Menurut saya salah satu contohnya namun paling berpengaruh adalah ajaran atau khotbah yang tidak menghargai perbedaan dan menciptakan kebencian. Hal ini dapat menyebarkan pengaruhnya dengan cepat dan langsung didengarkan oleh banyak orang.

Ujaran kebencian yang disampaikan berulang dan terjadi dalam waktu yang lama dapat diinternalisasi sebagai kebenaran bagi kebanyakan orang. Walaupun demikian, masih ada cara untuk membentengi diri sebagai seorang *peacemaker*. Generasi muda harus berpikir kritis, semakin memahami adat atau agamanya yang pastinya mengajarkan kedamaian agar dapat menjadi *peacemaker* di lingkungan masyarakat Indonesia.

Keberagaman saat ini menjadi indah jika kita dapat bersama-sama membangun jembatan penghubung yang ramah pada perbedaan. Kita dapat mulai dengan menjadi jembatan itu sendiri. Menjalin relasi yang baik tanpa membedakan suku maupun agama.



## **Titian Langkah Menerima Diri**

Ester N. Kusumawati

*Aku mulai melihat bahwa agama yang begitu personal, juga sebagai identitas di Indonesia, realitasnya memang banyak menimbulkan konflik. Namun, ini bukanlah hal yang seyogianya.*

*Dear reader,*

Ini adalah cerita rumpang yang sempat aku tulis sembari menikmati gundah gulana di hatiku. Menulis cerita ini memerlukan proses yang sangat panjang buatku, karena berbagai fenomena yang sejatinya ingin aku lupakan. Namun demikian, rasanya tulisan ini tetap jua tidak sebegitu menarik. Meski begitu, berkenanlah untuk membaca sepenggal kisah hidup tentang perjalananku menerima diri dan kehidupan dalam dinamika keluarga inti yang berbeda agama sejak aku masih belia.

Sedikit latar belakang tentangku. Nama lengkapku Ester Nurhana Kusumawati. Dari nama itu saja sudah menimbulkan tanya. Pertanyaan yang sering aku dapatkan di antaranya begini: “kok ada Nur-nya?”, “kamu Islam, Kristen atau Katolik?”, “namamu unik ya, ada arab-arabnya, kok bisa?”, dan masih banyak lagi yang intinya adalah menanyakan identitasku. Lantas aku berpikir, kok ya sepertinya sejak dahulu kala nama pun punya agama.

Itu baru nama, belum dengan penampilan. Dalam beberapa aktivitas, aku sangat senang menggunakan rok, terlebih rok panjang yang melebar. Ya, sebenarnya ini karena kesukaanku menonton kartun puteri-puteri kerajaan barat yang menggunakan gaun panjang. Namun, lagi-lagi celetukan remeh aku dapatnya, misalnya “kayak ukhti-ukhti, sist” atau “wah anggun ya, sekalian yuk pakai hijabnya”. Lalu, pakaianku juga menggambarkan identitas tertentu.

Lagi tentangku. Aku lahir dari ayah dan ibu kandung beragama Islam, namun dibesarkan sejak lahir oleh simbah putri dan simbah kakung yang beragama Kristen. Inilah yang juga berpengaruh pada komposisi namaku.

Dengan dua budaya hidup beragama yang dibawa oleh kedua pasang orangtuaku, aku dididik. Aku ikut bersekolah minggu, namun juga ikut ke masjid ketika bulan Ramadan meski hanya melihat dari luar sembari bermain dengan kawan-kawanku yang semuanya adalah muslim. Aku berlebaran juga bernatalan, bahkan pernah pula ikut berpuasa.

Aku pernah tinggal di dua desa yang berbeda, desa Kukutio dan kelurahan Sakuli. Keduanya ada di wilayah kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Syukur lokasinya ada di peta digital, silakan melihat-lihat citra udara yang ada di sana. Di kedua desa ini, aku mengalami hal yang serupa dalam hidup bermasyarakat. Aku menjadi salah satu dari sebagian kecil penduduk kristiani di sana. Di Kukutio, ketika aku kelas 1-2 SD, mungkin itu sekitar tahun 2006-2007, hanya ada tiga kepala keluarga kristiani. Di Sakuli, hingga saat ini ada lima kepala keluarga. Semua berjalan harmonis, tetangga silih berganti saling kunjung-mengunjungi dan memberi sapaan ketika hari raya masing-masing. Hantaran makanan tentu menjadi bagian paling menyenangkan. Semuanya tidak memiliki praduga akan diberikan makanan tertentu yang mungkin menjadi hambatan hidup beragama. Kepercayaan adalah pengikat antar warga yang berlangsung secara organik bertahun-tahun.

Dalam kehidupan keluargaku, semasa aku kecil, semua terasa indah. Semenyenangkan itu berkelakar dengan mereka. Hanya saja mungkin aku tidak menyadari ada hal-hal di balik itu, tidak indah yang dipertontonkan padaku. Nyatanya keberbedaanku menjalani hidup dengan keyakinan yang berbeda sejak aku memilih iman kristiani secara sadar pada usiaku yang ke-17 tahun telah memicu hal-hal terpendam naik ke permukaan. Ketika aku beranjak dewasa, satu per satu konflik bermunculan. Konflik tersebut bukanlah hal yang baru terjadi ketika aku dewasa, tetapi konflik sejak masa kecil yang tertimbun di bawah toleransi semu.

Teringat jelas bahwa selepas aku SMA, aku ingin sekali menempuh studi dalam rumpun keilahan, sebutlah namanya teologi waktu itu yang kini umumnya bernama filsafat keilahan. Keinginan itu aku hentikan seketika mengamati respons yang aku terima dari keluarga. Aku bergumul satu tahun kurang lebih untuk membulatkan hati membatalkan itu. Aku berpikir

bahwa tidaklah elok bagiku mengambil hal yang tidak mendatangkan damai, padahal bagiku Tuhan itu sejatinya damai. Bagaimana mungkin aku mempelajari ilmu ketuhanan yang memicu konflik semakin besar.

Segala hal yang terjadi di Kolaka itu membuatku begitu tidak nyaman. Aku ingin menjejakkan kaki di tanah Jawa, di Jogja. Kala itu aku belum mengenal Jogja, tetapi hati ingin aku datang ke kota yang terkenal sebagai kota pelajar ketika aku masih SMA. Aku ingin berkuliah di Jogja, apapun universitasnya. Aku dengan nekat memaksakan untuk terbang seorang diri dari Wonua Mekongga. Di kota inilah kemudian aku menemukan diriku yang begitu indah, aku mensyukuri diriku sebagaimana adanya dengan segala kekurangan dan talenta yang Tuhan berikan, dengan identitasku. Aku berproses di kota ini untuk menerima diriku yang sebelumnya begitu membuat aku ragu menjelaskan identitasku karena khawatir akan diberi pertanyaan lanjutan yang sangat melelahkan untuk dijawab.

Adalah benar bahwa keputusanku mengeksplorasi Jogja itu tepat. Melalui hal-hal tidak terduga, aku dipertemukan dengan orang-orang baik. Orang-orang yang kemudian memerankan diri sebagai bagian dari prosesku mengenal diri. Salah satu hal yang sangat aku syukuri adalah “keterpaksaanku” mengikuti Student Interfaith Peace Camp (SIPC) yang diselenggarakan oleh Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC), secara khusus regional Jogja pada waktu itu, November 2019. Meskipun aku telah terbiasa hidup dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan aku memiliki konsepsi dalam pikiranku bahwa laku harmonis memang dapat terjadi, namun aku menemukan bahwa dalam hal privat atau kataku itu adalah interaksi personal, toleransi terhadap keberlainan iman nampaknya banyak yang hanya di permukaan, tidak mengakar dan menyentuh sisi paling pribadi.

Hari bergulir, melalui kebersamaan-kebersamaan yang cukup intens dalam bentuk pertemuan *reguler meeting* misalnya, aku merasa perlahan memperoleh stimulus untuk mengenal diriku, berdamai dengan identitas, dan menerima diriku sebagaimana aku yang adalah aku apa adanya. Cukup sulit untukku mendeskripsikan ini.

Aku mulai melihat bahwa agama yang begitu personal, juga sebagai identitas di Indonesia, realitasnya memang banyak menimbulkan konflik. Namun, ini bukanlah hal yang seyogianya. Dengan melihat kesadaran bahwa diriku memang sangat mungkin diperhadapkan dengan konflik, aku menyadari pula bahwa itulah indahnya hidup. Aku perlahan melihat bahwa diriku sejatinya memang ada bersama dengan konflik-konflik yang akan selalu kebersamai, inilah yang akan menghantarkanku pada pemaknaan yang lebih dalam tentang apa dan bagaimana keberadaanku seharusnya diperankan. Aku kemudian dapat memilih dengan sadar posisi yang aku ambil.

Tahun 2020, ketika aku pulang ke Kolaka, menjadi puncak pergulatan batinku dalam hal menghadapi realitas hidup beragama dan berkeyakinan dalam lingkaran keluargaku. Sempat terlontar kalimat-kalimat yang begitu menyakitkan, yang paling aku ingat adalah *“karena kita sudah berbeda agama, jadi bisa dikatakan bukan lagi keluarga”*. Pernah juga ketika aku yang senang menggunakan kalung lantas ditegur karena kalung yang aku gunakan berbentuk salib. Hal-hal ini kemudian membuatku tidak lagi merindukan kampung halaman. Ketika saudara-saudaraku di tanah rantau selalu mendamba pulang ke sana, aku menjadi satu-satunya anggota keluarga yang untuk ke sana beberapa hari saja harus dengan paksaan atau menunggu ada fenomena tertentu.

Perasaan negatif itu masih ada hingga saat ini, namun aku menerimanya. Yang dapat aku kendalikan adalah responsku terhadap perasaan itu. Aku menyadari bahwa aku merasa tidak nyaman, tetapi kemudian hal itu sebagai sebuah bentuk emosi yang sama dengan suka cita yang pernah aku rasakan ketika makan ketupat saat lebaran bersama saudara-saudariku.

Proses titik dalam mengenal diri hingga menerimanya belum selesai. Aku masih terus bergumul dan berusaha merespons realitas dengan lebih bijak. Aku masih dalam perjalanan memandang dan memperlakukan diriku dengan tepat dan seimbang, terutama ketika menentukan reaksi yang aku pilih saat diperhadapkan dengan konflik. Meskipun dalam beberapa kali belum terasa *legowo*, aku bersyukur untuk segala sesuatu yang aku alami di Jogja, segala proses yang aku jalani melalui stimulus YIPC.

Masihlah jua hingga kini aku menangis jika teringat bagaimana aku merasa dibeda-bedakan perlakuan yang aku terima karena agamaku berbeda atau bahkan karena kepribadianku berbeda. Masih pula aku berontak ketika aku harus menutupi identitasku pada suatu momentum untuk menjaga suasana. Juga masih tidak nyaman bagiku untuk sekadar tertawa ketika sentilan-sentilan pernyataan *“besok kamu menikah dengan laki-laki Islam, ya”* atau *“manisnya, lebih cantik lagi kalau rambutnya ditutup hijab”*. Dan hatiku masih terasa berat juga jika diminta untuk kembali ke rumah masa kecilku.

Namun sekarang aku sungguh bersukacita, kawan-kawanku di Jogja yang sangat beragam. Latar belakang identitas yang berbeda, sudut pandang yang berbeda, ketegasan berpikir yang sungguh variatif, filosofi yang begitu kompleks dalam memandang hidup, dan masih banyak ragam lain yang masuk dalam lingkaran kehidupanku. Semuanya itu memberiku ruang paling luas untuk menjajaki petualangan hidup di tanah kesultanan ini. Semuanya pula telah membantuku berproses sehingga aku dapat menentukan respons terbaik terhadap setiap konflik, utamanya dalam hal kebebasanku beragama dan berkeyakinan serta hidup dalam kontrasnya perbedaan pemikiran sembari terus berjalan dalam menjalani titian langkah menerima diriku.



## **Si Minoritas yang Dirangkul**

Fanny Susiani

*Aku si minoritas yang bangga dengan keminoritasanku ini.*

Aku adalah seorang minoritas yang tinggal di sekeliling si mayoritas. Aku terlahir di dalam keluarga yang kebanyakan mayoritas juga dan aku lahir di lingkungan mayoritas juga. Sebenarnya ketika aku kecil, dibilang minoritas banget juga tidak, tapi di lingkungan dan keluarga besar aku tetap "si minoritas".

Dari kecil, dari aku TK sampai aku kerja pun aku ada di lingkungan mayoritas itu. Dulu ketika aku masih kecil sempat terpikir untuk ikut ke dalam mayoritas itu karena aku malu. Aku malu karena aku si minoritas dan merasa "berbeda" ketika aku ada di sekeliling mayoritas itu.

Sampai suatu saat, aku pernah mengikuti salah satu kegiatan dari mayoritas itu, diam-diam aku pernah ikutan sholat. Ya, aku coba-coba saja sih dulu karena aku penasaran banget. Terus dulu aku juga pernah ikut kebaktian di gereja dan ya, karena aku penasaran waktu itu. Sempat dimarahin juga karena gak boleh ikut, dan sebab itu aku jadi sempat mogok sekolah minggu di agamaku yang dulu.

Sampai suatu saat tepatnya ketika aku SMP, aku mulai penasaran di agamaku yang dulu bahwa ada yang namanya ajaran Khonghucu. Ya di agamaku yang dulu sebenarnya mengenal tiga ajaran besar yaitu ada Buddha, Khonghucu dan Tao (sudah ketebak bukan agamaku yang dulu itu apa?). Ya, agamaku yang dulu adalah Buddha Tridharma yang mengenal juga ajaran Khonghucu. Sebenarnya bukan minoritas banget bukan? Tapi ya di lingkungan dan keluarga aku, ya aku tetap "si minoritas" itu.

Oke, balik lagi, setelah aku mengenal ajaran Khonghucu, aku si orang yang penasaran ini lagi-lagi penasaran dengan ajaran Khonghucu. Jadi, waktu aku SMP itu, aku *beraniin* diri buat datang ke Kong Miao (tempat ibadah Khonghucu) yang ada di kota aku.

Ketika aku datang kesana, kebenaran sekali ada khotbah yang langsung kena di hati saya yaitu ada di dalam kitab Zhong Yong Bab XV sifat Tuhan itu Maha Roh, dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar, namun setiap wujud tiada yang tanpa Dia. Adapun kenyataan Tuhan itu tidak dapat diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan. Demikianlah kesempurnan-Nya hingga terasa di atas dan di kanan kiri kita.

Ada ajaran lain juga bahwa agama Khonghucu itu tidak mengenal "surga neraka". Lah kok? bingung ya? Jadi dalam agama Khonghucu itu kita memang paling mengutamakan sikap dan perbuatan kita selama kita hidup di dunia. Urusan setelah kematian bagaimana? Ya itu urusan nanti karena kita belum mengalami "kematian" bukan?

Sebenarnya saya itu dulu bertanya-tanya, Tuhan itu ada di mana, surga neraka itu asli atau tidak. Ketika saya baru datang ke Kong Miao, saya langsung dapat kotbah yang seperi itu, seakan-akan itu menjawab pertanyaan dari aku si penasaran itu. Memang ya si aku ini waktu SMP udah penasaran sama itu.

Setelah kedatanganku hari itu, aku jadi semakin penasaran dan tertarik dengan agama Khonghucu. Ditambah lagi, ada satu temanku waktu itu yang deketin aku buat ngobrol, dan *inget* banget pas langsung diajakin buat ke acara yang banyak anak muda Khonghucu nya, namanya Dispenkasi (Diskusi Pendalaman Kitab Sishu), mirip seperti retreat gitu. Di acara itu banyak banget anak muda Khonghucu dari berbagai daerah datang. Waktu itu aku langsung mau ikut karena diajakin temanku.

Ketika aku datang, benar saja banyak banget anak mudanya dan aku cukup kaget sih waktu itu. Dari acara Dispenkasi itu, aku dulu mikirnya "wah ternyata Khonghucu itu banyak, ga terlalu minoritas nih". Disitu juga aku jadi punya banyak kenalan. Ya, jadi-lah aku mulai merasa semakin penasaran di agama Khonghucu ini.

Setelah acara Dispenkasi itu, aku mulai suka kebaktian di Kong Miao. Tapi, apa coba yang bikin aku mulai diomongin orang? Kalian juga engga tahu ya. Jadi, ketika aku sudah kebaktian di Kong Miao, aku itu masih suka datang ke Vihara. Jadi bisa dikatain aku itu "*double*". Waktu itu aku masih suka ke Vihara sambil ke Kong Miao itu karena aku engga enak juga sih,



makanya aku masih suka ikut di tempat ibadah dari agama Buddha dan Khonghucu hehe. Dulu aku sempet denger ada yang ngomong "ngapain sih datang ke dua tempat ibadah, satu aja kali", "ngapain pindah ke Khonghucu sih? Kan kamu Buddha", "gak usah pindah", ya aku maklumin sih karena waktu itu aku juga belum terlalu yakin di agama Khonghucu. Tetapi lama-lama aku semakin sering ke Kong Miao dan aku udah jarang banget datang ke Vihara dan lama-lama aku jadi semakin nyaman dalam agama Khonghucu ini. Ya alasannya dari ajarannya yang masuk ke hati aku, dari teman-teman yang mendukung aku juga. Jangan salah, keluarga aku juga bolehin aku buat aku pindah ke agama Khonghucu, Xie Tian Zhi En (ucapan syukur dalam agama Khonghucu).

### **Si minoritas yang semakin minoritas**

Waktu terus berjalan, dan aku mikir sudah saatnya aku pilih dan yakinin satu agama (ya biar engga harus datang ke dua tempat), ya, aku jadi memilih agama Khonghucu. Tepat sebulan sebelum aku kuliah, aku akhirnya di Li Yuan. Pasti engga tau ya apa itu Li Yuan? Jadi, Li Yuan itu adalah peneguhan iman dalam agama Khonghucu, kalau di agama Kristen *tuh* sebutannya di baptis. Ya, kurang lebih sekitar 5-6 tahun aku penasaran dan menyesuaikan ke agama Khonghucu, aku akhirnya sudah mantap di agama Khonghucu dan aku memutuskan untuk di Li Yuan. Kenapa sih baru juga 5-6 tahun kenal dan mempelajari agama Khonghucu kok sudah yakin?

Ya aku juga engga tahu ya, karena ini sudah dari hatiku, kenapa aku bisa pilih agama ini dan memang ajarannya itu kena di hati alasanku. Cukup simple bukan? Kalau ditanya perasaanku sesudah di Li Yuan itu gimana, jawabannya ya aku merasa semakin dikuatkan imannya di dalam agama Khonghucu, Xie Tian Zhi En sampai detik ini aku tulis ini pun, aku semakin kuat imannya kalau aku ingat sudah di Li Yuan.

Tahun 2018, aku masuk kuliah di kampus swasta di suatu kota di Jawa Barat. Ketika aku ikut orientasi mahasiswa baru, aku berkumpul sama teman-teman satu mentor. Waktu itu, mentor aku bilang katanya baru kali ini dia bertemu sama orang yang agamanya Khonghucu, ya itu aku. Intinya

sih sehabis itu, aku mulai mengobrol sama mentor ini (fyi, mentor aku dulu ini juga seorang minoritas).

Singkat cerita, gak lama aku di chat sama mentor aku ini buat ikut salah satu acara yang diadakan oleh kampus. Acara ini kalau tidak salah itu untuk memperingati hari toleransi. Maka dari itu, dalam acara itu isinya dari komunitas setiap agama yang ada di kampusku. Mentorku itu mengajakku karena katanya biar tahu kalau Khonghucu itu ada. Awalnya aku malu karena memang setahuiku dulu memang tidak ada komunitasnya. Aku malu karena aku sendiri banget, minoritas banget. Tapi mentorku berhasil meyakinkanku untuk ikut, karena itu bisa jadi “ajang” memperkenalkan agama Khonghucu. Dan ya akhirnya aku ikut juga untuk mewakili agama Khonghucu di kampusku itu (padahal di kampusku ini, komunitas untuk agama Khonghucunya tidak ada).

Aku mau cerita tentang acara itu yang menjadi titik dari si aku yang minoritas ini senang untuk berkumpul dengan teman-teman lintas iman dan aku itu dirangkul oleh si mayoritas ini. Jadi waktu itu setiap komunitas agama memperkenalkan diri, ya termasuk aku. Ketika aku sudah memperkenalkan diri dan menyebutkan kalau aku itu dari Khonghucu, ada yang bilang ke aku, “wah ternyata ada juga yah yang agamanya Khonghucu di sini, keren”. Dari situ, aku *speechless* dengernya. Ya, gimana *gak speechless*, aku *wakilin* agama Khonghucu dan ini adalah sebuah kebanggaan aku waktu itu. Selain itu, ada beberapa orang juga yang menanyakan tentang agama Khonghucu itu seperti apa, *ngapain* aja kegiatannya, dll. Intinya sih aku bangga banget bisa memperkenalkan dan menunjukan dari agama Khonghucu ini. yang awalnya aku takut karena aku minoritas banget, eh tapi ujungnya sih aku ketagihan. Aku si minoritas yang bangga dengan keminoritasanku ini.

Setelah dari acara itu, aku juga diajakin sama temanku untuk ikut suatu acara lintas iman. Aku sih langsung mau ikut karena aku penasaran dan pengen banget ikut. Kejadian yang sama, ada beberapa orang yang sudah kenalan, menanyakan beberapa ajaran dari agama Khonghucu. Wah, bangga banget aku karena bisa menjelaskan itu ke orang yang memang tidak tahu sama sekali tentang agama Khonghucu. Selain itu, aku juga

menanyakan yang sama kepada kenalan saya yang beragama lain. Intinya sih aku ketagihan ikut acara lintas iman, karena kita bisa bertukar informasi, bisa tahu dari ajaran dan kepercayaan selain dari agamaku. Intinya aku senang, titik.

Sesudah mengikuti acara lintas iman yang ada di kampus dan di luar kampus ini, aku jadi belajar bahwa sebenarnya banyak sekali orang yang peduli kepada aku. Contohnya ya mentorku yang tadi aku udah ceritain di atas. Kalau gak peduli, mana mungkin dia mengajakku untuk ikut ke acara lintas iman itu? Aku mau berterima kasih kepada mentorku yang dulu, berkat dia aku bisa seaktif sekarang.

Aku kebayang, kalau gak ketemu mentorku itu, pasti aku tidak bisa seaktif sekarang. Setelah itu, ada teman-temanku yang tidak meninggalkan aku ketika tahu kalau aku si minoritas ini, tapi aku dirangkul, diminta untuk semakin aktif untuk ikut di acara lintas iman ini.

Harapanku sebagai si minoritas ini, jangan menganggap akan dikucilkan, dijauhkan atau bahkan menganggap akan menjadi sendiri. Mari tunjukan si minoritas ini juga bisa sama-sama seperti yang lain, kita bisa bersosialisasi dengan yang lain. Saya ketika ikut acara lintas iman ini juga selain bisa bersosialisasi dengan yang lain, aku juga bisa belajar dari kepercayaan yang lain, bisa belajar dari sudut pandang yang lain, juga bisa semakin mendalami agama loh (karena pasti ada orang yang bertanya tentang agama Khonghucu ini). Sekian cerita dari aku si minoritas ini, Wei De Dong Tian (salam dalam agama Khonghucu).



## **Perbedaan Adalah Seni**

Ibnu Ghulam Tufail

*Menurut gue, level tertinggi lu bisa nerima perbedaan adalah ketika lu nge-bercandain perbedaan yang ada di antara lu tanpa rasa ketersinggungan.*

Pertama kali masuk di YIPC. Tapi sebelum itu mulai dari mana dulu ya ceritanya. Oke, kita mulai dari tahun 2014. Waktu itu gue jadi perwakilan dari organisasi Islam gue, buat ikut Sekolah Lintas Iman (SLI) oleh Dian Interfidei. Gue mewakili Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Selama 1 semester gue belajar tentang perbedaan-perbedaan keyakinan dari semua kepercayaan yang ada di Jogja. Dan di situ pertama kalinya gue ketemu sama Ahmad Shalahuddin Mansur. Ahmad disaat itu sudah menjadi member YIPC. Setelah SLI selesai, gue pengen nyari komunitas yang, apa ya, bergerak di bidang perdamaian juga gitu. Akhirnya gua nemu lah informasi *Peace Camp* di *facebook*.

Sebelum tau ada *Peace Camp*, gue udah tau duluan tentang YIPC. Pernah diajak sekali pertama kalinya buka bersama puasa Ramadhan di rumah bang Riston. Gue diajak si Ahmad. Ini pengalaman pertama gue bukber di rumah orang Kristen. Sebelum buka puasa, kita semua ber-SR (*Scriptural Reasoning*) ria. Salah satu metode dialog yang dipakai YIPC, membaca dan mempelajari nilai-nilai perdamaian dari Alquran dan Alkitab. Meskipun dalam hati ragu, tapi gue beraniin untuk *break my wall*. Gue perlu kenalan dengan orang yang berbeda lebih dalem lagi.

Awalnya gue tidak terlalu tertarik buat gabung ke YIPC. Pertengahan 2015 Ayunistya Dwita Prawira (Tya), asisten fasilitator YIPC Jogja, pernah ngehubungin gue buat *interview* tentang Ahmadiyah. Dia nanya-nanya untuk kebutuhan konferensi nasional YIPC. Dari situ gue lihat, *aih* gila jadi member YIPC kayaknya perlu duit banyak. Tya ngenalin gue program-program YIPC apa aja yang itu *anjrit* nguras duit banget yak.

Balik lagi ke masalah gue nemu poster *Peace Camp*. Karena saat itu gue butuh buat melangkah lebih jauh dalam berteman dengan yang berbeda, gue niatin aja deh ikut *Peace Camp* November 2015. Dulu gue gak punya duit tuh buat bayar pendaftaran, ah tapi karena udah niat *lillah*, ya ada aja jalannya duit datang dari mana juga. Dari kakak gue.

Gue ngiranya setelah ikut *Peace Camp* perlu daftar lagi proses berikutnya buat jadi member YIPC. Eh ya Alhamdulillahnya alumni peace camp *auto*-member YIPC. Keputusan gue di 2015 itu ternyata cukup banyak, banyak banget, mengubah paradigma gue tentang perdamaian, kerukunan, keberagaman. Gue jadi bisa berteman dekat dengan orang Kristen. Eh, *gak gak*. *Gak* sebatas teman. Tapi mereka udah jadi saudara gue. Ya kita punya keyakinan yang bertolak belakang. Tapi rasa kekeluargaan dengan mereka tuh gak bisa lepas. Malah makin erat dan erat aja gitu.

Ada alasan lain yang bersifat personal kenapa gue pengen gabung YIPC. Awalnya gue nyari komunitas perdamaian apa aja deh, gak mesti YIPC. Tempat dan lingkungan yang cocok buat gue belajar perdamaian. Jadi tujuan awal gue pengen belajar perdamaian lebih dalam lagi.

Kenapa gue pengen belajar perdamaian lebih dalam lagi, ya? Iya balik lagi karena gua itu adalah seorang Ahmadiyah. Perlu diketahui bahwa Ahmadiyah itu ada dua. Ada Ahmadiyah aliran Lahore, itu gue. Dan ada Ahmadiyah aliran Qadian. Kedua Ahmadiyah ini sangat berbeda. Tapi emang kalau dilihat dari luar doang ya nggak kelihatan beda antara dua Ahmadiyah ini. Kalau lo coba pelajarin dia lebih dalam lagi lu akan melihat perbedaan yang sangat signifikan.

Nah dari perbedaan kedua Ahmadiyah ini gue sebagai Ahmadi Lahore ngeliat sering banget terjadi perdebatan antara kedua Ahmadiyah ini. Dan pernyataan misi Ahmadiyah Lahore itu sendiri akan menyebarkan Islam dengan damai. Nah bagaimana bisa misi ini bener-bener tercipta kalau misalkan saja di antara kita yang masih saudaraan gitu loh masih kakak adik itu masih ribut.

Gue ngerasa buat generasi gue dan ke bawah *gak* perlu lagi meributkan masalah perbedaan ideologi antara kedua Ahmadiyah ini. Lu punya pilihan jalan lu, gue juga punya pilihan jalan gue. *Lakum dinukum waliyadin*-lah.

Tapi gue perlu tau bagaimana cara gue memulainya. Bagaimana bisa gue mempertemukan dua Ahmadiyah ini dengan damai. Makanya gue belajarlah perdamaian di YIPC. Eh *Alhamdulillah*-nya di YIPC udah banyak juga member dari Ahmadiyah Qadian. Cuman di YIPC gue bisa ketemu saudara gue sesama Ahmadiyah dan kita bisa berdialog dengan damai.

Setelah *Peace Camp* tentunya gue *gak auto* langsung faham tentang nilai-nilai perdamaian. Gue ngerasa kurang, makanya gue coba buat aktif di komunitas ini. Di YIPC gue belajar bukan dari teori-teori yang bikin pusing kepala. Tapi di sini gue belajar nilai perdamaian dari pengalaman ketemu dan ngobrol sama orang-orang yang beda. Ngobrol dari hati ke hati. Di sini lu bisa ngobrolin prasangka lu dengan bebas, bahkan sampai prasangka terburuk lu. Lu pasti bakal dapet jawabannya.

Saking asiknya gue belajar terus di YIPC, eh keterusan sampe sekarang jadi fasilitator dan jadi staff. *Set dah*. Bener-bener ini keluarga yang bikin betah. *By the way*, ngapa si gue repot-repot sampe jadi fasilitator dan staff? Gue ngerasa buat mengerti perdamaian ga cukup lo hanya paham, lo simpen sendiri pemahaman itu. Gue perlu *act-out* juga. Gue perlu *share* apa yang gue paham. Gue perlu *share* apa yang gue dapat di dalam otak dan hati gue. Jadi fasilitator adalah bentuk pelayanan gue dalam perdamaian. Dan ternyata ketika gue jadi fasilitator malah semakin nambah ilmu dan pengalaman gue di perdamaian. Gue emang orangnya kurang puas gitu, perlu cari suasana-suasana baru biar gak *stuck*.

Semakin lama gue berkecimpung di YIPC, gue semakin bisa ngeliat perbedaan yang ada di dunia ini itu adalah seni. Dunia ini adalah harmoni dari tiap perbedaan-perbedaan instrumen yang ada di dalamnya. Menyatukan instrumen-instrumen yang berbeda emang gak gampang. Butuh rasa mengerti satu sama lain.

Nah, di YIPC ini meskipun kita berbeda, dan meskipun kita sama-sama memegang misi harus menyebarkan nilai ajaran agama kita, tapi kita tidak pernah saling memaksa satu sama lain buat sejalan dengan pikiran kita. Kita saking udah eratnya kayak keluarga, ngomongin perkara sensitif di antara agama Islam-Kristen udah nyantai aja gitu. Kita bisa saling ketawa.

Menurut gue, level tertinggi lu bisa *nerima* perbedaan adalah ketika lu nge-bercandain perbedaan yang ada di antara lu tanpa rasa ketersinggungan. Kayak gue suka bercanda buat ngajak yang Kristen masuk Islam, atau sebaliknya. Atau bercanda tentang apa yang lu yakini dalam agama lu. Gue ngerasa *this is the better world* kalo kita bisa se-*santuy* ini semua. *Gak* ada lagi yang merasa tersinggung satu sama lain. *SKUYLIVING!*



## **Menyemai Keberagaman dari Sudut Pandang**

Indra Anggara

*Keberagaman itu tercipta dari ruang-ruang keluarga, bagaimana ketika anak lahir sudah diperlihatkan oleh keberagaman, yang mana fenomena seperti ini jarang sekali dijumpai di beberapa lingkungan.*

### **Sebuah perigi melihat keberagaman**

Aku hidup di lingkungan yang heterogen. Terlahir dari keluarga sederhana, ayahku seorang petani dan ibuku mengurus kami sekeluarga. Keyakinan kami sekeluarga homogen. Namun, keluarga besar dari ibu tidak semua memiliki keyakinan yang sama. Itu bukan suatu yang problematis, karena urusan keyakinan adalah ranah HAM (Hak Asasi Manusia), setiap orang bebas memilih keyakinan sesuai dengan hati nuraninya tanpa ada paksaan dari orang lain. Itu yang menjadi landasan kami dalam memilih keyakinan.

Aku seorang Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), banyak orang mengenal dengan agama lokal, agama bumi, semua sematan itu tidak ada yang salah. Namun, dari Pemangku Kebijakan kami diberi nama Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, arti dari Penghayat dan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, itu merupakan dua hal yang berbeda, yang dimaksud dengan penghayat adalah orang yang menganut ajaran leluhur, sedangkan arti dari Kepercayaan terhadap Tuhan YME adalah sebuah sistem keyakinan yang ajarannya bersumber dari leluhur dan kearifan lokal. Bisa kita analogikan seperti Muslim dan Islam yang memiliki arti berbeda.

Dari kecil aku memandang keberagaman adalah sesuatu hal yang bisa dirasakan, karena lingkungan tidak homogen dan masyarakat menerima dengan respon yang positif. Banyak praktik baik yang terjadi, seperti kegiatan ritual keagamaan “*Ngaruwat*” antara warga muslim dan para penghayat ini bersatu, tidak memandang dari segi keyakinan, sekat-sekat

keyakinan di sini tidak diperlihatkan. “*Ngaruwat*” ini adalah suatu kebiasaan turun temurun dari leluhur kami, yang mana esensinya adalah berterima kasih kepada bumi pertiwi yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah, kami merayakan keberagaman dengan penuh kegembiraan.

Keyakinan atau agama di lingkunganku hampir seimbang antara penghayat dan muslim, tak sedikit pula dalam satu keluarga itu sangat beragam, ada ibunya seorang Muslim dan ayahnya Penghayat, begitu pula sebaliknya. Fenomena seperti ini banyak ditemui di sini, boleh atau tidaknya itu tergantung dari teologi masing-masing. Namun, pada kenyataannya di sini begini adanya. Keberagaman itu tercipta dari ruang-ruang keluarga, bagaimana ketika anak lahir sudah diperlihatkan oleh keberagaman, yang mana fenomena seperti ini jarang sekali dijumpai di beberapa lingkungan.

Dari sekolah Dasar (SD) aku mengakui diriku sebagai seorang muslim, tentu ini bertentangan dengan batinku, yang mana tidak sesuai dengan pilihan keyakinanku sendiri. Aku belum siap karena banyak ketakutan yang dirasakan, maklum seorang anak kecil yang takut tidak punya teman karena perihal keyakinan. Sebenarnya guru-guru di sekolah dasarku sudah mengetahui bahwa aku seorang penghayat, namun karena regulasi dari pemangku kebijakan belum ada, jadi mereka kebingungan, begitu pun di pihak kami, yang kadang kala serba salah dengan situasi yang ada. Kebingungan dalam beberapa hal termasuk dalam konteks pendidikan yang mana memang pada waktu itu belum ada kurikulum mengenai penghayat.

Ketika mulai masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) ketakutan ini semakin menjadi, banyak ketakutan yang aku bayangkan ketika mulai masuk ke SMP, mulai dari takut diajak salat, takut disuruh baca Alquran, dan yang paling ditakutkan adalah di suruh jadi imam saat salat, intinya tentang praktik-praktik keagamaan. Mencoba bersahabat dengan keresahan dan ketakutan bukan sesuatu yang mudah bagi seorang anak yang baru masuk SMP. Dulu sekolahku bukan negeri melainkan sekolah swasta, tapi mau itu sekolah swasta atau pun negeri, tidak menjamin sekolah itu berperspektif HAM dan toleransi, sepupu perempuanku yang sebaya denganku, bersekolah negeri tetap saja ada aturan wajib hijab.

“Sirna” kiranya itu adalah kata yang tepat yang bisa aku rasakan ketika mulai masuk ke SMP, apa yang aku takutkan benar adanya, hampir semuanya dirasakan, tapi apa yang bisa aku lakukan? Tidak ada, dengan tidak adanya regulasi yang sah dari pemangku kebijakan membuat hak-hak sipil sebagai warga negara terenggut, tidak bisa menjadi diri sendiri dan tidak menunjukkan identitas sebagai Penghayat, yang mana ini terus diperjuangkan oleh para pengurus penghayat untuk bisa ada payung hukum untuk para penghayat.

Banyak sekali perang batin yang aku alami dulu, di sekolah ada aturan wajib salat *dhuha* setiap pagi hari sebelum masuk kelas. Dengan udara yang dingin di pagi hari dan gemuruh, orang-orang sekitarku sibuk mempersiapkan sejadah dan Alquran, Imam sudah berdiri untuk memulai salat *dhuha*, semua orang khusyuk untuk menunaikan dan menjalankan ibadah dengan tenang, sementara aku terperjara dalam perasaan yang sulit ku pahami sendiri, seakan-akan aku membohongi diri sendiri dan malah tidak tahu apa yang aku lakukan. Salat *dhuha* ini sangat diwajibkan di sekolah ku dulu walaupun yang ku tahu sekarang bahwa salat *dhuha* itu sifatnya *sunnah*.

Tidak bisa ya “*push up*”. Karena sekolahanku berbasis yayasan islam, jadi banyak aturan-aturan Islam yang harus dipatuhi, ada mata pelajaran Islam yang memang ini adalah salah satu pelajaran yang sangat ku takutkan. Pelajaran ini membahas mengenai bacaan dalam Alquran lebih tepatnya tentang *idgham*, jadi dulu cara ajarnya adalah setiap orang harus membaca ayat di dalam Alquran dan menentukan ada *idgham* apa saja di dalam ayat itu. Teman-temanku dengan teliti melihat ayat-ayat yang akan mereka baca, dan banyak yang berhasil menentukan *idgham* yang mereka baca, sementara diriku menerka-nerka apa yang akan aku jawab, bingung sekaligus takut hingga akhirnya menyerah dan menjawab asal. Tentu jawabannya salah, dampaknya aku di suruh *push up* karena tidak bisa menjawab.

Mencoba menguatkan dan meyakinkan diri sendiri bahwa semua ketakutan yang dirasakan ini bisa di lewati. Berpikir positif menjadi landasan untuk yakin bisa terus melewati ini, tapi kadang ada di fase merasa capek

dengan apa yang dilakukan, dengan melihat realitas yang ada tidak mudah untuk menunjukkan identitas yang sesungguhnya.

Ujian praktik menjadi salah satu syarat untuk lulus, tak banyak yang dikhawatirkan dalam mata pelajaran lain kecuali satu, yaitu praktik agama Islam, gerakan salat dan bacaannya adalah praktik yang dicantumkan untuk syarat kelulusan, mulai dari gerakan wudhu sampai gerakan salat, harus fasih dan hafal beserta gerakannya. Tak lupa dites juga beberapa bacaan surat dalam Alquran, ketika pemberitahuan itu ditawarkan oleh guru, teman-teman antusias menerimanya karena sudah terbiasa melakukan itu, mungkin sebagian orang menganggap ini sesuatu yang sangat mudah.

Sementara aku bergulat dan berperang dengan batinku sendiri, bagaimana bisa fasih menghafal surat dalam Alquran, gerakan wudu, gerakan salat beserta bacaannya dalam jangka waktu beberapa minggu, ketakutan terkadang membuatku menangis. Melihat keberagaman yang aku dapatkan sejak kecil, seolah *mindset*-ku berubah, cara pandang tentang keberagaman berputar, jika memang benar keberagaman atau saling menghargai itu ada, kenapa aku harus terpaksa menjalani keyakinan orang lain yang mana sangat tidak sesuai dengan apa yang aku yakini.

Setitik harapan, ketika aku sedang mengalami kesulitan ada kabar yang cukup kaget dan juga sangat senang, sekaligus takut, setelah perjuangan panjang para pengurus mengurus regulasi kebijakan, pada akhirnya terbit juga keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) 2016 yang berisi tentang pencantuman administrasi bagi seorang Penghayat Kepercayaan. Tentu ini menjadi kabar yang sangat baik, setelah penantian yang begitu lama. Ini berarti bahwa untuk menunjukkan identitas sebagai penghayat sudah bisa karena setidaknya ada payung hukum yang menaungi. Namun, di sisi lain dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, ada ketakutan akan tidak punya teman sebaya jika mengakui identitas penghayat, kedua, mau sampai kapan terus membohongi diri sendiri bahwa memang aku seorang penghayat, akan sulit kiranya jika tidak benar-benar mengakui sebagai Penghayat.

Tahun 2017 aku masuk salah satu SMK Negeri yang ada di Bandung Barat. Awal masuk sekolah sudah memantapkan diri untuk jujur kepada diri sendiri dan orang lain, bahwa aku seorang Penghayat, walaupun banyak

sekali ketakutan, ketidakpercayaan, apakah orang lain bisa menerimaku sebagai manusia seutuhnya tanpa memandang keyakinan. Bagaimana teman-temanku akan menilaiku, bagaimana lingkunganku di sekolah nanti apakah menerimaku atau tidak. Di sekolahku aku bukan orang pertama yang mengakui diri sebagai Penghayat, ada saudara yang lebih dahulu menunjukkan identitasnya sebagai penghayat. Kendati demikian rasa takut dan kurang percaya diri masih saja menyelimuti.

Teman-temanku menerima dengan sangat baik, kiranya begitu yang aku rasakan mereka semua menerima keberagaman dengan sangat baik, saling menghargai tercermin dari beberapa tindakan yang mereka lakukan. Namun, berbeda dengan guruku, dia malah banyak melakukan diskriminasi. Aku rasa diskriminasi ini muncul karena adanya prasangka dan prasangka muncul akibat ketidaktahuan seseorang dengan suatu objek, maka terjadi pembedaan atau diskriminasi.

### **Diskriminasi dari sekolah; sebuah ingatan yang masih tersisa**

Pagi itu, seperti biasa aku menuju sekolah dengan mengendarai motor *matic*. Tanjakan serta turunan khas daerah di lereng gunung menjadi sarapan setiap pagi. Hawa sejuk juga selalu menyapa diriku setiap pagi. Suara tonggeret tak mau lupa ambil bagian dalam perjalananku menuju sekolah. Sekitar lima menit meniti jalan, akhirnya sampai di sekolah.

Singkat cerita, aku dan kawan-kawan kelas sudah bersiap untuk menerima mata pelajaran (mapel) multimedia di jam pertama. Tak lama menunggu, masuklah guru pengampu, Pak Mulya (bukan nama sebenarnya). Pembelajaran segera dimulai. Tetapi, Pak Mulya tidak langsung menerangkan materi pembelajaran, beliau membuka dengan obrolan-obrolan tentang keagamaan yang beliau amini. Perkataan pak Mulya terus berlanjut. Sampai pada saat tertentu beliau membandingkan keyakinan beliau dengan kepercayaan.

“Kalau di Islam ada Nabi dan Rasul, kalau di penghayat bagaimana?” tanya pak Mulya dengan nada tidak mengenakan. Pertanyaan yang cenderung membanding-bandingkan tersebut terus terjadi. Tidak ada titik temu pada momen sebelum dimulainya pembelajaran tersebut. Pak Mulya

terus mengeluarkan kata-kata yang merendahkan keyakinanku dan saudara perempuanku. Pagi itu, kami hanya pasrah. Saudara perempuanku ketika itu sampai menitikkan air mata. Seakan tidak mempedulikan perasaan kami, pembelajaran di kelas dimulai.

Berselang dua hingga tiga minggu obrolan menyangkut agama dan kepercayaan terjadi sewaktu kelasnya Pak Mulya. Hingga pada suatu ketika Pak Mulya melontarkan kata-kata, “semoga kalian berdua segera mendapat hidayah,” kata Pak Mulya menyudutkan. Tentu ini pernyataan yang sakit dan sulit aku terima, seolah-olah beliau merasa paling benar karena terlalu cepat men-*judge*, semua orang yang ada di kelas menatapku seolah kebingungan, takut membela, hingga pada akhirnya mereka semua terdiam. Setelah pelajaran beres teman-teman ku menghampiri dan berkata “yang sabar ya”.

Aku sadar betul perlakuan yang kuterima adalah buntut karena mengungkapkan identitas sebagai Penghayat Kepercayaan. Sejak SD hingga tamat SMP aku belum pernah mengungkapkan kepercayaan. Keberanian untuk mengungkapkan identitas ini juga didorong atas Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016. Alih-alih menyesal, aku bangga dan senang atas pengakuan. Bagi sebagian orang seperti Pak Mulya memang tidak bisa menerima namun, bagi teman-temanku, mereka sangat bisa menerima dan tidak mempermasalahkan identitas yang ku pilih.

Tentu ini persoalan yang perlu diselesaikan. Sebenarnya putusan MK yang sudah berkekuatan hukum ini menjadi legitimasi keberadaan Penghayat Kepercayaan. Namun, kenyataannya putusan yang dikeluarkan pada 2016 silam belum mampu mengubah persepsi dan stigma buruk masyarakat terhadap Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Selain di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam mendiskriminasi, terutama dari orang-orang yang berpakaian agamis, yang memakai sorban. karena terlalu sering di stigma dan mendapatkan diskriminasi sehingga muncul ketidaksukaan terhadap orang-orang seperti itu, cara pandangku berubah terhadap keberagaman, seolah-olah yang memakai pakaian seperti itu kiranya akan sama dalam memandang penghayat.

Konstruksi akademik juga berpengaruh terhadap cara pandang yang diskriminatif terhadap suatu golongan, terutama agama marjinal dan terpinggirkan. Pemaknaan atas Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa misalnya, jika ditelusuri sejarahnya akan bertemu dengan istilah animisme-dinamisme, hasil dari teori yang peyoratif untuk menjelaskan praktik-praktik lokal.

Pengertian ini kemudian digunakan untuk membedakan yang ber-Tuhan dan tidak. Praktik lokal dianggap tidak sama dengan agama-agama yang diakui melalui kebijakan. Dianggap memuja benda-benda tertentu dan seterusnya.

Genealogi pengetahuan lokal yang berbeda dengan agama-agama dunia dianggap tidak memenuhi kriteria agama sehingga bukan agama. Keberadaan leluhur, alam, termasuk hasil bumi sebagai personifikasi yang kongkret untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta dipahami rasionalitas modern. Pengajaran di sekolah kemudian hanya memperkenalkan enam agama di Indonesia.

Ada paradigma yang keliru dalam pemikiran masyarakat umum mengenai agama, seolah-olah semua agama harus punya Nabi, Kitab Suci tertulis, rumah ibadah, gerakan ibadahnya, siapa yang berhak menentukan semua itu? Konsep “agama-agama dunia” dengan “agama lokal” itu berbeda, apakah harus identik dengan itu? Definisi agama terlalu sempit jika harus demikian.

Perlu kiranya pengenalan mengenai ajaran leluhur dimasukkan ke dalam kurikulum pemangku kebijakan, sehingga dari Sekolah Dasar mereka mengetahui adanya ajaran leluhur, agama selain enam yang sudah biasa disebutkan. Tentu dampaknya, ketika mereka hidup dalam realitas masyarakat dan bertemu dengan ajaran leluhur atau para Penghayat, mereka mempunyai pemahaman dasar mengenai ajaran leluhur, stigmatisasi, prasangka yang aku rasa bakal berkurang.

Fenomena di masyarakat memiliki sifat kompleks, termasuk kejadian diskriminasi dan stigmatisasi yang ku alami. Kompleksitas ini dapat diurai dengan pengembangan Ice berg analysis dengan U teori yang dilakukan oleh Otto Scharmer.

Bagi Scharmer, diskriminasi serta stigmatisasi yang dialami kawan-kawan penghayat hanya ***pola dan tren*** yang terjadi di permukaan saja. Pola dan tren ini semakin terpelihara tatkala didukung dengan sistem atau struktur sosial di masyarakat yang disebut sebagai ***struktur penyebab***. Struktur penyebab ini salah satunya ialah kebijakan pemerintah Orde Baru yang melarang Penghayat Kepercayaan melalui PNPS nomor 1965. Namun akar masalah diskriminasi dan stigmatisasi ini berada pada cara pandang, persektif, dan paradigma masyarakat yang di dalam teori *ice berg analysis* dikenal sebagai ***mental model/paradigma***.

Mental model-lah sumber terjadinya diskriminasi dan stigmatisasi terhadap Penghayat Kepercayaan. Untuk mengubah mental model yang ada di masyarakat solusi yang ditawarkan oleh Scharmer adalah dengan melakukan upaya *rethinking* atau mengembangkan paradigma baru. Mengembangkan paradigma baru, bisa dilakukan melalui pertemuan atau perjumpaan antara pihak yang memiliki paradigma berbeda dengan kelompok bersangkutan.

Pasca *rethinking*, upaya selanjutnya adalah *redesigning* atau menata ulang struktur sosial-stuktur penyebab. Sebagai misal adalah dengan mendorong diterbitkannya aturan yang tidak diskriminatif terhadap Penghayat Kepercayaan. Terakhir, dengan cara melakukan *reframing* atau membingkai ulang pola tren di masyarakat dengan bentuk yang lebih ideal.

Inilah mengapa, walau sudah ada Putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016 sudah diterbitkan, namun diskriminasi atau stigmatisasi masih terus ada. Upaya *rethinking* sebenarnya tidak seberat *redesigning*. *Rethinking* ini dapat dimulai dari diri sendiri karena paradigma dan cara pikir tersebut bergantung pada pribadi masing-masing. Karena untuk bisa menerima keberbedaan dimulai dengan keterbukaan paradigma yang terbuka dengan keberagaman.

### **Merajut keberagaman dan toleransi yang berkesan**

Dengan banyaknya diskriminasi dan stigma tentu ini juga berdampak, ada trauma ketika menunjukkan identitas yang sesungguhnya, keterbukaan diri semakin berkurang ketika berada di lingkungan yang kiranya



“berbahaya” bagi keamananku. Memang kalau dilihat dari sejarahnya para Penghayat banyak sekali mendapatkan diskriminasi entah itu dari pemangku kebijakan atau pun dari masyarakat itu sendiri. Tapi, tidak semua orang memiliki cara pandang yang buruk terhadap para penghayat, banyak komunitas keberagaman yang peduli terhadap agama marginal dan terpinggirkan. Peduli terhadap hak-hak sipilku sebagai seorang penghayat.

Program dari YIPC tentang membuat konten keberagaman adalah titik balik kiranya aku berjuang untuk menghapus stigma yang selama ini menempel kepada Penghayat bahwa Penghayat itu animisme, mistis, klenik, sesat. Semua stigma itu muncul karena tidak adanya ruang-ruang perjumpaan sehingga mereka tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya, akhirnya langsung mengeluarkan *statement*.

Semenjak mengikuti program dari YIPC, aku juga banyak mengikuti kegiatan-kegiatan lintas iman. Banyak sekali manfaat yang aku terima yang mana ini mengubah kembali cara pandang ku terhadap keberagaman, yang dulu aku tidak suka terhadap orang-orang yang memakai pakaian agamis karena sering mendiskriminasiku, dengan adanya ruang-ruang perjumpaan ini mampu mengikis cara pandang ku, bahwa tidak selamanya orang yang aku anggap tidak suka itu semuanya sepemikiran, ternyata banyak juga yang peduli terhadap para penghayat.

Sering dipanggil menjadi narasumber untuk menjelaskan mengenai Penghayat di beberapa kegiatan lintas iman, salah satu nama programnya adalah “Café Religi” program dari JAKATARUB dan GKI, jadi nanti setiap peserta dari berbagai kampus, berbagai latar belakang bebas bertanya kepada agama apapun bukan saja agama 6 yang resmi, tetapi juga menghadirkan agama marginal dan minoritas, seperti Baha’i, Sikh, Tao, dll. Sangat senang bisa menebarkan keberagaman kepada semua orang.

Awal-awal tahun aku bergabung dengan JAKATARUB yang mana ini adalah komunitas lintas iman di Bandung, banyak sekali ilmu yang aku dapatkan tentang toleransi, karena anggotanya dari keyakinan yang berbeda, aku mendapatkan sebuah pemahaman bahwa setiap agama itu memiliki massalahnya masing-masing, seperti contohnya, kami para penghayat masih susah di administrasi, pendidikan, dan pekerjaan. Kristen

permasalahannya jarang sekali mendapatkan surat izin untuk membangun Gereja, tak sedikit pula banyak penolakan. Islam Syiah tidak tenang dalam menjalankan keagamaannya salah satunya ketika melakukan kegiatan *asyuro*.

Dialog antar iman berawal dari dialog antar teman. Aku memahami kalimat tersebut sangat dalam maknanya, bahwa yang terpenting dari kita temenan aja dulu, mau itu dengan orang Katolik, Hindu, Buddha, dll. Karena pada dasarnya kita akan melihat seseorang itu sebagai manusia yang seutuhnya tanpa melihat dia dari latar belakangnya, ketika kita sudah akrab dengan teman yang berbeda kita tidak akan canggung untuk menanyakan perihal keyakinan, dan rasa kemanusiaan kita akan bertambah, karena tidak mungkin kita menghina keyakinan orang lain apa lagi itu adalah keyakinan teman kita sendiri.

## **Serba-Serbi Refleksi Seorang Transpuan**

Jessica Ayudya Lesmana

*Membicarakan isu sensitif juga perlu kebesaran hati, kepekaan dan kemampuan menyimak dan mendengarkan, agar kebutuhan kelompok transgender bisa diakomodir dengan bijak, tepat dan baik.*

Halo, perkenalkan, namaku Jessica Ayudya Lesmana. Teman-teman sering memanggilku Jessica. Saat ini aku berdomisili di Kota Yogyakarta. Ya, kota yang katanya menjadi miniatur keberagaman. Bukan hanya keberagaman agama, tetapi juga keberagaman ekspresi gender, salah satunya dari kelompok transpuan.

Salah satu di antara banyak persoalan adalah panggilan untuk nama transgender. Banyak masyarakat yang belum paham atau tidak mau paham terhadap panggilan identitas ini. Seperti memanggil transpria sebagai “mbak”, kata ganti sebutan untuk perempuan yang masih saja terjadi, sebutan “banci”, “bencong” atau sebutan olokan dengan Bahasa khusus seperti “ses”, “cong” dan sebutan yang cenderung menyakitkan.

### **Panggilan layak untuk transpuan**

Alternatif untuk kesopanan masyarakat awam memanggil dengan sebutan “kak”. Sebutan “kak” cenderung netral. Padahal jika diteliti, panggilan “kak” yang berasal dari kata kakak berlawanan kata dari adik yang sering juga disingkat “dek”. Kakak menunjukkan tingkat dominasi subordinasi dari adik yang artinya kakak lebih maskulin dan adek lebih feminim. Kata adik juga sering digunakan oleh sepasang kekasih lelaki kepada pasangan perempuannya. Kata “kak” pun cenderung dikotomi.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan menciptakan ruang aman dan nyaman bagi identitas transgender, sebaiknya ditanyakan dia mau dipanggil apa, dan gunakan kata ganti lelaki untuk transpria atau kata ganti perempuan untuk transpuan. Isu LGBT pun sebenarnya juga bias dengan

kebutuhan transgender, mengingat transgender bukan sebuah orientasi seksual melainkan sebagai identitas valid.

Transgender tidak dianggap lagi sebagai penyakit pada tahun 2018. Penerimaan diri dan masyarakat pun juga membutuhkan perhatian khusus, mengingat kasus-kasus penusukan transgender pada tahun 2020 ada di daerah Palangkaraya dan Aceh. Lalu pembakaran yang terjadi pada identitas ini di Jakarta untuk kasus penusukan, korban bahkan bekerja di salon rumahnya, lantas ditusuk hanya karena identitasnya.

Ironi memang, kasus-kasus penusukan, pembunuhan, pembakaran membuktikan bahwa identitas ini dianggap sebagai antagonis masyarakat, sehingga patut diperlakukan tidak manusiawi. Kasus yang terjadi pada transgender juga membuktikan pelanggaran HAM yang masih terjadi.

Kemudian persoalan paling penting yang wajib diketahui Bersama adalah penerimaan diri dan masyarakat terhadap identitas transgender ini ketika perlakuan sudah adil, tidak timpang dan dapat memperlakukan transgender sesuai kebutuhannya itu diharapkan bisa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Ketika penerimaan identitas transgender sudah dilaksanakan di masyarakat, maka kebebasan transgender untuk berkeyakinan dan beriman dapat dilaksanakan secara aman dan nyaman. Karena masyarakat masih bias terhadap identitas ini, maka identitas transgender pun kurang bisa mengekspresikan cara ibadahnya. Belum lagi aturan ibadah yang belum luwes terhadap identitas ini.

Masyarakat awam yang sebagian masih menganggap identitas ini melanggar kodrat dan laknat pun menambahi deretan kesulitan transgender untuk mengekspresikan cara ibadahnya. Belum lagi isu sensitif ini ketika dibicarakan akan ditolak oleh kelompok reaksioner secara keras, persekusi dan penyiksaan bisa terjadi oleh transgender, jika mereka tidak memiliki cara atau strategi beribadah yang aman.

Diharapkan ketika isu sensitif diangkat akan diberi perhatian, ditanggapi dan diberi ruang, dihormati hak-haknya untuk hidup, untuk beribadah, dan dijauhkan dari candaan, olok-olok juga memperlakukan individunya sebagai manusia yang setara. Karena sekarang masyarakat sudah mulai paham dan

kritis terhadap masing-masing personal individunya, bukan kepada kolektifnya. Membicarakan isu sensitif juga perlu kebesaran hati, kepekaan dan kemampuan menyimak dan mendengarkan, agar kebutuhan kelompok transgender bisa diakomodir dengan bijak, tepat dan baik. Sebagaimana beberapa kisah berikut seputar penerimaan transpuan di Kota Jogja.

### **Jogja istimewa dan penerimaan transpuan**

Tak jarang jika ada acara 17 Agustusan, *hajatan* nikah, atau sekadar hiburan, warga selalu menanggapi wanita pria (waria). Waria diperlakukan setara, hingga jembatan penghubung antara Kricak Kidul dan Jalan Sidomulyo diberi nama jembatan “Banci”, karena banyaknya waria yang datang dan pergi silih berganti. Yogyakarta adalah daerah multikultural di Indonesia. Ada banyak suku yang datang ke sini untuk melanjutkan pendidikan, menikmati kebudayaannya, rekreasi, dan menyambung hidup.

Biaya hidup di Yogyakarta juga relatif murah, bisa dijangkau dan berhemat. Kota ini pun dihuni oleh beragam kelompok minoritas, seperti agama *abangan* yang meski hampir luntur di kota ini, namun budayanya masih bernafas. Kelompok *abangan* ini bermukim di daerah Kricak Kidul, daerah Jogja yang berbatasan dengan Kab. Sleman.

Dahulunya, Kricak Kidul adalah tempat yang padat penduduk dengan banyak sekali aktivitas ekonomi yang berkembang di daerah ini. Di kilometer enam Jalan Magelang, pagi hari akan ada pasar yang sudah dibuka. Daerah ini juga dihuni oleh bermacam-macam orang, seperti dari Bugis dan Medan; kebanyakan memang orang-orang dari perantauan. Karena di tempat ini dahulu bebas sekali akses keluar masuk penghuninya. Begitu pula akses ke jalan raya, dan tempat-tempat publik yang mudah dijangkau, sehingga identitas waria banyak yang bermukim di sini.

Untuk mencari kontrakan, waria yang menyambung hidup di kota ini berdatangan dan menghuni daerah Kricak Kidul. Dahulu, daerah ini juga terdapat banyak preman, dan anak-anak jalanan yang bermukim, hingga kerusakan dan pertengkaran sering terjadi. Warga Kricak sangat terbuka oleh penghuni baru, tak terkecuali oleh waria. Waria pun diterima untuk kontrak dan bermukim di daerah ini.

Tak jarang jika ada acara 17 Agustusan, *hajatan* nikah, atau sekadar hiburan, warga selalu menanggapi waria. Waria diperlakukan setara, hingga jembatan penghubung antara Kricak Kidul dan Jalan Sidomulyo diberi nama jembatan “Banci”, karena banyaknya waria yang datang dan pergi silih berganti.

Sedang mobilitas waria adalah pekerja seks dan pengamen, membuat identitas ini dipertanyakan moralnya, tak jarang pertengkaran dan adu mulut pun terjadi. Banyak sekali hal negatif yang distigmakan oleh warga kepada identitas waria. Seiring berjalannya waktu, pemekaran wilayah Jogja terjadi, hingga bagian kampung Kricak belakang setelah jembatan Banci itu menjadi wilayah Sidomulyo.

Hal ini menguntungkan warga, karena sebagian warga juga sering mempertanyakan moral waria. Tak jarang anak kecil juga menghina, *mem-bully* dan mengganggu identitas ini. Banyak waria yang bertahan hingga puluhan tahun di Sidomulyo Kricak, karena sudah merasa aman dan nyaman tinggal di wilayah ini. Semua warga Kricak dan Sidomulyo sebenarnya menerima waria, hanya saja memang ada oknum yang sering berulah tak wajar dengan identitas ini, hingga stigma negatif melekat pada identitas ini.

Jogja adalah kota dengan budaya ramah tamah, hingga para waria diterima di Kampung Kricak Kidul-Sidomulyo. Bahkan di aplikasi *whatssap* dan *google maps* Jogja menamakan jembatan yang ada di situ sebagai jembatan Banci. Hal ini karena dahulu banyak sekali waria yang ada di kampung Kricak. Apresiasi kota Jogja terhadap waria pun baik, karena ada nilai-nilai yang setara untuk memperlakukan identitas ini.

Dalam prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) pun waria dibebaskan untuk mengikuti ibadah, namun karena aturan normatif, waria menyesuaikan ibadah dengan caranya sendiri. Kampung Kricak Kidul sampai sekarang sudah kuat dengan stigma bahwa itu tempat tinggal para waria. Hingga banyak sekali yang meneliti kampung ini sebagai tempat inklusi masyarakat.

Jembatan “Banci” menjadi simbol penerimaan kota Jogja terhadap identitas waria. Selain dapat diakses di internet, jembatan ini menjadi

penghubung antara identitas yang dilyankan, dengan identitas mayoritas. Inklusi sosial ini menjadi bukti bahwa Jogja mau terbuka dan menerima identitas yang beragam.

Sudah sepatutnya keragaman menjadi salah satu ciri manusia beragama. Karena saya yakin ragam corak jiwa manusia berwarna-warni, tidak hanya hitam dan putih. Manusia dengan segala kompleksitasnya perlu dipahami secara wajar, termasuk bagaimana realitas seseorang dalam mengekspresikan ajaran imannya.

### **Transpuan dan keimanan: sebuah dilema**

Saat ini, beberapa narasi yang menolak transgender masih ada, sebut saja pada tiga agama *samawi* (Yahudi, Kristen dan Islam) yang secara jelas terdapat ayat-ayat yang merujuk pada penolakan identitas ini.

Contohnya dalam agama Islam, salah satu dalil yang digunakan untuk menolak identitas ini adalah hadis berikut, *"Laknatlah perempuan yang menyerupai laki laki maupun sebaliknya"*. Bahkan dalam Kitab Perjanjian Lama juga menyebut transgender ditolak karena dianggap bentuk kekejian bagi Tuhan.

Namun, ketika mengobjektifikasi transgender kita juga harus membongkar realitas yang ada, bagaimana institusi agama menilai identitas ini. Kita juga harus menilai dari perspektif individu transgender. Memang perspektif paling keras yang dihadapi oleh kelompok transgender adalah perspektif agama. Bagaimana tiga agama *samawi* ini menolak keras identitas ini hingga ada narasi kekejian bagi tuhan, laknat, dan melanggar kodrat; semua itu harus dibongkar realitanya.

Nilai spiritualitas tentunya ada pada setiap individu pemeluk agama tak terkecuali transgender. Kelompok transgender dianggap tidak pantas untuk melakukan ibadah, dikarenakan cara hidup mereka tidak pada umumnya, juga agama menilai hitam putih atas identitas ini. Artinya kesalahan sudah pasti distigmakan karena cara hidup, orientasi seksual bahkan cara berpikir transgender yang masih dianggap liyan.

Konflik sosial juga sering dibenturkan dengan nilai agama. Artinya ketika bersosial dengan masyarakat transgender juga harus berjuang dengan

*bullying*, hinaan, dianggap sebelah mata atas identitasnya dan cara mengekspresikan dirinya secara hayati.

Masyarakat cenderung masih takut, mempertanyakan, juga tak sedikit yang menolak karena kembali lagi pada alasan agama. Agama menjadi “benar” di masyarakat, karena agama dianggap penting dalam konteks hubungan masyarakat komunal dengan Tuhannya. Juga ditambahi dengan persoalan konflik keluarga. Karena jika diteliti lebih dalam, sebagian transgender mengalami kekerasan dalam keluarga dengan bentuk pengusiran, pelecehan karena identitasnya berbeda, penolakan karena ekspresinya dan semuanya juga kembali kepada agamalah pangkal kebenaran yang dipegang mayoritas komunitas keluarga.

Ditambah lagi persoalan konflik batin pada diri transgender. Penulis rasa inilah perjuangan paling keras, karena mencari sebab musabab transgender harus berproses cukup lama, dan perlu kebesaran hati kalau identitas ini ditolak oleh sebagian masyarakat, keluarga dan agama. Konflik batin transgender beragam dan menyelesaikannya dengan waktu yang berbeda antara individu transgender satu dengan yang lain.

Semua konflik di atas jika dibongkar lagi realitasnya akan menemukan pola bahwa agama berperan cukup penting dalam kehidupan transgender. Agama bagai pisau bermata banyak untuk menyerang identitas ini. Penafsiran keagamaan perlu kajian spesifik agar adil bagi transgender.

Mengingat Tuhan adalah milik semua umat. Tuhan dipercaya menyayangi semua umatnya tanpa terkecuali. Jika memakai bahasa ketuhanan, maka Tuhanlah yang lebih paham apa yang dikehendaki oleh umatnya.

Agama menjadi terkotak-kotak karena buatan manusia; manusia hidup secara komunal hingga akhirnya banyak cabang-cabang agama. Narasi agama yang cenderung menolak eksistensi transgender patut dipertanyakan kembali, karena sejatinya agama membuat manusia menyayangi sesamanya.

Jika agama membicarakan kemanusiaan, maka sudah sepatutnya transgender juga dapat melaksanakan ibadah spiritualnya tanpa harus



ditolak apalagi dengan alasan ekspresi dan penampilan yang tidak pada umumnya.

Sudah sepatutnya keragaman menjadi salah satu ciri manusia beragama. Karena penulis yakin ragam corak jiwa manusia berwarna-warni, tidak hanya hitam dan putih. Manusia dengan segala kompleksitasnya perlu dipahami secara wajar.

Dengan membongkar persoalan dan konflik transgender yang berkaitan dengan agama, diharapkan kemanusiaan semakin menancap pada tiap individu, karena perjuangan transgender bukan hanya pada persoalan agama, namun ada juga pada keluarganya, sosial masyarakat dan juga konflik batinnya. Agama paling keras menantang identitas ini, tetapi ironinya agama dan ajarannya harus menerima semua manusia tanpa terkecuali untuk beribadah kepada Sang Pencipta dengan penuh kasih. Karenanya, daripada semakin menjauhkan transgender dari ajaran agama, tentu lebih baik merangkul mereka untuk bisa hidup penuh kasih dalam nilai agama. Hal ini bisa dilakukan, salah satunya melalui gerakan literasi.

### **Gerakan literasi perempuan transgender**

Bacaan menjadi penting karena hal ini dapat secara drastis mengurangi stigma, hinaan dan hal-hal negatif lainnya yang kebanyakan menyangkal identitas ini. Ketika perempuan transgender mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersuara melalui diskusi, aksi, tulisan maupun dilibatkan dalam hal-hal akademis, maka masyarakat pun akan melihat bahwa identitas ini juga mau dan memiliki motivasi untuk belajar.

Sudah menjadi budaya di Indonesia bahwa membaca, menulis, aksi dan diskusi dilakukan untuk mencari persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dan mendapat titik temu. Salah satunya di Kota Yogyakarta. Kota ini menjadi tempat para pelajar, mahasiswa dan akademisi untuk mencari pendidikan, dan pengalaman dari majemuknya penduduk setempat.

Gerakan di Yogyakarta pun termasuk berkembang pesat, mengingat pemuda-pemudinya cukup progresif memikirkan berbagai persoalan yang

ada di masyarakat untuk dibicarakan kemudian ditemukan jawabannya bersama-sama.

Selain itu, berkembangnya teknologi termasuk media sosial membuat segalanya menjadi dekat melalui *handphone* dan mudah dijangkau. Proses pertemuan dan diskusi mengikuti jalannya pendidikan-pendidikan yang ada dalam institusi/organisasi.

Bagi perempuan transgender, organisasi menjadi sebuah kemewahan tersendiri. Akses yang tidak setara, dan pemenuhan kebutuhan yang timpang membuat identitas ini masih harus berjuang di ranah pendidikan.

Salah satu upaya memajukan minat perkembangan diri dan upaya strategi penerimaan diri adalah dengan menggagas lapak baca transpuan. Tujuannya agar masyarakat dapat membaur dengan identitas ini, ditemani dengan bahan-bahan bacaan membuat masyarakat dapat menerima identitas ini dengan perspektif akademis. Lapak baca transpuan untuk masyarakat menyediakan buku-buku tentang seksualitas, feminisme, penerimaan diri, *body positivity*, dan buku-buku bermutu lainnya.

Salah satu upaya mendirikan lapak baca ini adalah untuk mengurangi stigma yang melekat pada perempuan transgender mengenai buruknya tingkah laku. Kemudian juga norma agama yang “melaknat” identitas ini dan perilaku identitas ini yang sarat dengan “keburukan” hingga identitas ini sering dilyankan.

Perempuan transgender juga mengalami diskriminasi berlapis, dikarenakan banyak dari mereka yang tidak mendapat akses pendidikan yang setara, sehingga masyarakat awam pun cenderung peyoratif (mengolok-olok) pada identitas ini.

Bacaan menjadi penting karena hal ini dapat secara drastis mengurangi stigma, hinaan dan hal-hal negatif lainnya yang kebanyakan menyangkal identitas ini. Ketika perempuan transgender mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersuara melalui diskusi, aksi, tulisan maupun dilibatkan dalam hal-hal akademis, maka masyarakat pun akan melihat bahwa identitas ini juga mau dan memiliki motivasi untuk belajar.

Tentunya inklusifitas juga dipertimbangkan. Inklusifitas harus dipakai dua sisi dari individu transgendernya, juga masyarakatnya. Ketika dua hal ini

bertemu, maka peluang yang didapat untuk perempuan transgender memperoleh kebaruan pengetahuan lebih luas lagi; dan kendala-kendala sosial dapat tertangani dengan baik. Kendala sosial yang sering dialami oleh kelompok perempuan transgender adalah pembedaan perlakuan ketika di forum. Identitas ini sering dianggap bahan lelucon saja atau untuk mengisi acara hiburan; objektifikasi yang semena-mena. Tidak jarang pendapatnya tidak dihiraukan, hanya sebagai pelengkap saja.

Tentunya ini dapat dikurangi jika semuanya mendapat akses yang setara. Mengingat ada 114 transpuan yang terdaftar di organisasi transpuan di Yogyakarta. Belum lagi individu yang memilih untuk tidak berorganisasi masih banyak. Semuanya memiliki rentang umur yang berbeda, ras dan latar belakang yang beragam pula.

Seringkali masyarakat pada umumnya menyamaratakan kelompok ini dengan melihat faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya. Kedepannya kendala-kendala ini berkurang dan dapat menumbuhkan minat baca, masyarakat awam pun semakin inklusif terhadap identitas ini.

Sebenarnya perempuan transgender dan bacaan bukan sesuatu yang baru, karena banyak sekali gerakan progresif di belahan bumi lain yang melibatkan perempuan transgender di kegiatan-kegiatan akademik. Pelibatan mereka juga ditunjang dengan fasilitas-fasilitas yang memadai, tanpa diskriminasi dan perempuan transgender tidak lagi dianggap sebagai pelengkap saja, tetapi juga dilibatkan untuk berkontribusi dalam kegiatan intelektual dan berkesempatan sama dengan identitas lainnya. Karena bacaan menjadi penting dan menarik untuk selalu diikuti dalam kehidupan.



## **Radikal dalam Mencinta**

Lorenzo Vicario Esquivelda Fellycyano

*Mengasihi sesama, loving neighbor, secara tuntas artinya tidak menyakiti, bahkan mengharapkan kemalangan pun tidak.<sup>3</sup> Sulit, iya. Kita memang tidak menghuni dunia utopis. Konflik bersenjata di sana-sini. Bahkan kenyataannya, saling menjatuhkan antartetangga dan anggota keluarga pun sedemikian mudah menjadi tema di layar kaca, lalu di web jadi cacian dan makian warganet tentang bobroknya pertelevisian kita.*

Terik siang itu seperti biasanya di Kalimantan Barat. Tetapi siang itu tak sepanas ucapan seorang pastor pada saya. *“Bilang antikekerasan, kan, karena dulunya yang membunuh umat.”* Saya berdiri mematung beberapa saat, sembari memikirkan respons yang tepat. Jelas kikuk.

Obrolan kami sebenarnya santai saja hari itu, selepas makan siang. Sang pemuka agama, yang akan dipanggil *romo* jika ia tinggal di Jawa, baru saja selesai melumatkan santapannya. Saya hendak beranjak mengambil minum di seberang ruang ketika ia menanyakan afiliasi denominasi saya.

*“Kristen apa kau?”* tanyanya tedas, persis stereotip bagi orang Timur. Atau pula Batak di Barat sana? Setidaknya untuk standar orang Jawa, mereka bisa dianggap sama kasarnya. Saya yang sudah tinggal di lokasi Kuliah Kerja Nyata ini selama beberapa hari tak terperanjat dengan nada bicaranya. *Toh*, di kampus pun beragam karakter mahasiswa dan budaya yang mereka bawa sudah cukup jadi pembiasaan diri.

Menjawab figur Katolik itu, saya langsung saja berkata, *“Anabaptis... Mennonit, Pastor.”* Tak dinyana, ia merespons seperti saya tuliskan di atas.

---

<sup>3</sup> “... mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu....” Lukas 6:28, TB LAI.

Jelas ia memiliki sebagian pengetahuan tentang anak-anak Reformasi. Peristiwa yang ia rujuk baru saja saya tahu darinya.

### **Pembangkok yang sama-sama dibenci Protestan dan Katolik**

Bicara tentang denominasi (aliran dalam kekristenan), kelompok Anabaptis–Mennonit (bahasa Inggris: Mennonite) adalah buah reformasi gereja abad XVI. Kaum Anabaptis dikenal sebagai gerakan reformasi radikal kala itu. Mereka jengah dengan pembaruan setengah-setengah yang dilakukan oleh tokoh seperti Martin Luther.

Melihat sikap para tokoh pembaru gereja di masa itu—yang masih saja melakukan praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan teladan Yesus—beberapa orang membentuk komunitas Kristen mereka sendiri di Jerman, Belanda, dan Swiss. Perkumpulan mereka adakan secara diam-diam dari satu rumah ke yang lain. Mereka saling mengajar tanpa dikotomi kelas klerus–awam. Baptisan hanya dilakukan pada mereka yang mengaku percaya dengan kesadaran penuh.

21 Januari 1525<sup>4</sup> disepakati di kemudian hari sebagai tanggal berdirinya mazhab ini. Itulah saat tokoh-tokoh gerakan seperti Felix Manz dan Conrad Grebel saling membaptis ulang di antara mereka yang dahulu menerima baptisan bayi—demikianlah ejekan bagi kaum ini: pembaptis ulang, anabaptis.

Aliran dalam kekristenan berkembang seperti cabang-cabang pohon mangga tua di lapangan SD saya. Anabaptisme sebagai satu dari sekian banyak ranting juga bercabang lagi, salah satunya Mennonit, sebutan bagi mereka yang dahulu condong pada pengaruh Menno Simons. Ia dulunya

---

<sup>4</sup> Dalam pandangan monogenesis, yakni bahwa Anabaptisme muncul dari satu gerakan di Swiss. Beberapa sejarawan lain mendukung gagasan bahwa Anabaptisme muncul di berbagai tempat yang kemudian bersepeham melalui Pengakuan Iman Schleithem pada 24 Februari 1527.

adalah imam Gereja Latin. Sangsi akan ajaran Katolik, ia lantas bergabung dengan kelompok baru ini.<sup>5</sup>

### **Jadikanlah kami pembawa damai-Mu<sup>6</sup>**

“Bisa jadi,” pikir saya setelah beranjak dari depan sang pastor, “kata-kata pastor tadi benar.” Nyatanya, sebagian komunitas Anabaptis di Eropa memang dibuat geram kala itu. Pemberontakan Münster sebabnya. Kelompok Anabaptis Obbenit—termasuk Menno Simons di dalamnya—jelas malu dengan gerakan ekstremis sesama Anabaptis di Jerman itu. Bukannya membawa damai Kristus, mereka melancarkan revolusi lalu memaksa seisi kota beralih ke Anabaptisme.<sup>7</sup>

Nilai pembeda yang ditawarkan oleh gereja Mennonit adalah antikekerasan. Tentu ada ciri khas lain: bahwa semua orang Kristen bisa menjadi imam, tidak boleh bersumpah, dan menjalankan disiplin gereja. Palmer Becker, seorang teolog Mennonit, merangkumkan kepercayaan Anabaptis dalam tiga nilai pokok: Yesus sebagai sentral iman, komunitas sebagai pusat hidup, dan rekonsiliasi sebagai inti karya orang Anabaptis.<sup>8</sup>

Pertanyaannya kemudian, bukankah nilai-nilai tersebut juga ditemukan di tempat lain, tidak eksklusif milik Anabaptis? Tentu kita temukan karya bina damai (*peacebuilding*), di dalam pun di luar kekristenan. Namun di sini,

---

<sup>5</sup> Menno Simons mempertanyakan doktrin transubstansiasi (perubahan mistik roti dan anggur ekaristi menjadi tubuh dan darah Kristus) dan praktik pembaptisan (tanda atau pengakuan percaya pada pokok-pokok iman Kristen) pada bayi.

<sup>6</sup> Lirik lagu oleh Sebastian Temple, *Make Me a Channel of Your Peace*, yang diadaptasi dari Doa Santo Fransiskus dari Assisi, suatu tuntunan reflektif bagi aktivis perdamaian.

<sup>7</sup> Kekerasan selama mereka berkuasa gamblang dicontohkan dalam tulisan Lawrence Ressler, “When Anabaptists Were Terrorists,” *The Mennonite*, 22 November 2017, <https://themennonite.org/opinion/when-anabaptists-were-terrorists/>. Mereka mengusir orang keluar dari kota dalam bekunya musim dingin tanpa perbekalan, mengeksekusi semena-mena, dan memberlakukan poligami tapi menghukum mati perempuan bersuami dua.

<sup>8</sup> Uraian lengkap di Palmer Becker, *Anabaptist Essentials: Ten Signs of a Unique Christian Faith* (Harrisonburg, VA: Herald Press, 2017).

menghidupi kaidah antikekerasan secara radikal adalah rohnya. Mengutip Palmer Becker, membawa damai adalah jantung hati Injil.<sup>9</sup>

Radikalnya pengalaman iman Anabaptis ini kentara di sepanjang sejarahnya. Ajaran bina damai Anabaptis termanifestasi dalam diri Dirk Willems. Ia dikenal sebagai penyelamat nyawa orang yang hendak membunuhnya. Di Indonesia, Laskar Hizbullah di Solo berelasi baik dengan Paulus Hartono, seorang pendeta Mennonit.<sup>10</sup>

Tak mudah bagi kita menjadi sedemikian radikal. Saya kadang juga dibuat dilematis. Ketika sekolah menanamkan patriotisme, kesetiaan utuh pada negara, Anabaptisme tegas memisahkan kuasa gereja dan negara, menolak mengangkat senjata—tentu saja termasuk menjadi tentara, baik mendaftar sendiri maupun dipaksa dalam kedaruratan perang.

### **Kekerasan saja ditolak, perang apalagi**

Kehidupan orang-orang Kristen awalnya tampak sangat suci. Sebelum menjadi agama Kekaisaran Romawi di tahun 300-an, mereka menolak perang. Yesus dipercaya serius kala mengatakan pada para murid, “Kasihilah musuhmu.”<sup>11</sup> Ia tidak sedang keseleo lidah seperti para pejabat yang berkomentar kontroversial di publik.

Keseriusan pengikut Yesus Kristus terbukti dengan kisah-kisah kemartiran mereka yang tampak pasrah tapi penuh harap. Di arena gladiator, singa-singa memangsa mereka yang terus berdoa memohonkan ampunan sambil menantikan pertemuan mereka dengan Sang Guru. Sayangnya kemapanan mengubah domba menjadi serigala.

Sejak kekristenan lekat dengan negara, ajaran-ajaran Yesus dikikir. Para pemikir Kristen banyak mengutak-atik doktrin sehingga tidak mengganggu

---

<sup>9</sup> Becker, *Anabaptist Essentials*, 137.

<sup>10</sup> Kisahnya ditulis dalam buku oleh Agus Suyanto dan Paulus Hartono, *Laskar dan Mennonite: Perjumpaan Islam–Kristen untuk Perdamaian di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Dr. Kees de Jong memberi judul untuk pengantarnya: Pertemuan dengan “Radikal yang Lain”.

<sup>11</sup> Beberapa bagian Injil menuliskannya, seperti menurut catatan Lukas, 6:27–36.



kepentingan ekspansif Romawi. Dalam nuansa Christendom kemudian, agama menjadi rekanan negara dalam berkuasa. Tentara kini haruslah beragama Kristen.

Para serdadu berpanji-panji salib pergi membunuh dalam lindungan prinsip *just war* yang pertama-tama dicetuskan oleh Santo Agustinus dari Hippo. Santo Thomas Aquinas dan sederet tokoh kristiani lain merumuskan detail aturannya, agar suatu perang dapat dibenarkan.

Bahkan sekali pun Konvensi-konvensi Jenewa abad ke-20 yang mengatur hukum perang tidak cukup diinspirasi oleh gagasan *just war* ala kekristenan, rasanya tak jauh beda.<sup>12</sup> Esensi perang tetaplah kekerasan yang tak pantas dirasionalkan.

Barulah pada abad terakhir ini gelombang mendukung sikap pasifisme bergulung-gulung datang.<sup>13</sup> Mungkin karena trauma dari perang-perang dunia membekas begitu dalam. Konflik bersenjata berikutnya pun mengecewakan, berlarut-larut, dan hasilnya pun tak keruan seperti Perang Vietnam.

Melampaui pasifisme, tawaran Jalan Ketiga Yesus bukanlah suatu bentuk ketidakberdayaan.<sup>14</sup> Memberikan juga yang kanan jika pipi kiri ditampar lebih merupakan ungkapan keaktifan nirkekerasan. Daripada sekadar pasrah, pasif, kita diajak melawan tanpa kekerasan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Lebih lanjut di Jessica Whyte, "The 'Dangerous Concept of the Just War': Decolonization, Wars of National Liberation, and the Additional Protocols to the Geneva Conventions," *Humanity* 9, no. 3 (15 Januari 2019), <http://humanityjournal.org/issue-9-3/>.

<sup>13</sup> J. Howard Kauffman, "Dilemmas of Christian Pacifism within a Historic Peace Church," *Sociological Analysis* 49, no. 4 (1989): 368-85.

<sup>14</sup> Baca lebih lanjut dalam Walter Wink, *Jesus and Nonviolence: A Third Way* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2003).

<sup>15</sup> Editorial, "Peace More Than Pacifism," *Canadian Mennonite* 19, no. 23 (18 November 2015), <https://canadianmennonite.org/stories/peace-more-pacifism>.

### **Ragu menolak kekerasan mentah-mentah**

Mungkin kebetulan saja jika saya sering membawakan sesi “Konflik Tanpa Kekerasan” kala memfasilitasi Peace Camp.<sup>16</sup> Tak ada sangkutannya dengan afiliasi religius saya. Tetap saja, itu suatu kebetulan yang indah.

Dalam obrolan-obrolan di sela-sela sesi, tidak jarang rekan-rekan muda menunjukkan aspirasinya untuk peperangan. Dukungan terhadap usaha angkat senjata tampak agak canggung mereka tunjukkan. Bagaimana tidak, forum besar mereka baru saja menggiring opini peserta agar berkonflik *tanpa* kekerasan.

Seringkali saya dengar suara-suara sumbang. Tampak mengiyakan cara-cara tanpa kekerasan, tapi ragu unjuk posisi mereka sebenarnya. Sebagian peserta percaya, kekerasan masih bisa dibenarkan.

*Two wrongs don't make a right.* Saya menolak kekerasan, demikian menurut Mahatma Gandhi, karena ketika tampaknya ia membawa kebaikan, kebaikan itu hanya sementara; kejahatan yang ditimbulkannya tidak lekang oleh waktu. Kekerasan selalu akan menghasilkan kekerasan yang lain.<sup>17</sup>

“Tergantung.” Demikian kita sering memberi jawab jika ditanya bagaimana sikap yang tepat untuk suatu kasus. Apakah pendidikan yang keras oleh orang tua, misalnya, bisa dibenarkan demi membentuk karakter anak? Pantaskah melecut anak yang kesulitan belajar matematika?<sup>18</sup> Melihat rekaman yang ramai beredar baru-baru ini, saya jadi teringat betapa bencinya saya waktu kecil untuk sekadar mengingat amukan orang tua pada saya.

---

<sup>16</sup> Student Interfaith Peace Camp, aktivitas untuk perjumpaan Muslim–Kristen yang dikelola oleh Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia, suatu komunitas bina damai pemuda di Indonesia.

<sup>17</sup> Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

<sup>18</sup> “Viral Ibu Mengajar Matematika sambil Sabet Selang, Polres Malang Langsung Turun,” *Kumparan*, 2 September 2020, <https://kumparan.com/tugumalang/viral-ibu-mengajar-matematika-sambil-sabet-selang-polres-malang-langsung-turun-1u7gWhclhoo/full>.

## **Radikalisme cinta**

Pemisahan gereja dengan negara, serta menolak mengangkat senjata adalah keputusan radikal seorang Anabaptis–Mennonit. Sejarah sudah banyak memberi pelajaran bahwa terlampau sulit bagi gereja yang nyaman dengan kekuasaan untuk juga menghidupi jati dirinya sebagai kumpulan pengikut Yesus Kristus.

Sayangnya, mendengar seorang mengaku sebagai Kristen radikal memunculkan gambaran buruk, jauh dari nuansa kedamaian. Kebangkitan ultrakonservatisme dalam beragama di dekade belakangan ini turut mendegradasi citra kata ‘radikal’.<sup>19</sup> Padahal, kata ini merujuk pada usaha kembali ke akar.<sup>20</sup> Perubahan radikal adalah perubahan hingga ke inti dari suatu keberadaan. Menjadi radikal bukan serta merta menjadi teroris.

Sebagaimana dipercaya kaum Anabaptis, kita semestinya mengimani kepercayaan kita secara radikal. Bila tiada sistem religi yang mendorong pada kejahatan, cinta semestinya menjadi laku hidup yang merasuk hingga ke batang otak kita.<sup>21</sup>

Kierkegaard, seorang eksistensialis, percaya bahwa mencintai sesama merupakan prasyarat menjadi diri seutuhnya, yang autentik, di hadapan Tuhan. Baginya, cinta ini tak pernah mengecewakan. Ia mengungkapkannya dengan apik:

Jangan pernah ... berhenti berharap; bahwa musuh yang paling kejam sekali pun, ah, dia yang dulu adalah sahabatmu, mungkin menjadi sahabatmu lagi; adalah mungkin cinta yang menjadi dingin,

---

<sup>19</sup> Sumanto Al Qurtuby, “Pacifying the Radicals: Religious Radicalism, Islamist Militancy and Peacebuilding Approaches in Contemporary Indonesia,” *JATI—Journal of Southeast Asian Studies* 24, no. 1 (2019): 1–24.

<sup>20</sup> Bahasa Latin: *radix*, “akar”.

<sup>21</sup> “Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah.” 1 Yohanes 4:7, TB LAI.

menjadi panas kembali; karena itu jangan pernah menyerah untuk siapa pun, bahkan pada saat terakhir.<sup>22</sup>

Iman injili sejati, Menno Simons katakan, mewujudkan dalam karya-karya cinta. Cinta menjadi daya bagi kita untuk mengenakan pakaian pada yang telanjang, memuaskan yang kelaparan, membebat yang terluka. Dalam struktur sosial yang timpang, ia membela yang tertindas.<sup>23</sup>

Seperti Yesus perintahkan, “Doakanlah mereka yang menganiayamu,”<sup>24</sup> cinta radikal mengantar kita menjungkirbalikkan prinsip dunia. *The wounded healer*, sang penyembuh yang terluka, dalam istilah Henri Nouwen. Layanilah yang mencederaimu. Berilah tumpangan meski kita sendiri pun pengembara di dunia. Mengimani Sang Cinta,<sup>25</sup> dengan demikian, berarti tidak meninggalkan dunia dalam kekeringan akan cinta, lalu tidur di atas ranjang ketidakadilan.

### **Ajakan untuk semua**

Separuh dari Hukum Kasih adalah, “Cintailah sesamamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri.”<sup>26</sup> Ajaran cinta kasih tentu bukan klaim sepihak, milik orang Kristen saja.<sup>27</sup> Jika demikian adanya, kabar baik yang dibawa

---

<sup>22</sup> Søren Kierkegaard, *Works of Love*, dalam Yanny Y. Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Søren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

<sup>23</sup> Menno Simons, *Why I Do Not Cease Teaching and Writing*, 1539. Untuk kritik terhadap penekanan hanya pada aspek kepedulian sosial dari tulisan Menno Simons tersebut, akses Ted Lewis, “True Evangelical Faith,” *The Mennonite*, 7 Juli 2009, <https://themenonite.org/feature/true-evangelical-faith/>. Meminjam istilah John Wesley, *personal holiness* dan *social holiness* mestinya berjalan beriringan.

<sup>24</sup> Injil Matius 5:44.

<sup>25</sup> “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia.” 1 Yohanes 4:16b, TB LAI.

<sup>26</sup> Injil Matius 22:39, BIS LAI.

<sup>27</sup> Suatu ulasan yang menyinggung tentang *A Common Word* oleh Thomas E. Reynolds, “Toward a Wider Hospitality: Rethinking Love of Neighbour in Religions of the Book,” *Irish Theological Quarterly* 75, no. 2 (Mei 2010): 175–87.

Yesus tersebut berarti jelas tepat bagi kita semua. Kasih terhadap sesama bernilai universal, layak dikerjakan oleh siapa pun.

Mengasihi sesama, *loving neighbor*, secara tuntas artinya tidak menyakiti, bahkan mengharapkan kemalangan pun tidak.<sup>28</sup> Sulit, iya. Kita memang tidak menghuni dunia utopis. Konflik bersenjata di sana-sini. Bahkan kenyataannya, saling menjatuhkan antartetangga dan anggota keluarga pun sedemikian mudah menjadi tema di layar kaca, lalu di web jadi cacian dan makian warganet tentang bobroknya pertelevisian kita.

Betapa pun tidak populer, kasih secara total itulah yang menjadi penawar kebencian apapun. Tak ada menggunjingkan rekan sebaya, memukul seteru, apalagi mengangkat senjata melawan negeri lain. Tuhan lebih dulu mengasihi kita secara radikal<sup>29</sup>, maka kita juga bisa berinisiatif memulainya. Hadirkan surga di bumi seperti pesan lagu gubahan Pontas Purba: *Kumulai dari diri sendiri ... melakukan sikap yang benar. Kumulai dari keluargaku, hidup memancarkan kasih-Mu.*

---

<sup>28</sup> "... mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu...." Lukas 6:28, TB LAI.

<sup>29</sup> "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." 1 Yohanes 4:19, TB LAI.



## **Puzzle Kehidupan**

M. Hisyam Malik

*Aku tak bisa mencipta  
Diriku hanyalah ciptaan  
Sebab kasih Tuhan  
Yang semakin terasa*

Telah terlanjur tulisan ini terkandung dalam hati. Laksana bayi pembawa kabar gembira yang harus terlahir untuk menemani orang-orang di sekitarnya. Merasakan belaian kasih orang tuanya. Menyaksikan kemegahan ciptaan-Nya.

Perkenalkan namaku Hisyam. Sekarang aku masih tergolong sebagai pemuda. Pemuda biasanya dikenal dengan semangat atau geloranya yang menggebu-gebu. Ibarat dalam cinta samudra akan diseberangi, gunung yang tinggi akan didaki. Namun aku tidak seperti itu juga. Aku seperti layaknya pemuda dalam dunia nyata, atau paling tidak menurut kenyataan yang aku jumpai.

Aku terkadang bangun pagi dan tidur lagi, terkadang juga bangun lalu lari pagi. Terkadang juga aku bangun pagi, mandi lalu diskusi, kalau ada *temen* diskusi, misal waktu SR (bukan sekolah rakyat). Jangan keburu ingin tahu SR itu apa, layaknya hidup yang sering kita jalani aja, banyak hal yang tidak harus kita ketahui atau kita pahami pada saat ini juga.

Aku terlahir di sebuah desa yang dikelilingi oleh sawah, memiliki satu masjid dan satu mushala. Jika kalian bertanya tentang gereja, maka aku jawab tidak ada. Semua penduduk yang telah mati dirawat dengan tata cara Islam, dimandikan, dikafani, disalati dan kemudian dikebumikan menghadap ke kiblat.

Rasa syukur haruslah terus ku hayati, ku alami sehingga itu bisa mewujudkan ke dalam tindakan nyata. Aku bersyukur tumbuh besar dalam masyarakat yang damai, jauh dari konflik agama, ras, suku atau semacamnya. Diasuh dalam keluarga yang utuh merupakan nikmat yang tidak terperi. Bagaimana konflik dalam keluarga tidak sampai membuat

bahtera rumah tangga pecah dan menenggelamkan semua penumpangnya. Aku syukuri semua itu.

Adakah kehidupan di dunia ini yang tidak memiliki konflik, dalam berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa? Bahkan jomlo pun yang hidup menyendiri akan memiliki konflik. Aku bersyukur konflik-konflik yang terjadi di sekelilingku tidak sampai membawa baku hantam atau adu fisik yang berarti. Mungkin hanya perkelahian waktu SD, kenakalan waktu remaja yang malah membawa keakraban setelahnya.

Setelah menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar, aku melanjutkan ke MTs, *Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Mu'allimat* Rembang. Di sana aku belajar seperti anak-anak SMP pada umumnya, hanya saja ada beberapa tambahan pelajaran agama yang lebih diperinci lagi, misalnya *fiqh, amtsilati*, Sejarah Kebudayaan Islam, dsb.

Tentu saja kawanku di MTs semuanya muslim. Teman laki-laki memakai peci dan yang perempuan berkerudung. Kalau siang sekitar jam dua belas ada jadwal jamaah salat zuhur bersama, bahkan pernah dibuatkan absensi untuk salat berjamaah itu. Mereka yang tidak ikut akan dikenakan denda, tetapi karena masih awal-awal belajar berorganisasi, sehingga pengurusnya juga capek sendiri untuk terus menyuruh berjamaah dan mengabsennya. Tapi setidaknya telah diusahakan atau ditunjukkan jalan-jalan kesalehan menurut pandangan umum.

Pengalamanku melihat gereja dan klenteng adalah waktu di kota. Namun hanya sebatas melihat dari luar. Kalau pas lewat depan gereja terkadang aku dan kawanku iseng *gangguin* anjing di dalamnya dari luar pagar, pas anjing itu meng-gonggong keras, kita lari dan tertawa ria.

*Daun jatuh disapa angin  
air sungai mengalir  
ombak saling mengejar  
manusia berjalan  
adalah kehendak Tuhan*



Selesai MTs aku melanjutkan ke Madrasah Aliyah, masih di sekolah yang sama, *Mu'alimin Mu'allimat* yang berada di kota Rembang. Semua teman yang aku jumpai dan saling sapa di sini adalah orang-orang NU. Kami juga menerima pelajaran ke-NU-an. Muhammadiyah memiliki sekolah sendiri, tetapi yang sekolah di sana tidak semua merupakan orang Muhammadiyah, karena sebagian kawan NU yang aku kenal juga ada yang sekolah di sana, SMK Muhammadiyah.

Meskipun begitu, bukan berarti aku tidak terbiasa dengan pemandangan perempuan yang tidak berkerudung. Selepas dari sekolah ketika di jalan, di dalam bus angkutan, dan di masyarakat, banyak perempuan yang tidak berkerudung aku dapati, dan aku *fine-fine* saja dengan hal itu. Dari kerabatku pun tidak semua berkerudung, dan sepanjang ingatanku, kami tidak pernah mempermasalahkan hal itu.

Tiga tahun aku lalui di *Aliyah*, lepas dari sana aku agak memperdalam pengetahuan keagamaanku di pesantren. Kupilih diksi “agak memperdalam” karena di sana aku merasa kurang bersungguh-sungguh. Aku tidak pernah memiliki target seperti teman-teman yang sungguh-sungguh menekuni hal itu. Masih banyak waktu luang yang aku gunakan untuk bermain, santai-santai dan terkadang juga ketinggalan ngaji karena tertidur. Meski sebenarnya tak jarang juga ketika ngaji aku tertidur. Aku sangat menikmati masa-masa itu.

Aku tidak pernah merasa berada di “penjara suci” layaknya cerita khas anak-anak pesantren. Waktu sore aku bisa berjalan-jalan atau bersepeda ke alun-alun kota. Ketika turun hujan kita ramai-ramai *hujan-hujan*, kadang sambil *bersihin* selokan dan jalanan, namun terkadang hanya untuk mengekspresikan kegembiraan. Tak banyak kitab yang aku baca, namun aku bersyukur telah dianugerahi banyak sekali teladan yang dapat aku jadikan cerminan dalam menjalani kehidupan.

Di samping pondok kami ada toko milik orang Kristen, Bu Nanik namanya. Kami sering berbelanja di sana, membeli sabun, jajanan, jus, rokok, sandal dan yang lainnya. Sebelum tahu namanya, aku kira dulu namanya Bu Kris, karena kami biasa menyebutnya dengan sebutan itu. Setelah mengenalnya, aku jadi mengerti kalau “Kris” itu diambil dari agama

yang dianutnya. Kami berhubungan baik dan terkadang aku juga diberi jajan.

Di depan pondok kami juga ada rumah seorang Romo. Terkadang waktu acara-acara tertentu di rumah itu banyak sekali jemaat yang datang dan beribadah melantunkan bait-bait yang merdu. Kami sama sekali tidak merasa terganggu, kami menikmati itu. Bahkan Kyai kami waktu mengaji memilih untuk tidak menggunakan pengeras suara, hal itu membekas sampai sekarang. Romo Hendarto (sekarang sudah meninggal) dulu juga sering ikut *jagongan* di teras rumah Kyai. Depan rumah Romo juga biasa digunakan parkir untuk para jamaah kampung pengajian rutin Selasa dan Jumat.

Selama itu, aku tidak pernah ada pikiran atau niatan untuk kuliah. Setelah lima tahun berhenti sekolah, tiba-tiba orang tua menginginkan aku untuk melanjutkan kuliah. Sebenarnya aku juga tidak menerima permintaan itu begitu saja. Aku mengajukan syarat, aku mau kuliah kalau di Jogja. Bukan karena apa-apa sebenarnya, hanya karena tidak ada niatan untuk kuliah saja.

*Setelah saling mengenal, manusia bisa melihat mana peran-peran yang bisa mereka ambil dalam perlombaan kebaikan yang terhampar luas di bumi ini.*

Pilihan UIN Sunan Kalijaga (Suka) itu karena katanya agak sulit dibanding universitas-universitas atau sekolah tinggi yang ada di Rembang yang terbilang masih baru. Kalau aku tidak diterima, berarti aku bisa melanjutkan di pondok. Alasan yang kedua karena biaya hidupnya lebih murah dibandingkan di Semarang, jadi kalau diterima ya tidak terlalu memberatkan orang tua, pikirku kala itu.

Pada tahun 2020 aku diterima di UIN Suka. Dibilang senang ya tidak terlalu. Sedih sebenarnya, di pesantren aku sudah tidak bisa fokus lagi. Berusaha untuk tetap mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok dan juga mengikuti perkuliahan. Sebenarnya itu merupakan hal yang wajar, seperti



kebanyakan orang yang *mondok* sekaligus sekolah. Hanya saja pada waktu itu aku dalam posisi yang agak berbeda.

Akhirnya pada Minggu sore, 24 Oktober 2021, aku berangkat ke Jogja. Berangkat dari pondok, bukan dari rumah. Sesampainya di Jogja aku pun mengabarkan keberadaanku pada kawan-kawan lamaku yang sudah terlebih dahulu melanjutkan studinya di sini. Aku bersyukur kawan-kawanku menyambut dan menerima kedatanganku dengan sangat baik. Diajaklah aku keliling ke Malioboro, makam *Masyayikh* Krapyak, dan juga ke Merapi. Secara berkala kita juga kumpul-kumpul dan (masak-masak) bersama. Aku bersyukur dan aku bahagia.

Pada salah satu momen itulah aku disuruh salah satu temanku untuk ikut SIPC (*Student Interfaith Peace Camp*) pada bulan November. Karena aku sudah mengenalnya dengan baik, aku tak lagi *kepo*in apa itu SIPC, aku langsung daftar aja. Jaminan keasyikan acaranya sudah aku dapatkan dari temanku. Pada saat mengikuti acaranya, aku membuktikan keseruannya.

Pada momen itu aku diberikan kesempatan untuk memiliki kawan yang berbeda agama atau keyakinan. Aku menikmati proses klarifikasi prasangka, game, makan bersama, tidur sekamar dan untuk membuka pintu saling mengenal, memahami lalu menghargai. Aku tidak bisa membayangkan jika dunia ini penuh dengan kecurigaan terhadap lian. Kita tidak akan bisa makan dan tidur dengan nyaman.

Aku bersyukur manusia pada fitrahnya dikaruniai ketulusan hati untuk saling mengenal dan menghargai. Manusia yang dianugerahi kemerdekaan sejak ia diciptakan. Hanya saja terkadang fitrah ketulusan hati dan kemerdekaan itu telah dinodai oleh nafsu-nafsu yang terpujuk dan tidak terkendalikan. Ke-egoan yang tumbuh subur; rasa ingin menguasai yang merampas kemerdekaan manusia lainnya.

Sebagai khalifah yang disertai urusan di bumi sudah selayaknya manusia tumbuh saling mengenal. Tidak mungkin satu orang yang sangat amat kecil ini mampu mengelola bumi yang teramat besar dibandingkan dirinya. Banyak limitasi yang melekat pada diri manusia. Manusia dibekali potensi untuk saling mengenali. Setelah saling mengenal, manusia bisa melihat

mana peran-peran yang bisa mereka ambil dalam perlombaan kebaikan yang terhampar luas di bumi ini.

Aku bersyukur diberi kesempatan untuk kuliah, bertemu teman-teman baru dan menambah wawasan baru. Aku bersyukur dipertemukan dengan teman-teman yang berbeda keyakinan dalam kasih untuk ikut berpartisipasi menebarkan kedamaian di bumi ini. Aku sedang membayangkan aku menemukan *puzzle* masa lalu yang akhirnya bisa kunikmati. *Frame-frame* Kiai dan Romo yang bercengkerama di teras menciptakan *vibes*-nya dalam diriku saat ini.

*Kereta terus melaju  
hujan mendermakan jiwanya  
pepohonan menghijau melambai  
aku berdiri menengadah, o...*

Selesai mengikuti kegiatan SIPC yang merupakan pintu gerbang komunitas YIPC (*Young Interfaith Peace Community*), aku lumayan sering mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas ini. SR (*Scriptural Reasoning*) menjadi ciri khas komunitas ini. Kita membaca salah satu ayat Alquran dan Alkitab secara tematik dan merenungkan maknanya. Kemudian berangkat dari sana kita merefleksikan diri kita, menentukan langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ikhtiar kita.

Ada hal yang tampaknya sederhana sekali tapi aku terus menikmati momen itu, yaitu makan bersama. Pada saat momen-momen ini, sebelum makan teman-teman khususyuk menghayati nikmat Tuhan, segala pemberiannya yang berupa kesehatan, makanan, penyajian, dan perjumpaan. Kami memohon agar makanan yang kami makan dapat memberikan kekuatan untuk terus berjuang dan melakukan kebaikan-kebaikan. Aku sangat terkesan dengan kebiasaan makan para Frater, dengan pakaian yang sangat rapi lagi khususyuk yang mencerminkan penghargaan dan rasa syukur mereka. Setiap kali makan bersama mereka, aku memiliki keinginan untuk meneladaninya.

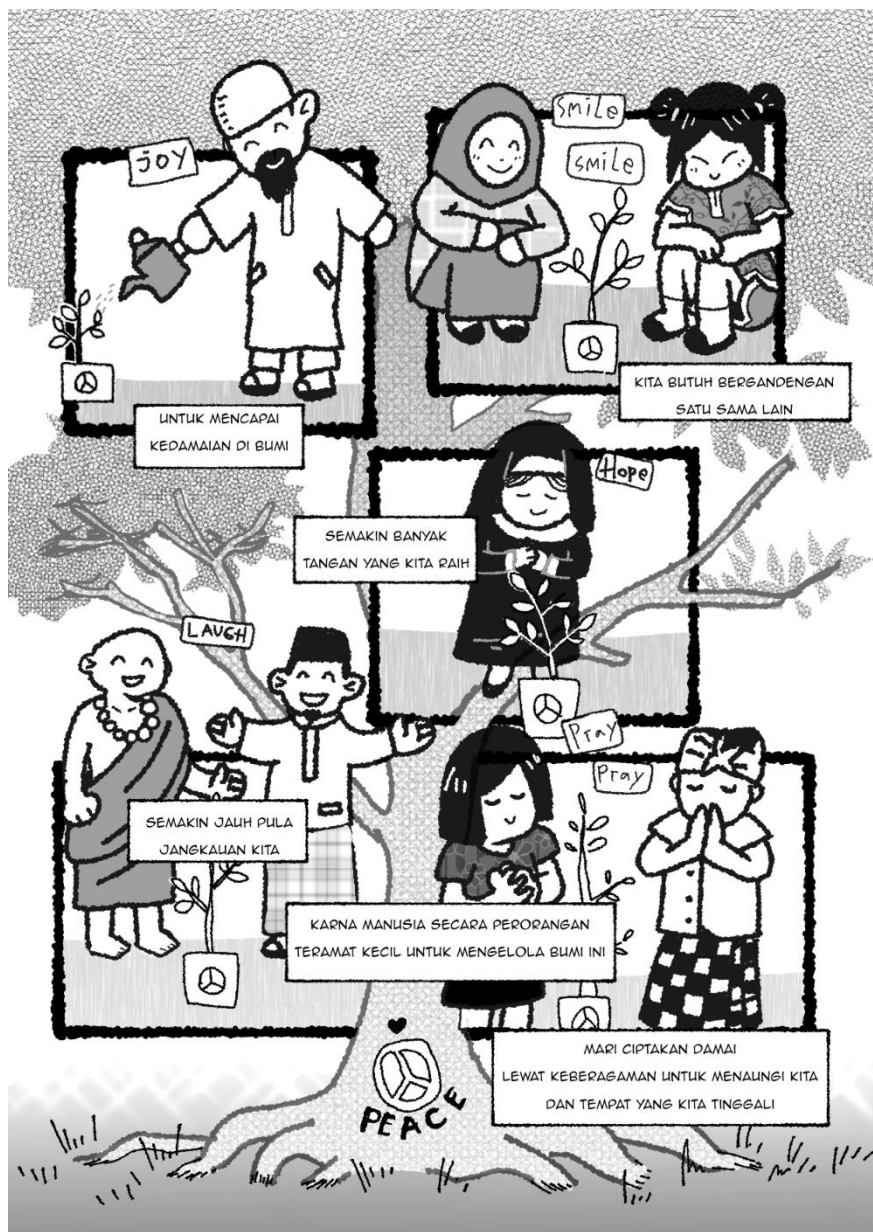
Aku berfikir inilah ajaran Nabi yang aku dapatkan *vibes*-nya dari mereka. Doa *Allahumma bariklana fi ma razaqtana wa qina 'adhabannar* terpancar sekali dari cara mereka makan. Memohon keberkahan untuk kita semua, untuk para petani yang telah menanamnya, untuk pramusaji yang telah menyiapkannya untuk kita. Keberkahan atas semua nikmat yang telah diberikan pada kita, sehingga kita dapat terus melakukan kebaikan dan menghindar dari siksaan neraka.

Sambil menyantap makanan kita mengobrol, seringkali hal-hal yang remeh-temeh dan terkadang juga bisa sangat serius, tapi keseriusan itu berkurang karena tertolong suasana makan. Ini mengingatkanku pada saat makan *nampanan* ala-ala pesantren. Sambil bercakap-cakap, nikmat makannya pun bertambah. Meskipun menunya sederhana seperti sambal terong, tempe dan telur, jika dimakan bersama teman, keluarga atau orang-orang yang kita cintai akan terasa nikmat sekali.

Memang benar kata para pujangga, cinta akan memunculkan kekuatan dan kebahagiaan. Meski jarak 13 km itu harus ditempuh dengan sepeda pulang-pergi aku merasa bahagia sekali. Dan dari perjalanan itu pun aku mendapat banyak pelajaran. Aku merasa nyaman meski harus tidur di masjid saat pulang kemalaman. Aku merasa kebaikan ada di mana-mana, kebaikan dan rahmat selalu menyertai para hamba.

Pertemanan kita mengalir begitu saja, kita ke toko buku, masak bersama, main voli, badminton, renang, dan mengunjungi komunitas-komunitas lain. Dalam kegiatan-kegiatan sosial kita sangat butuh untuk saling bergandengan, semisal aksi *clean the city*. Semakin banyak tangan yang bisa kita gandeng akan semakin jauh pula jangkauan kita. Manusia secara perorangan teramat kecil untuk mengelola bumi ini. Manusia perlu mengenali keragaman untuk memahami peran masing-masing sebagai khalifah Tuhan di bumi ini.









**Innerchild yang Benci Kaum Elite  
dan Sentimen Jawa-Madura-Sunda**

*M. Naufal Waliyuddin*

*Belakangan baru kuinsafi; bahwa kemapanan, kecukupan materi, dan keutuhan keluarga, itu bukan jaminan kebahagiaan.*

*‘Mereka’, semua titipan itu, kerap kali justru menipu dan melenakan. Bahkan menjerumuskan manusia.*

Saat itu usiaku 10 tahun dan orang tuaku resmi bercerai. Kuingat, waktu itu sore hari yang mendung. Dan aku tidak sedang di rumah keluarga sendiri, melainkan di rumah nenek, dekat gunung Welirang. Tapi duskun yang hawanya sudah sejuk ini, kini terasa semakin muram. Aku baru pulang dari bermain kelereng. Tiba-tiba datang truk kayu besar yang mengangkut perabotan penuh dan berhenti di depan gang sempit depan rumah nenekku. Kuedarkan pandangan, ada anak-anak muda dari desaku juga yang ikut di dalam truk. Mereka membantu angkat-angkat. Ibuku memboyong semua barang kami.

Di hari itu, keriangn main kelereng sejam sebelumnya seketika lenyap. Berganti raut bingung, cemas, dan getir. Sebuah pertanyaan yang lama kutahan akhirnya keluar dari mulutku.

*“Kita tinggal di sini, ya, Nak. Pean ikut Ibu. Pean nggak perlu khawatir.”* Balas Ibu sembari memelukku. Kudengar suaranya bergetar, seperti menahan tangis. Perpisahan pun tak tercegah. Di situlah tangisku pecah. Mulai saat itu pula, aku benci mendung. Aku benci sore hari. Aku benci truk itu dan orang-orang yang ikut memandanguku.

Harus kuakui, akan sulit buatku untuk mentransfer apa yang kurasakan di masa kecil lewat tulisan ini. Tapi aku ingin berbagi sesuatu yang mungkin bisa jadi pelajaran hidup atau sekadar menunjukkan pada mereka yang mengalami hal serupa, bahwa mereka tidak sendirian. Meski telah lampau, sampai usiaku sekarang yang tak lagi bocah, masih tersisa ampas dari kenangan tersebut. Salah satu imbasnya—meski terkesan mencari-cari

alasan—perpisahan orang tuaku itulah yang menyulutku untuk merokok sejak kelas 4 SD. Tentu dengan sembunyi-sembunyi.

Pada mulanya, keluargaku seperti keluarga pada umumnya. Lahir di kondisi yang biasa saja, tanpa masalah yang berarti dan tidak begitu spesial. Namun tiba ketika bapak menjadi seorang kepala desa, banyak gejolak mulai bermunculan.

Bapakku adalah orang desa yang biasa. Bukan golongan orang desa yang sukses lantas menjadi inspirasi bagi orang lain sebagaimana di buku motivasi. Mungkin memang ia supel, pandai bergaul dengan siapa saja, ramah, dan berjiwa sosial tinggi. Hanya saja, sepemahamanku, bapak tatkala menjabat, ia kurang berpendirian teguh dan mudah tergoda. Terutama oleh teman-temannya sendiri yang sangat variatif watak dan karakternya; mulai dari tokoh kampung, petani, warga biasa, pemuda, pedagang, *modin*, hingga *gentho* atau *bromocorah* alias preman-preman.

Mulai dari sinilah konflik-konflik rumah tangga pun muncul. Bapak mudah terayu oleh iming-iming proyek abal-abal, dan pada akhirnya tertipu. Ibu marah. Terjadilah cekcok hampir setiap hari. Bapak mulai main gelap dengan perempuan lain, karena pergaulan dengan teman-temannya. Setiap di rumah, sering sekali dengan matakku ini ia main tangan ke Ibuku.

Aku pun jadi tak betah. Tidak jenak di rumah. Sampai pada titik di setiap pulang dari sekolah, aku yang selalu rangkap memakai kaos di dalam seragam, langsung melempar tasku dan atasan seragam ke ruang tamu. Sesekali dari jendela samping rumah juga. Setelahnya lanjut pergi bermain dengan teman-teman, entah ke sawah atau *nyebur* dan *kècék* nyari ikan di kali.

Pada akhirnya rumah tangga kedua orang tuaku pun tak tertolong. Bapakku selingkuh, hingga ketangkap basah nikah siri dengan perempuan lain tanpa sepengetahuan keluarga kecil kami. Tapi tidak dengan kakakku. Ia sempat melabraknya di lokasi dan di sana telah duduk sejumlah keluarga dari bapakku di akad nikah siri-nya. Ya, mereka hadir dengan sadar! Aku tidak membayangkan betapa perasaan kakakku waktu itu.

Akhirnya ricuh, berantem, dan keluarlah talak tiga. Maka gugat cerai dari ibuku ke pengadilan agar pisah resmi. Kami bertiga—Ibu, kakak perempuan

dan aku—akhirnya pindah ikut ke rumah nenek. Risikonya, jarak tempuh ke sekolahku semakin jauh, sekitar tujuh kilometer. Sedangkan ibu kini harus membiayai kami sendirian.

### **Bukan jaminan**

Di titik itu, nasibku berbalik total. Dulunya begitu dimanja, serba dituruti, tercukupi secara materi, kini menjadi terbanting. Walau ibu tetap menjaga perasaanku agar tak pernah kekurangan, tapi aku tetap tahu diri: kondisi ekonomi tak lagi seperti dulu. Maka aku ikut sepupu dan paman untuk bantu-bantu di sawah sebisanya. Entah *ngarit*, *ngasak* (memunguti sisa panen bawang merah untuk dijual), atau sekadar menyirami tanduran sayur di waktu luang.

Tetapi, anehnya, semenjak menggeluti kehidupan di desa nenek, sambil *ngarit* dan *ngasak* bersama teman-teman sepantaran, malah pada titik itulah aku bahagia. Berlarian sambil jinjit di *galengan* sawah, sekali waktu terpeleset dan kaki berlumpur, sementara sandal terbenam di dalam. Lantas mengeja capung-capung terbang, mengusir kawanan burung pipit, memikul rumput, sementara angin pegunungan asri khusus mengelus-elus wajah dan rambut kami. *Kalo* sedang *ngasak*, tentu kami harus membungkuk untuk mengambil bawang merah yang belum tercabut. Sesekali nakal menarik-cabut yang sudah dipikul. Semua fragmen itu tak pernah gagal menganyam senyum di wajahku begitu mengenangnya.

Jika saja ada sitiran ungkapan yang boleh kubuat, mungkin akan berbunyi begini: “*ngarito ngasako ergo sum*”. Versi suntingan *quotes* dari René Descartes. Artinya, “*merumput dan ngasak-lah, maka aku ada*”. Bahkan, tidak hanya ada, tapi juga bahagia.

Berbeda sekali dengan kondisi sebelumnya yang serba terpenuhi, es krim yang waktu itu barang mewah selalu *keturutan*, tapi lingkungan sosialnya jauh bertolak-belakang. Ada kepalsuan di sana-sini, sopan-santun yang palsu, rasa sungkan dan keakraban semu dari teman yang hanya karena aku anak lurah—padahal lurah tak beranak, sama halnya dengan presiden, menteri, dll. Lurah itu jabatan politik musiman; yang beranak adalah Pak Fulan, bukan jabatannya.

Belakangan baru kuinsafi; bahwa keamanan, kecukupan materi, dan keutuhan keluarga, itu bukan jaminan kebahagiaan. ‘Mereka’, semua titipan itu, kerap kali justru menipu dan melenakan. Bahkan menjerumuskan manusia. Dan pandangan ini yang membuatku, secara misterius, sangat membenci kaum elite. Entah kenapa. Bagiku, kaum elite hanyalah berandalan busuk yang belum terbongkar aibnya. Apapun selubungnya, baik itu kedok ilmu, kekayaan, jabatan, atau bahkan pun agama.

### **Sulit bergaul karena benci ‘tanpa sebab’**

Kesulitan besarku dalam hidup sejak lulus MI (Madrasah Ibtidaiyah, setara SD) sampai masuk pesantren, salah satunya, adalah akrab dengan orang dewasa, apalagi yang oleh kepala mereka masuk kategori kaum elite. Di mataku mereka orang-orang palsu. Kalau ada maunya bersikap manis. Begitu tidak, ya keluar watak sebaliknya. Di depan bermuka Rama, di belakang ternyata Rahwana Si Dasamuka.

Inilah yang membuatku sulit akrab dengan guru, wali kelas, apalagi kepala sekolah dan kyai. Keakraban dengan mereka seakan jadi *hil yang mustahal*, kalo pinjam kata Asmuni Srimulat. Sekali pun aku sering ranking di kelas, tapi ini tidak menjadikanku murid yang akrab dengan guru, kecuali sedikit. Hal yang sedikit ini pun karena mereka guru yang orang biasa. Pulang mengajar, sempat mencari rumput untuk kambingnya. Ada juga yang jual sepatu di pasar bergantian dengan istrinya. Model guru yang seperti itu, mengingatkanku pada Ibu. Iya, beliau usai bercerai, melamar kerja ke sana kemari dan akhirnya menjadi guru honorer.

Namun untuk kalangan yang orang biasa rata-rata ‘*ndangak*’ (memandang ke atas), aku sulit sekali akrab. Jangankan akrab, ngobrol saja ogah. Udah curiga dan benci duluan. Aku malah cenderung bersikap memandangnya di bawah. Stratifikasi penghormatan di masyarakat kubalik. Aku respek ke penyapu jalan, bakul angkringan, pemulung, dll. Tapi secara ekstrem sebaliknya, aku antipati pada camat, cendekiawan, pemuka agama, dan sefamilinya.

Sekali pun aneh, tapi ini nyata kurasa dan kulakukan. Dan bukti kecil pandanganku memang terbalik: aku cenderung menghormati dan salim ke ‘orang kecil’ (*kawula alit*), tapi menolak cium tangan apalagi nunduk ke ‘orang besar’ (kaum elite). Saat lebaran, umpamanya, kebiasaan lurah dicium tangan membuatnya menyodorkan tangan duluan untuk disalimi. Tapi begitu tiba di tanganku, maka tangannya kutahan. Kucegah untuk naik ke bibirku. Ogah *banget*. Dan ini dulu bahkan kulakukan ke dosen, ustaz, dan beberapa elite lainnya. Hanya saja, kalau ke kyai tidak—aslinya *pengen*, namun mentalku masih tempe.

Barangkali itu dipicu oleh pendaman emosi masa kecilku. Rasa geram, amarah, dendam dan curiga dengan orang-orang dewasa yang santun di depan, tapi beringas di balik layar. Bisa jadi karena aku menyaksikan sendiri bapakku dan teman-temannya yang sudah menipunya, sehingga jadi bahan pertengkaran di keluarga kami.

Semakin tebal kesan bahwa orang-orang elite—sebagai *default-setting* di kepalaku—adalah orang-orang yang hanya pandai bersolek, santun tuturnya, sopan lakunya, dan ringan mulut untuk memuji—untuk tidak menyebut ‘menjilat’—namun kenyataannya justru balik kanan. Sementara orang-orang kecil biasa di desa dan kota, yang bukan ‘orang sekolahan’, yang non-elite alias *alit*, mereka lebih *cespleng*, tidak neko-neko, apalagi berbakat menipu. Tidak. Mereka apa adanya. Justru kaum sekolahan-lah yang berpotensi besar untuk menipu, khianat, memanipulasi, hingga mengorbankan mereka yang tak bersalah.

Inilah yang membuatku sulit bergaul, menjalin kerjasama, atau sekadar berbincang ringan tentang aktivitas sehari-hari dengan orang dewasa terutama kaum elite-nya.

### **Fase mengudari: proses menjadi dewasa**

Kata mengudari itu mirip dengan mengurai. Jika kita buka KBBI, artinya membahas atau menyelesaikan. Tapi di sini aku menggunakannya dalam makna seperti anak kecil yang mencoba berusaha mengurai benang-benang layangan yang kusut, *mbundeli* (antarbenang berkelindan rumit), dan *njelimet* sehingga sukar untuk diluruskan kembali, namun tak mustahil.

Usai perjalanan panjang, baik secara jarak, waktu, dan pedalaman pikiranku, aku tiba pada kesadaran bahwa semua prasangka dan sentimen ini tidak sehat. Ia mengganggu radius pergaulanku. Menutup ruang kolaborasiku. Membangun pagar tinggi untuk pelaksanaan program-program tertentu yang semestinya akan menarik jika bekerjasama dengan mereka. Saat merantau kuliah, telah banyak hal kukenyam dan terasa ada yang mengganjal soal perasaan itu.

Pemicunya tentu tidaklah jomlo (baca: tunggal). Pasti banyak dan bisa dideret mulai dari faktor bacaan, diskusi, perenungan, tontonan, hingga tuntunan. Kata terakhir di kalimat sebelumnya itu diwakili oleh alm. Buya Nursamad Kamba. Sosok panutan sekaligus pendiri jurusanku saat menempuh S1 di Bandung.

Bagiku, beliau sebagai alumni dari universitas tertua kedua di dunia, Al-Azhar Kairo, yang menempuh S1-S3 di jurusan Aqidah dan Filsafat selama belasan tahun di sana, sama sekali tidak mengurangi kebersahajaan beliau dalam arti yang sebenarnya—baik dari segi penampilan, sampai sikap dan perlakuan. Padahal jika mengintip *track-record* beliau mulai dari diplomat RI Atase Pendidikan dan Kebudayaan Cairo dan Atase Haji KBRI Jeddah, orang setingkatnya pasti akan cenderung sangat berjarak, baik fisik maupun psikologis, dengan kalangan awam bin *kucel* macam aku dan teman-teman.

Dari situ aku merasa harus mengudari sesuatu. Bahwa rasa curiga, benci, dan amarah di masa lalu tidak punya hak lagi untuk membekap diriku. Kenyataannya, aku buta pada sisi manusia mereka. Secara naif dan lugu, aku lupa bahwa mereka adalah juga orang yang pernah bayi, merangkak, disayangi orang tuanya, berebut mainan dengan temannya, dan juga pernah terluka sama sepertiku.

Orang-orang elite yang kubenci, dengan pelbagai sentimen yang melekatinya, adalah juga manusia yang butuh makan, juga kencing, dan memijak tanah yang sama. Mereka bisa nangis, apalagi tertawa. Mereka bisa tersandung kerikil kecil di tengah jalan. Seperti lazimnya manusia biasa, mereka juga punya kekuatan dan keringkahan-keringkahan.

Lagi pula, tentu akan capek sendiri diriku ini, jika harus membenci tanpa sebab. Apalagi mereka tak menggubrisku sama sekali. Rugi betul diriku. Jadi

teringat pula bacaan yang pernah kucerap, bahwa dua di antara akar benci, adalah prasangka dan over-generalisasi. Prasangka akan menyasarkanmu pada kesalahpahaman. Terlalu menggeneralisir, atau *gebyah uyah*, akan membantingmu ke kesimpulan palsu. Keduanya rawan *keblোস* ke jurang kebencian. Dan itu adalah jurang yang gelap, dingin, dan sepi. Begitu menyiksa.

Mungkin memang anak kecil dalam diriku punya sisi pembenci, yang marah, curiga dan kalut. Tapi maaf, itu bukan identitas diriku. Bukan definisi tentang aku. Harus kukatakan pada diriku sendiri, bahwa, ya, aku punya sisi pemurung, sifat yang pemaarah sekaligus benci, tapi sekali lagi itu bukan seutuhnya aku.

Aku tak mau menjadi seperti seorang pemuda yang berkata, *“duh, karena aku orangnya temperamental, pemaarah, dan mudah tersulut, sulit buatku untuk sabar”*. Seolah semua yang dikatakannya adalah identitas dirinya. Bukan sekadar sebagian dari sifatnya. Ia sudah memvonis dirinya sendiri. Ia tidak berkata, *“aku sedang marah, saat ini aku temperamen, tapi ada satu waktu aku tidak begitu.”*

Lewat refleksi kecil ini, aku menolak untuk dikerumuni *self-talk* yang merugikan. Aku memang memiliki beberapa sifat negatif itu. Tapi aku bisa menggantinya kapan saja dengan sifat baru, nilai pengganti, dan karakter yang lain. Sekali pun kondisi hidup terkadang runyam, dan anak kecil dalam diriku mungkin tiba-tiba digentayangi ingatannya, aku akan berkata padanya:

*“Ingatanmu hanyalah ingatanmu, terimalah ia sebagai arsip belaka. Segala bentuk perasaanmu pun sah adanya. Terima dan rangkul-lah ia. Mungkin ia bisa menjadi bekal pembelajaran: bahwa semua yang kau alami itu tidak untuk melemahkanmu. Tapi justru menguatkanmu. Mereka juga tidak bekerja sebagai juraganmu. Kaulah tuannya.”*

Kini aku tak lagi benci pada kemarahanku sendiri. Tidak lagi tertekan atau menolak kebencianku pada orang elite yang tanpa sebab. Aku akan menerimanya, lantas menyembuhkannya. Aku pun sudah berdamai dengan

sore hari, suasana yang dulu mengantarkan kepindahan keluarga kami. Aku tak lagi mengutuk mendung. Dan waktu mengajarku untuk mengisi ceruk yang rumpang, tentang hubunganku dengan orang-orang yang pernah kubenci tanpa alasan.

### **Sentimen Jawa-Madura-Sunda**

Dalam proses menjadi dewasa, yang tidak selamanya mulus, kadang aku juga menemukan nilai-nilai dari masa lalu yang masih terbawa. Yang jadi soal adalah tidak semua nilai-nilai warisan itu baik. Ada beberapa nilai yang, walaupun aneh dan terlalu menggeneralisir, namun masih melekat di masyarakat. Bahkan diturunkan ke generasi baru. Salah satunya yaitu sentimen kesukuan.

Sewaktu kecil, di tempatku tumbuh sebagai orang Jawa di Mojokerto, aku sering menerima pandangan dari orang dewasa tentang orang Madura. Mereka menganggap orang Madura sebagai orang yang keras, 159asalah159 sendiri, dan sulit diajak kompromi. Hal demikian membuatku jadi punya prakonsepsi atau gambaran awal tentang mereka, sekali pun bisa jadi keliru. Orang tuaku saja ketika mengantarkanku ke pondok, bahkan pernah berujar, *“Semoga saja kamu gak sekamar dengan anak Madura itu”*.

Pada titik itu aku masih belum paham apa itu stigma, *stereotype*, apalagi rasisme. Namun seiring berjalannya waktu, baru kusadari bahwa sentimen semacam itu tak selamanya benar. Ia adalah sebetulnya hasil over-generalisasi yang dipaksakan. Nyatanya, toh, aku kenal banyak teman Madura yang ramah, suka membantuku saat kesulitan, bahkan sangat sopan dan kalem. Tentu saja ini menampik sentimen sebelumnya.

Kemudian pada kesempatan berbeda, aku pun punya sedikit rasa kikuk sewaktu merantau di Bandung, Tanah Sunda. Pemicunya karena pernah kudengar bahwa orang-orang Sunda memang terkenal ramah, tapi tidak kepada orang Jawa. Hal itu sedikit banyak ikut menyumbang rasa tidak enak di hati. Dulu, aku sebagai orang suku Jawa jadi pihak yang berprasangka, namun kini gantian diprasangkai.



Banyak yang sudah mafhum kalau kerenggangan hubungan antara masyarakat Sunda dengan Jawa itu dipantik oleh narasi sejarah soal Perang Bubat di abad ke-14 Masehi, antara Majapahit dengan Pasundan. Persoalan sejarah perang tersebut masih diperdebatkan bahkan sampai kini. Apakah itu palsu buatan para penjajah atau bukti faktual memang pernah terjadi. Sayangnya, saya bukan sejarawan. Jadi tidak otoritatif untuk membincang hal itu.

Namun lagi-lagi, kecemasan saya dan bayangan akan diperlakukan berbeda ketika menginjak perantauan baru di Bumi Pasundan, ternyata *totally* salah. Teman-teman baru, kakak kelas, dan masyarakat sekitar tempat tinggalku di Bandung sangat ramah dan mereka tidak membedakan. Khas keramahan anggun orang Sunda.

Dari sini, ada dua hal yang kusadari. Pertama, kebencian, *stereotype*, atau rasisme itu sangat bisa diwariskan turun-temurun dan itu bisa berdampak tidak sehat secara sosial. Kedua, banyak sekali prasangka yang sebelumnya kuyakini, ternyata salah. Terlebih lagi, stigma-stigma itu, walaupun berhasil terwariskan, namun terbukti gagal dalam menjerumuskan orang lain untuk mengikutinya.

Pandangan bahwa orang Madura begini begitu, sikap orang Sunda kepada orang Jawa pasti *begono* begini, semuanya penting untuk tidak diterima begitu saja sebagai keniscayaan. Kita perlu mengklarifikasinya dengan, salah satunya, berjumpa langsung dengan mereka. Berinteraksi secara terbuka, dan saling menghargai satu sama lain. Dalam kasus saya sendiri, kenyataan dari pengalaman merantau, lalu kenal orang-orang aslinya, semua itu telah membatalkan stigma tersebut.

Jadi, sekali pun engkau pernah dengar ada mitos soal pernikahan Jawa-Sunda yang akan gagal, jangan sepenuhnya percaya. Buktinya, tidak semua orang Sunda berpandangan demikian. Saat menempuh KKN di Cianjur, misalnya, aku malah ketemu masyarakat Sunda yang pandangannya justru berbeda sama sekali. Mereka menilai orang Jawa itu rajin, kuat bekerja keras, dan sebagainya. Bagi mereka, jika lelaki Jawa menikah dengan gadis Sunda, maka keluarganya akan baik dan anaknya akan 'jadi orang' dan berhasil.

Lagi-lagi, semua itu tentu saja sama-sama sebuah pandangan. Dan tidak perlu *digebyah-uyah* (dipukul rata). Mungkin literasi sejarah tentang Perang Bubat tidak sampai ke telinga mereka sehingga mereka justru jadi terbebas dari beban yang tak perlu. Mereka penduduk masa kini, dan karenanya, hidup untuk saat ini dan masa depan anak-anaknya. Ini bukan berarti menyuruh untuk melupakan sejarah. Tidak. Tetapi sejarah itu dipelajari demi kepentingan bersama di masa kini. Ia kita kaji agar bisa mencegah potensi kehancuran di masa depan, dan mencapai apa yang ingin dijalani anak-cucu kita nanti.

Ternyata, penting sekali untuk berjumpa langsung dengan pihak yang kita prasangkai, kita sinisi, atau yang kita punya sentimen buruk padanya. Syak wasangka seperti itu malah hanya akan membangun tembok pemisah untuk mengenal orang lain lebih dalam. Dan satu lagi, dari sekian ribu konflik antarsesama di sepanjang lintasan sejarah, hampir semua itu memiliki 'pintu masuk' yang sama: prasangka.

Selamat berproses mengudari prasangka kita masing-masing.[]

## **Semua Harus Beragama Islam**

### **Termasuk Negara Indonesia**

M. Rouful Hadi Sy

*Setelah bertahun-tahun anggapan tentang keberagaman itu bertransformasi lagi dan ini yang aku pegang sampai sekarang yaitu “bagimu agamamu bagiku agamaku, jika ada yang mengganggu agamamu, maka dia mengganggu agamaku”. Hal ini adalah next step dari apa yang saya pahami dari surat Al-Kafirun.*

“Semua harus beragama Islam dan Indonesia harus berlandaskan Syariat Islam dalamnya”, itulah pandangan “keberagamaan” yang aku yakini ketika usia 16-19 tahun atau ketika saya masih bersekolah di salah satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) daerah kota Serang. Saat itu saya aktif sebagai simpatisan di salah satu organisasi yang mengusung ideologi Khilafah dan Syariah di Indonesia, ideologi tersebut tetap saya pegang hingga kuliah semester 4 di UIN Jakarta.

Ketika masih sekolah di MAN saya ikut aktif menyebarkan ideologi mereka mulai dari melakukan kampanye aksi damai dengan *long march* di jalan protokol di Kota Serang. Selain itu saya mengikuti halaqah umum mereka sampai pertemuan ke empat. Pada pertemuan ke empat saya bertanya terkait *ahlul halli wal ‘aqdi*, ketika nanti sudah berdiri negara Islam di Indonesia dengan menerapkan syariat Islam. Jika nanti organisasi tersebut berhasil mewujudkan ideologinya untuk penerapan khilafah dan syariah Islam di Indonesia, perlu ditanyakan apakah *ahlul halli wal ‘aqdi*-nya nanti akan dari organisasi mereka atau bukan, itu yang menjadi poin pertanyaan saya.

Jawaban dari *murabbi* yang disampaikan itu meragukan untuk saya dengar, sehingga saya memutuskan untuk berhenti dari organisasi tersebut, tetapi saya masih meyakini ideologi dari organisasi tersebut. Selanjutnya,

pertanyaan yang membuat saya yakin untuk keluar adalah ketika saya bertanya bagaimana mereka mewujudkan khilafah dengan syariat Islam di Indonesia jika tidak masuk ke partai politik. Kemudian semua yang tergabung dengan organisasi itu selalu menjawab dengan “*people power*”. Oya, mereka juga ada yang menganggap demokrasi adalah sistem *thaghut*, bahkan beberapa dari mereka ada yang enggan untuk hormat kepada bendera Merah Putih saat itu, jadi mereka yang enggan hormat tidak mengikuti upacara.

Saya memang cukup berbeda dengan teman-teman seusia MAN pada saat itu, karena setelah saya pulang sekolah pukul 16.00, saya lanjut aktif kegiatan sosial dengan membantu salah satu yayasan di Kota Serang dengan mengajari anak-anak di lingkungan yayasan yang memiliki keterbatasan pendidikan. Bahkan ada beberapa anak yang orang tuanya merasa pendidikan itu tidak penting, sehingga anak tersebut tidak disekolahkan. Dari situ saya berpikir dan merenung, mengapa sampai sekarang masih ada orang tua yang menganggap pendidikan itu tidak penting padahal kita hidup di kota yang dari segi pendidikan dan sarana pendidikan (sekolah) itu ada banyak, mungkin faktor ekonomi dan lain hal.

Dari membantu yayasan dan resah dengan lingkungan sosial tersebut, muncul niat dan ketertarikan saya di bidang filsafat yang memutuskan saya untuk berkuliah di Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alasan saya berkuliah di Filsafat UIN Jakarta karena Ketika saya kelas 12 di MAN, Prodi Filsafat UIN Jakarta lagi *booming* karena digosipkan dengan hal yang tidak mengenakan seperti “ateis, Syiah, aliran sesat”, dan sebagainya. Karena saya penasaran, saya memutuskan berkuliah di sana. Saya sudah memiliki nilai perdamaian tentang klarifikasi prasangka sejak MAN.

Setelah masuk ke kuliah, saya masih meyakini ideologi khilafah dan syariah, dan ketika masih mahasiswa baru (maba) jiwa-jiwa aktifis saya masih menggelora dan bertepatan dengan tahun politik. Saya pun mengikuti aksi 212 pada tahun 2016. Tepatnya tanggal 02 Desember tahun 2016, isu yang diangkat adalah perihal salah ucap Pak Basuki Tjahaja Purnama atau biasa dipanggil Pak Ahok.

Setelah saya menginjak semester tiga ada info acara perdamaian yang bernama *Student Interfaith Peace Camp* (SIPC) dan itu acara *Peace Camp* pertama yang diselenggarakan oleh YIPC di regional Jakarta dan saya menjadi alumni pertama acara *Peace Camp* di Jakarta. Ketika hendak mengikuti *Peace Camp*, saya berniat mendakwahkan Islam kepada teman-teman Kristen yang nanti akan saya temui. Itu adalah *niatan* terniat yang pernah saya lakukan, saking niatnya saya membaca buku tentang kristologi di perpustakaan fakultas, dan membaca buku karya Jeffry Lang. Namun, ketika *Peace Camp* saya menyadari semua yang ikut sudah yakin dengan agamanya. Bahkan ketika pulang dari acara banyak teman seangkatan *Peace Camp*-ku yang berkata, “*setelah mengikuti peace camp dan ditanya tentang keimanan saya, saya memutuskan untuk mendalami agama saya lebih dalam*”.

Ketika *Peace Camp* banyak kejadian pertama kali dalam hidup saya. Hal yang pertama adalah perjumpaan dengan teman non-Islam (Kristen dan Katolik). Bahkan sampai sekarang saya masih ingat namanya. Kak Adit, Kak Alders, dan Kak Ernest; mereka bertiga adalah teman non-Islam pertama saya. Kami banyak berbincang terkait keagamaan masing-masing di lokasi *Peace Camp*. Bahkan ketika waktunya tidur kami tetap berbincang hingga larut malam. Sekitar pukul 02.00 dini hari yang kami obrolkan terkait keimanan Kristen yang trinitas, poligami, sejarah diturunkannya Ibadah, dll. Serunya ketika di *Peace Camp* kami dengan santai menceritakan dan bertanya hal sensitif terkait agama masing-masing, karena *Peace Camp* adalah *safe place* untuk bertanya dan tidak ada yang tersinggung. Setelah selesai berbincang panjang sampai larut malam, dan karena kami haus akhirnya kami turun ke dapur untuk mengambil minum. Apesnya pintu dapur terkunci dan terpaksa kami tidur dalam keadaan haus. *Hehe*

Pengalaman pertama yang kedua saya alami di lokasi *Peace Camp* adalah lokasi kegiatan di tempat *retret* Biara, jadi semua aksesoris berbau Kristiani. Aku pun sempat ragu ketika makan karena perihal “ini daging apa?” yang disuguhkan, maka aku bertanya kepada teman Kristen dan katanya itu daging ayam, tetapi karena aku masih ragu akhirnya aku hanya memakan sayuran dan nasi, *hehe*.

Hari kedua aku coba memberanikan diri untuk “mengintip” ke dapurnya dan memastikan itu daging ayam, *hehe*. Hal itu wajar saja saya alami karena kegiatan *Peace Camp* adalah kali pertama bertemu dengan teman yang berbeda agama di tempat mereka pula. Dari perjumpaan dengan teman yang berbeda itulah saya meruntuhkan tembok prasangka yang ada di dalam diriku. Ini yang membuat *turning point* dalam melihat keberagaman. Karena yang membuatku berubah dalam melihat keberagaman adalah ketika pertama kali mengikuti SIPC Jakarta pada bulan Oktober 2017. Satu per satu prasangka buruk kepada teman yang berbeda runtuh. Meskipun tidak seketika langsung runtuh; semua itu butuh proses. Saya rasa prasangka itu bisa runtuh hanya dengan melalui dua hal “bertemu langsung dengan yang diprasangkai atau klarifikasi”. Sisanya akan menjadi 165 masalah di kemudian hari tatkala prasangka tidak diklarifikasi.

Ketika saat ini saya melihat keberagaman sangat luas, mulai dari keberagaman agama dari awalnya Ketika di MAN saya beranggapan bahwa semua orang harus beragama Islam, sisanya harus didakwahi supaya masuk Islam. Anggapan itu akan terus bertransformasi, maka dari itu transformasi anggapan tersebut menjadi “bagimu agamamu bagiku agamaku” sesuai dengan surat Al-Kafirun ayat 6.

Jadi masing-masing dari kita menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Setelah bertahun-tahun anggapan tentang keberagaman itu bertransformasi lagi dan ini yang aku pegang sampai sekarang yaitu “*bagimu agamamu bagiku agamaku, jika ada yang mengganggu agamamu, maka dia mengganggu agamaku*”. Hal ini adalah *next step* dari apa yang saya pahami dari surat Al-Kafirun.

Selanjutnya karena kita fokus bergerak di isu perdamaian dan toleransi, ada tantangan tersendiri. Perdamaian dan toleransi termasuk ke dalam isu yang inklusif, maka tantangan selanjutnya adalah apakah kita bisa merangkul teman-teman yang memiliki ideologi yang eksklusif. Itu merupakan tantangan besar karena tentu saja mereka akan menolak mentah-mentah ajakan kita, seperti yang pernah dilakukan oleh YIPC Jakarta ketika acara *talkshow* “*Pemuda Menarasikan Perdamaian*” di Cikini. Kami sudah mengundang mereka untuk ikut acara kami, namun mereka

tidak merespons. Meskipun saya kenal dekat dan berteman dengan koordinatornya, namun ketika undangan tersebut menggunakan pendekatan “teman”, tetap tidak berhasil untuk mengajak mereka.

Untuk itulah saya menentukan judul tulisan ini dengan tema yang dekat dengan mereka, karena harapannya ada salah satu dari mereka yang membaca tulisan ini dan bisa berbagi dan berdiskusi dengan saya lagi. Karena pada dasarnya jika kita mengusung ideologi inklusif, kita harus bisa merangkul teman-teman yang mengusung ideologi eksklusif.

Perjuangan selanjutnya untuk aktifis keberagaman terkait isu yang sedang berkembang sekarang adalah isu LGBT. Kira-kira bisa tidak kita merangkul mereka, bekerja sama dengan mereka dan ikut membela hak-haknya yang sampai saat ini masih kesulitan. Karena mereka perlu untuk dirangkul dan memiliki hak sudah eksis di lingkungannya, tetapi banyak stigma negatif dari masyarakat terkait hal ini. Kita perlu akui bahwa kita tidak bisa langsung dekat dan merangkul mereka. Tetapi *alhamdulillah*-nya di kegiatan yang diselenggarakan oleh YIP Center sudah bisa merangkul mereka, tinggal kita secara pribadi untuk membuka diri menerima mereka.

Teman-teman disabilitas juga perlu untuk mendapatkan perhatian dari kita. Awal mulanya aku tidak terlalu mengerti terhadap teman-teman disabilitas karena saya tidak memiliki kawan yang memiliki disabilitas, hingga akhirnya aku bertemu teman yang bernama Khamaludin. Ia adalah disabilitas netra *low vision*, jadi dia masih bisa melihat dibantu dengan kacamata yang super tebal. Meskipun sudah dibantu dengan kacamata, dia tetap tidak bisa melihat sebagaimana kita lihat selama ini.

Untuk merangkul teman-teman disabilitas, perlu perlakuan khusus tergantung jenis disabilitasnya. Untuk kasusnya Khamal, dia masih bisa mengikuti acara, namun untuk hal-hal yang berbasis visual dia kurang bisa. Maka dari itu supaya dia bisa mengikuti acara perlu untuk mengirimkan hal apa pun dalam bentuk word atau PDF supaya dia bisa menggunakan fitur *talkback* di *smartphone*-nya.

Tantangan terbesar selanjutnya yaitu di ranah keluarga. Karena masih banyak kecenderungan untuk menyekolahkan anak-anak di sekolah yang eksklusif terhadap keberagaman. Misalnya anak yang terlahir dengan

agama Islam, keluarga masih malu menyekolahkan anak disabilitas yang masih bisa mengikuti sekolah di sekolahan umum. Hingga anak-anak bersekolah dari TK hingga kuliah disekolahkan di sekolah homogen saja, seperti anak yang terlahir beragama Islam disekolahkan dari TK hingga kuliah di sekolah yang latar belakangnya homogen, karena perlakuan itu mereka tidak bisa melihat keberagaman. Aku secara pribadi meyakini bahwa di sekolah berbasis Islam juga diajarkan perbedaan keberagaman. Tetapi mereka perlu untuk melihat dan bersosialisasi langsung dengan orang yang beragam.

Mungkin jika di lingkungan sekolahnya yang homogen terhadap suatu agama, dia bisa berteman di lingkungan rumahnya untuk melihat dan merasakan langsung keberagaman sejak dini. Karena jika sampai menginjak dewasa tidak melihat keberagaman, nanti akan menjadi gagap bertemu dengan teman atau lingkungan yang beragam.

Saya melihat berbagai konflik keagamaan terjadi karena mispersepsi terhadap sesuatu, terlalu banyak prasangka yang tidak diklarifikasi, banyak hoax yang menyerang sebelah pihak, dan mudahnya masyarakat menerima info itu tanpa dilakukan klarifikasi yang membuat kerusuhan dan terpecahnya keberagaman.



## **Pluralitas di Bumi Indonesia Butuh Cinta**

Fr. Marcelinus Wahyu Setyo Aji, SCJ

*Sekarang saya sungguh mengagumi perbedaan-perbedaan yang ada di antara agama-agama di Indonesia. Bagi saya, ini adalah proses yang tidak singkat.*

### **Secarik kisah: cari kenyamanan lahirkan kegelisahan**

Saya dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga Katolik yang dapat dikatakan sangat aktif dalam kegiatan gereja. Sejak kecil saya sudah diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Selain itu, rumah tinggal yang berada tepat di depan gereja dan dikelilingi oleh tetangga-tetangga Katolik semakin membuat saya memiliki interaksi sosial yang homogen. Kualitas dan kuantitas interaksi saya dengan teman-teman Katolik pun tidak dapat diragukan lagi, namun sebaliknya dengan teman-teman lintas iman. Semua berbanding terbalik. Saya tidak memiliki interaksi mendalam dengan teman-teman lintas iman di sekolah ataupun di tempat bermain. Hanya sebatas kata ‘teman’.

Terbatasnya relasi dengan teman-teman lintas iman semakin diperunyam dengan pengalaman ketika SMP di Lampung. Sejak SMP hingga kini saya menempuh pendidikan di sekolah swasta dan berasrama bercorak agama. Bersekolah di sekolah swasta dan berasrama memiliki tantangan tersendiri bagi saya. Tantangan tersebut tidak berasal dari sekolah di mana saya mengenyam pendidikan, namun berasal dari pihak eksternal.

Salah satu sekolah negeri di tempat saya berasal menjadi momok yang sangat menakutkan pada waktu itu. Setiap hari saya harus melewati rute di mana sekolah negeri tersebut ada, dan setiap hari pula saya dan teman-teman asrama harus meredam emosi karena tindak intoleran yang kami terima. Minimal olokan yang kami terima berbunyi demikian, “*Katolik makan babi!*” atau “*Katolik Jawa makan babi!*”. Kalimat singkat itu berhasil membuat saya mantap untuk memilih sebuah kenyamanan tinggal dan

bergaul dengan orang-orang seagama tanpa merasa bersalah ketika saya tidak memiliki teman lintas iman.

Berita-berita tindak intoleran yang disiarkan di televisi membuat emosional saya tidak menentu. Beberapa pengeboman gereja, upaya rasionalisasi untuk menghalangi pembangunan rumah ibadah, pembubaran umat yang sedang sembahyang adalah peristiwa yang memicu lahirnya prasangka buruk dalam diri saya terhadap agama tertentu. Prasangka itu terus saya pelihara dan secara tidak saya sadari bahwa prasangka itu mendapatkan bumbu-bumbu yang sedap dari orang-orang seagama yang terlanjur memiliki sikap benci yang dikarenakan pengalaman pahit itu.

Salah satu pengalaman konkretnya adalah ketika saya belajar di salah satu sekolah ternama di Palembang. Saya mengingat, bahkan guru agama pun secara tidak langsung mengajari kami, muridnya, untuk bersikap intoleran terhadap agama tertentu. Misalnya dengan mempertontonkan video-video singkat tentang sikap penolakan terhadap agama tertentu. Sikap guru dan teman-teman yang mengamini ‘gerakan’ tersebutlah yang membuat saya merasa gelisah. Kegelisahan tersebut terus tumbuh ketika saya harus menyaksikan realita bahwa telah cukup banyak orang yang mengabaikan toleransi, baik yang sungguh vulgar maupun yang bergerak dalam diam.

### **SIPC: jawaban yang tepat**

Kesempatan istimewa dari kampus adalah titik awal saya menemukan apa yang dapat menyingkirkan kegelisahan. Tahun 2021 akhir, saya dan empat teman diutus untuk berpartisipasi dalam kegiatan *Student Interfaith Peace Camp* (SIPC) yang diselenggarakan oleh *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) regional Yogyakarta. Acara selama tiga hari dua malam tersebut sungguh membawa saya dalam perubahan yang mendamaikan.

Sesuai dengan judul kegiatan tersebut, di acara tersebut saya berjumpa dengan teman-teman lintas iman, khususnya antara agama Kristiani (Katolik serta Kristen Protestan) dan agama Islam. Acara tersebut sungguh mempertemukan anak-anak muda dari dua kubu bercorak agama yang

selama ini tidak pernah saya bayangkan akan terjadi dalam sejarah kehidupan saya.

Kegelisahan yang selama ini saya rasakan mendapatkan jawaban yang sangat tepat. Saya yang sangat menolak sikap intoleran dari orang-orang lintas agama terhadap agama yang saya anut dan saya pun menolak sikap umat seagama yang mulai menjauhi agama tertentu. Saya bimbang dan bertanya-tanya, 'saya ada di pihak mana?' dan 'apa yang seharusnya saya lakukan?' Pertanyaan-pertanyaan tak terjawab itu kini menjadi sumber dan batu pijak untuk merasakan kedamaian. Hal ini karena saya telah menemukan cinta di dalam pluralitas agama di Indonesia.

Kegiatan SIPC telah mempertemukan saya dengan teman-teman yang selalu mengenakan sarung, berhijab, berpeci, berpakaian tertutup, dan yang paling unik adalah saya berjumpa dengan teman wanita yang memilih untuk tidak bersentuhan dengan kaum adam. Tak hanya sekadar berjumpa, namun saya harus hidup (kendati sementara) serumah dan bahkan sekamar dengan teman-teman lintas iman. Rasa takut dan cemas menjadi situasi hati awal yang normal, namun menjadi batu pijak untuk menemukan rasa damai.

Pengalaman tinggal bersama, berdialog, tidur dalam satu kamar, bermain, sedikit berdebat cerdas dan ringan saya alami bersama teman-teman Muslim serta Kristen Protestan. Obrolan kami merupakan obrolan yang sangat mendidik, namun santai dan seru. Banyak wawasan baru yang saya dapatkan dari pengalaman itu sehingga membuat saya semakin membuka mata lebar-lebar terhadap keberagaman, khususnya dalam beragama.

Bagi saya, tempat terpanas dalam berdialog cermat, namun santai berada di teras kamar dan di dalam kamar. Lokasi itu menjadi tempat bagi kami untuk bertanya dan menjawab segala kegelisahan kami tanpa ragu, sebab SIPC adalah zona aman tanpa momok sensitifitas. Jangan begitu membayangkan bahwa kami semua dapat menjawab segala pertanyaan dengan sangat benar. Pertanyaan yang ada tetap kami jawab dengan apa yang kami ketahui, selebihnya adalah dorongan untuk melakukan dialog di masa yang akan datang.

Sebenarnya kami telah menyepakati jadwal untuk beristirahat pukul 22.00 WIB, namun dialog tetap hidup hingga lewat pukul 00.00 WIB. Bagi saya, ini adalah tanda baik bahwa kami semua sudah memiliki satu misi yaitu menjadi *peacemaker* dengan menimpa prasangka dengan fakta. Bagi saya, obrolan terunik dan terdalam kami adalah “apakah pemimpin agama masing-masing memiliki gaji dan dari mana asalnya?”, atau “bagaimana cara menyalurkan hasrat seksual bagi seorang romo Katolik yang tidak menikah?”, atau “seberapa batas minimal panjang celana bagi kaum muslimin?”, dan banyak lainnya. Segala pertanyaan seputar kereligiusan kami dialogkan, sebab kegiatan itulah jawaban yang lengkap.

Dulu peristiwa itu adalah sebuah keasingan dalam diri saya, namun kini menjadi sumber kedamaian dalam realita pluralitas religius di Bumi Indonesia ini.

### **Refleksi: cinta dalam pluralitas religius**

Indonesia terdiri dari banyak hal yang beragam, baik dalam hal agama, budaya, suku, bahasa, kepercayaan, kebiasaan, kepribadian, gender dan masih banyak lagi. Berdasarkan kelima Pancasila, keberagaman tersebut sudah disadari dan diupayakan oleh para pendiri Negara Indonesia sejak masa kolonial. Para pendiri negara tidak pernah melupakan banyaknya keberagaman di Indonesia. Sayangnya kitalah yang melupakan adanya keberagaman yang harus dijunjung tinggi. Persatuan dalam keberagaman adalah sebuah cita-cita yang harus selalu kita usahakan dan kita capai.

Pluralitas religius yang ada di Indonesia bukanlah suatu sandungan yang harus dimusnahkan. Perbedaan yang ada di sana dan sini adalah sebuah keindahan dari pluralitas itu sendiri. Sekarang saya sungguh mengagumi perbedaan-perbedaan yang ada di antara agama-agama di Indonesia. Bagi saya, ini adalah proses yang tidak singkat. Proses untuk mengagumi sesuatu yang agung. Kekaguman itu berasal dari pengalaman SIPC lalu yang telah membantu saya untuk mengenal sahabat-sahabat muslim. Perjumpaan itu membuat saya tahu, sadar, memahami, dan mengagumi pluralitas religius di Indonesia.

Sebenarnya mempersatukan keberagaman di Indonesia adalah tugas setiap insan manusia, sebab diterima ataupun tidak, manusia adalah makhluk sosial yang selamanya membutuhkan manusia lain. Hal saling membutuhkan itulah yang mendorong manusia untuk menerima orang lain. Filsuf Aristoteles pun mengisahkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Aristoteles mengatakan bahwa hakikat manusia dalam masyarakat adalah sosial yang berdialog, bersikap adil, dan bersahabat terhadap manusia lainnya.

Bagi saya, apa yang dikatakan oleh filsuf tersohor itu sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan di tengah-tengah pluralitas ini. Ternyata, saya sangat membutuhkan orang lain dan bahkan termasuk mereka yang berlainan keyakinan dengan saya. Saya yang dulu memilih untuk hanya tinggal nyaman di kalangan orang-orang seiman membuat saya miskin akan hakikat saya sebagai makhluk sosial. Berbeda dengan sekarang, saya merasa kaya karena saya sudah memiliki interaksi baik dengan sahabat-sahabat lintas iman.

Sekarang saya tahu apa penyebab kegelisahan yang saya rasakan ketika pasca-SIPC lalu. Hal ini karena adanya pertentangan dari ketidaksukaan saya akan kekerasan dan tindak pemicu ketidaknyamanan serta tidak adanya cinta yang menggerakkan diri untuk menciptakan kenyamanan itu. Setelah saya terus berproses, saya menemukan satu kata kunci agar keberagaman itu sendiri dapat sungguh dihidupi bukan hanya sebagai formalitas belaka. Masyarakat yang plural membutuhkan 'cinta'. Cinta terhadap sesama manusia dan alam semesta adalah sebuah akar dari kedamaian.

Salah satu filsuf yang berusaha mendefinisikan kata cinta dengan gamblang adalah Empedokles. Ia mengatakan bahwa cinta adalah unsur yang menyatukan alam semesta sedangkan benci menceraikan-beraikan alam semesta. Sejak semula, kedua kata sifat tersebut selalu bertentangan. Cinta akan selalu menghasilkan perdamaian dan persatuan, dan sebaliknya dengan kata benci. Dulu saya tidak pernah menaruh minat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap pluralitas religius di Indonesia, karena pengalaman-pengalaman yang saya dapatkan. Namun karena hal itulah

saya mengalami kegelisahan yang tak kunjung henti, sehingga saya belajar untuk mencintai kepluralitasan religius.

Saya terus belajar dalam proses untuk mencintai apa yang dapat saya rasakan, temui, dan lihat. Salah satu ayat dalam Alkitab yang selalu saya ingat adalah 1 Yohanes 4:20. Yohanes dalam suratnya berkata, *“Jika lau seorang berkata: ‘Saya mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.”* Ayat tersebut selalu menuntun saya akan sebuah kesadaran bahwa saya selalu diundang oleh Tuhan untuk mencintai semua orang, termasuk orang-orang lintas iman yang ada di sekitar saya. Bohonglah apabila setiap doa yang kita panjatkan mengatakan bahwa kita mencintai dan menerima keadaan Tuhan apabila kita tidak bisa mencintai dan menerima orang lain yang setiap kalinya dapat kita lihat, rasakan, dan sentuh.

Teologi Katolik selalu mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah adalah Kasih. Saya merasa yakin bahwa ajaran tersebut tidak hanya ajaran teologi Kristiani, namun semua agama pun mengajarkan hal yang sama. Allah adalah Kasih, itulah sifat Allah yang utama dan pertama. Cinta Allah-lah yang mendorong-Nya untuk menciptakan alam semesta dan manusia. Cinta Allah pun memungkinkan dan mendorong kita, semua manusia, untuk mencintai orang-orang yang ada di sekitar kita.

Saya memandang bahwa rasa cintalah yang telah mendorong saya untuk memberikan tempat yang istimewa dalam diri saya terhadap keberagaman di Indonesia. Sekarang, saya tidak hanya merasa kagum dengan pluralitas religius, namun saya pun terus dibuat kagum akan kepluralitasan Indonesia dalam segala seginya. Budaya, bahasa, gender, adat, kebiasaan, kuliner, dan bahkan tingkah laku setiap manusia berbeda.

Salah satu kisah konkret yang saya alami adalah setiap kali saya mengenal budaya baru di Indonesia, saya akan merasa bangga dan puas karena saya boleh mengenal dan mengetahui itu semua. Misalnya di tempat saya menempuh ilmu sekarang. Mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Filsafat Keilahian, tempat saya belajar, berasal dari banyak daerah di Indonesia ini, ada yang berasal dari Palembang, Jawa, Lampung, Makasar,

Flores, Larantuka, Sumba, Adonara, Toraja, Kendari, dan lain-lain. Semua budaya itu memiliki banyak perbedaan dan semua itu sangat indah.

Saya pun tidak pernah menyangka bahwa usaha perdamaian yang saya lakukan akan menemukan tantangan. Saya menemukan ada dua tantangan yang cukup membuat saya pernah mengalami frustrasi. Tantangan pertama berasal dari dalam diri saya sendiri. Rasa takut akan kesensitifitasan terhadap pluralitas religius khususnya membuat saya kerap berpikir dua kali dan belum berani melakukan banyak hal. Saya cenderung takut apabila apa yang saya lakukan berdampak negatif dan merugikan banyak pihak. Kendati demikian saya terus berusaha untuk menanamkan pikiran-pikiran positif dalam diri saya dan menyadari tugas saya, dan kita semua, untuk mengibarkan bendera perdamaian dan persatuan dalam keberagaman.

Tantangan kedua berasal dari orang-orang yang ada di sekitar saya. Kerap kali saya menjumpai banyak orang, yang secara langsung maupun tidak, yang menyepelekan usaha itu. Tekanan sosial di sekitar saya itulah yang terkadang mengendorkan semangat dalam diri saya. Kendati demikian, tidak sedikit pula yang terus mendorong dan mendukung saya. Misalnya, para formator (romo pembimbing di biara atau asrama saya) yang mendukung saya dalam berkegiatan di YIPC, beracara lintas iman, dan termasuk dalam penulisan tulisan sederhana yang saya buat ini. Bagi saya, dukungan mereka adalah sebuah rahmat dan dorongan dari Allah untuk menyorakkan perdamaian dan persatuan di Bumi Indonesia.

Pluralitas di Bumi Indonesia membutuhkan cinta, bukan cinta siapa-siapa namun cinta kita semua. Sekian dan terimakasih.





## **Petualangan Menelusuri Makna Damai dalam Keberagaman**

Ni Luh Sriyani

*kehidupan baru bersama kelompok heterogen di Yogyakarta  
justru membuat hidup saya lebih bermakna*

Berdamai dalam keberagaman. Satu kalimat yang tidaklah mudah bagi saya untuk memahami dan memaknainya. Saya terlahir dari keluarga homogen, ayah seorang Hindu begitu pula ibu. Lingkungan tempat saya tinggal di Bali pun demikian, hampir semua Hindu. Semasa menuntut ilmu dari bangku SD hingga SMA pun saya dipertemukan dengan teman-teman yang berlatar belakang agama sama dengan saya.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa saat itu saya tidak pernah paham betul dengan makna berdamai dalam keberagaman, karena yang saya tahu, perdamaian yang saya rasakan dulu adalah perdamaian wajib dan wajar. Wajib karena memang sudah seyogianya berdamai, apalagi dengan pemeluk agama yang sama dan hal tersebut menjadi sesuatu yang wajar karena polanya memang seperti itu. Lalu perdamaian dalam arti yang tidak hanya wajar namun istimewa mulai saya rasakan ketika keberanian itu mulai hadir. Keberanian melangkahhkan kaki untuk memulai sebuah perjalanan menuntut ilmu di lingkungan yang benar-benar berbeda dari kondisi awal ketika saya masih SD, SMP, atau pun SMA. Berdamai dalam keberagaman mulai saya rasakan ketika lingkungan baru itu memposisikan saya sebagai seorang yang tidak sama dengan orang lain. Tidak sama dalam banyak hal. Agama, suku, ras, maupun etnis. Di tempat baru itu saya benar-benar tidak sendiri, tidak sama dan tidak lagi mayoritas.

Perjalanan itu bermula ketika saya dinyatakan lulus dalam penerimaan seleksi mahasiswa baru di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Ya, pada 2018 silam akhirnya saya meninggalkan Bali dan pindah ke Yogyakarta. Perpindahan tersebut bagi saya adalah sebuah momentum terbaik untuk menelusuri makna damai yang sejati dalam keberagaman. Pertama kali

menginjakkan kaki di Yogyakarta, banyak perasaan dan kecemasan yang saya rasakan. Perasaan tentang apakah saya bisa beradaptasi dengan suasana kehidupan yang benar-benar baru di sini, pertanyaan dan keraguan diri akan ketakutan diri tentang mampukah saya menjadi orang yang bisa bersosial di tengah keberagaman yang sebelumnya tidak pernah saya rasakan ketika masih di Bali.

Tepat bulan Juli tahun 2018 saya resmi menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta, dan saat itu pula saya mula tinggal dan berdomisili di kota istimewa ini, menjadi bagian dari masyarakat yang penuh keberagaman ini, menjadi bagian dari masyarakat dengan kebudayaan Jawa dan Islam yang kental, dan menjadi bagian dari masyarakat yang tentunya sangat heterogen ini. Saat menyadari semua itu, saya mulai menarik nafas dan menyadari bahwa selama empat tahun ini saya tidak hanya tinggal di Yogyakarta tetapi akan hidup di kota ini.

Cerita saya awali dari ketidaktahuan banyak orang tentang kepribadian saya yang cenderung *introvert*. Sebuah kepribadian yang sejatinya tidak begitu suka dengan yang namanya keramaian, tidak begitu betah berinteraksi terlalu lama dengan banyak orang, apalagi ketika menyadari bahwa yang diajak berinteraksi tidaklah sefrekuensi dengan saya. Hal tersebut terkadang memunculkan rasa khawatir pada diri saya, khawatir tentang akankah saya bisa dan mampu keluar dari zona nyaman untuk berani membaur dan berhubungan sosial dengan berbagai tipikal manusia di tengah kepribadian saya yang cenderung *introvert*.

Menyandang status sebagai mahasiswa baru tentunya ada banyak hal yang harus saya ikuti dan lalui, salah satunya yakni Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB), sebuah kegiatan orientasi untuk para mahasiswa baru. Pada momen inilah, adrenalin saya dipacu. Saya dipertemukan dan disatukan dengan sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat banyak individu lengkap dengan identitas keberagamannya. Ada yang dari Maluku, ada yang dari NTT, ada pula keberagaman dari sisi agama, mulai dari mereka yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan saya sendiri Hindu.

Sempat merasa canggung dan takut memulai interaksi, namun pada akhirnya saya memang harus berani keluar dari zona nyaman dan menerima realitas sosial budaya bahwa Indonesia memang sebuah negara yang multikultural sehingga memang wajar jika dipertemukan dengan berbagai keberagaman manusia yang ada. Malah akan aneh jika di tengah kondisi keberagaman Indonesia sebagai sebuah Negara besar ini, saya hanya membatasi interaksi sosial dengan kelompok-kelompok yang homogen. Maka dengan pemahaman baru yang muncul secara tiba-tiba itu membuat saya yakin dan percaya bahwa kelompok PKKMB ini akan menjadi wahana bagi saya untuk memupuk rasa toleransi dengan keberagaman yang ada, menerima bahwa satu individu dengan individu lain memang diciptakan berbeda, dan menjadikan momen kebersamaan dengan kelompok PKKMB ini sebagai ajang untuk lebih memahami makna Bhineka Tunggal Ika. Berbeda-beda tapi tetap satu jua.

Menjadi mahasiswa Hindu di sebuah kota yang mayoritasnya memeluk agama Islam merupakan hal yang sangat menakutkan bagi saya. Pemahaman dan pola pikir saya seketika berubah. Dulu saya selalu berpikir kenyamanan berada di lingkungan homogen akan membuat saya aman dan baik-baik saja, namun hal itu terbantahkan ketika kehidupan baru bersama kelompok heterogen di Yogyakarta justru membuat hidup saya lebih bermakna dari hanya sekadar merasa aman dan baik-baik saja. Lebih dari itu semua, perasaan bertoleransi, tenggang rasa, menerima perbedaan, dan kolaborasi dengan kelompok heterogen benar-benar membuat hidup saya jauh lebih berwarna.

Saya ingat betul momen ketika menjadi mahasiswa dan berada di sebuah kelas yang hanya saya seorang beragama Hindu, sementara sisanya merupakan pemeluk Islam. Tidak sedikit pun saya merasa terdiskriminasi atau ter-intimidasi oleh posisi saya sebagai minoritas dan keberadaan mereka sebagai mayoritas. Justru pelajaran terpenting yang saya petik dari semua itu adalah, sejatinya frasa “minoritas” dan “mayoritas” bukanlah sebuah kata yang mencerminkan akan adanya peluang diskriminasi yang lebih tinggi. Namun, frasa tersebut seketika tidak akan berarti apapun ketika kita memperlakukan semua orang layaknya manusia. Memanusiakan

manusia tidak perlu melihat apa agamanya, apa suku dan rasnya, namun memanusiakan manusia adalah sebuah seni yang sudah sepantasnya dilakukan dan dijunjung tinggi sebagai seorang manusia, meskipun hidup di tengah perbedaan dan keberagaman yang begitu kompleks.

Yogyakarta sebuah kota yang istimewa dan damai di tengah hiruk pikuk keberagamannya membuat saya semakin memaknai setiap sudut dan sisi kehidupan. Untuk pertama kalinya pula di kota ini saya tidak bisa menolak dan menghindari akan ketertarikan dengan seorang manusia yang berlatar belakang agama berbeda dengan saya, namun sama-sama mempunyai perasaan cinta layaknya seorang manusia biasa. Kami dipertemukan oleh waktu, berinteraksi, sering berdiskusi, dan pada akhirnya perasaan cinta timbul dengan sendirinya. Kami benar-benar tidak mempunyai kekuatan untuk menolak, karena kami sadar bahwa latar belakang agama tidak seharusnya menjadi syarat utama untuk mencintai dan dicintai. Kami sepakat untuk berani memupuk rasa cinta itu dalam sebuah hubungan yang lebih spesial dari hanya sekadar berteman. Keberanian itu muncul seiring dengan kesiapan kami untuk menerima risiko ke depannya. Entah risiko harus merasakan patah hati atau risiko yang lebih kompleks jika hubungan kami berlanjut.

Waktu berlalu begitu cepat, pada akhirnya kami pun menerima risiko pertama. Perpisahan antara kami bukan semata-mata karena alasan berbeda agama, namun lebih pada alasan jarak yang sepertinya tidak bisa diajak berkompromi. Saya lulus dan menjadi guru di Bali dan dia pun lulus serta memutuskan untuk lanjut studi ke luar negeri. Perbedaan jarak yang begitu jauh membuat kami akhirnya sama-sama harus menurunkan ego dan menghargai keputusan untuk berpisah. Karena bagaimana pun juga kami harus melanjutkan hidup dan meneruskan mimpi serta cita-cita kami.

Kembali saya ke Bali tentunya dengan pembaharuan-pembaharuan serta banyak pengetahuan baru yang saya dapatkan khususnya tentang arti kedamaian dalam sebuah keberagaman. Selama empat tahun menjadi mahasiswa di Yogyakarta, banyak hal yang kemudian membuka perspektif saya tentang arti damai dalam sebuah keberagaman. Kedamaian dan hidup yang rukun akan sendirinya hadir ketika kita mampu memposisikan diri

tidak sebagai mayoritas atau pun minoritas, tetapi sebagai manusia. Manusia yang sejatinya adalah sama-sama ciptaan Tuhan. Perspektif baru tentang bagaimana mengelola perasaan cinta dalam sebuah keberagaman, berani mengambil risiko, serta berlapang dada ketika harus dihadapkan pada kenyataan yang tidak menyenangkan, namun masih bisa menghargai satu sama lain.

Di Bali saya mulai berani untuk mengangkat isu-isu keberagaman dan memanfaatkan profesi saya sebagai seorang guru di sebuah SMA Negeri di Bali untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada anak didik, membagi pengalaman tentang sejatinya Indonesia begitu beragam, dan satu hal yang harus tetap kita jaga adalah toleransi antara sesama manusia. Pengalaman hidup yang sangat berharga tentang makna keberagaman tidak mungkin akan saya dapatkan andai kata saya hanya diam di zona nyaman. Yogyakarta dan Bali telah mengajarkan saya banyak hal tentang keberagaman dan sudah saatnya kini saya menyebarkan makna keberagaman di negara yang multikultural ini khususnya kepada anak didik saya.



## **Zona Nyaman, Warisan, dan Sebuah Janji**

Patricia Natasha

*Sebagai seorang keturunan Tionghoa, tanpa disadari ada sejumlah stereotip yang benar mengenai aku, di antaranya: mata sipit, disekolahkan di sekolah swasta Katolik, sangat ambisius di bidang akademis, jago mata pelajaran matematika, mendapatkan prestasi ranking tinggi di sekolah, hampir tidak pernah mendapat pujian atau pelukan orang tua, serta cenderung tumbuh di lingkungan sosial yang eksklusif-protektif.*

### **Prolog: panggil aku Cia-Cia**

Hai! Perkenalkan, nama lengkapku Patricia Natasha. Jika Anda memeriksa instagram, *username*-ku adalah @ciacia\_saratasha, yang menyimpulkan suatu proses tujuh belas tahun yang kutempuh untuk mulai menerima identitas diri, beserta segala tradisi warisannya. Aku akan mulai dari nama “Cia-Cia”, yang merupakan nama kecilku. Tulisan Mandarinnya adalah 许嘉家 alias Xǔ Jiā Jiā, yang berarti *home sweet home*.

Keluarga, kerabat, serta orang-orang yang mengenalku di lingkungan gereja memanggilku Cia-Cia. Ketika aku mulai masuk TK, Mama menuliskan nama panggilanku sebagai “Tasha”, karena ada kekhawatiran tersembunyi Mama bahwa “Cia-Cia” terdengar terlalu *Cina*. Selanjutnya ketika duduk di bangku SMP, dengan adanya konflik dalam keluarga serta nama Tasha yang sangat sulit dieja dengan benar oleh teman-teman, maka aku sedikit memberontak dengan membuat nama panggilan sendiri, lahirlah nama “Sarata”. Nama itu hanya terinspirasi dari karakter favoritku yaitu “Katara” di Avatar dan “Sakura” dari *anime* Naruto. Jika diingat-ingat lagi, ternyata tingkah Cia-Cia di masa remaja sangat aneh, tapi begitulah diriku di masa lalu, yang sedang berproses sebagai Anak Baru Gede (ABG) dengan segala kehausan validasi dari orang lain untuk terlihat spesial.

Sebagai seorang keturunan Tionghoa, tanpa disadari ada sejumlah stereotip yang benar mengenai aku, di antaranya: mata sipit, disekolahkan di sekolah swasta Katolik, sangat ambisius di bidang akademis, jago mata pelajaran matematika, mendapatkan prestasi ranking tinggi di sekolah, hampir tidak pernah mendapat pujian atau pelukan orang tua, serta cenderung tumbuh di lingkungan sosial yang eksklusif-protektif. Namun, ada pula stereotip orang Tionghoa yang tak cocok denganku, di antaranya: aku tidak bisa berbicara bahasa Mandarin atau pun bahasa kultural lainnya (padahal Mama lancar bahasa *Hokkien*), keluarga besarku tidak mempunyai toko kelontong, warna kulitku agak gelap, dan mata pelajaran favoritku adalah PKn.

Sejak aku remaja, aku memiliki ketertarikan terhadap isu-isu HAM serta bermimpi untuk masuk politik. Aku ingin agar ada orang-orang Katolik dan keturunan Tionghoa yang ikut terlibat di pemerintahan agar tidak ditindas atau pun diremehkan. Aku juga berimajinasi untuk menangkap penjahat dan menegakkan keadilan seperti para polisi detektif yang kutonton di televisi.

Ah, tapi dalam realitasnya, keluarga dan kerabat langsung menggurui aku dengan mengatakan bahwa masuk dunia politik, menjadi pejabat publik atau penegak hukum bagi keturunan Tionghoa merupakan hal yang “hampir mustahil”, “mencari malapetaka”, atau pun “terlalu berbahaya”. Bagi Mama, semakin dekat pekerjaanku dengan area-area tersebut, maka makin besar risiko aku mengalami diskriminasi dan intoleransi. Mereka mendorongku untuk mencari karir yang lebih “aman” di bidang komputer, bisnis, kedokteran, sains, ataupun bidang-bidang lainnya yang sudah umum ditekuni oleh orang keturunan Tionghoa.

Tak bisa dipungkiri bahwa prasangka buruk serta asumsi orang tua tentang posisi keturunan Tionghoa yang selalu didiskriminasi dan dikesampingkan, berdampak padaku yang semakin takut dalam menggunakan nama Cia-Cia. Namun di sisi lain, rasa takut itu terkikis dengan menyaksikan kisah Gus Dur yang menghargai keturunan Tionghoa, serta naiknya pamor Wagub DKI Basuki TP yang terkenal dengan nama panggilan berbahasa Hakka “Ahok”.



Aku kemudian bercermin bahwa untuk bisa bekerja di bidang publik dan berani terjun ke masyarakat, tahap pertama yang perlu ditempuh adalah berhenti menyangkal identitas sendiri sebagai seorang WNI keturunan Tionghoa. Maka sejak SMA kelas 2, aku akhirnya bertekad untuk berdamai dengan nama Cia-Cia, nama yang diberikan orang tuaku ketika aku lahir.

Jadi demikianlah, salam kenal! Panggil aku Cia-Cia, dan inilah kisahku mengolah “warisan” keluarga serta perjalananku menepati janji untuk keluar dari zona nyaman.

### **Zonaku nyaman, aman, bahagia!**

Sebagai seorang Tionghoa-Katolik, Papa Mama membesarkanku di lingkungan perumahan yang relatif aman dan nyaman. Untuk sekolahku sampai SMA, Papa mewajibkan di sekolah swasta Katolik. Hal itu tidak dapat diganggu gugat. “Untuk pendidikan karakter”, demikian pendapat Papa. Bahkan Papa dan Mama juga sudah menawarkan agar aku berkuliah di perguruan tinggi swasta Katolik, sehingga teman-teman yang akan ditemui lebih “familiar” dan dosen-dosennya lebih “baik”. Ketika aku menyebut bahwa aku memilih kuliah hukum di perguruan tinggi negeri, ada ketidakrelaan yang disembunyikan Mama. *“Jurusannya terlalu keras untuk kamu sebagai perempuan, trus cina lagi! Nanti pergaulannya juga bahaya!”* demikianlah kira-kira kekhawatiran Mama.

Mamaku beragama Buddha dan Papa adalah Katolik. Sepanjang memoriku mengenal Papa, ia selalu sangat aktif melayani di gereja. Pelayanannya ada di seputar peribadatan serta sebagai pengurus kematian orang Katolik. Saking sibuknya Papa melayani di gereja, ia sangat jarang menyisihkan waktu untuk mengajarkan aku tentang iman Katolik, atau pun mengajak kami berempat untuk berdoa pagi atau malam. Namun demikian, aku masih sangat dijaga oleh begitu banyak orang yang mayoritas seagama denganku, yaitu dari guru-guruku, teman-teman dekat di sekolah, Om Tante yang kukenal dari lingkungan gereja, guru les Mandarin, dan masih banyak lainnya.

Jika papa tidak mengajarku, di manakah aku mendapat pendidikan agama? *Hmm*, sedikit aku pelajari dari sekolah, namun ada pula satu

sumber yang paling kuingat! Yaitu internet. Menurutku, obrolan terkait Tuhan sangat menarik. Maka ketika SD aku senang berselancar di Facebook, di mana suatu waktu aku tak sengaja menemukan sejumlah publikasi penghinaan pada Tuhan Yesus dengan hujatan kata-kata yang sangat kasar (maklum, media sosial masa itu belum punya sensor yang efektif). Publikasi tersebut adalah pengalaman pertamaku melihat realitas kebencian berkedok agama di Indonesia, yang sangat traumatis bagiku yang masih sangat naif dan percaya bahwa negeri ini “sangat damai dan toleran”. Lalu sejak SMP, aku lumayan suka belajar iman Katolik dari sejumlah publikasi di media sosial, yang tentu saja tidak mengajarkan ajaran Katolik secara lengkap.

Kelas agama yang ku tempuh di “Universitas Sosial Media” akhirnya menunjukkan efeknya. Pada suatu hari ketika aku masih SMP, aku dan teman-teman diminta mempresentasikan ajaran agama Katolik secara umum di depan kelas pada pelajaran Agama Katolik. Perlu dicatat dulu, meskipun sekolah ini swasta Katolik, hanya 60% teman-temanku beragama Katolik. Maka aku maju presentasi dengan naifnya pemahaman, bacaan Alkitabku yang sangat jarang, bolong-bolongnya doa harian, serta ceteknya ilmu agama. Inilah seberapa sombongnya aku yang dulu, yang berani-beraninya di depan kelas berkata lantang, *“Ajaran gereja yang paling benar adalah Gereja Katolik! Ajaran Kristen lainnya sebenarnya salah dan hanya mengandung kebenaran yang tidak sempurna!”*

Kelas menjadi hening, teman sekelompokku syok kemudian mundur teratur untuk kembali ke bangkunya, serta Suster yang menjadi guru di kelas saat itu -namanya Sr. Widya, CB.- menepuk jidatnya sambil menggeleng-geleng kepala. Pasca hening, beberapa teman sekelasku yang beragama Kristen -yang ternyata salah satunya adalah anak pendeta, aduh gimana sih *Cia-Cia?!*, berdiri dengan muka marah lalu menyampaikan protes dengan pertanyaan. Pada saat itu aku ingat merasa kebingungan, namun di sisi lain ada kebanggaan. Aku yakin bahwa yang aku sampaikan itu benar, dan kebenaran itu memang sulit diterima oleh teman-teman Kristen Non-Katolik itu.

Aku belum menyadari kesalahanku sampai Sr. Widya menarikku keluar ruang kelas (kelas agama ada di jam pelajaran terakhir) dan membawa aku ke kantornya. Beliau menyuruhku duduk, dan kemudian beliau langsung mengomel: *“Nak, jika mau berdebat mempertahankan ajaran Gereja Katolik kepada mereka yang bukan Katolik, kamu toh harus belajar ajaran agamamu dengan benar dulu!”* Demikianlah omelan beliau yang seketika meruntuhkan keangkuhanku, karena Sr. Widya memang benar! Aku masa itu hanya belajar agama sepotong-potong lewat internet tanpa bimbingan secara serius. Misalnya saja sejarah antara Gereja Katolik dan perpecahannya dengan Kristen Protestan yang hanya kupelajari dari sudut pandang Katolik.

Sr. Widya kemudian meminjamkan buku YOUTCAT, yaitu Katekismus (istilah untuk ajaran iman Katolik yang dibukukan secara resmi) dalam bahasa pemuda, dan melarang aku berdebat atau menjelaskan ajaran Katolik sebelum aku membaca buku itu sampai selesai. Keesokan harinya aku meminta maaf satu persatu kepada setiap siswa beragama Kristen non-Katolik di kelas, serta masih menanggung malu peristiwa itu sampai aku lulus. Bagaimana kabar buku YOUTCAT? Aku membacanya sampai selesai dalam tiga bulan setelah Sr. Widya meminjamkannya, kemudian aku membeli buku aslinya agar aku bisa membaca ulang.

Semenjak itu, aku membiasakan untuk membaca buku-buku ajaran iman Katolik dari penulis yang terpercaya intelektualitasnya, serta berusaha untuk tidak menelan mentah-mentah *posting*-an tentang iman Katolik di sosial media. Kejadian itu adalah suatu pembelajaran yang tidak pernah aku lupakan, dan aku masih merujuknya sebagai *“penistaan agama pertama dan (semoga) terakhirku.”*

Namun setelah kejadian itu pun, aku belum pernah mengenal seorang muslim dengan dekat. Pertemanan pertamaku dengan orang-orang muslim baru terjadi ketika aku sedang liburan sekolah sebelum memulai kelas dua SMA. Seorang ibu tokoh gereja, namanya Bu Carol menawarkanku untuk mengajar sebagai relawan di sebuah rumah singgah miliknya. Rumah singgah ini menyediakan pelajaran tambahan gratis untuk anak-anak yang bermukim di desa dekat perumahanku. Daripada bosan tanpa kegiatan di

rumah, aku mengiyakan tawaran Bu Carol. Maka setiap harinya selama liburan panjang itu, aku naik sepeda sekitar 1,5 km untuk mengajar anak-anak SD dan SMP yang mayoritasnya adalah perempuan muslim. Sambil mengajar Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA, aku heran karena anak-anak ini dengan tulus tidak memperlakukan aku sebagai orang asing, bertentangan dengan apa yang Mama seringkali ceritakan kepadaku tentang “tabiat” dari “Muslim-pribumi” terhadap “keturunan Tionghoa”.

Hubungan aku dan anak-anak murid ini semakin dekat. Selalu setelah aktivitas belajar mengajar di rumah singgah selesai, anak-anak langsung mengajakku bermain, berpetualang di lingkungan perumahan dengan sepeda, mendengarkan aku mendongeng, membuat prakarya, dan kegiatan lainnya. Di hari-hari ketika aku libur mengajar, aku sangat kaget menemukan anak-anak ini di depan pagar rumahku. Mereka berjalan kaki dari desanya untuk mengajak Kak Cia-Cia menghabiskan waktu dan bermain dengan mereka di hari libur. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan betapa aku terharu, berbahagia, dan merasa bangga bisa menghabiskan waktu menjadi guru dan sahabat dari anak-anak ini. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, hatiku secara serius mempertanyakan semua prasangka buruk, ketakutan, dan kecurigaan yang sudah ditanamkan Papa Mama secara langsung maupun tidak langsung kepadaku terkait identitas anak-anak ini sebagai “muslim pribumi”.

### **Warisan orang tua**

Sebagai seorang Tionghoa-Katolik, aku lahir di keluarga yang memegang rasa ketakutan dan kebencian yang tersembunyi dan berakar. Dalam perenunganku, aku menyadari bahwa lingkungan tempat aku dibesarkan dipilih oleh Papa Mama dengan sangat hati-hati. Aku sangat jarang menjumpai teman sebaya yang Muslim, serta mayoritas teman-teman dekatku di sekolah beragama Katolik atau Kristen, keturunan Tionghoa, serta memiliki status ekonomi yang setara.

Sebelum aku lahir, Papa Mamaku yang berasal dari Medan sempat berpindah-pindah dari satu pemukiman ke pemukiman lainnya di Jabodetabek, yaitu dari Jakarta, Bekasi, Jakarta lagi. Barulah ketika aku

masuk TK, kami berpindah ke lingkungan perumahan privat di Tangerang. Ketika kerusuhan Mei 1998 terjadi, Papa Mama sedang berdomisili di Jakarta. Syukurnya, kerusuhan Mei 1998 tidak berdampak secara fisik pada keluarga kami, namun Papa saya mengingat akan pemaksaan dari seorang tetangga agar Papa membeli barang-barang hasil jarahannya. Sebuah dompet merek mewah akhirnya Papa beli dari tetangga itu dengan harga murah, yang kemudian rusak dalam tiga bulan. Refleksi Papa, mungkin begitulah nasib dari harta yang punya asal tidak halal.

Jika aku tarik lebih mundur lagi, ada sebab dari sangat berakarnya prasangka buruk Mama terhadap “pribumi-muslim”. Dugaanku salah satunya adalah Mama berulang kali menceritakan padaku betapa menyebalkan dan menjijikannya sejumlah pengalaman yang ia alami saat berkuliah di suatu universitas negeri di Sumatera pada 1980-an. Para senior di kampus dengan mudah melontarkan kata-kata kasar serta ujaran yang melecehkan Mama secara seksual, semuanya karena Mama adalah seorang perempuan Tionghoa.

Kisah-kisah perlakuan buruk yang Mama alami sangat sering ia ceritakan dengan tujuan agar kami (aku dan Cici) berhati-hati atas orang-orang yang mungkin “berbahaya” terhadap kami sebagai keturunan Tionghoa. Hingga kini, Mama masih menjaga jarak dari semua orang yang berkulit lebih gelap dan beragama Islam, apalagi yang berpakaian religius (yang Mama sebut dengan konotasi negatif “pribumi”).

Ingat tentang rumah singgah yang aku mengajar ketika SMA? Mama juga tidak suka akan kegiatanku tersebut dan memintaku melakukan pekerjaan yang lebih bermanfaat dibandingkan kerelawanan. Pada suatu hari di bulan kedua aku mengajar, Mama menahanku ketika aku bersiap berangkat. Ia tidak memahami semangatku untuk anak-anak muslim ini, dari dalam rumah ia berteriak, *“Ngapain kamu susah-susah mengajar anak-anak yang akan dapat kesempatan jadi PNS dan pejabat karena keturunan sukunya, warna kulit, dan agamanya! Lihat saja nanti ketika mereka besar, mereka akan menjadi serigala-serigala yang menyerang kamu!”*

Tak mendengarkan Mama, aku mulai mengayuh sepedaku menuju rumah singgah itu sambil termenung tentang betapa rasa takut dan benci

itu diwariskan padaku selama ini. Di hari itu aku menyadari dua hal, yaitu pertama, aku tidak bisa menyalahkan pemahaman orang tuaku yang berprasangka buruk kepada muslim-pribumi. Kedua, semua hal dan prasangka yang disampaikan Papa Mama kepadaku belum tentu benar, sehingga kebenaran aslinya harus terus aku cari. Suatu hari nanti, mungkin aku dapat mengolah warisan kebencian Mama, dan melepaskan diri dari prasangka buruk yang keluarga tanamkan padaku tentang orang-orang ini.

Hari Natal, 25 Desember 2017.

Hari itu adalah awal mula dari titik balik hidupku untuk semakin “ditendang” keluar dari zona nyaman. Kami, yang terdiri dari aku, Bu Carol, para relawan pengajar lain, serta sekitar 20 orang anak murid rumah singgah datang dalam undangan acara Makan Siang Natal 2017. Acara ini sudah dilakukan setiap tahun, dan diikuti oleh masyarakat umum tanpa mengenal agama dan latar belakang. Di acara ini, kami makan siang bersama, mengikuti games, bertukar kado, menari, dan bernyanyi. Suasananya mirip seperti pesta rakyat, namun dengan judul Makan Siang Natal. Aku mengingat betul bahwa tidak ada agenda ibadah Katolik sama sekali dalam acara tersebut.

Seminggu setelah acara Makan Siang Natal, aku sudah masuk sekolah, sehingga sesi belajar mengajar di hari sekolah dilakukan oleh Bu Carol dan kawan-kawannya. Pada waktu itu pula, datanglah rombongan orang tua murid serta sejumlah tokoh agama dan tokoh masyarakat dari desa tempat tinggal anak-anak itu. Rombongan tersebut pun menyatakan bahwa segala aktivitas rumah singgah ini tidak boleh diselenggarakan lagi karena telah melakukan Kristenisasi. Acara Makan Siang Natal 2017 mereka anggap sebagai bukti bahwa kami para pengajar memiliki maksud tersembunyi terhadap anak-anak tersebut.

Tuduhan dan serangan kepada rumah singgah kami datang dari berbagai penjuru secara bertubi-tubi. Kado sepatu baru yang anak-anak ini terima dalam acara Makan Siang Natal (yang dibeli oleh Bu Carol), dituduh sebagai salah satu bentuk kedok kristenisasi sehingga dikembalikan kepada kami. Semua kegiatan belajar mengajar di rumah singgah (yang dimulai dan diakhiri dengan Al-Fatihah), juga dituduh sebagai dugaan kristenisasi.

Kemudian para tetangga yang tinggal di dekat rumah singgah menuduh kami sebagai biang kerok gangguan suara berisik anak-anak. Ditambah lagi tokoh masyarakat di desa itu menegaskan bahwa lebih baik anak-anak mendapatkan kelas kursus tambahan dari guru-guru yang berasal dari desa yang sama, serta tidak perlu mendatangi rumah singgah untuk menghindari kejadian “Kristenisasi” terulang lagi.

Pada hari Sabtu di pekan itu juga, aku tiba di rumah singgah yang sangat sepi. Anak-anak ini sungguh tidak datang lagi, entah karena memang dilarang oleh para tokoh masyarakat dan orang tua mereka. Ruang kelas sederhana dalam rumah yang biasanya terisi penuh anak-anak yang menuntut ilmu, kini hampa, kosong. Anak-anak yang biasanya sangat sering menunggu di depan rumahku untuk mengajak Kak Cia-Cia berpetualang, mereka tidak pernah lagi datang, sama sekali. Tali persaudaraan kami seolah-olah diputuskan secara paksa dan mendadak, meninggalkan aku yang galau, memimpikan kesempatan terakhir untuk bertemu dan menjelaskan segala kesalahpahaman terhadap anak-anak itu.

Untuk pertama kalinya dalam 17 tahun hidupku, aku merasakan patah hati yang sangat berat. Ada begitu banyak yang kutangisi, di antaranya adalah betapa anak-anak ini menyerupai kisahku sebagai penerima “warisan” prasangka buruk dan kebencian dari lingkungan masyarakat yang membesarkan mereka. Aku sangat menyesal bahwa pertemuan terakhir kami adalah saat peristiwa Makan Siang Natal, dan pada saat itu aku berpisah dengan anak-anak sambil merasa optimis. Aku mengira bahwa aku akan terus berkesempatan mengajar mereka di tahun depan, mendampingi mereka sampai ke bangku SMP dan SMA. Derita karena belum sempat mengucapkan kata-kata pamit dan perpisahan. Duka karena belum sempat meminta maaf kepada anak-anak ini atas segala kekuranganku selama mengajar. Aku menangisi tidak adanya kesempatanku untuk meyakinkan mereka, *“Kak Cia-Cia tidak bermaksud sama sekali mengajak kalian berpindah agama apa pun...”* Bahwa sebelum anak-anak ini dilarang menemui kami lagi, aku belum sempat menatap mata satu persatu, memeluk mereka sambil menyampaikan pesan, *“Kejarlah pendidikan*

*setinggi mungkin, dan percayalah suatu hari nanti, kita bisa saling menghormati, menghargai, dan saling menguatkan sebagai saudara...”*

Aku tidak bisa tidur dan tidak lagi fokus di sekolah. Aku sangat tidak nyaman untuk hanya berdiam diri sementara hati ini masih belum mau menerima segala realitas. Maka secara nekat pada suatu Jumat setelah pulang sekolah, aku menarik sepedaku yang mulai berjamur di gudang, mengabaikan suara Mama yang bertanya curiga akan tujuanku, dan berangkat menuju desa itu sendirian. Isi otakku hanyalah, bahwa Cia-Cia seharusnya bisa melakukan sesuatu, tidak mungkinlah sepenuhnya tak berdaya dan tidak bisa berbuat apa pun. Aku bertekad untuk mencoba bertemu dengan anak-anak muridku secara langsung, meskipun aku tidak tahu apa yang akan aku sampaikan kepada mereka di tengah emosiku yang masih sangat tidak stabil. *“Jika anak-anak itu dilarang mendatangkiku, akulah yang akan mendatangi mereka!”*

Ketika sampai di desa itu, aku tidak menemui anak-anak muridku sama sekali, padahal sudah jam pulang sekolah. Sementara sejumlah anak-anak lainnya yang menatap sambil menduga tentang siapa diriku, tidak bersedia untuk menjelaskan padaku tentang teman-temannya yang menjadi murid rumah singgah. Mereka hanya menunjukkan padaku jalan keluar dari desa tersebut dan mengucapkan semoga perjalanan pulangku lancar.

Tiba-tiba Papa menelepon. Ketika aku mengangkat telepon tersebut, Papa langsung membentak, *“Pulang kamu sekarang! Kamu kemana! Nyari siapa? Mau ngajar lagi? Pulang SEKARANG!”* Ah, berarti Mama sudah berhasil menebak bahwa Cia-Cia meninggalkan rumah untuk berangkat ke desa ini, dan segera mengabarkan Papa. Setelah mematikan telepon, aku menerima lebih banyak lagi pesan chat dari Papa. Setelah enam bulan, Papa tidak pernah berkomentar tentang kegiatanku sebagai relawan di rumah singgah beserta segala permasalahannya, akhirnya Papa buka suara. Ia menyampaikan, *“Kamu mengerjakan sesuatu yang tidak berguna. Pulang. Pulang ya. Jangan cari ribut dan cari masalah tambahan...”*

Ah Papa...Aku berteriak frustrasi dalam hati. Aku sedang tidak dengan sengaja mencari ribut atau masalah.....Kami sebagai relawan tidak bersalah, lalu apakah kita tidak boleh memperjuangkan yang benar? Namun aku tahu



Papa mengkhawatirkanku dan mencoba menahan agar masalah ini tidak semakin parah dan berkomplikasi. Papa tidak mau mengakui bahwa tetap ada rasa takut bahwa langkahku dapat membahayakan suatu hari nanti. Maka aku pulang dengan wajah lunglai. Seiring waktu berjalan, proses kasus rumah singgah ini akhirnya berhenti tanpa solusi atau pun rekonsiliasi. Pelan-pelan, perpustakaan rumah singgah kami dibongkar, buku-bukunya disingkirkan, kursi-kursi dan meja dilipat dan dibereskan, sementara hatiku? Hatiku hancur berkeping-keping.

### **Pencarian jawaban**

Ketika aku masih memproses patah hatiku, aku menemukan informasi acara “*Student Interfaith Peace Camp (SIPC) Jakarta, Mei 2018*” di instagram. Acara yang menarik dan menurutku konsepnya berani, yaitu mengundang agar mahasiswa S1/S2 baik Muslim maupun Kristiani untuk mendaftar dan belajar nilai perdamaian serta dialog lintas iman. Kemudian sesuai dugaan Anda, sebagai orang yang keras kepala, sedang berduka, dan hati masih sangat marah, aku mengabaikan syarat kriteria peserta “mahasiswa” dan langsung mendaftar SIPC tersebut.

Aku tidak menyampaikan kepada Mama ketika aku mendaftar, dan setelah aku diterima menjadi peserta, aku baru menyampaikan kepada orang tua. Pada saat itu, Mama sekali lagi menentang keras rencanaku untuk berangkat ke Bogor sendirian untuk bertemu dengan “para muslim-pribumi” selama tiga hari dua malam serta tidak mengizinkan aku pergi. Untunglah Papa masih menyetujui agar aku mengikuti SIPC dengan syarat bahwa aku akan diantar dan dijemput oleh Papa, sebagaimana begitulah anak bungsu perempuan keturunan Tionghoa yang dijaga Papa secara protektif.

Maka aku dengan antusias datang ke SIPC. Ah, inilah kesempatanku bertemu dengan teman-teman muslim sebaya. Aku berangkat ke SIPC itu dengan satu keinginan, yaitu aku bermaksud mencari jawaban kepada teman-teman muslim tentang apakah alasan kejadian penyegelan rumah singgah yang kualami. Apa dasar dari begitu hebatnya prasangka buruk

yang dimiliki para tokoh masyarakat desa kepada kami sehingga komunikasi, klarifikasi, dan rekonsiliasi menjadi sangat sulit.

Ketika tiba dan mulai berproses di SIPC, kegiatan ini sangat luar biasa memperkaya perspektif serta menguatkan hati. Bagaimana peserta muslim membagikan pergumulan berkaitan dengan terorisme, radikalisme, intoleransi yang menjamur di lingkungan mereka. Aku juga secara terlambat, akhirnya dapat mendengarkan perspektif serta refleksi dari teman-teman Kristen non-Katolik tentang peribadatan, iman, dan Alkitab. Sesi-sesi di SIPC yang paling membekas di benak saya, antara lain adalah sesi “Konflik Tanpa Kekerasan”, “Meminta dan Memberi Maaf”, “Mengatasi Prasangka”, serta tentu saja, “Rekonsiliasi Konflik”.

Pada sesi rekonsiliasi konflik, para fasilitator meminta kepada peserta muslim dan kristiani, saling mengklarifikasi kegelisahan yang masih mengganjal di dalam hati. Maka aku membuka suara tentang kisah kejadian penyegelan rumah singgah itu. Aku tidak akan pernah melupakan respon dari Kak Vika, sebagai peserta muslimah yang sudah banyak mengobrol denganku selama SIPC. Kak Vika mewakili para orang tua dan tokoh masyarakat, “saudara-saudari” muslimnya di desa itu, meminta maaf kepada aku atas prasangka buruk, tuduhan, serta tindakan yang dilakukan tanpa usaha klarifikasi. Kak Vika juga mewakili anak-anak itu berkata, *“Cia-Cia, atas nama anak-anak itu, terima kasih kamu telah mau membantu kami, melayani dengan kasih tanpa melihat agama. Semoga suatu hari nanti, ada titik terang untuk masalah ini, meskipun prosesnya akan panjang dan pasti mengikis prasangka buruk itu adalah usaha seumur hidup...”*.

Kami berpelukan setelah itu, dan meski mataku basah, hatiku seperti sangat lega, bagaikan ada bongkahan batu dalam hatiku yang pecah, terkikis, dan lepas, memberikan ketenangan baru. Perjalanan untuk perdamaian dan dialog masih sangat panjang, namun saat SIPC itu berakhir, aku dengan yakin membisikkan janji kepada Tuhan.

*“Tuhan, Engkau sudah membawaku kesini. Jika Engkau mengizinkan, aku berjanji melayani di gerakan perdamaian ini, selama dan sekuat yang*

*aku bisa. Aku ingin agar ada damai dan semakin banyak konflik dapat diselesaikan dengan dialog...”.*

## **Epilog**

Saya merefleksikan bahwa penyegelan rumah singgah tersebut masih membutuhkan waktu yang cukup panjang bagi saya untuk memprosesnya, memulihkan luka-lukanya, dan mencari anak-anak tersebut satu persatu untuk mengadakan rekonsiliasi. Namun saya percaya bahwa Tuhan mengizinkan hal itu terjadi agar saya dipertemukan dengan YIPC dan disadarkan betapa abainya aku dalam zona nyamanku.

Selama 17 tahun lamanya aku merasa bahwa hidupku damai, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila yang kuhapalkan sudah diterapkan, sementara konflik SARA yang terjadi, terjadi nun jauh di daerah lain dan tidak berdampak padaku. Aku memanjakan diri dengan ilusi bahwa isu perdamaian bukanlah hal yang terlalu serius dan membutuhkan perhatian besar. Aku berencana lulus SMA, mencari kampus Katolik yang nyaman dengan lingkungan pertemanan serupa, kemudian bekerja di antara orang-orang yang juga serupa denganku, kemudian dari waktu ke waktu melayani sebentar dalam acara-acara sosial yang diadakan gereja.

Namun dengan berproses dalam kejadian ini, aku ditantang Tuhan untuk bergerak, diutus untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam merawat perdamaian dan dialog. Sungguh, tantangannya bukan hanya eksternal dengan berbagai komunitas berbeda latar belakang, melainkan aku dihadapkan pada warisan prasangka yang sudah terbawa dalam hati selama bertahun-tahun.

Ketika aku pulang setelah kegiatan SIPC Mei 2018, dengan aku mempublikasikan foto dengan fasilitator muslimah bercadar serta foto-foto lainnya, Mama geram karena aku menghiraukan larangannya. Akibatnya, Mama saya tidak berbicara denganku selama dua minggu. Namun aku mau memahami bahwa Mama yang masih memiliki prasangka buruk dan kecurigaan terhadap “muslim pribumi”.

Selama empat tahun setelahnya, aku terus aktif di YIPC sebagai asisten fasilitator dan fasilitator. Puji Tuhan, dengan semakin seringnya aku

## *Pesan Damai dari Milenial Peacemaker*

memperkenalkan dan menceritakan sahabat-sahabat muslimku di YIPC yang sangat toleran dan cinta damai kepada Mama, pelan-pelan Mama kini sudah mendukung pelayananku di gerakan perdamaian. *“Hati-hati di jalan, nak”*. Demikianlah sekarang Mama berpesan setiap kali aku pergi melaksanakan tugas-tugas Fasilitator YIPC.

Perubahan butuh proses, pengikisan warisan kebencian dan rasa takut membutuhkan waktu. Tapi harapan itu selalu ada, maka marilah terus berjuang. *Salam Peace Shalom*.





## **Pengakuan Dosa dari Konsep Patriarki ala**

### **Anak Laki-Laki Tanah Jawa**

Rama Zatriya Galih Panuntun

*Gender yang seharusnya ngobrolin tentang “peran” keduanya, peran antara laki-laki dan perempuan. Salah kaprahnya misalnya, segala pekerjaan basic skill seperti memasak, membersihkan baik menyapu, mengepel dan mencuci baju identik dengan tangan perempuan.*

Ketika sudah berkeluarga kini, kangen dan *pengen* meluk Sinta (adik perempuanku) semakin menggunung di dadaku. Yang kurasa, bisa jadi himpunan rasa rindu selain karena keterpisahan jarak kami sejak 2017 terakhir melihatnya secara fisik. Bisa jadi juga karena rasa pengakuan dosa masa lalu yang sudah kulakukan pada dirinya.

Dibesarkan oleh tiga kali perceraian dan bersama almarhumah *Mbah* yang suka menonton sinetron yang diperankan Dude Harlino, bagiku di tangan almarhumah *Mbah*-ku adalah surga dan kenyamanan. Tapi bagi Sinta, bisa jadi neraka dan sangat menyiksa. Dimanjakan dengan jaminan sebagai cucu laki-laki pertama yang selalu di-*kudang* (baca:puji) membuatku menjalankan pendidikan di sekolah favorit begitu tenang dan didukung. Namun, ketika Sinta yang sekolah di sekolah umum, *hmm*, ya begitu. Sudahlah!

Ketimpangan perilaku yang dia dapatkan dariku tidak terlepas bagaimana keluarga masih mengadopsi paham patriarkis khas Jawa yang begitu agung. Ketika posisi laki-laki adalah segalanya dan pihak perempuan seadanya saja. Adanya tingkatan lelaki yang selalu “di atas” dan perempuan “di bawah” itu pun ditambah dengan tambahan kuasa atau *power* yang cenderung mendominasi.

Kayaknya Sinta harus baca surat yang ditulis R.A. Kartini pada 18 Agustus 1899 pada Estelle Zeehandelaar, adiknya. Surat itu berbunyi:

*Mengejutkan adat kami orang Jawa.*

*Seorang adikku, lelaki maupun wanita, tak boleh jalan melewati aku, atau kalau toh harus melewati aku, dia mesti merangkak di atas tanah. Kalau seorang adik duduk di atas kursi dan aku hendak lalu, mestilah dia segera meluncurkan diri ke tanah dan di sana duduk menekuri tanah itu sampai aku tak nampak lagi olehnya. Terhadap aku, adik-adikku tidak boleh ber-aku-ber-kau; dan pada setiap akhir kalimat yang keluar dari mulutnya harus mereka tutup dengan sembah.*

*Kalau adik-adikku, tak peduli lelaki atau wanita, bicara dengan orang-orang lain tentang diriku, mereka harus pergungan bahasa tinggi segala apa yang berhubungan dengan diriku, misalnya pakaian, tempat duduk, tangan, kaki, mata, pendeknya apa saja milikku.*

*Kepalaku yang terhormat ini tiada boleh mereka menyentuhnya tanpa izin istimewa dari aku dan itu pun sesudah diupacarai dengan beberapa kali sembah. Kalau ada penganan di meja, bocah-bocah kecil itu tak boleh menghampiri, sebelum aku berkenan mengambil barang sedikit.*

*Duh, Stella,*

*kau harus lihat, bagaimana di kabupaten-kabupaten lain saudari dan saudara itu bergaul! Mereka itu saudara, hanya karena mereka anak dari orang tua yang sama; tak ada ikatan lain yang menghubungkan mereka terkecuali darah. Saudara-saudara itu hidup berdampingan seperti orang-orang asing satu terhadap yang lain, Cuma persamaan raut muka, yang kadang-kadang pun tak nampak, yang jadi tanda kesaudaraan mereka (Pramodya Ananta Toer, 2003)<sup>30</sup>*

Sebagai pengakuan dosa, mungkin surat ini bisa mewakili. Tapi secara langsung untuk membayar luka yang dirasakan rasanya tidak cukup.

*Maafin Mas ya, Sin. Kalo dari dulu Mas sudah tau konsep ini itu salah dan merugikan bagi kamu, pasti Mas bilang ke Mbah buat nolaknyanya dan*

---

<sup>30</sup> Gregoria Rosarheina Kusuma, KONSEP DIRI ANAK LAKI-LAKI PERTAMA JAWA, Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010



## *Pengakuan Dosa dari Konsep Patriarki ala Anak Laki-2 Tanah Jawa*

*seharusnya Mas juga tidak merasa nyaman dengan perlakuan yang tidak berimbang bahkan cenderung membuat kamu sakit hati dan mungkin menyimpan dendam.*

*Sekali lagi maafin Mas ya, Sin.*

Surat yang disadur langsung oleh Mbah Pram ini menggambarkan konsep patriarkis laki-laki Jawa yang mungkin hari ini masih saja lestari. Juga bisa saja konsep-konsep seperti ini berkembang di luar suku Jawa. Dan ketika hal ini salah, tolong segera komunikasikan, *ya guys ya!*

Seiring bertambahnya pengalaman dan pengetahuanku, semakin aku yakin bahwa konsep ini salah. Konstruksi konsepsi patriarki yang cenderung merendahkan dan mengintimidasi tentu saja tidak seimbang-seirama dengan ajaran Tuhan maupun landasan bangsa kita. Dan kita bisa meresponnya dengan menawarkan #KeadilanBagiSemua.

Bagaimana mungkin kita menggapai perdamaian abadi jika dalam keseharian kita masih dibalut dengan patriarkis yang merendahkan orang lain? Apapun sukumu!

Realitas sosiologis yang ada di lingkungan masyarakat Muslim misalnya, masih menjelaskan secara nyata betapa perempuan masih didiskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan.<sup>31</sup> Sebagai Muslim, saya belajar dari Bu Musdah Mulia untuk mengamini tiga langkah sebagai misi ikhtiar untuk membebaskan masyarakat dari patriarkisme. Tiga langkah itu ialah,

Pertama, mampu membedakan agama dan pemikiran agama.

Membedakan agama dan pemikiran agama adalah dua hal yang berbeda. Sebagai penganut agama dan dalam ajaran yang telah diterima selama ini bisa saja kita masih bias untuk dapat membedakan keduanya. Misalnya, sebagai Muslim kita harus bisa membedakan bahwa tafsir, fikih, kalam, dan tasawuf adalah bagian dari pemikiran agama. Sedangkan jika kita sepakat bahwa Alquran dan Hadis adalah wujud agama itu sendiri, maka kita harus memiliki satu suara bahwa konsumsi keagamaan kita hari

---

<sup>31</sup> Musdah Mulia, dalam *Bebas Dari Patriarkisme Islam* karya Syafiq Hasyim, 2010, KataKita, Depok

ini merupakan hasil pemikiran ulama terhadap kita suci dan tradisi kenabian.

Kedua, menyusun prinsip-prinsip keagamaan.

Menurut kalangan ulama, kategorisasi prinsip keagamaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu bagian umum dari agama (prinsip) dan bagian-bagian yang bersifat khusus (partikular). Kita harus cekatan dalam melihat kedua hal ini, karena berpengaruh pada muara pemaknaan keagamaan yang akan kita tuangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lalu yang ketiga, melaksanakannya dalam Keseharian.

Pelaksanaan dalam keseharian dalam kedua langkah sebelumnya akan menunjang bagaimana akhir dari transformasi sosial keagamaan di lingkungan kita. Kerja-kerja praktis seperti ini akan mendukung keterkaitan dengan kerja-kerja intelektual. Dan sebagai gambaran, kalangan intelektual dan ulama Indonesia sedang menuju proses ini.

### **Seberapa besar pengaruh relasi konsep patriarki pada dirinya**

Aku menyadari pengaruh konsep patriarkis yang selama ini ku dapatkan tidak hanya *ujug-ujug* (baca: tiba-tiba) kurasakan. Namun seperti bola salju yang semakin meluncur semakin besar hingga *apesnya* ya sampailah mengenai pada sebagian pola asuh yang aku rasakan.

Beberapa peristiwa yang berkenan aku bagikan pada kalian, akan ku pisahkan menjadi dua bagian. Bagian pertama bagaimana konsep ini berpengaruh ke dalam diri ku sendiri, secara benak pikiran, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah hingga pada konstruk berpikir misalnya. Sedangkan yang kedua, konsep ini pula yang mempengaruhi sedikit banyak urusan luar atau dimensi sosialku bersama orang lain.

Dalam urusan berkontemplasi ke dalam diri ini, banyak yang menjadi kemelut dalam pergumulan pikiranku. Bagaimana aku bisa menerima doktrin yang membuat nyaman satu pihak (dalam hal ini laki-laki) dan merendahkan pihak lain (dalam hal ini perempuan) baik secara langsung maupun tidak. Karena sepenglihatanku bisa jadi orang tua kita terdahulu—juga tidak menutup kemungkinan hari ini juga—gagal paham bagaimana memahami dan memilah pengertian apa itu gender dengan jenis kelamin.

Gender yang seharusnya ngobrolin tentang “peran” keduanya, peran antara laki-laki dan perempuan. Salah kaprahnya misalnya, segala pekerjaan *basic skill* seperti memasak, membersihkan baik menyapu, mengepel dan mencuci baju identik dengan tangan perempuan. Seolah-olah pekerjaan itu haram dari genggamannya laki-laki. Padahal ya bisa saja, *toh* buktinya banyak *chef* itu lelaki, cowok juga bisa nyapu, mampu *ngepel* apalagi cuci-cuci jemur-jemur baju, kok!

Karena yang tidak bisa digantikan peran perempuan adalah 4-M. Keempat M itu ialah menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Selebihnya banyak peran sosial yang bisa dilakukan oleh perempuan, dari memimpin negara sampai supir jet tempur pun bisa!

Hal yang salah dalam endapan memoarku adalah perempuan selalu melayani, namun yang baik seyogianya adalah harus saling melengkapi dan memang seharusnya seperti itu! Dan kita khususnya yang muda ini bisa mematahkan *trend* tersebut. Kalau bisa ya sampai mentas dari pandangan sosial menyoal gender lebih konstruktif sepinggal pola asuh orang tua kita dulu.

Saking geramnya, sampai sampai temanku *nyeletuk* kalau “*Banyak yang mengklaim dirinya paham tentang agama (Islam) tapi malah mengekang, membungkam dan menindas perempuan justru dengan menggunakan dalil-dalil kitab suci (Alquran) itu sendiri*”—Yulaikha, santri Universitas Negeri Yogyakarta.

Santri alumnus pesantren Ahmadiyah yang berdomisili di Watumalang, Wonosobo ini terlebih meresahkan hal yang sama. Selain karena memang sudut pandangnya perempuan, melihat konsep patriarki terlebih dalam konteks budaya Jawa yang kental agaknya perlu lebih lantang untuk memantapkan langkah mematahkan hal-hal yang mendeskreditkan individu atau sebagian golongan ini. Dan kerja-kerja kita seperti ini adalah melawan realitas dan (diperlukan) langkah konkret.

### **Gerakan lintas iman sebagai alternatif patahkan eksistensi patriarki**

Ya, gerakan lintas iman ku rasa bisa jadi salah satu langkah alternatif yang digunakan di tengah kita mungkin kehabisan energi dalam melakukan

pekerjaan ini—pekerjaan dalam menyiptakan ruang aman, hubungan yang nyaman dan pandangan yang konstruktif dengan sesama dalam berkehidupan.

Karena gerakan lintas iman lekat dengan pandangan-pandangan Tuhan (Baca: ayat dari kitab suci) yang selama ini menurutku bisa jadi pamungkas ketika hati lelah, pundak banyak sekali beban dan muka ekspektasi yang sekaligus ditampar oleh realita karena tidak sejalan dengan apa yang kita harapkan.

Lintas iman di sini saya akan menghantarkan pada dua sisi, yaitu Islam dan Kristen. Pada sisi Islam, Anda akan mengetahui bagaimana penggalan dalam diskusi muslim yang diwakili oleh tokoh muslim. Sedangkan pada sisi Kristen, aku akan memotret melalui kacamata penelitian yang menyoroti Kejadian 1: 27.

Misalnya dalam acuan diskusi Islam, saya mengambil apa yang diwartakan oleh sang Guru, Quraish Shihab. Dalam tafsir al-Misbah, Abi Quraish Shihab menyatakan penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan perempuan (Hawa) yang berasal dari tulang rusuk laki-laki (Adam) sesungguhnya adalah sebuah ide yang mempengaruhi. Seperti yang pernah diutarakan oleh Rasyid Ridha, bahwa ide tentang kisah Adam dan Hawa seperti itu adalah berasal dari Kitab Perjanjian Lama. Dan sesungguhnya Alquran tidak pernah memuat ide tersebut secara eksplisit di dalam redaksi ayat-ayatnya.

Justru Alquran diturunkan dalam rangka mengikis segala perbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Sedangkan hak-hak perempuan, baik hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, hak politik dan sebagainya, setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Demikian juga dengan kewajiban dan peran perempuan, Alquran tidak mendiskriminasi perempuan, dan membicarakan hal itu semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ihda Haraki, 2018, FEMINIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM: TELAAH ULANG AYAT-AYAT KESETARAAN GENDER, IAIN Madura

Dalam kisah penciptaan yaitu Kejadian 1:27, Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan urutan penyebutannya, perempuan merupakan manusia kedua yang diciptakan setelah laki-laki oleh Allah. Manusia kedua menandakan ketidaksejajaran, sehingga perempuan sebagai penolong dikonotasikan sebagai pembantu oleh manusia pertama, yaitu laki-laki. Kejadian 1: 27 menerangkan tentang hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan namun dalam Kejadian 2 secara keseluruhan menjelaskan tentang hubungan timbal balik laki-laki dan perempuan secara hirarkis. Bahkan Paulus dalam surat-suratnya juga menekankan tentang hubungan yang hirarki antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berumah tangga.<sup>33</sup>

Kedua cuplikan di atas layaknya bisa mengoreksi bagaimana refleksi kita hari ini tentang pemahaman dan lakon kita “bergender”. Minimal setelah kita paham bahwa jenis kelamin itu bukan gender atau bukan barang yang sama, kedua rekaman rohani di atas bisa mengawal kita untuk melakukan kerja-kerja nyata lainnya yang berhubungan dengan perdamaian. Mau itu lewat kajian gender, isu lintas iman, bisa juga lewat lingkungan.

Bagaimana refleksi kita terhadap kondisi patriarki hari ini menjadi renungan bersama, setelah Wakil Gubernur Jawa Barat beberapa waktu lalu mengamini poligami agar menghindari HIV/AIDS. Walau Kang Emil menyatakan tidak sependapat, pekerjaan ini memakan waktu yang tidak sebentar untuk mengedukasi sekitar dan membangun konstruksi pemikiran sosial melalui gender agar tercipta perdamaian yang ramah untuk semua!

---

<sup>33</sup> Selfisna Tetelepta, 2016, dalam Studi Psiko Feminis Terhadap Peran Hawa Sebagai Penolong dalam Kejadian 2: 18, Universitas Kristen Satya Wacana



## **Cerita Keberagaman di Rumah Eyang**

Rina Nuryasari

*Ketidaktahuan adalah akar dari prasangka yang menjadi musuh utama bagi kesatuan*

Awalnya, saya melihat keberagaman sebagai hal yang ideal, namun sulit diterapkan dalam keseharian. Ada kecenderungan sebagian anggota masyarakat lebih nyaman bergaul dengan orang-orang yang sama atau mirip dengan mereka, entah itu etnis, agama, kelas sosial atau latar belakang lain. Meski sejak kecil saya sudah sering mendengar bahwa *Bhineka Tunggal Ika* adalah semboyan yang dijunjung tinggi oleh bangsa ini, saya jarang menemukan suasana tatkala keberagaman dirayakan dengan senang hati.

Dalam lingkungan desa di mana saya tumbuh, masyarakat yang cenderung homogen membatasi terbukanya pikiran untuk menerima perbedaan. Dari segi etnis saja, mayoritas adalah suku Jawa. Saat ada beberapa tetangga yang menikah dengan orang dari suku lain misalnya, pergunjungan tidak dapat dihindari. Terlepas dari apakah kita sudah mengenal orang baru itu atau tidak, logat bicara yang berbeda saja sudah bisa memicu prasangka. Diperlukan dorongan yang lebih kuat untuk mau saling mengenal, alih-alih membiarkan diri dikungkung oleh pikiran sempit semacam ini.

Hal ini kontras saat saya tinggal di kota, ketika beragam orang dari berbagai etnis, agama, dan kelas sosial berjuang untuk hidup berdampingan, meski kadang diselingi konflik dengan berbagai intensitas. Kedatangan saya di kota Surabaya saat itu, membuka lebih banyak interaksi saya dengan keberagaman. Prinsipnya sebagaimana yang diajarkan oleh Baha'u'llah, *"Engkau adalah buah-buah dari satu pohon, daun-daun dari satu dahan, bunga-bunga dari satu taman."* Saya mulai belajar bagaimana menerapkan prinsip ini ke dalam tindakan.

Prasangka pertama yang bersinggungan dengan saya adalah prasangka etnis. Saya memiliki sahabat keturunan Tionghoa dan beberapa teman seangkatan dari suku Madura. Dari tahun ke tahun berjalannya interaksi, naik turunnya pertemanan kami pun diuji. Mulai dari logat bahasa yang berbeda, kebiasaan dan budaya, hingga prinsip yang berbeda, berdinamika mewarnai masa studi kami. Dan ketika masa itu berlalu, saya tidak bisa lebih bersyukur lagi atas berbagai pelajaran hidup yang saya peroleh dari interaksi kami. Di titik ini saya paham bahwa kerendahan hati dan keinginan untuk saling belajar diperlukan saat kita hidup dalam keberagaman, modal berharga bagi perjalanan saya berikutnya.

Saya membuat keputusan penting saat memulai studi lanjutan saya di Yogyakarta. Tidak ada saudara dan hanya ada kenalan baru. Namun, tekad saya sudah mantap saat itu, saya yakin akan menemukan “keluarga” di tanah rantau. Teringat pada satu kutipan yang saya hafal di masa lalu, *“Bergaullah dengan semua orang, perhatikanlah kesabaran dan keramahan.”* Saya membuka babak baru dalam perjalanan saya dengan “modal” yang saya dapat dari kota sebelumnya. Berharap modal ini akan membuka peluang interaksi saya lebih jauh, bukan hanya dengan sesama perantau, tapi warga asli Yogyakarta. Dan kendala pertama saat berinteraksi dengan pemilik kos saya adalah, logat bahasa yang dinilai kasar; langsung dicap sebagai karakter bahasa orang Jawa Timur. Semangat saya yang awalnya menggebu-gebu menjadi sedikit “kempes” karena isyarat dari ibu kos saya ini.

Saya menjadi lebih berhati-hati saat berbicara terutama ketika menggunakan bahasa Jawa. Sebagai awal dari proses membuka jalinan interaksi, saya lebih banyak mendengar. Saya mulai membiasakan diri mendengar logat dan kosakata yang lazim digunakan oleh orang-orang di sekitar saya. Proses menyerap budaya dan kebiasaan baru, serta membaca realita lingkungan sekitar, kadang kala bahkan dibumbui konflik di sana-sini, sebisa mungkin saya nikmati sebagai bagian dari proses.

Kos saya kebetulan menjadi satu dengan rumah ibu pemiliknya, yang biasa kami sapa Eyang. Rumah eyang terletak di gang kecil, di pinggir jalan utama, hanya sekitar lima menit dari Tugu Pal Putih. Di gang kami, rumah-



rumah saling berhimpitan, hanya sedikit rumah yang memiliki halaman luas. Penduduk di gang beragam mulai dari warga asli Yogyakarta hingga pendatang. Rumah eyang memiliki teras kecil yang berisi banyak tanaman hias koleksi beliau. Ruang tamunya dihiasi dengan beberapa foto dari masa lalu, termasuk foto pernikahan Eyang. Ruang makannya sekaligus dilengkapi televisi model lawas dan kulkas di bagian pojok. Setelah itu berderetlah berapa kamar berhadap-hadapan yang beliau sewakan pada kami. Paling belakang adalah dapur kecil yang biasa kami gunakan bersama Eyang, ditambah peralatan masak yang dapat kami pinjam.

Tidak berselang lama sejak kepindahan saya, kami memasuki masa puasa sebelum Hari Raya Naw Ruz. Saat itu ada sekitar enam muda/i Bahá'í yang kuliah serta bekerja di Yogyakarta dan kami tinggal di kos yang berbeda. Satu minggu sebelum hari raya, kami mulai berpikir bagaimana kami akan mengadakan perayaan penting ini? Kami menilai realita kami agar lebih jernih saat mengambil keputusan.

Saat itu beberapa teman dalam masa Ujian Tengah Semester (UTS), sementara beberapa lagi sudah mengambil pekerjaan paruh waktu, sehingga kami perlu membuat acara yang tidak terlalu kompleks agar bisa disiapkan sambil menjalani aktivitas reguler. Kami juga menemukan kendala dana yang cukup serius. Dana yang terbatas membuat kami tidak dapat mengundang teman di rumah makan maupun cafe. Lokasi kos pun hanya berupa deretan kamar. Hanya kos saya yang masih satu rumah dengan ibu kos, lengkap dengan ruang tamu hingga dapur.

Namun, saya masih tergolong baru tinggal di sana dan teman Baha'i lain bahkan sama sekali tidak mengenal Eyang. Terhimpit oleh situasi yang seharusnya menggembirakan tapi malah penuh tantangan karena keterbatasan tempat, hal berikutnya yang kami lakukan adalah bermusyawarah agar dapat merayakan Naw Ruz sesuai dengan kapasitas kami. Akhirnya kami pun memutuskan meminta izin pada Eyang untuk mengadakan acara Naw Ruz di kediaman beliau dan melihat apakah ini bisa menjadi jalan keluar.

Saya mengutarakan maksud kami secara singkat bahwa kami hendak merayakan Hari Raya Naw Ruz dan membutuhkan tempat untuk

mengundang teman-teman. Saya juga mengutarakan bahwa lokasi kos teman-teman yang lain tidak memungkinkan digunakan sebab hanya berupa kamar tanpa ruang tamu. Eyang mendengarkan penjelasan saya dengan pandangan mempertimbangkan, lalu bertanya, “Berapa jumlah teman yang akan kalian undang nanti?” Undangan kami sekitar 20 orang dan acara akan dimulai sore hari sepulang kampus. Lalu Eyang melanjutkan, “Ya, tidak masalah kalau memang mau merayakan di sini, asal tempatnya cukup.”

Betapa tidak menyangkanya saya akan jawab ini. Dalam hati saya sungguh bersyukur, Tuhan pernah menuntun saya ke rumah Eyang. Tidak pernah terlintas dalam benak saya, kami akan ada di situasi semacam ini. Setelah memastikan Eyang terbuka dengan maksud kami, saya meneruskan kabar ini ke teman-teman lainnya. Kami pun melanjutkan rencana dengan mengundang teman-teman dan memesan menu sederhana untuk hidangan acara. Eyang saat itu bahkan meminjamkan beberapa piring dan gelas beliau untuk menjamu tamu.

Sore hari sepulang kampus, kami segera mengambil pesanan nasi kotak, membeli beberapa cemilan, membeli seikat bunga mawar untuk menghiasi ruangan, menyiapkan proyektor untuk presentasi tentang Hari Raya Naw Ruz, dan menggelar tikar di lantai. Teman-teman dari berbagai latar belakang datang ke rumah Eyang, saling menyapa, berkenalan, beberapa teman yang berbeda kampus saling bertanya latar belakang dan sesekali terdengar tawa ramah.

Acara ini kami mulai dengan lantunan beberapa doa, dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai Naw Ruz lalu menikmati hidangan dengan diselingi cerita-cerita antar teman baru. Beberapa teman bahkan masih tinggal lebih lama untuk ngobrol dengan Eyang. Dengan senang hati beliau menjamu kami dengan cerita dari masa lalu untuk kami jadikan pelajaran di masa kini. Kami menyimak, tertawa oleh beberapa pengalaman lucu Eyang, mengangguk-angguk mendengar nasihat beliau, ikut tersenyum saat beliau mengenang masa lalu dengan takzim. Pengalaman ini selamanya ada dalam diri kami dan akan dengan gembira saya bagikan pada teman-teman yang saya jumpai.

Sore itu, sudah menjadi pertanda penting dalam perjalanan saya menyelami keberagaman. Pandangan saya bahwa keberagaman adalah kekuatan, semakin diteguhkan. Dengan melakukan tindakan ini, keraguan diubah menjadi keyakinan, ketakutan menjadi keberanian. Perasaan kami yang bingung dan ragu saat merencanakan perayaan ini diubah menjadi kenangan yang indah. Merasakan sendiri suasana yang kami bangun di Hari Raya Naw Ruz saat itu membuat saya yakin bahwa kesatuan dapat diwujudkan. Dalam tulisan-Nya Bahá'u'lláh menyatakan, *“Begitu kuat cahaya kesatuan sehingga dapat menerangi seluruh bumi.”* Cahaya kesatuan yang memancar dari acara kami di rumah Eyang, kami bawa dalam setiap interaksi kami. Cahaya ini dibagikan, bukan hanya oleh saya, tapi oleh teman-teman yang hadir saat itu. Cahaya kesatuan ini mengubah kenalan menjadi teman akrab dan teman baru menjadi sahabat. Cahaya ini semakin menerangi jalan kita mewujudkan kesatuan dalam keberagaman.

Saya percaya masing-masing orang punya sumbangan yang beragam untuk mewujudkan kesatuan. Pengalaman saat itu membuat saya tidak ragu untuk mengundang sahabat-sahabat dalam berbagai perayaan dan doa yang bertujuan untuk menarik rahmat Tuhan agar membantu kami semakin bersatu. Kadang acara ini dilakukan di tempat saya, kadang teman saya dengan senang hati menawarkan kontrakannya untuk tempat berkumpul, kadang juga kami meminjam ruang di perpustakaan kampus untuk duduk berdoa bersama dan bertukar cerita. Ada banyak cara untuk merayakan keberagaman. Keyakinan bahwa langkah-langkah kecil, yang dilakukan secara reguler dan cepat akan menghasilkan jarak tempuh yang besar, harus ada dalam hati kita. Keyakinan ini yang diwujudkan dalam interaksi sehari-hari, membuat saya semakin bersemangat untuk mengabdikan pada kesatuan di masyarakat.

Dari pengalaman tadi, saya menjadi lebih memahami bahwa keberagaman membutuhkan hubungan timbal balik. Jelas, tidak banyak kenalan saya yang tahu mengenai Agama Baha'i. Saya pun membutuhkan keberanian untuk membuka diri. Saat mereka menanggapi dengan senang hati, mudah bagi saya untuk melanjutkan pertemanan dan berbagi dengan lebih banyak orang, selain teman-teman di kos atau di kampus.

Namun, tidak semua orang beruntung seperti saya. Ada yang tidak mendapatkan tanggapan yang baik sehingga lebih menutup diri, ada juga yang sejak awal tidak berani membuka diri karena punya asumsi akan ditolak. Apapun posisi saya, baik sebagai orang yang harus membuka diri terlebih dulu atau yang menerima keterbukaan dari seorang teman, saya teringat pada pengalaman saya ini. Pengalaman yang memberi harapan bahwa suatu hari nanti, kita akan sampai pada hari tatkala kita dapat duduk bersama, tanpa sekat. Tanpa kekhawatiran akan ditolak.

Pernah saya berada pada posisi yang kurang menyenangkan saat orang-orang melabel saya sebagai golongan minoritas. Tidak dipungkiri, jumlah menjadi patokan eksistensi kita saat ini. Apalagi dengan adanya media sosial yang mengekspos kehidupan kita. Jumlah pengikut menunjukkan signifikansi seseorang dalam memberikan pengaruh. Saat berada di posisi minoritas, sering saya merasa dipandang sebelah mata, dipandang dengan tatapan iba karena hanya punya teman “sejenis” berjumlah sedikit. Barangkali ini hanya bias dari perasaan saya saja. Mengapa orang memandang minoritas perlu dikasihani? Saya mencoba menata ulang pandangan saya sendiri. Benarkah saya golongan minoritas yang ingin dikasihani? Jauh dalam hati, saya mendambakan kesetaraan.

Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan teman, saya paham bahwa memang tidak ada orang-orang yang benar-benar sama. Sama etnis, agama, atau bahkan gender, tetap saja tiap individu memiliki keunikannya masing-masing. Melalui interaksi kita akhirnya lebih memahami keunikan satu sama lain. Selama di Yogyakarta, saya tidak hanya membuka diri dengan teman kampus dan rekan kerja, tapi bahkan dengan penduduk sekitar tempat kos saya.

Diawali dengan interaksi saya bersama Eyang, saya pun mengenal tetangga yang lain. Sekali dua kali saat saya merayakan Hari Raya, saya tidak mengundang teman kampus, tapi membagikan kue dan makanan pada tetangga sekitar sambil berbagi makna Hari Raya. Ketika para tetangga merayakan Idulfitri, saya pun berkunjung ke rumah-rumah untuk mengucapkan selamat hari raya. Dengan demikian, perkenalan dimulai dan percakapan menjadi lebih akrab. Kami yang awalnya tidak saling tahu,

menjadi kenal walau sebatas nama. Yang hanya kenal sebatas nama kini dilanjutkan dengan saling bertukar cerita.

Ketidaktahuan adalah akar dari prasangka yang menjadi musuh utama bagi kesatuan. Prasangka ini hadir juga dalam pergunjungan yang masih mengakar di tingkat lingkungan rumah, akademisi, bahkan pemangku kebijakan. Untuk mengetahui dan memahami keberagaman yang ada di sekitar kita, kita perlu bersabar dengan diri kita sendiri dan orang lain. Tentu tidak semua teman mendapat kesempatan yang baik sebagaimana saya dalam kisah ini. Diperlukan waktu bagi niat kita dan juga kesempatan untuk saling terbuka. Kadang kita dilingkupi semangat untuk bersatu, namun di masyarakat masih pekat dengan prasangka. Kadang masyarakat sudah membuka ruang bertemu, tapi individu menutup diri untuk berinteraksi. Perlu keyakinan yang dalam bahwa kesatuan dalam keragaman adalah takdir bagi kita, langkah sederhana yang kita sumbang untuk terwujudnya visi ini perlu dilakukan di berbagai tempat dan kapasitas.

Saya pernah merasa ragu saat hendak terbuka dengan Eyang untuk meminta izin menggunakan rumah beliau sebagai tempat perayaan Naw Ruz. Saya pikir Eyang akan menolak secara halus mengingat saya hanyalah anak kos yang baru atau karena belum pernah mendengar tentang agama Baha'i. Tapi sampai kapan pikiran semacam ini akan saya pertahankan? Bukankah saya malah yang menjadi penghalang bagi tercapainya kerukunan itu? Mendorong diri saya sendiri untuk mengambil langkah agar terbuka dengan orang lain adalah tahap yang penting, langkah awal bagi saya untuk menghapus asumsi yang berasal dari pikiran saya sendiri. Ketika tindakan sudah diambil, maka bimbingan Tuhan yang akan menggerakkan proses selanjutnya. Melalui cerita ini saya belajar bahwa langkah sederhana merupakan bagian penting dari visi besar mewujudkan kesatuan dalam keberagaman.



## **Sekali Pun Pikiran, Tak Boleh Terisolasi**

Yesika Theresia Sinaga

*Menghakimi yang lain adalah hal yang tidak bijaksana.  
Melakukan hal yang tidak bijaksana adalah bukan citra Allah  
yang seharusnya ada pada manusia.*

“Dahulu kala, ada seorang anak perempuan yang tinggal di suatu desa yang sangat damai. Desa itu tenang dan selalu penuh kebahagiaan, tidak ada konflik, seluruhnya adalah saudara. Penduduk desa kebanyakan adalah petani, sehingga desa tersebut tidak pernah kekurangan bahan makanan. Anak-anak di sana juga bermain setiap sore dengan permainan rakyat yang menggembirakan. Sore itu, tawa dari para orang tua yang berlomba membereskan pekarangan tanpa pagar itu, ditemani hawa segar dan sayu suara pohon terhembus angin.”

“Aku adalah Damai, anak perempuan itu. Orang tua ku, kakek nenek ku dan para buyutku adalah penduduk asli desa ini. Artinya, desa kecil ini cukup menjadi dunia bagi kami turun temurun. Ibuku adalah kepala catering desa. Pekerjaan yang tidak dibayar. Tugasnya sebagai kepala juru masak dan pengumpul warga desa jika ada hajatan. Kalau ada hajatan di desa, seminggu sebelum pesta, rumah kami sudah ramai dengan bahan-bahan masakan dan para ibu yang memang otomatis datang tanpa disuruh. Aku suka jika rumahku ramai. Semuanya saling bercerita dan membuat masakan yang enak-enak dan berwarna. Ayahku adalah seorang guru agama. Tidak ada masalah sama sekali terkait hal itu sampai ketika kakak pulang dari perantauan.”

Tidak semua lokasi di Indonesia beragam. Indonesia menjadi multikultur karena banyaknya bangsa yang bersatu menjadi Indonesia. Sebelum

kemerdekaan, sebelum Indonesia, Nusantara terdiri dari bangsa Batak, bangsa Jawa, bangsa Ambon, dan lain sebagainya. Rasa senasib sepenanggungan dan rasa ingin bersatu ini yang menjadikan sebuah bangsa bernama Indonesia. Fakta ini disarikan dari Pidato Bung Karno pada sidang BPUPK 1 Juni di depan para perumus dasar negara kala itu. Tetapi hal yang ingin ditekankan adalah bahwa dalam satu kelompok masyarakat, keberagaman belum tentu terbentuk.

Penggalan cerita fiksi di atas mencoba untuk menggambarkan realita beberapa wilayah di Indonesia. Cerita itu juga merupakan hasil refleksi penulis yang hidup dan tumbuh di lingkungan yang seragam, tentunya seragam agama. Sangat damai dan tidak pernah terjadi konflik yang berpotensi untuk memecah belah kampung. Tetapi globalisasi seperti masuk serampangan tanpa izin dan banyak yang tak siap menerima perubahan yang tidak ada istirahat apalagi berhenti.

“Kakak pulang membawa sejuta cerita yang sangat aku tunggu dari tempat perantauannya. Aku mendengar banyak kisah menarik bak di negeri dongeng mendengar cerita dari negeri lain. Seperti biasa, kakak menceritakan kisahnya bertemu dengan orang yang berbeda, berteman dengan orang yang kulitnya putih sekali dan hitam sekali. Kakak juga cerita bagaimana bercerita mendengar cara berbicara orang yang berbeda-beda, lucu sekali saat dia memeragakannya.”

“Kadang kakak suka berkomentar sambil menonton berita. Aku hanya terdiam mengagumi karena rasanya kakak paham isi dunia ini. Tak jarang juga adu pendapat dengan ayah jika ada berita tentang kerusuhan dan perdebatan politik. Ah, kakakku jagoan sekali pikirku. Tetapi tidak semua perubahan itu direspon baik oleh orang tua ku. Satu kali pernah saat kami berangkat ke gereja, kakak memakai celana yang di desa kami sangat tabu jika perempuan mengenakannya ke gereja. Kakak saat itu menjadi bahan omongan, dan ayah ibu pastinya dikritik oleh jemaat setempat karena tidak bisa mendidik kakak untuk sopan. Tapi hal itu tidak menyurutkan niatku untuk menjadi seperti kakak, pergi merantau untuk melihat dunia yang ternyata sangat luas.”



Gempuran globalisasi yang tak kunjung melambat membuktikan bahwa kita tidak diberi pilihan untuk tetap diam dan tinggal sesuai kenyamanan kita. Globalisasi bukan menjadi alasan hancurnya nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang terkandung di dalam Pancasila (Lemhanas, 2017). Seharusnya, globalisasi adalah kesempatan untuk memantapkan identitas dan karakter bangsa Indonesia. Sangat menyedihkan jika saat ini, kita tidak mampu mengenal siapa saudara dan musuh. Salah satu produk global yang sangat kita rasakan dan memaksa masuk ke semua lini bangsa adalah teknologi informasi (internet).

Batas-batas wilayah sudah seperti tidak memiliki arti yang ditunjukkan dengan mudahnya akses informasi sampai tak terbandung hingga hoax dan ujaran kebencian juga *nebeng* masuk. Kutipan cerita di atas mengajak kita untuk cerdas dalam memahami segala bentuk produk globalisasi itu seperti informasi dan *trend* termasuk ideologi transnasional. Salah satu media terbaik dalam upaya filtrasi dan pemahaman mendalam adalah dengan membuka ruang diskusi yang harus dimulai dari keluarga. Sikap tabu dan kaku dalam berdiskusi tentang apa pun hendaknya pelan-pelan diminimalisir, mengingat arus informasi tak memandang usia, peran, gender, bahkan status.

Ruang diskusi berpeluang untuk mereduksi potensi konflik akibat prasangka yang tidak terklarifikasi. Prasangka muncul karena adanya bias persepsi (stereotip), yang memunculkan penilaian yang tidak berdasar dan pengambilan sikap sebelum menilai dengan cermat (Malik, 2017). Beragam berita sangat gampang diakses bahkan tidak sengaja telah diterima. Media televisi, radio, media sosial, koran, dan media informasi lainnya memberi jalan mudah untuk kita “berkeliling” dunia. Pertentangan mengatasmakan agama menjadi salah satu informasi yang cukup signifikan memberikan perubahan dan cara pandang bagi sebagian masyarakat Indonesia. Fenomena *filter bubling* dan algoritma media sosial menjadi salah satu instrumen yang ikut turut campur dalam perubahan ini.

Dikutip dari laman daring tirto.id, Eli Pariser, seorang aktivis internet, algoritma akan menciptakan sebuah gelembung besar yang membuat

seseorang terisolasi secara intelektual. Maksudnya, ketika seseorang tak pernah melihat sudut pandang berbeda dari orang lain, maka kemungkinan ia untuk berlarut-larut dalam pandangannya sendiri sangat besar. Hal itu dikhawatirkan akan membuatnya mendefinisikan dunia hanya dari satu sudut pandang saja (Aulia Adam, 2017). Terlihat sepele, tetapi memiliki dampak yang cukup signifikan. Misalnya saja, orang tua kita di rumah, yang tidak memiliki kemampuan untuk menyaring sendiri berita benar dan tidak, ketika melihat satu berita tentang kekerasan agama atau berita anti-Pancasila, maka berita berhubungan lainnya akan muncul dan memenuhi seluruh *platform* yang terintegrasi dari satu e-mail atau kontak telepon selular, belum lagi pertemanan maya juga ikut mempengaruhi jumlah berita yang ditayangkan di beranda media sosial. Banyaknya berita seragam yang terbangun akan membentuk seperti gua atau kotak yang mengisolasi pikiran kita dan menjadi ancaman tentunya. Karenanya, ruang diskusi sangat perlu dan penting untuk membahas segala berita yang bermunculan di media, apalagi semuanya ada dalam genggam tangan seluruh manusia teknologi.

Efek kontra dan pro yang ditimbulkan dalam rangka emosional masing-masing personal juga berbeda-beda. Dalam buku *“Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian”* dituliskan bahwa terjadinya konflik atau gesekan tidak sesederhana kontra informasi. Eskalasi konflik terjadi dimulai dari faktor konflik mulai dari akar konflik, akselerator, dan pemicu. Aktor konflik terdiri dari provokator dan kelompok rentan. Efektifnya provokator konflik memengaruhi kelompok-kelompok rentan yang agresif dan mudah dimobilisasi (Malik, 2017).

“Anggapan buruk yang dilekatkan pada kakak karena cara berpakaianya yang berubah tidak sama sekali mengubahnya. Aku jadi takut kalau kakak memang sudah berubah tidak seperti dulu. Kakak menunjukkan foto-foto bersama temannya di Facebook dan Instagram. Aku melihat teman-temannya banyak yang memakai kerudung, dan juga benda-benda aneh seperti ikat kepala dan aksesoris aneh lainnya. Aku juga melihat kakak mengunjungi

berbagai rumah ibadah seperti Pura dan Kelenteng. Ada apa dengan kakakku? Mengapa dia menjadi aneh? Ke Gereja pun dia sudah tidak sopan? Kakak juga sering mengucapkan kata-kata yang orang Islam katakan seperti *Alhamdullilah* dan *Astaghfirullah*. Apakah kakak sudah kehilangan imannya? Dia juga mengunggah video selamat hari raya idul fitri di Instagramnya. Apakah memang orang yang merantau akan berubah seperti itu?”

Tidak bisa dipungkiri, keluarga sebagai komunitas manusia paling primer, dasar, dan utama, menjadi yang paling jauh dan sulit untuk kita tularkan nilai-nilai perdamaian. Rasa tabu dan segan untuk membahas dan membantah opini orang tua yang berseberangan dengan kita sebagai anak adalah tembok yang susah diruntuhkan. Budaya sopan, taat, dan patuh terhadap orang tua menjadi alasan pemakluman jika ada komentar tidak benar yang berpotensi memicu perpecahan. Belum lagi orang tua dan komunitasnya yang tinggal di desa belum cukup mapan untuk filtrasi berita-berita yang agaknya sensitif sebagai kritik atas budaya, praktik agama dan hubungan sosial antar kelompok.

Sebagai generasi yang melek media, jika menasihati atau membuka peluang ruang diskusi dengan orang lain dengan pendekatan personal dirasa sangat sulit, ada pilihan-pilihan yang sepertinya memiliki kekuatan. Media sosial, tempat segala berita dan informasi bahkan kebutuhan didapatkan. Media sosial dan kecepatannya menyebarkan berita tidak boleh selalu dianggap membawa dampak buruk, tetapi harus dipikirkan sebagai peluang untuk menebarkan berita baik. Banyaknya berita-berita tidak benar yang disalahgunakan sehingga membentuk dunia sendiri bagi setiap personal sesuai aturan main algoritma harusnya dapat dilawan dengan menambah jumlah berita baik. Maksudnya adalah, upaya meningkatkan konten-konten yang penuh pesan damai, baik, dan mendidik akan menjadi tren yang sama juga dengan hoax yang sekarang cukup merajalela. Apabila setiap orang muda yang menantikan perubahan mulai memenuhi media sosial dengan konten keberagaman, nilai-nilai perdamaian, nilai dasar Pancasila dan nilai kehidupan lainnya, maka dengan

sendirinya juga akan membentuk dunia baru yang dipenuhi dengan nilai itu, sehingga pelan-pelan setiap manusia akan berubah menjadi baik tanpa disadari. Aturan mainnya tetap sama, yang terpenting adalah jumlah konten perdamaian harus mampu mengimbangi bahkan melewati jumlah konten yang sarat akan kebencian dan perpecahan.

“Lima tahun kemudian, akhirnya aku mengikuti jejak kakak untuk merantau. Aku menyadari dari setiap perbuatan dan perubahan yang kakak alami memiliki alasannya tersendiri. Aku menemukan banyak hal yang berbeda bukan berarti buruk. Aku mengikuti beragam komunitas yang memperjuangkan nilai-nilai kehidupan yang sebenarnya. Aku juga menemukan kegiatan-kegiatan di Gereja yang inklusif. Banyak dari teman-temanku saling kunjung rumah ibadah. Sungguh sangat indah hidup berdampingan dengan tanpa rasa curiga seperti ini. Aku sangat banyak belajar dan menemukan dinamisnya hidup manusia. Aku mengikuti gerakan kepemudaan dan dialog lintas iman. Aku juga belajar kitab suci agama lain. Aku ikut serta dalam lomba menulis dan bahkan tinggal bersama dengan organisasi penghayat. Ada keinginan yang membuncah di hati bahwa aku harus mengaplikasikan ini di desa ku yang sangat rentan dengan prasangka itu.”

“Pandemi Covid-19 menerpa Indonesia, dan segala kegiatan luar ruang dihentikan yang mengharuskan aku untuk kembali ke rumah. Aku melakukan kegiatan perkuliahan dan banyak sekali waktu kosong selama enam bulan terakhir. Kondisi ini membuat aku sangat haus akan kegiatan berkomunitas. Aku merindukan hal-hal kecil seperti berdialog dengan orang-orang yang aku anggap pemikirannya sangat inspiratif dan memberi dampak baik bagiku. Tetapi, di sisi lain, aku seperti mendengar suara Tuhan untuk menunaikan panggilanannya. Sepertinya Tuhan membisikkan kalau aku harus melakukan misi baik yang mana ilmu dan pemikiran yang ku dapat selama merantau harus pelan-pelan mampu aku terjemahkan di keluarga kecilku. Ternyata tidak mudah melakukan itu semua. Aku kira pengalaman menjadi pendamping, mengikuti rangkaian konferensi, *live in*, berdialog dan

kampanye nilai-nilai perdamaian, cukup membangun kepercayaan diriku. Awalnya ketika sekelilingku berkomentar sesuka hatinya tentang agama dan cara beragama orang lain masih bisa aku maklumi, tetapi aku menyadari tindakan diam dan maklum itu pelan-pelan membawa diriku sebagai individu yang memiliki prasangka. Sama saja dengan orang di desa ku. Ketika ada berita seorang Imam Katolik mengaku mualaf menjadi ustaz dengan segala cerita riwayatnya cukup lama menjadi bahan omongan di rumah, aku tak mampu membendungnya dan tanpa kusadari aku pun ikut-ikutan berkomentar buruk dan asumtif. Belum lagi ketika ada anggapan miring di Facebook yang menyatakan adanya upaya kristenisasi di TVRI, malah membuat hatiku terbakar sebelum bijak untuk mencari kebenaran beritanya. Ada lagi berita di televisi yang menceritakan gerakan umat Islam yang unjuk rasa di depan gedung MPR dengan dalil penolakan RUU HIP, aku pun berguman tidak baik dan menyalahkan kebodohan umatnya. Sungguh sangat ironi dalam hatiku, apakah aku boleh berbangga dengan apa yang kujalani selama ini?"

Dikutip dari laman Pendidikan dan Kebudayaan, Kompas (Sabtu, 5/9) kolom Langkan, bahwa isolasi fisik atau pun sosial yang dialami kebanyakan orang di masa pandemi mendorong munculnya perilaku *doomscrolling* atau *doomsurfing*. *Doomscrolling* merupakan istilah yang menggambarkan kecenderungan menelusuri media sosial secara terus-menerus, terutama mengakses berita negatif (Ronny Tri Wirasto, UGM). Ketika seseorang khawatir atau cemas, *doomscrolling* dilakukan untuk menutup kecemasan dengan sesuatu yang lebih kuat, seperti sesuatu yang buruk. Perilaku ini memiliki efek negatif bagi kesehatan baik fisik maupun mental.

Tidak dapat dipungkiri, selama masa pandemi, media sosial dan internet serampangan masuk dan menelan hampir 80% rutinitas kehidupan manusia di mana pun berada. Tidak ada lagi batas-batas menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Semuanya yang jauh sudah menjadi dekat, belum lagi Gereja yang ibadahnya pun sekarang berbasis daring mau tidak mau.

Efek yang ditimbulkan dari ibadah daring ini pun menjadi karat yang susah dihilangkan. Gaya komunikasi dengan Tuhan sudah tidak ditunggu-tunggu seperti dulu. Semuanya serba ada di tautan yang tinggal klik kapan saja seseorang mau dan sempat. Ini juga yang membuat kita lupa bagaimana menghargai sesama dan tetap memperjuangkan nilai yang benar itu. Tapi keadaan hari ini bukan untuk disalahkan. Semuanya ada di tangan setiap manusia. Bahkan dunia sekali pun ada di genggamannya manusia.

Ketidakberdayaan kita untuk mengendalikan emosi apalagi yang dihasilkan oleh gerak ujaran kebencian mengatasnamakan agama di media sosial dan diskusi tidak sehat adalah celah untuk kehancuran. Sangat perlu melatih berkali-kali bagaimana mengenal diri sendiri lantas boleh belajar menerima yang lain. Mencintai adalah pelajaran setiap hari. Dalam Kitab Deuterokanonika,

“Semoga Allah memberi aku berbicara sesuai dengan kehendak-Nya, dan memikirkan apa yang berpatutan dengan segala pemberian-Nya. Sebab Ia sendirilah penuntun kebijaksanaan dan juga pemimpin para bijak. Memang baik kita sendiri maupun perkataan kita, lagi pula pengertian dan segenap kepandaian ada di tangan Allah” (Kebijaksanaan Salomo 7:15-16)

Menghakimi yang lain adalah hal yang tidak bijaksana. Melakukan hal yang tidak bijaksana adalah bukan citra Allah yang seharusnya ada pada manusia. Tidak ada pelajaran hidup satu kali. Tokoh yang diceritakan dalam kisah di atas menunjukkan bahwa walaupun sudah melakukan banyak hal dalam memperjuangkan perdamaian dan nilai hidup manusia, seperti kegiatan dialog lintas iman, kampanye perdamaian, *live in*, dan bahkan kegiatan melayani perayaan agama lain, jika tidak dirawat dan dilakukan setiap hari, maka bisa bersembunyi dan hilang apalagi lingkungan tidak mendukung. Memang sulit ‘memberitahu’ orang tua, tetapi jika kita sebagai yang sudah mengetahui tetap mengikuti teladan dengan terus belajar tanpa menyalahkan keadaan, maka setidaknya yang masuk ke dalam golongan kelompok rentan tidak banyak.

“Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun” (Roma14:19)

Prasangka, kebencian, dan tindakan menghakimi adalah sebuah ketidakadilan. Perdamaian sejatinya adalah wujud dari keadilan atas kekerasan struktural. Seringkali kita mendengar kutipan ‘adil sejak dalam pikiran’, yang seharusnya jelas menggambarkan damai sejahtera yang dimaksudkan dalam kitab suci. Memiliki pola pikir ini adalah produk latihan terus-menerus. Beberapa hal yang bisa kita tempuh untuk tetap menjaga pikiran ini adalah dengan mengkonfirmasi dan sabar membaca berita yang agaknya mencubit emosi kita. Berani untuk membuka diskusi kepada orang tua, keluarga dan sekitar kita jika prasangka sudah membentuk opini kelompok, dan pada akhirnya kegiatan yang tak cukup sekali ini mampu membingkai kalimat-kalimat bersahabat yang pastinya akan memupuk cinta kasih kepada sesama sekali pun berbeda.

Apa yang mendatangkan damai sejahtera berguna untuk saling membangun hubungan. Indonesia selamanya akan menjadi negara yang beragam, karena dari awal Indonesia dijadikan untuk menyatukan yang berbeda atas dasar sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Tidak ada gunanya menjadi musuh dalam negara sendiri yang pada akhirnya tersendiri dan menghilangkan cinta antar sesama.

Sekali lagi, yang mati yang berhenti belajar. Begitu juga mencintai, perlu setia dan terus menerus. Memikul salib Kristus tidak mudah, begitu juga mengikuti Kasih yang Tuhan kabarkan dalam mencintai sesama manusia. Sama halnya dengan Bung Karno dalam ide sila ke-2 Pancasila, bahwa internasionalisme atau yang selanjutnya menjadi kemanusiaan, yang dia maksud bukan tidak berpihak pada kebangsaan Indonesia, tetapi demi rasa kemanusiaan seluruh manusia di dunia dan ikut berpartisipasi dalam perdamaian dunia.

Untuk kamu yang melewati masa pandemi ini dengan masih menjaga hati yang baik, Selamat! Baiklah kita saling mendukung satu sama lain agar persaudaraan dan nilai kehidupan yang kita perjuangkan senantiasa kita jaga bersama, tidak tergerus, dan tetap yakin dalam mengampanyekan

nilai-nilai perdamaian. Tulisan ini adalah catatan untuk mengenang masa pandemi yang luar biasa memberi hikmah bagi perjalanan setiap orang yang nantinya mampu melewatinya.

*“Apakah jejak kakak dan aku mampu menjadi teladan bagi keluarga dan desa kami yang damai itu?”*

Bacaan lebih lanjut:

Malik, Ichsan. 2017. *Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian*. Jakarta: Kompas Gramedia

Wiraswasto, Ronny Tri. 2020. *Kecenderungan Menelusuri Berita Negatif*. Koran Kompas hlm.5 Kolom Pendidikan dan Kebudayaan Ed. 4 September 2020

Adam, Aulia. 2017. *Filter Buble: Sisi Gelap Algoritma Media Sosial*. Jakarta: Tirto.id. Retrieved from: <https://tirto.id/filter-bubble-sisi-gelap-algoritma-media-sosial-cwSU>

Ermawan, Donny. 2017. *Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Kajian Lemhanas RI, Ed.32 Desember 2017 hlm.5



## **Sebuah Titik Temu**

Yulaikha

### **Perjalanan**

*Jam dinding terus berputar, nafas terus berhembus, begitu pun dengan usia yang semakin hari semakin menipis. Sudahkah kita menilai, seberapa bermanfaat kita, bagi sesama atau pun semesta?*

### **Parenting**

Saya Yulaikha, saya seorang mahasiswa aktif di salah satu kampus negeri di Yogyakarta. *Oiya* saya juga merupakan kakak dari dua orang adik perempuan. Adik saya yang pertama diberi nama Fitri Dian Hayu, selisih usia kami sepuluh tahun, saat ini ia sudah beranjak remaja dan tumbuh menjadi gadis yang cantik dan cerdas. Adik saya yang kedua diberi nama Syifa Audriya Syahbana, selisih usia kami sangat jauh yakni 19 tahun. Syifa lahir ketika saya sedang menempuh perkuliahan semester dua, dan saat ini Syifa tumbuh menjadi anak yang cerdas dan lucu.

Kami bertiga diasuh oleh kedua orang tua kami, Ayah kami bernama Ahmad Nasir dan ibu kami bernama Saryanti. Sebagai orang tua mereka merupakan orang tua yang sangat baik, adil, religius serta sangat tegas dalam membuat aturan untuk ketiga putrinya. Sedari kecil kami sudah dilatih untuk memakai pakaian longgar dan tentu saja dilengkapi dengan *khimar* yang panjang. Bahkan saya sendiri tidak tahu mulai dari kapan saya mengenakan gamis dan *khimar* yang panjang, yang saya tau malah sejak dilahirkan sudah bergamis. Tetapi anggapan itu segera tertepis setelah saya menyaksikan cara kedua orang tua saya mendidik adik-adik saya yang kebetulan juga perempuan. Saya menjadi paham dan mengerti bahwasanya kedua orang tua saya mulai mengajarkan untuk menutup aurat sesuai dengan syariat Islam kepada putri-putrinya itu dimulai sedari kami masih balita.

Begitu pun saat mereka membelikan pakaian untuk kami baik berupa kaos ataupun baju tidur, orang tua kami selalu memilihkan pakaian berlengan panjang, selain karena di tempat kami dingin juga merupakan

bentuk usaha orang tua kami untuk membiasakan putri-putrinya memakai pakaian yang tertutup. Semua usaha yang dilakukan kedua orang tua pun akhirnya berbuah manis, kami tumbuh menjadi muslimah yang taat, rajin mengaji, menutup aurat dengan sempurna, dan yang luar biasa putrinya yang kedua sedang berproses menjadi *hafizah* (menghafal) Alquran. Putri pertamanya juga merupakan seorang aktivis dakwah, baik dari masjid ke masjid, ataupun di media sosial. Semua hal berjalan sesuai dengan rencana *parenting* yang direncanakan, mempunyai anak gadis yang salehah, penggiat agama dan tentunya cinta sekali dengan Islam.

Sayangnya kedua orang tua kami, lupa untuk menanamkan jiwa toleransi pada diri kami. Mereka lupa bahwa mengenalkan kami pada perbedaan, baik itu perbedaan agama maupun budaya adalah hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang kami di negara yang plural ini. Karena kelalaian tersebut kami tumbuh menjadi gadis yang fanatik dan selalu menganggap bahwasanya hanya kami yang benar dan yang tidak sama dengan kami itu salah. Hal itu pun berdampak pada pergaulan kami. Kami sulit bergaul dengan mereka yang tidak sepaham, karena beranggapan bahwa bergaul dengan mereka yang tidak sepaham merupakan sebuah dosa.

## **Lingkungan**

Selain pola asuh yang tertutup terhadap perbedaan, lingkungan tempat tinggal saya pun berjalan seiring dengannya, di mana semua masyarakatnya beragama Islam dan satu aliran. Sehingga hal tersebut semakin mendukung saya untuk tumbuh menjadi pribadi yang intoleran dan selalu merasa bahwa saya yang paling benar, dan yang berbeda dengan pemahaman saya itu salah, sesat dan masuk neraka.

Masyarakat di sini juga meyakini bahwasanya berinteraksi dengan orang yang berbeda agama atau kepercayaan itu tidak diperkenankan, karena mereka menganggap bahwasanya ketika kita berinteraksi dengan mereka yang tidak seakidah, kita akan terbawa oleh ajarannya, pemahaman ini juga berdampak sangat buruk bagi diri saya, karena dari hal tersebut saya

menjadi takut untuk sekedar bertegur sapa dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Bahkan tak hanya itu saja, saya juga sungkan untuk berteman dengan mereka yang tidak menutup aurat dengan sempurna. Pemahaman seperti itu terus melekat pada diri saya hingga suatu ketika di lingkungan tempat tinggal saya terjadi sebuah perdebatan hebat antara masjid A dengan masjid B, di mana di tempat saya tinggal yakni masjid A tidak menerima yang namanya nasi berkat baik dari orang meninggal atau orang *selametan*, karena golongan masjid A menganggap bahwa kegiatan mereka itu bid'ah dan makanannya juga tidak boleh dimakan, karena bagi masyarakat lingkungan masjid A, budaya seperti tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari sampai dengan seribu hari bagi orang meninggal itu bukan tuntunan Islam, atau bahkan *ngapati*, *mitoni* dan *maluhi* bagi orang hamil itu juga bukan tuntunan dan haram untuk mengkonsumsi makanannya. Selain itu ada juga *merti* dusun yang menurut lingkungan di tempat tinggal saya, itu merupakan suatu hal yang bid'ah sehingga harus ditinggalkan. Hal ini menjadi kontroversi di tempat tinggal saya sampai hari ini. Jujur hal ini sangat menggajjal bagi diri saya sehingga saya pun memutuskan untuk mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya dengan cara bertanya tanya kepada orang yang saya anggap menguasai hal tersebut.

### **Jalan Buntu**

*Perjalanan tidak selalu mudah, batu kerikil bahkan tebing selalu setia menghadangnya. Tapi dukungan semesta beriring tekad yang kuat akan selalu memberi ruang untuk kita dapat melanjutkannya.*

### **Ujaran kebencian**

Dari konflik yang terjadi di masyarakat sekitar saya tadi, membuat saya bingung dan bertanya-tanya dalam diri, sebenarnya mana yang benar? Mana yang tepat? Mengapa sebagian orang menganggap hal yang bertolak belakang dengan pemahaman dan lingkungan saya itu benar, sedangkan lingkungan saya menganggap itu salah dan tidak sesuai dengan syariat Islam.

Berangkat dari kebingungan itu saya memberanikan diri untuk banyak bertanya, kepada guru ngaji saya atau pun kepada ustaz yang lainnya. Pertanyaan saya yang pertama berawal dari kata *“Sebenarnya nasi berkat itu kenapa bisa haram? Sedangkan nasi itu sesuatu yang halal dan dibeli dengan cara yang halal?”* Pertanyaan saya pun terjawab dengan kata *“karena nasi itu sudah digunakan dengan cara yang salah, untuk menghidupi bid’ah dan tentunya itu bukan ajaran Islam, dan barangsiapa mengikutinya maka dia bukan orang Islam atau sama seperti golongannya”*. Sontak jawaban dari pertanyaan saya ini membuat saya sangat kaget dan takut, sehingga saya berpikiran untuk membasmi orang-orang yang menjalankan bid’ah dengan cara memprovokasi anak-anak Sekolah Dasar, *“Hey cah, dke aja pada selamatan ya, anu ora ilok kui, mlebu neraka jare pak ustad e nyong”*, *“Hey teman-teman kalian jangan ikut selamatan, itu tidak boleh, nanti masuk neraka kata ustadku”*.

Hal tersebut berjalan lama sekali, saya mencari pembenaran-pembenaran lain seperti melontarkan pertanyaan tentang bagaimana hukum berkawan dengan orang-orang berbeda agama, tetapi jawabannya juga membuat saya semakin berbuat aneh lagi, yakni *“berkawan dengan orang beda agama artinya berkawan dengan orang kafir, dan itu bisa menjerumuskan kita ke neraka jahannam, dan memilih pemimpin orang kafir atau selain orang Islam, maka hukumnya haram karena sama saja kita mau jadi pengikut orang kafir”*.

Dari kata tersebut, saya menjadi semakin bingung dan berujung tidak mau untuk menjadi teman orang non-Islam, hingga di suatu ketika di sekolah saya, salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wonosobo, mengadakan pemilihan ketua OSIS, dan salah satu kandidatnya adalah teman yang beragama Kristen. Dari situ saya bersikukuh tidak mau memilihnya dan memprovokasi teman-teman untuk tidak memilihnya dengan alasan dia adalah orang kafir dan barangsiapa mengikutinya atau memilihnya jadi pemimpin maka dia adalah bagian dari kaumnya atau bagian dari orang kafir. Ketika sekolah mengadakan pencoblosan, calon saya memilih untuk tidak masuk sekolah, dan sangat benci dengan dia yang

malah terpilih menjadi ketua OSIS. Dan dari hal tersebut, jika terngiang sampai saat ini maka yang saya rasakan hanya penyesalan dan merasa bodoh karena telah bertindak sejahat itu.

### **Fanatik**

Dari rentetan kisah yang terjadi pada diri saya, yang dilatarbelakangi oleh lingkungan sekitar yang begitu tertutup dengan perbedaan agama dan keyakinan, membuat saya tumbuh menjadi pribadi yang sangat fanatik dan tidak pernah mau mendengar masukan dari siapa pun, terlebih dari mereka yang berbeda agama, atau pun berbeda golongan.

Saya tumbuh menjadi wanita muslimah yang sangat intoleran, dari sikap dan karakter saya yang seperti itu membuat saya tak takut berdebat dengan mereka yang saya anggap salah. Dari hal tersebut saya menjadi sering berdebat dengan teman-teman di sekolah yang saya anggap keyakinannya tidak sama dengan saya. Bahkan karena perbedaan pendapat tentang salat dan wudu pun saya sering berdebat, saya memperdebatkan perihal doa *Iftitah*, tentang wajib dan tidaknya bacaan niat salat, beserta dengan doa wudu yang berbeda. Dari perdebatan itu tak jarang menjadi selisih paham yang berujung permusuhan. Dari peristiwa itulah saya menjadi berpikir apakah yang saya lakukan ini benar?, sedangkan Islam yang *rahmatan lil alamin* adalah islam yang damai, mengapa dengan keyakinan saya ini justru menimbulkan banyak masalah, baik itu permusuhan karena beda pendapat atau pun karena pemahaman fikih kita yang berbeda. Hal ini membuat saya terus mencari jawaban dari rentetan pertanyaan yang terus berputar dalam otak saya. Tetapi hingga lulus dari SLTP saya tak kunjung mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan yang mengelilingi otak saya setiap saatnya.

### **Cahaya**

*Terangnya cahaya matahari akan menyilaukan, secercah sorot bulan dalam gulita akan menunjukkan, itulah tuntunan hidayah kehidupan*

**Pesantren Minhadjurrahman**

13 Juli 2017 hidup baru saya dimulai. Saya menginjakkan kaki di sebuah tempat asing yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya. Hari itu merupakan hari yang sangat menyedihkan, saya harus berpisah dengan kedua orang tua juga dengan adik dan keluarga saya. Linangan air mata tak terbendung, pelukan erat tak mau saya lepaskan, seakan ingin ikut pulang bersama rombongan orang tua yang mengantarkan, tetapi demi sebuah pendidikan saya rela menahan semua perasaan itu.

Tepat setelah salat maghrib, kedua orang tua beserta rombongannya pun pulang, tangis dan rasa ingin menjerit pun tak kuasa saya bendung. Hari demi hari berlalu, saya belum bisa menerima kenyataan bahwa saya harus tinggal di pesantren yang jauh dari kampung halaman saya. Ditambah lagi saya baru tahu bahwa Pondok Pesantren Minhadjurrahman Yogyakarta merupakan pondok yang menganut aliran Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang orang-orang menyebutnya Ahmadiyah Lahore. Karena hal tersebut, saya sangat gencar mencari informasi tentang apa itu Ahmadiyah, lantas tertulislah bahwa Ahmadiyah itu sesat dan menganggap bahwa nabi terakhirnya bukan Muhammad.

Hal ini membuat kepanikan tersendiri dalam diri saya. Hal tersebut disebabkan pengaruh latar belakang keluarga dan lingkungan saya yang terbiasa dengan sikap fanatik, sehingga saya beranggapan bahwasanya salah karena saya sudah memasuki pondok yang sesat. Saya mencoba mengkomunikasikan hal tersebut dengan kedua orang tua saya, lantas saya dan kedua orang tua saya berpikir sebaiknya saya pindah sekolah dan kembali ke Wonosobo. Tetapi pemikiran itu segera tertepis setelah saya mendengarkan penjelasan dari Kyai di pondok saya, yakni Bapak Mulyono S.Ag tentang apa itu Ahmadiyah Lahore dan apa itu Ahmadiyah Qadian, di mana Ahmadiyah Lahore itu selalu berpedoman bahwasanya Nabi Muhammad adalah nabi yang terakhir dan tidak ada nabi lagi. Berbeda dengan Ahmadiyah Qadian yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Nabi Muhammad. Hal ini membuat saya sedikit tenang dan memilih untuk melanjutkan pendidikan di pondok Minhadjurrahman Yogyakarta.

Bulan demi bulan saya lewati hingga tibalah bulan puasa yang menandakan saya akan segera pulang liburan. Tetapi yang sangat istimewa bukan itu, yang sangat istimewa adalah ketika kita *ngabuburit* di masjid Darussalam PIRI, yang mengisi acara bukanlah seorang ustaz ataupun ustazah, melainkan seorang Romo atau pun Pendeta. Menurut saya ini hal yang sangat menarik dan tentu saja hal yang sangat baru bagi saya, di kesempatan inilah saya mulai membuka diri tentang perbedaan antar agama dan keyakinan. Karena rasa penasaran saya begitu luar biasa yang tidak mau melewatkan kesempatan ini, saya pun menanyakan semua hal yang saya pikirkan baik asal usul Tuhan mereka, mengapa umatnya disebut domba-domba dan lain sebagainya hingga dari saat itu pikiran saya menjadi sedikit terbuka terhadap perbedaan agama.

Selain itu saya juga sering diajak berdiskusi bersama dengan Abah ustaz serta Bang Ghulam yang merupakan aktivis Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) untuk membahas mengenai perbedaan agama dan keyakinan. Hal inilah yang menuntun saya untuk membuka diri terhadap perbedaan dan juga memupuk jiwa toleransi dalam diri saya.

### **SMA PIRI 1 Yogyakarta**

Selain Pondok Minhadjurrahman, SMA PIRI 1 Yogyakarta juga berperan sangat besar bagi diri saya untuk memupuk jiwa toleransi, karena selain mengajarkan pembelajaran umum, di sekolah ini saya juga banyak belajar mengenai realita kehidupan dan tentunya juga belajar tentang bagaimana cara kita memanusiakan manusia, seperti yang selalu ditekankan oleh guru Agama saya, yakni ibu Dra. Anis Farikhatin M.Pd.

Dari SMA PIRI 1 Yogyakarta saya juga berkesempatan untuk mengunjungi panti asuhan cacat ganda, di mana di sana saya dapat belajar banyak akan arti bersyukur dan melihat segala keagungan Sang Khaliq. Selain itu saya juga berkesempatan untuk berkunjung ke Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Di sana saya bisa belajar banyak untuk mengurai prasangka, melalui seabrek pertanyaan yang saya lontarkan, sehingga dari kesempatan itu saya menjadi lebih terbuka, tidak memandang sebelah mata kepada

waria dan tentunya saya tidak akan lari atau ketakutan lagi ketika bertemu dengannya di jalan.

Kemudian melalui SMA PIRI 1 Yogyakarta saya juga berkesempatan untuk bertamu di Van Lith Klaten dalam acara Katolisasi Istimewa dimana di sana saya bisa bertemu banyak teman-teman dari Katolik dan berbincang banyak dengan romo ataupun pastor dan frater di sana, dan saya juga menjalankan salat ashar dan maghrib di gerejanya. Sungguh ini merupakan kesempatan yang luar biasa bagi saya, karena dengan hal itulah saya bisa semakin menghargai perbedaan.

### **Titik Temu**

*Buah pohon aren adalah kolang kaling, buah dari pencarian adalah titik temu, sedang buah dari pembelajaran adalah setitik ilmu*

### **Terketuk dan tersadar**

Dari sebuah pencarian yang telah saya lalui, pada akhirnya saya menemui sebuah cahaya terang, yang saya sebut dengan hidayah. Di mana dengan hidayah ini saya menyadari bahwasanya perbedaan adalah kehendak Tuhan, dan kita sebagai ciptaan haruslah menghargainya dengan penuh toleransi dan juga kasih sayang. Bukankah wajah-wajah yang Tuhan berikan di antara kita semua juga berbeda, dan di situlah titik keindahannya. Teruntuk itu seharusnya kita semua tersadar bahwa perbedaan adalah anugerah, perbedaan adalah keindahan yang harus kita syukuri karena dengan perbedaan kita bisa melatih diri untuk bersyukur, belajar dan bertoleransi. Sehingga dengan itu mari kita berbuat baik dan saling mengasihi antar sesama manusia maupun kepada semesta, karena itulah kunci kebahagiaan yang sebenarnya.

### **Tantangan**

Sebuah perjalanan menebar kebaikan tentu saja tidak berjalan mulus seperti yang kita harapkan. Akan ada banyak rintangan dan juga celah kegagalan untuk perjalanan itu, tetapi tinggal bagaimana kita menyikapi dan menghadapi semuanya. Seperti halnya saya yang pernah dianggap



sesat oleh teman yang dulunya baik sekali terhadap saya, karena saya merupakan lulusan dari Ahmadiyah Lahore dan terbuka dengan perbedaan. Saya pernah tidak diperkenankan untuk mengajar di Taman Pendidikan Alquran karena dianggap akan membawa pengaruh buruk dari Ahmadiyah Lahore dan dari keterbukaan saya terhadap agama lain. Bahkan ketika saya membuat postingan di Facebook, pernah salah seorang rekan saya menyatakan bahwa saya adalah kafir dan musyrik di kolom komentar. Tapi dari hal itu saya justru belajar banyak seraya berkaca. Bukankah saya juga dulu seperti itu sebelum berproses dan belajar? Dan dari situlah saya tersadar bahwa sebuah hidayah berupa toleransi dan keterbukaan itu perlu di cari dengan cara belajar bertumbuh dan berdialog. Bukan hanya sekadar melihat dari jauh dan mendengarkan kata orang tanpa kita mengetahui yang sebenarnya.



## **Epilog**

### **Perjumpaan di Kampus yang Tak Boleh Pupus**

Rahmatullah (Staf Program YIP Center)

## **Pendahuluan**

Hans Kung, seorang teolog asal Swiss pernah mengatakan, *“Tidak ada perdamaian antar agama (umat beragama) tanpa dialog antar agama (umat beragama)”*. Dengan substansi yang senada, Mun'im Sirry pun menegaskan, *“Tak akan ada perdamaian di dunia tanpa koeksistensi antarumat beragama”*. Ungkapan tersebut menyiratkan kepada kita betapa pentingnya dialog lintas iman untuk melahirkan sikap koeksistensi, dan dari koeksistensi tersebut lahirlah perdamaian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata koeksistensi dimaknai dengan *“keadaan hidup berdampingan secara damai antara dua negara (bangsa) atau lebih yang berbeda atau bertentangan pandangan politiknya”*. Memang kata koeksistensi lebih banyak dikenal dalam studi politik negara, tetapi semangatnya dapat ditarik dalam skala kehidupan yang lebih kecil, kehidupan bermasyarakat antarumat beriman.

Sayangnya, alih-alih saling menerima keberadaan sang liyan, seringkali yang terjadi justru menegasikan eksistensi yang berbeda. Ada banyak konflik atas nama agama yang terjadi dalam lapisan sejarah umat manusia. Bahkan di era modern saat ini, masih sering disaksikan perpecahan dan permusuhan yang dilandaskan atas perbedaan suku dan agama. Tidak hanya dalam skala global dunia, di Indonesia pun masih sering kita temukan kekerasan atas nama agama, atas nama kitab suci. Penutupan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial, dan sejumlah aksi kekerasan lainnya. Ketika buku ini dituliskan, kasus penolakan pembangunan gereja oleh masyarakat yang didukung Pemerintah Kota Cilegon sedang marak diperbincangkan. Bagaimana bisa, di satu kota yang penduduk Kristianinya lebih dari 6.000 jiwa, tidak ada satu pun gereja yang dibangun.

### **Dunia kampus dalam pusaran radikalisme**

Tidak hanya di tataran masyarakat, bahkan di dunia kampus yang seharusnya dapat menjadi tempat aman dalam perkembangan wacana keilmuan yang inklusif pun saat ini mendapat ancaman yang serius. Penelitian terbaru dari Pusat Pengembangan Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta bekerja sama dengan Convey Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan data yang perlu kita perhatikan.

Penelitian ini mengambil skala perguruan tinggi yang luas, baik di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Agama (PTA) juga Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Secara kuantitatif, ada 2866 mahasiswa, 673 dosen, 79 kuesioner Perguruan Tinggi (PT), yang mencakup PTN 31,44%; PTS 52,83%; PTAN 4,82%; PTAS 7,47%; dan PTK 3,45%. Sedangkan secara penyebaran gender mencakup 57,8% perempuan dan 41,1% laki-laki. Adapun secara keragaman agama, Islam 79,97%; Kristen Protestan 10,85%; Kristen Katolik 6,04%; Hindu 2,30%; Buddha 0,77%; Konghucu 0,03%; dan Aliran Kepercayaan 0,03%.

Setidaknya penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa kampus-kampus selama ini menjadi benih penyebaran paham kekerasan dan intoleran. Dalam penelitian ini, indikator yang dimaksud dengan toleransi beragama adalah kesediaan untuk mengakui hak-hak sipil orang-orang dari kelompok agama lain, terutama kelompok agama yang tidak disukai atau disetujui seseorang. Dari pernyataan tersebut, diturunkan delapan indikator sikap toleransi, di antaranya pendirian rumah ibadah (*agama yang tidak disukai*) boleh dilakukan di lingkungan tempat tinggal saya; pemeluk (...) boleh menjadi kepala daerah; apabila pemeluk (...) meninggal, jenazahnya boleh dikuburkan di tempat pemakaman umum di lingkungan tempat tinggal saya; dll.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 30% lebih mahasiswa di PT yang memiliki sikap toleransi rendah dan sangat rendah. Tentu angka tersebut bukanlah angka yang kecil. Itu berarti 3 dari 10 mahasiswa punya pretensi pemahaman yang intoleran terhadap keberagaman. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan kerohanian dan iklim sosial

kampus berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa. Semakin aktif seorang mahasiswa dalam kegiatan keagamaan yang homogen, maka kian tinggi sikap intoleransinya terhadap keberagaman. Setidaknya hal ini dapat diafirmasi dari kisah-kisah yang diangkat dalam buku ini. Para penulis adalah *peacemaker* yang mempunyai kawan lintas iman. Sebelum mereka berjumpa, lingkungan keluarga, kondisi masyarakat dan iklim pendidikan, membuat kehidupan mereka menjadi terkotak-kotak.

Lebih lanjut, ada beberapa faktor yang berpengaruh pada toleransi beragama mahasiswa menurut riset PPIM, yaitu:

1. Iklim sosial berpengaruh terhadap toleransi mahasiswa.
2. Pengalaman bergaul dengan kelompok agama, pandangan berbeda meningkatkan toleransi.
3. Semakin tinggi partisipasi dalam kegiatan kerohanian kampus, semakin rendah sikap toleransi beragama mahasiswa.
4. Membaca artikel keagamaan daring berasosiasi positif dengan intoleransi.
5. Persepsi keterancaman meningkatkan intoleransi.
6. Laki-laki secara umum memiliki tingkat toleransi beragama yang lebih besar dibandingkan perempuan.
7. Pendapatan orang tua mahasiswa yang besar, toleransi juga tinggi.

Dengan data tersebut, dunia kampus saat ini harus bergerak dan berinisiatif untuk melakukan upaya preventif agar tidak “kecolongan” dengan paham-paham intoleran. Dalam bahasa penelitian tersebut, kampus harus menciptakan iklim sosial yang merangkul keberagaman, bukan memaksa untuk seragam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada empat rekomendasi yang diberikan oleh PPIM untuk para pemangku kebijakan, baik dalam level nasional maupun Perguruan Tinggi. Pertama, per kaya keberagaman pengalaman sosial-keagamaan dan interaksi sosial lintas kelompok keagamaan di kalangan mahasiswa. Kedua, perbaiki iklim sosial kampus dengan meningkatkan toleransi beragama di kalangan dosen, dan penghargaan terhadap minoritas. Ketiga, perkuat program peningkatan toleransi beragama mahasiswa sesuai dengan kekhasan konteks sosial PT

dan kondisi sosial-demografi mahasiswa. Keempat, arus utamakan kebijakan berdasarkan keragaman sosial dengan menyediakan data yang terpilah secara kelompok sosial keagamaan.

### **Kisah anak muda yang menginspirasi**

Di satu sisi, penelitian PPIM tersebut memang menjadi *alarm* bagi kita untuk waspada terhadap penyebaran ideologi kebencian. Namun, kita pun patut bersyukur dengan adanya gerakan-gerakan anak muda yang merangkul keberagaman. Dalam buku ini, kita dapat membaca berbagai kisah anak muda yang berani keluar dari zona nyaman. Sebagian besar mereka juga mengalami perjumpaan ketika berada di bangku kuliah. Ini menandakan bahwa sebenarnya anak muda dapat menjadi pionir perdamaian, jika mereka diberikan sarana untuk belajar satu sama lain. Kata kuncinya adalah mau berdialog. Sebab dengan adanya dialog, maka prasangka teologis akan terkikis. Kebencian akan digantikan dengan kecintaan.

Beberapa cerita baik yang dituliskan di buku ini juga dapat kita lihat dari pengalaman perjumpaan yang dilakukan oleh komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC). Melihat namanya, kita bisa mengetahui beberapa hal. Pertama, komunitas ini digerakkan oleh generasi muda, milenial tentunya. Kedua, fokus komunitas ini adalah di kajian *interfaith* dan *peace*. Jika ingin disederhanakan, komunitas ini bersumber pada dua nilai yang tak dapat dipisahkan yaitu *Interfaith Dialogue* dan *Peace Education* yang digerakkan oleh anak muda.

Keduanya menjadi satu kesatuan layaknya dua sisi mata uang logam. Di YIPC, kita melakukan *interfaith dialogue* yang didasarkan dengan prinsip-prinsip perdamaian. Bukan kebencian atau merasa benar sendiri. Ini namanya *interfaith debate*, bukan dialog. Selain itu, ajaran-ajaran perdamaian yang digaungkan juga berlandaskan pada nilai kitab suci. Hal ini sekaligus menjadi konter narasi bagi sebagian kelompok di luar sana yang sering mengatasnamakan kitab suci dalam melakukan aksi teror.

YIPC, sebagaimana komunitas perdamaian lainnya, lebih mengutamakan dialog, bukan monolog. Membudayakan diskusi untuk saling memahami.

Jika merujuk pada pendapat Prof. Banawiratma, setidaknya ada tujuh tataran dialog sebagai berikut:

1. Dialog kehidupan
2. Analisis sosial dan refleksi etis kontekstual
3. Studi tradisi-tradisi agama (saya sendiri dalam komunitas agama saya sendiri)
4. Dialog antarumat beragama: berbagi iman dalam level pengalaman
5. Dialog antarumat beragama: berteologi lintas agama
6. Dialog aksi
7. Dialog intraagama<sup>34</sup>

Tujuh tataran dialog itu juga perlu dibumikan dan dimasifkan keberadaannya di dunia kampus. Sehingga kampus dapat menjadi miniatur latihan keberagaman, sebelum nantinya para mahasiswa terjun ke masyarakat mengabdikan keilmuannya. Jika dari kampus, mahasiswa sudah dilatih untuk merayakan keberagaman, maka harapannya mereka akan menjadi manusia yang berkualitas di masyarakat, menjadi *peacemaker*, bukan *troublemaker*.

*The last but not least*, kisah pengalaman berdialog dan berjumpa dengan beragam orang yang dituturkan dalam buku ini dapat mengajarkan kita bagaimana merayakan keberagaman di tengah perbedaan. Bagi anak muda yang membaca karya ini, silakan berefleksi, maukah Anda mengikuti kisah mereka, keluar dari zona nyaman untuk hidup di tengah perbedaan. Sedangkan bagi para pemangku kebijakan, khususnya di dunia kampus, saatnya berbenah, mari ciptakan lebih banyak lagi anak-anak muda yang mencintai keberagaman, agar kampus benar-benar mengejawantahkan semboyan, *Bhinneka Tunggal Ika*.

---

<sup>34</sup> J.B. Banawiratma (dkk.), *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 8.





## **Biodata Penulis**

### **Aditya Oza Pratama**

Hai semua, perkenalkan nih, saya Aditya Oza Pratama. Saya lahir di Tapan, Sumatra Barat. Saya saat ini aktif bekerja. Selain itu juga aktif di kegiatan lintas agama dan kerelawanan yang lain, untuk kontak bisa melalui email [adityaozapratama1@gmail.com](mailto:adityaozapratama1@gmail.com) atau instagram [@aditya\\_ozap](https://www.instagram.com/aditya_ozap).

### **Ahmad Shalahuddin Mansur**

Ahmad Shalahuddin Mansur aka Ahmad SM, manusia Bugis yang lahir di Parepare, 3 Juli 1993. Pernah kuliah di S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga dan saat ini tengah merampungkan S-2 Magister Teologi UKDW Yogyakarta. Bergiat di Qur'anic Peace Study Club dan Social Movement Institute (SMI). Melayani sebagai fasilitator di YIPC Indonesia sejak 2014 hingga saat ini, sisanya bergiat di dialog lintas iman di kalangan anak muda. Pelanjut ide atau gagasan serta misi Gus Dur dan Buya Syafi'i Ma'arif. Bisa menyambung rasa ke [ahmadmansur@protonmail.com](mailto:ahmadmansur@protonmail.com).

### **Ainun Jamilah**

Nama saya Syarifah Ainun Jamilah akrab disapa Ainun. Lahir dan dibesarkan di Kota Makassar pada tanggal 11 Agustus. Suku yang diwariskan kedua orang tua kepada saya adalah suku Makassar. Saat ini aktif dalam berbagai kegiatan yang mengusung isu moderasi dan toleransi beragama, baik dalam skala lokal bersama Jaringan Lintas Iman Harmoni Sulawesi Selatan dan Aliansi Perdamaian Kota Makassar maupun nasional bersama Cadar Garis Lucu. Hobby saya adalah menonton film dan mendengarkan lagu-lagu favorit. Status saat ini lajang. Media sosial Instagram pribadi saya yaitu, [@\\_nunjamilah](https://www.instagram.com/_nunjamilah).

### **Alfaizah Permadi**

Saya biasa dipanggil Icha. Lahir di Jakarta, 15 Juni 1998, bersuku Jawa, kuliah di Universitas Esa Unggul. Saat ini saya sebagai *head facilitator* YIPC Jakarta, aktif di YIPC Jakarta, hobinya menikmati musik, jalan-jalan, status melajang, medsos alfaizah\_permadi (instagram).

### **Anditya Restu Aji**

Bisa dipanggil Anditya atau Aji. Aku lahir di Yogyakarta, 29 Mei 1990. Suku: Jawa. Kesibukan saat ini bekerja sebagai karyawan. Hobi: membaca, memasak, dan *traveling*. Saat ini aktif di Vihara Karangdjati Yogyakarta sebagai Dayakasabha di bidang Sosial dan Dhammayatra.

### **Aniati Tokomadoran**

Aniati Tokomadoran, atau biasa dipanggil Ani. Merupakan perempuan muslim yang berasal dari Maluku. Perempuan lulusan jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Sejak kecil ia menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kreatifitas, menggambar, menulis, menyulam dan juga mendekor. Kecintaannya kepada dunia kreatif dijadikan sebagai alat strategis mengkampanyekan isu sosial. Saat ini Ani bekerja sebagai Staf Media Komunitas Solidaritas Perempuan Kinasih di Kota Yogyakarta, bertugas menyajikan isu seksualitas, pangan, agraria dan perubahan iklim dengan perspektif feminis di media sosial komunitas. Kamu dapat membaca beberapa tulisannya di website Mojok.co, dan juga solidaritasperempuankinasih.com. Untuk mengenal lebih dekat dengan Penulis, kamu dapat berkunjung ke media sosial instagram @tokomadoraniati atau facebook Aniati Tokomadoran.

### **Anifa Hambali**

Anifa Hambali banyak orang mengenalnya. Perempuan berzodiak gemini ini lahir di Sidoarjo Jawa Timur. Menulis baginya adalah *healing* terbaik yang selalu dijalaninya. Aktif sebagai Koordinator Nasional Arus

Informasi Santri (AIS) Nusantara, sekaligus Fasilitator YIPC Indonesia. Bisa saling sapa di instagram @anifahambali.

### **Annisa Zuhra**

Annisa Zuhra, bekerja sebagai staf media di YIP Center dan Institut DIAN/Interfidei. Aktif bergerak di komunitas perdamaian bersama YIPC Yogyakarta. Mari berteman di instagram: @annisazuhrayahya.

### **Asaria Lauwing Bara**

Halo, Beta Asaria Lauwing Bara. Orang biasa memanggil Beta dengan sebutan Wenang. Wenang adalah sebutan untuk laki-laki bahasa Mauta. Suku Kaka dari Pulau Alor. Beta pendiri rumah Mentari Maulafa, yaitu komunitas anak muda lintas agama dan budaya untuk perjuangan gerakan literasi, kesetaraan gender, pemberdayaan anak muda, perlindungan lingkungan hidup, dan membangun komunitas damai lintas agama dan budaya. Hobi mengajar anak-anak dan berpetualang. Alamat email: lauwingbaraasaria@gmail.com. Beta mempunyai minat studi dalam bidang ekologi dan *peace studies*. Saat ini menjadi peneliti pewarna tenun dari bahan alami.

### **Canisa**

Biasa dipanggil Can atau Nisa. Aku lahir di Bandung pada tanggal 26 Juni 2004. Karena aku lahir di Bandung, tentu saja aku bersuku Sunda. Saat ini aku baru mau memasuki semester satu di perkuliahan. Aku aktif di organisasi Budi Daya atau Taruna Budi Daya, organisasi yang mewadahi para penghayat kepercayaan atau penganut agama lokal. Aku juga tergabung dalam satu yayasan penempatan yang ada di Bandung, yayasan itu bernama Pijar. Jika orang-orang bertanya mengapa aku ingin belajar menempa? Jawabannya adalah, selain karena menempa itu sesuatu yang seru dan menantang, aku juga tertarik dengan visi misi pijar untuk menyuarakan kebudayaan, nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Oh ya, aku juga termasuk orang yang senang bepergian, lebih

tepatnya merasa bosan jika setiap hari berdiam diri di rumah. Jika kamu juga termasuk orang yang sama, maka mari bepegian bersama.

### **Erika Florentina**

Halo. Saya Erika, biasa dipanggil Er, Rik, atau Ka. Kegiatan saat ini bekerja sebagai *shadow teacher* di salah satu sekolah di Bekasi. Saya berasal dari Medan dan sebelumnya aktif di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) regional Medan. Bagi teman-teman yang pakai instagram boleh follow @ambilkanbintangbu, mari berteman!

### **Ester Nurhana Kusumawati**

Dipanggil dengan sapaan Ester atau Nur atau Hana. Seorang pengangguran terdidik sekaligus mahasiswa. Pernah berkuliah jurusan Bioteknologi dan sedang berkuliah Pendidikan Bahasa Inggris. Lahir dan besar dalam lingkaran majemuk pada 28 Juli 1999. Aktif di berbagai komunitas dengan spektrum beragam, di antaranya YIPC, GMNI, Sekolah Tani Muda, dan lain-lain. Sangat menyukai pertanian. Dapat dihubungi melalui instagram @e.n.kusumawati.

### **Fanny Susiani**

Fanny (22 Tahun), lahir di Tasikmalaya, pernah kuliah di Universitas Maranatha jurusan Sastra China, aktif di dalam Pemuda Agama Khonghucu Indonesia Tasikmalaya (Pakin Tasikmalaya) dan Pemuda Agama Khonghucu Bandung (Pakin Bandung).

### **Ibnu Ghulam Tufail**

Bang Ghulam, anak Jakarta berdarah Sunda yang hidup di Jogja sudah 10 tahun. Numpang lahir di Cianjur, tapi berbudaya Jakarta, yang kini *menjawa*. Ghulam secara profesional bekerja sebagai Brand dan UI Designer. Di satu sisi, dia juga seorang pengulas dan kurator musik Heavy Metal & Rock. Ada juga PEACEMAKER.lab yang jadi *side project* yang sedang dikerjakan *based on* pengalamannya di YIPC Indonesia.

### **Indra Anggara**

Halo, salam kenal ya, kenalin aku Indra Anggara biasa dipanggil Ndra. Lahir di Bandung 21 November 2001, sudah berumur 20 tahun, sekarang sedang menempuh pendidikan S-1 di jurusan Manajemen, aktif di komunitas lintas iman di Bandung namanya JAKATARUB, hobinya fotografi bisa lihat di instagram saya @Indralust\_.

### **Jessica Ayudya Lesmana**

Jessica saat ini menjadi peserta panggilan terbuka sekolah “salah didik” di kunci kultural studies aktif sebagai relawan Waria Crisis Center (WCC) sebagai pengelola perpustakaan mini, hobi menulis, dan silakan bersua di media sosial rupatransgender (instagram).

### **Lorenzo Vicario Esquivelda Fellycyano**

Lorenzo akrab dipanggil Zozo, seorang Indonesia asli beretnis Tionghoa yang besar dalam budaya Jawa. Mudah-mudahan, ia tidak dapat berbahasa Mandarin tapi paham bahasa Jawa. Keterlibatannya dalam aktivitas lintas iman dan perdamaian, salah satunya melalui YIPC, merupakan komitmennya sebagai seorang Kristen Mennonite. Zozo juga aktif di berbagai organisasi kemanusiaan dan pendidikan. Ia dapat dihubungi di fellycyano@outlook.com atau Instagram @zozofelo.

### **M. Hisyam Malik**

Muhammad Hisyam Malik, biasa dipanggil Hisyam, lahir di Rembang, 25 Desember 1996, keluarga saya suku Jawa, kesibukan saat ini belajar di UIN Sunan Kalijaga dan YIPC Jogja, Ig hisyam.malikh.

### **M. Naufal Waliyuddin**

Asal Mojokerto, Jawa Timur, tepatnya di Kembangore, Pacet. Kini mukim di Yogyakarta. Gemar menulis, melukis, berpetualang dan nonton film. Merintis media kecil untuk berkarya yaitu "metafor.id".

Sering menggunakan nama pena Madno Wanakuncoro dan bisa disapa di IG: @madno\_wk.

### **M. Rouful Hadi Sy**

*Hallo*, nama saya M Rouful Hadi S, S.Ag. Saya seorang muslim yang hidup selama 21 tahun dengan latar belakang homogen dari segi Agama, saya bersekolah dari SD hingga Perguruan tinggi dengan label sekolah Islam. Di lingkungan yang homogen saya menganggap bahwa semua harus beragama Islam dan negara Indonesia harus menerapkan syariat Islam karena mayoritas beragama Islam. Sudut pandang berubah ketika saya mengikuti *Peace Camp* Jakarta tahun 2017.

### **Marcelinus Wahyu Setyo Aji**

Halo semuanya, Berkah Dalem. Perkenalkan, nama saya adalah Fr. Marcelinus Wahyu Setyo Aji, SCJ atau yang sering disapa Fr. Linus. Saya berasal dari Lampung dan sekarang berdomisili di Skolastikat SCJ Yogyakarta dan sedang menjalani studi di Universitas Sanata Dharma Fakultas Filsafat Keilahian. Saya adalah seorang biarawan atau frater Katolik dalam Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Yesus atau SCJ. Untuk mengenal diri saya lebih lanjut, silakan kontak saya di sosial media Instagram saya yaitu @marcelinus\_wahyu. *Matur nuwun, Berkah Dalem.*

### **Ni Luh Sriyani**

Halo perkenalkan nama saya Ni Luh Sriyani biasa dipanggil Niluh atau Sriyani. Lahir di Karangasem, Bali pada tanggal 02 Mei 1999 berasal dari Suku Bali, pernah kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta mengambil Jurusan Pendidikan Sosiologi. Kesibukan saat ini menekuni profesi sebagai seorang guru di salah satu SMA Negeri di Bali. Hobi membaca dan berenang. Status *single happy*. Media sosial IG @niluhsriyani. *Arigatou.*

### **Patricia Natasha**

Cia-Cia adalah seorang fasilitator dari Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia regional Jakarta. Sebagai keturunan Tionghoa-Medan dari keluarga mayoritas Katolik, Cia-Cia dibesarkan di Tangerang dalam lingkungan yang relatif eksklusif. Melalui kehendak Tuhan, Cia-Cia terdorong untuk bergabung dalam YIPC Jakarta saat duduk di kelas 2 SMA. Sejak saat itu, sudah empat tahun Cia-Cia berproses dalam gerakan perdamaian dengan ketertarikan pada dialog tentang prasangka, konflik, dan warisan kebencian. Cia-Cia sedang menempuh kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, dan dapat diajak diskusi lewat IG @ciacia\_saratasha serta dapat diperiksa pula usaha yang Cia-Cia rintis untuk YIPC Jakarta @peacestorejakarta.

### **Rama Zatriyah Galih Panuntun**

Penulis merupakan Guru Bimbingan Konseling SMA Muslimin Rongga sekaligus aktivis Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia. Setelah memiliki Isa (anak putranya), penulis juga aktif dalam kontribusi kanal Peacemaker Lab dan BandungBergerak.Id. Silakan bersua di udara dan terbuka untuk kolaborasi bersama melalui Instagram: @panuntunrama // Facebook: Rama Zatriya Galih Panuntun // Wordpress: panuntunrama.wordpress.com.

### **Rina Nuryasari**

Halo, saya Rina. Saya memiliki minat di bidang lingkungan hidup, kesetaraan, dan gerakan pemuda. Saat ini beaktivitas sebagai fasilitator salah satu lembaga pendidikan di Yogyakarta dan selalu meluangkan diri untuk menulis pengalaman reflektif untuk bisa dibagikan ke semakin banyak orang. Semoga tulisan saya dalam buku ini turut memperkaya pengalaman pemuda dalam merayakan keberagaman.

### **Yesika Theresia Sinaga**

Halo, perkenalkan saya Yesika, biasa dipanggil Yeye. Saya berasal dari Sumatera Utara. Tentu tidak asing dengan marga yang ada di nama

saya, ya. Saya berkuliah S-1 di Jurusan Filsafat UGM, kemudian melanjutkan S-2 di Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Selain menjadi mahasiswa, saya juga tertarik dengan isu perdamaian dan keberagaman sehingga bergabung dan aktif sebagai fasilitator di YIPC Indonesia.

### **Yulaikha**

Saya Yulaikha, asli Wonosobo saat ini sedang menempuh pendidikan semester lima di UNY. Teman teman bisa menghubungi saya melalui akun Instagram: @Yulaikha\_nasir.

## **Biodata Komikus**

### **Adhitama Yoga Faraitodi**

Salam kenal, saya Adhitama lahir di Yogyakarta, 14 Januari 1996. Hobi membuat komik dari kecil dan aktif dibanyak komunitas kreatif atau komik, salah satunya forum komik jogja. Saya kuliah di UPN Yogyakarta jurusan pertambangan, tetapi lebih memilih mengejar *passion* dengan berkarir sebagai komikus. Salah satu komik yang saya buat bisa dibaca di instagram dengan nama @kosanimal.

### **Haidar Nahwan Nur**

Saya Haidar Nahwan, lahir dan besar di Wonogiri. Untuk saat ini saya sedang menempuh kuliah dan bekerja sebagai *freelance*. Hobi saya adalah menggambar dan mewarnai di instagram @kekinkonya.

### **Muhammad Akmal**

Muhammad Akmal, atau lebih akrab dipanggil Akmal atau Amay, tetapi saya membuat *nick* khusus di beberapa *platform* dengan panggilan Simi. Kontribusi saya di buku ini sesuai dengan hobi sejak kecil, yaitu berenang *hehe*, tentu saja hobinya menggambar kartun. Saya lahir dari kedua orang tua bersuku Banjar, salah satu suku asli dari tanah Kalimantan. Saat ini sedang melanjutkan kuliah jurusan pendidikan



Bahasa Inggris, mohon bantu doanya, tentunya sambil bekerja mengajar di suatu lembaga, sambil jualan *dikit-dikit* buat nambahin jajan. Oh iya, saya juga punya sosial media, lebih sering aktif di [instagram.com/meowarnai](https://www.instagram.com/meowarnai) jangan lupa mampir ya, semoga kebahagiaan kebersamaan kita semua, salam kedamaian.

### **Tomi Wahyudi**

Salam. Hai, aku Tomi Wahyudi. Aku lahir di Yogyakarta dua puluh tujuh tahun yang lalu. Belum lama ini, aku menyelesaikan studi di kampus tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak kecil aku suka menggambar, dan kini sedang mengasah keterampilan dalam membuat komik. Cek karyaku yang lain di instagram @tomiwyd. See ya.

### **Yofi Wasil Sibaweh**

Saya Yofi, biasa melakukan aktivitas-aktivitas seputar menggambar. Saya lahir di Bali. Saya ingin sekali komik saya dikenali dan bisa memberi nilai positif dan menghibur bagi yang membaca. Semoga dalam komik yang saya kerjakan kali ini bisa memberi manfaat bagi orang lain.

## **Penulis Prolog**

### **Riston Batuara**

Lahir dari keluarga Batak Kristen di desa Dolok Hataran, Siantar, Sumut. Menyelesaikan studi TK-SMA di Pematangsiantar, Alumnus Pendidikan Matematika Unimed dan juga Magister Teologi STTII Yogyakarta. Penulis menikah dengan Sontiar Junita Sarmauli Marpaung dengan satu anak yang bernama Shemuel Boy Ikhtiaris. Selain sebagai dosen, juga sebagai direktur di YIP Center dan juga Fasilitator dan Advisor di YIPC ID.

## **Penulis Epilog**

### **Rahmatullah Al-Barawi**

Pemuda Bugis yang lahir di bumi Batiwakkal Kab. Berau, Kaltim, dan lebih dari sepertiga kehidupannya saat ini dilewati di Yogyakarta. Setelah mengenyam pendidikan menengah, ia merantau ke Yogyakarta untuk *nyantri* di PP. An-Nur Bantul, dilanjutkan S-1 dan S-2 di UIN Sunan Kalijaga, semuanya tidak jauh dari menyelami upaya samudera Alquran yang tiada bertepi. Selain itu, ia juga mendalami isu lintas iman yang membawanya aktif sebagai fasilitator YIPC Indonesia, Pimred PeaceNews dan co-founder Qur'anic Peace Study Club. Selain suka membaca, menulis dan jalan-jalan, pemuda jomlo ini juga suka menonton film dan drama. Mari bersua melalui instagram @riyadh.arraihan dan @darasbuku, serta mendengarkan celotehannya seputar buku di Siniar “Daras Buku” di Spotify.



Buku ini menghadirkan cerita baik anak muda lintas iman dari berbagai dimensi, agama, penghayat kepercayaan, suku, dan gender. Jika orang bijak pernah bilang: "Experience is more important than education", maka melalui beragam kisah yang ditulis oleh para peacemaker muda keren ini kita akan menemukan praksis nilai-nilai luhur yang sering dikhotbahkan di masjid, gereja atau tempat ibadah lainnya. Pun selalu dibahas secara serius di bangku sekolah, kampus, dan berbagai macam seminar di hotel berbintang. Cerita yang ditulis dalam buku ini mungkin simpel dan sederhana. Tapi percayalah, sesuatu yang simpel dan sederhana, prosesnya tidak semudah memakai sandal jepit, dan belum tentu bisa diduplikasi secara instan.

---

Semoga kehadiran buku indah ini menjadi miniatur "Telaga Kasih Sayang".

**Budi Kardjo Putro, Nominator Kick Andi Heroes 2022, Pendiri Warung Ikhlas Dunsanak**

---

Buku berjudul "Pesan Damai dari Milenial Peacemaker" ini menggambarkan optimisme kalangan muda untuk merajut perdamaian yang koyak karena kebencian berbasis agama dan kepercayaan.

**Shinta Maharani, Ketua Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta dan Jurnalis Tempo**

---

Damai yang diperbincangkan akan melahirkan kepekaan dan kepedulian. Damai yang dipraktikkan akan membuahkan kenikmatan...

**Ruwaida, Ketua Umum Yayasan Keadilan dan Perdamaian Indonesia (YKPI)**

---

Buku ini penuh dengan kisah-kisah yang mengharukan dan menggembirakan dari hasil aktivitas anak-anak muda lintas iman.

**Jim Baton, Aktivist Perdamaian, Penulis Novel "Someone Has to Die"**

---

Buku ini mencatat pengalaman mereka menghadapi tantangan. Proses ini menegaskan perjuangan (lintas) iman tak pernah amin

**Leonard Chrysostomos Epafra, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dan Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) UGM**

ISBN 9 78-623-98333-6 /

